時々ボソッとロシア語でデレる隣のアーリャさん

Потому что ты особенный!

燦々SUN story by sun sun sun illustration by momoco

5

角川スニーカー文庫



PDF BY: bakadame.com

Потому что ты особенный!

5

時々ボソッとロシア語でデレる隣のアーリャさん

Иногда Аля внезапно кокетничает по-русски

PDF BY: bakadame.com

「気にするな……
少し、オレの
あどけなさが
出てしまっただけさ」

PDF BY: bakadame.com

「あ、あの、そんなに見られるのは流石に恥ずかしいというか……」

「ちょ、こっち見ないで…！」

PDF BY: bakadame.com


「……ああ、目つきが
悪いのは自覚してます」

目次

プロローグ　出会い……003
第1話　再会と決別……016
第2話　夢だからって現実にするのはちょっと違う……035
第3話　脇で何をするつもりだったのか……060
第4話　男の赤面とか誰得なのよ……089
第5話　ロシア語デレ、略して露出愛語……117
第6話　これは俺マジで無罪だと思う……145
第7話　すみませんこれは有罪です……178
第8話　だから男の赤面とか（以下略）……207
第9話　こいつらレスバ強過ぎでは？……227
第10話　意地と矜持……250
第11話　勝者は？……277
エピローグ　誓い……296
あとがき……306



政近の
脳内住人その1
倒しても
すぐ復活する

PDF BY: bakadame.com


PDF BY: bakadame.com

Prolog — Pertemuan

“Padahal kali ini aku sudah sangat percaya diri ...”

“Meski aku sudah banyak berlatih, tapi kenapa ...”

“Lagi-lagi orang itu yang mendapat tempat pertama ... walaupun Ia tidak banyak berlatih.”

“Ayahku bilang kalau tidak bisa mendapat tempat pertama, semua itu tidak ada gunanya... Aku sudah muak. Aku ingin berhenti saja .....”

Kalimat-kalimat semacam itu selalu biasa didengar Masachika sejak lama. Ia mulai menyadari fakta tersebut dengan jelas setelah dikirim untuk tinggal bersama kakek-neneknya dari keluarga Kuze.

“Pemenangnya anak itu lagi? Kupikir Sensei terlalu pilih kasih padanya.”

“Aku dengar kalau Ia berasal dari keluarga yang sangat tua dan terpandang. Aku yakin kalau Sensei hanya tidak enakan saja.”

“Mengapa anakku tidak terpilih! Bukannya ada yang aneh dengan penilaiannya!!?”

“Lihat anak itu. Bukankah seharusnya anak itu lebih baik dimasukkan ke dalam Hall of Fame atau semacamnya? Maksduku, supaya bisa memberi lebih banyak kesempatan kepada anak yang lain...”

Kesedihan orang-orang yang tidak dihargai berputar-putar di sekelilingnya. Permusuhan dan pengucilan yang diarahkan pada dirinya sendiri. Masachika yang sampai saat itu disibukkan dengan urusan keluarganya, ironisnya baru menyadari masalah itu setelah meninggalkan keluarga Suou.

“Ahh~~, jadi jenius tuh memang tidak adil banget, ya.”

PDF BY: bakadame.com

Itulah perkataan yang pernah diucapkan salah satu kontestan padanya ketika Masachika memenangkan kompetisi piano.

Tidak adil ... memang benar. Setiap kali melakukan sesuatu yang diajarkan kepadanya, dalam jangka waktu tertentu, Masachika selalu mampu mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Tidak ada kesedihan maupun frustrasi. Ia tidak pernah mengalami hambatan maupun kesulitan dalam melakukan sesuatu. Masachika mampu melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan orang lain meskipun dengan upaya keras mereka. Sejak masih kecil, dirinya memiliki lebih banyak les daripada kebanyakan orang, tapi meski begitu, Masachika selalu menjadi yang teratas.

Selama les berenang, Ia menjadi perenang tercepat, dan di karate Ia bisa mendapatkan sabuk hitamnya lebih cepat daripada anak-anak lain yang pergi ke dojo setiap hari. Masachika selalu menjadi juara pertama di setiap pertunjukan piano, dan di kelas kaligrafi, karyanya selalu dipajang di tempat yang paling mencolok. Masachika melakukan semua itu bukan karena Ia menyukainya. Sejak awal, Ia tidak memiliki hasrat untuk melakukan semuanya. Ia hanya ingin memenuhi harapan kakeknya. Dirinya hanya ingin dipuji oleh Ibunya. Ia ingin meyakinkan adiknya. Padahal, hanya itu saja yang Ia inginkan. Hanya itu saja.....

(Hah? lantas, kenapa aku masih terus belajar?)

Ibunya sudah tidak memujinya lagi. Kakeknya sudah membuatnya kecewa. Selain itu, bagaimana Ia bisa meyakinkan adiknya sekarang setelah melakukan hal semacam itu di sekolah? Apa gunanya menginjak-injak lebih jauh upaya orang lain dengan bakatnya .... Setelah memikirkannya sejauh itu, Masachika akhirnya tersadar.

“Jika semua itu tidak ada gunanya ..... mendingan lebih baik kalau aku berhenti saja.”

Pasti ada banyak orang yang menangis .... di balik karir Masachika yang gemilang. Mereka yang sudah bekerja sangat keras dan menghabiskan banyak waktu dengan semangat yang tulus. Bahkan tanpa memperhatikan upaya berharga mereka, dirinya sudah melakukan banyak dosa tanpa menyadarinya.

“..... semuanya terasa hampa”

PDF BY: bakadame.com

Semua perbuatan yang sudah Ia lakukan sampai sekarang, dan dirinya sendiri yang tidak memiliki hasrat untuk apapun. Semua menjadi sia-sia...

“Masachika-chan, bukannya sekarang sudah waktunya untuk les renang?”

Bahkan kata-kata neneknya yang datang memanggilnya ke kamarnya seperti biasa, tidak lagi menggerakkan hati Masachika.

“... Aku tidak mau berangkat.”

“Hah? Ohh ... kalau begitu hari ini kamu mau libur dulu, ya——”

“Aku tidak mau pergi lagi. Aku berhenti. Aku mau berhenti dari segalanya.”

“...Begitu ya. Jika Masachika-chan ingin berhenti, itu mungkin ide yang bagus juga.”

Neneknya mengangguk seolah-olah sudah bisa menebak sesuatu dari kata-kata yang diucapkan dengan sikap acuh tak acuh dan masa bodo. Tidak ada pertanyaan maupun kemarahan, yang ada justru penerimaan penuh pengertian. Karena kebaikan neneknya membuatnya merasa tidak nyaman, jadi Masachika menyelinap keluar dari beranda dan mulai berjalan tanpa tujuan. Ketika Ia mendekati distrik perbelanjaan, Masachika mulai mendengar suara berisik, dan berbalik untuk melihat game center.

(Game, ya...)

Masachika ingat kalau teman sekelasnya pernah membicarakannya di sekolah. Rupanya, anak SD biasanya sangat antusias dengan video game. Namun, Masachika belum pernah bermain video game sebelumnya, itu semua karena pernyataan Gensei yang menyatakan kalau itu semua cuma menganggu kegiatan belajarnya.

“.....”

Bersamaan dengan perasaan memberontak mendadak terhadap kakeknya dari keluarga Suou, Masachika perlahan-lahan melangkah ke dalam gedung game center. Kemudian,

PDF BY: bakadame.com

Ia mulai memainkan game menembak zombie yang menarik perhatiannya. Pada awalnya, Ia langsung terbunuh karena tidak tahu cara memainkannya, tapi setelah memainkannya sebanyak empat kali, Masachika langsung menguasainya dan berhasil mengalahkan bos terakhir pada permainan ketujuh. Skor kemudian ditampilkan di layar dan Ia mendapat peringkat B.

"... Ohh, jadi semakin sedikit serangan yang kuterima dan peluru yang kugunakan, maka skor yang kudapatkan akan semakin tinggi ya...."

Ketika Masachika berpikir kalau Ia bisa menyelesaikannya dengan mudah, tapi sepertinya permainan itu baru saja dimulai. Satu-satunya yang ada di dalam pikirannya sekarang ialah bagaimana menyelesaikan semua tantangan. Seberapa banyak lagi kesalahan yang bisa Ia kurangi dan seberapa banyak skor yang bisa Ia dapatkan mulai sekarang? Mulai dari saat itulah pertempuran sesungguhnya dimulai.

"Yah, kurasa aku akan mengincar skor sempurna."

Setelah itu, Masachika memanfaatkan keadaan bahwa tidak ada seorang pun di belakangnya, dan terus bermain sampai puas. Kemudian, ketika akhirnya Ia berhasil mencapai skor sempurna... semua peringkat teratas diisi dengan namanya.

"... Yah, kurasa cuma segini saja."

Segera setelah minatnya memudar, Masachika melanjutkan dengan permainan capit boneka. Namun, setelah Ia berhasil menguasainya usai mencoba beberapa kali, selebihnya itu cuma menjadi proses memanen hadiah. Karena Ia tidak menginginkan hadiah apa pun, jadi Masachika mengambil semua hadiah yang bisa Ia dapatkan dan memberikan semuanya kepada penonton yang menonton di sekitarnya. Setelah melakukan itu selama beberapa hari, Masachika akhirnya dilarang masuk ke dalam semua game center terdekat yang ada di lingkungan tersebut.

"Yah, sepertinya rumornya sudah menyebar, jadi apa boleh buat lah..."

Ia mencoba meyakinkan dirinya sendiri tentang hal ini, tapi perasaan gundah yang melekat di dadanya tidak mau menghilang. Bahkan di tempat seperti ini, orang yang

PDF BY: bakadame.com

terlalu jago akan disingkirkan. Masachika tidak bisa menghentikan perasaan tidak berdaya yang muncul di dalam hatinya.

“Haaaa, apa yang harus kulakukan dengan boneka ini?”

Masachika menghela nafas saat melihat boneka beruang raksasa yang dipegang kedua tangannya. Ini adalah hadiah dari permainan capit yang kebetulan Masachika menangkan saat karyawan game center mengusirnya dengan lembut. Rasanya terlalu merepotkan untuk mengembalikannya, jadi Ia membawanya pulang ... tapi tidak peduli bagaimana kamu melihatnya, boneka itu untuk perempuan. Karena Yuki menderita asma parah, jadi dia tidak boleh memiliki boneka binatang, jadi bila Ia harus memberikannya kepada seseorang, satu-satunya pilihan hanyalah Ayano .... Tapi Masachika tidak ada niatan untuk mengunjungi kembali keluarga Suou, jadi dirinya tidak tahun kapan Ia bisa bertemu mereka lagi. Lagipula, ekspresi macam apa yang harus Ia tunjukkan ketika memberikannya kepada mereka?

“... Mungkin aku bisa memberikannya buat Nenek.”

Saat dipusingkan dengan masalah tersebut, Masachika menemukan dirinya berdiri di depan taman yang memiliki banyak wahana permainan. Ketika Ia dengan santai melihat ke suatu arah tertentu, Masachika melihat ada sekelompok lima gadis yang terlihat seumuran dengannya. Pada saat yang sama, pandangannya secara alami tertarik pada salah satu dari mereka.

(Eh, bidadari...?)

Momen yang penuh kekaguman. Pada saat yang sama, kesan semacam itu secara alami muncul di benaknya. Dia adalah seorang gadis yang sangat cantik dan tampak bukan penduduk dari dunia ini. Kulit putihnya terlihat menyilaukan dan membiaskan cahaya. Rambut pirangnya yang panjang terlihat halus ketika terkena tiupan angin. Mata birunya tampak berkilau seperti permata safir. Seluruh penampilannya begitu menawan dan menggemaskan. Namun sekarang, wajahnya yang cantik diselimuti kebingungan dan kesedihan, dia tampak sedang memohon sesuatu.

“Aph, yhang, shudah, kamyu, lhakukan?”

PDF BY: bakadame.com

“Ehh, aku tidak mengerti apa yang kamu katakan ~?”

“Ngomong pakai bahasa Jepang yang benar dong~ Maria-chan~”

Gadis-gadis di sekitarnya menyeringai jahat padanya saat dia mencoba yang terbaik untuk berbicara dalam bahasa Jepang yang kurang lancar. Sebagai tanggapan, gadis itu semakin panik ketika berusaha meraba-raba perkataannya, tapi meskipun mereka berempat mungkin sudah tahu apa yang dia bicarakan, mereka justru terus meledeknya dengan berkata, *“Aku tidak paham apa yang kamu bicarakan”* atau *“Bahasa jepangmu payah banget”*. Wajah Masachika berkedut dengan sensasi déjà vu, ketika melihat pemandangan itu.

Ekspresi jelek dari mereka berempat yang menertawakan gadis itu. Wajah yang dipenuhi kedengkian untuk menjelekkan dan menyakiti seseorang yang lebih unggul serta berbeda daripada diri mereka sendiri. Mereka memiliki wajah yang sama dengan para anak laki-laki yang cari gara-gara dengan Masachika dan disingkirkan oleh Masachika dengan kekerasan.

【Aku capek …. Perkataanku tidak tersampaikan sama sekali… 】

Pada akhirnya, gadis itu merengek dalam bahasa Rusia, dan keempat orang lainnya menggunakan kesempatan itu untuk meninggikan suara mereka.

“Eh~ Eh~ tunggu dulu dong~! Aku beneran tidak paham apa yang kamu katakan, tau~?”

“Memangnya kamu tidak tahu peribahasa di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung~? Kurasa orang asing tidak tahu itu, ya~”

“Ahh~, padahal aku sudah capek-capek mengajakmu. Sudah cukup, lebih baik kita tinggalkan saja Maria-chan dan bermain dengan grup kita saja, yuk~?”

“Yuk~”

PDF BY: bakadame.com

Usai meninggalkan kata-kata jahat yang sengaja untuk didengar, mereka berempat pergi meninggalkan gadis itu sendirian. Gadis itu berdiri di sana sejenak, tangannya mencengkeram roknya saat dia mencoba mengikuti mereka.

“.....”

Pemandangan itu begitu memuakkan hingga Masachika sempat berpikir untuk menendang punggung keempat gadis itu sekuat tenaga saat mereka berusaha kabur. Namun, Masachika dengan cepat menekan dorongan kekerasan itu dan mengalihkan perhatiannya ke arah gadis yang ditinggalkan sendirian.

Bibir merah muda pucatnya tertutup rapat, dan dia terlihat sedang menahan diri untuk tidak menangis. Hati Masachika terasa sesak saat melihatnya. Ia kemudian mendapati dirinya berjalan ke arah gadis itu dan berbicara dengannya dalam bahasa Rusia, bahasa yang tidak biasa Masachika gunakan.

【Kamu tidak apa apa?】

Ketika mendengar pertanyaan tersebut, gadis itu mengangkat wajahnya. Kemudian dia membuka lebar-lebar matanya yang murung dan basah, lalu menatap Masachika dengan wajah tercengang.

【Ehh, barusan ....?】

【Aku bisa berbicara, bahasa Rusia .... Sedikit?】

Bahasa Rusia yang hanya berupa rangkaian kata, memiliki tingkatan dasar yang paling dasar. Namun, ekspresi gadis itu langsung sumringah. Dia mengungkapkan kegembiraan dan kekagumannya dengan seluruh tubuhnya.

【..... Eh, kamu bisa berbicara bahasa Rusia? Uwahhh hebat, hebat sekali!】

“Ugh!”

PDF BY: bakadame.com

Sejujurnya, Masachika sama sekali tidak mengerti arti sebenarnya. Tapi, berdasarkan kata-kata yang berhasil Ia tangkap, Masachika memahami kalau dirinya sedang dipuji. Dan yang terpenting, tatapan mata gadis itu yang berbinar dengan kekaguman murni .... mengguncang hati Masachika dengan dampak yang kuat.

【Namaku, Masha!】

“Eh, ah……?”

【Masha!】

Sementara Masachika bingung dengan gerakan tak terduga dari hatinya, gadis itu memberitahunya dengan wajah tersenyum. Pada awalnya Ia mengira kalau itu adalah kosakata bahasa Rusia yang tidak diketahuinya, tapi setelah mendengar pertanyaan berikutnya, Masachika langsung mengerti artinya.

【Siapa namamu?】

“Hmm? Ah, nama ya! Umm .... Ma—?”

【Masha!】

“Macha?”

【Masha!】

“Ohh, maksudnya Masha?”

Setelah memastikan itu, gadis tersebut……Masha mengangguk berkali-kali dengan gembira. Lalu dia menunjuk Masachika dengan telapak tangannya dan berkata lagi.

【Siapa namamu?】

“Ahh, namaku ya ... Masachika. Suou Masachika.”

PDF BY: bakadame.com

【Shuou Mashachika?】

“Masachika. Ma-sa-chi-ka.”

【! Masaachika!】

“Uh, Uhhh~~? Yah... gapapa deh.”

Sambil memiringkan kepalanya pada nama yang tedengar seperti orang Rusia, Masachika mengangguk dengan canggung. Kemudian Masha tersenyum, dan menunduk sedikit seraya berkata.

【Kalau anak ini?】

“Ehh?”

【Siapa nama anak ini?】

“Hmm?? Ohhh!”

Setelah jeda sejenak, Masachika menyadari bahwa dia menanyakan nama boneka binatang yang sedang dipegangnya, dan pipinya memerah. Dirinya merasa sangat mallu karena gadis yang mirip seperti bidadari ini salah mengiranya sebagai ‘*anak laki-laki yang suka membawa boneka binatang kemana-mana.*’

“Bukan begitu ...umm... kamu bisa mendapatkannya di game center...? Di game center....”

Setelah melihat reaksi Masha, Masachika memutuskan bahwa dia tidak memahaminya, dan sekali lagi melontarkan kata-kata dalam bahasa Rusia dari kepalanya.

【Hadiah dari game, hadiah. Aku tidak menginginkannya. Aku akan memberikannya padamu】

【? Eh, untukku?】

PDF BY: bakadame.com

【Iya, buat kamu】

Setelah Masachika mengatakan itu dan menyerahkan boneka binatang ke arahnya, Masha terlihat kebingungan sejenak, tapi kemudian dia tersenyum berseri-seri.

【Uwaah, sungguh? Terima kasih! Imutnya~~~】

Ketika melihat Masha memeluk boneka binatang itu dengan gembira, Masachika merasa kalau dirinya sedang dipeluk juga. Masha kemudian bertanya lagi pada Masachika, yang memalingkan wajahnya karena perasaaan malu sekaligus bahagia yang tak terlukiskan.

【Dan siapa nama anak ini?】

【Tidak punya. Dia tidak punya nama】

【Benarkah? Hmm~ kalau begitu mulai sekarang namanya adalah Samuel III!】

“...”

Walaupun Ia tidak bisa mendengarnya dengan baik, tapi entah kenapa Masachika merasa kalau boneka itu diberi nama yang sangat unik, dan hanya bisa tersenyum samar. Setelah meraih tangan Masachika yang sedang berekspresi begitu, Masha menunjuk wahana permainan yang berbentuk kubah.

【Masaachika, ayo main?】

“Umm?”

【Ayo balapan!】

“A-Apanya? Ah...”

PDF BY: bakadame.com

Masachika mulai berlari sembari tangannya ditarik. Gadis yang pada awalnya dikira sebagai bidadari ternyata bukanlah bidadari sama sekali, dia hanyalah seorang gadis yang lugu. Akan tetapi, senyumnya yang begitu polos .....sangat mengejutkan Masachika yang selalu mengalami pengucilan dan kedengkian. Ketika dirinya dan Masha saling bertukar kata dan bermain bersama, Masachika mulai merasakan bahwa hatinya yang kering dan retak, perlahan-lahan terobati. Masachika ingin sering berbicara dengannya. Masachika ingin menunjukkan lebih banyak sisi kerennya kepada Masha.

◇◇◇◇

Sejak saat itu, Masachika mulai sering menonton film-film Rusia milik kakeknya, yang dulunya tidak pernah membuatnya tertarik. Ia mulai mengikuti beberapa les lagi, walaupun Ia pernah mencoba untuk berhenti. Atau mungkin dirinya hanya memperlakukan Masha sebagai pengganti ibunya. Mungkin Masachika hanya meminta persetujuannya dan kekaguman yang tidak pernah diberikan lagi oleh ibunya.

Meski demikian ... perasaan yang Ia rasakan pada waktu itu memanglah perasaan cinta.

【Ada apa? Masaachika】

【 Hmm~~...Mengenai panggilan itu, bisakan kamu berhenti memanggilku *'Masaachika'* karena kedengarannya seperti aku ini orang Rusia? 】

【Masa? Hmm~~ kalau gitu aku harus memanggilmu dengan sebutan apa?】

【Setidaknya, kupikir kedengarannya lebih Jejepangan jika kamu menambahkan *'-kun'* di belakangnya... 】

【Begitu ya... kalau begitu, aku panggil *'Saa-kun'* saja, ya!】

【Tidak, kamu masih tetap ingin menggunakan panggilan *'Saa—'* itu ?】

PDF BY: bakadame.com

Kalau begitu sih masih tetap meninggalkan kesan yang mirip seperti nama orang Rusia. Masha tersenyum dan mendekatkan wajahnya ke Masachika yang sedang tersenyum masam dan berpikir seperti itu.

【Lalu bagaimana denganku?】

“Ehh?”

【Kamu akan memanggilku apa?】

Mau dirubah apapun juga, nama *“Masha”* sudah menjadi nama panggilannya. Masachika tidak berniat ingin mengubah nama panggilan tersebut ….tapi ketika melihat tatapan Masha yang penuh harap, Ia menjadi tidak tega mengatakannya.

“Umm~~……”

Hal pertama yang terlintas di dalam benak Masachika ialah menambahkan imbuhan *“-chan”* di belakang namanya. Tapi cara memanggil seperti itu cukup memalukan bahkan untuk seorang anak kecil.

【Nee~ Nee~ kamu akan memanggilku dengan sebutan apa?】

“Umm……”

Tapi, jika sudah didesak untuk melakukannya, maka pilihan semacam itu langsung menghilang dari pikiranya. Masachika ragu-ragu membuka mulutnya seraya memalingkan wajahnya.

【Kalau begitu……】

PDF BY: bakadame.com

Chapter 1 — Reuni dan Perpiasahan

“Maa-chan?”

Nama yang kembali muncul dari kedalaman ingatannya, secara spontan keluar dari mulut Masachika. Kemudian Maria mengangguk perlahan dengan senyum penuh kerinduan yang menghiasi wajahnya.

“Benar … Ini aku. Saa-kun”

Setelah mendengar jawaban tersebut, bayangan “gadis itu” yang telah lama bersembunyi di balik kabut, dan penampilan Maria yang ada di hadapannya saling tumpang tindih……tumpang tindih …..

(Tidak, jelas-jelas penampilannya sangat berubah drastis?!)

Gadis itu … walaupun akhirnya Masachika bisa mengingat sosok Maa-chan dengan jelas, tapi penampilannya sangat jauh berbeda dari Senpai yang ada di hadapannya. Tidak hanya tinggi dan bentuk tubuhnya saja yang benar-benar berbeda, tapi bahkan warna rambut serta warna matanya juga sudah berubah. Suasana yang dipancarkannya juga berubah secara dramatis karena warna rambut pirang dan mata birunya telah berubah menjadi rambut kecoklatan dan mata coklat. Citra gadis yang dulunya terlihat seperti bidadari, dan Onee-san yang kalem nan penyayang di hadapan Masachika, sama sekali tidak sama persis.

(Yah, wajar saja selama ini aku tidak menyadarinya … meski begitu, pasti ada yang aneh dengan diriku karena tidak menyadarinya selama lebih dari dua bulan!)

Sambil terus merenungkannya, Masachika bertanya dengan perasaan setengah hati kepada Maria.

“Ummm … Maa-chan, iya ‘kan? Gadis yang selalu bermain bersamaku di taman ini sekitar enam tahun yang lalu …?”

PDF BY: bakadame.com

“Ya, itu benar.”

“Ah, eh, ummm …”

Selain reuni yang benar-benar tidak terduga, fakta bahwa orang yang dulu pernah Ia sukai adalah seseorang yang sudah dikenalnya membuat Masachika tidak tahu harus berbuat apa.

Maria hanya tersenyum kecil dan dengan lembut meraih tangan Masachika yang tatapan matanya mengembara kemana-mana sambil bergumam dengan tidak jelas.

“Untuk saat ini, mari pergi ke tempat yang teduh dulu, yuk?”

“Ah, iya.”

“Duhh~ … bahasa formalmu kedengarannya aneh, tau.”

“Ah~ …”

Memang benar kalau dulu cara bicaranya agak kasar. Sambil mengingat hal tersebut, Masachika berjalan menuju bangku di bawah naungan pohon saat dirinya dituntun oleh tangan. Setelah duduk berdampingan di bangku, Masachika akhirnya sempat memilah-milah pikirannya dan mengajukan pertanyaan.

“Umm … sejak kapan kamu menyadarinya?”

Pertanyaan yang keluar dari mulutnya merupakan cara berbicara yang berada di antara bahasa formal dan informal. Namun, Maria tidak terlalu terganggu dengan hal itu dan menjawabnya dengan enteng seraya melihat ke depan.

“Hmm~ tepat setelah kita bertemu di ruang OSIS?”

“Bukannya itu sejak awal pertama kali kita bertemu!?”

PDF BY: bakadame.com

“Ya. Aku sempat meragukannya karena nama margamu berbeda, jadi aku mencoba memastikannya dengan berbicara dalam bahasa Rusia, tapi kamu sama sekali tidak menanggapinya, jadi aku berpikir kalau aku mungkin salah orang, tau?”

Setelah mengatakan itu dengan sedikit lucu, Maria menoleh ke arah Masachika. Dia lalu berkata sambil menyipitkan matanya dengan tatapan yang penuh kasih sayang.

“Tapi kupikir Saa-kun masih tetaplah Saa-kun …. sudah pasti begitu. Ditambah lagi, ada ini …”

“Eh, apa …?”

Terlepas dari Masachika yang kebingungan, Maria menyentuh bahu kanan Masachika dan membelainya dengan lembut.. Tidak, bukan bahunya yang dibelai Maria ….. melainkan bekas luka lama yang ada di sana.

“Jejak Saa-kun yang sudah melindungiku … Mana mungkin aku bisa salah orang, iya ‘kan?”

“Ahh, itu sih, memang benar.”

“Fufufu, sudah kubilang, bahasa formalmu.”

“Ah, tidak, ya …”

Meski diberitahu begitu, bagi Masachika, gadis yang ada dihadapannya itu adalah Masha-san, bukan Maa-chan. Mana mungkin Ia bisa mengubah perspektifnya dengan mudah, dan sudah terlalu banyak waktu berlalu untuk bersikap santai dengannya seperti dulu.

“Umm, walau begitu, ini masih kebetulan yang hebat, ‘kan? Rasanya terlalu banyak kebetulan bahwa kita bisa bertemu lagi di sini dari semua tempat……”

“Ini sama sekali bukan kebetulan, kok”

PDF BY: bakadame.com

“Ehh?”

Maria diam-diam memberi tahu dengan wajah serius kepada Masachika yang berusaha mengalihkan pembicaraan karena tak tahu harus berkata apa.

“Aku sempat berpikir untuk menyerah jika aku tidak bisa bertemu denganmu selama masa liburan ini. Itu sebabnya... ini adalah takdir.”

“Ta-Takdir ... tidak, menurutku ini memang terlihat seperti drama, tapi bukannya itu masih terlalu berlebihan.....”

Meskipun Masachika berusaha membantah dengan tersenyum kecut, tapi sikap Maria sama sekali tidak berubah. Suara Masachika memudar secara alami saat melihat tatapan matanya yang lurus itu. Kemudian, Ia diam-diam bertanya kembali dengan wajah serius.

“Apa maksudmu dengan .... takdir?”

Itu akan menjadi pertanyaan yang kasar dan terlalu blak-blakan. Tapi Maria langsung menjawabnya tanpa ragu-ragu.

“... aku sudah pernah mengatakannya selama kamp pelatihan, bukan? Jodoh*, itulah yang kumaksud, loh?” .” *(TN: Di raw, Maria bilangnya Unmei no Aite (運命の相手), atau kalau diterjemahkan secara harfiah artinya Pasangan yang ditakdirkan, mimin nerjemahinnya jadi kata Jodoh karena sudah cocok buat menggambarkan maksudnya ini.)*

Tak diragukan lagi kalau itu adalah pengakuan cinta. Jantung Masachika berdetak tidak karuan, dan kata penyangkalan secara refleks keluar dari bibirnya.

“Enggak, enggak, enggak, enggak, ini aneh, ini sangat aneh.”

“Kenapa?”

“Malah tanya kenapa ... tidak, kamu tidak mempunyai alasan untuk menyukaiku. Aku bukan Suou Masachika, aku bukan Saa-kun lagi, dan aku tidak ingat melakukan apapun

PDF BY: bakadame.com

untuk membuat Masha-san menyukaiku. Justru sebaliknya, aku terus menunjukkan sisi menyedihkanku…”

Maria tertawa sedikit kesepian sebelum berkata pada Masachika, yang menyusun kata-kata penyangkalan terhadap dirinya sendiri satu demi satu.

“Ya … itu benar sih. Kuze-kun memang berbeda dari Saa-kun dalam banyak hal.”

“Nah, ‘kan? Lagipula, setelah kupikir-pikir lagi sekarang, aku juga dulunya lumayan nakal … bukannya dulu aku cuma bocah nyebelin yang selalu menyombongkan diri?”

“Fufu, yah itu benar sih~ meski aku tidak berpikir kalau kamu menyebalkan, tapi memang ada banyak cerita yang menyombongkan diri.”

“Ugh, tuh ‘kan …”

Meskipun sudah mengetahuinya, Ia masih merasa tidak tahan mendengarnya jika ditegaskan begitu. Di depan Masachika yang meringkuk malu sampai-samapi membuatnya ingin menghilang, Maria memalingkan pandangannya ke kejauhan seolah bernostalgia dengan masa lalu.

“Kamu dengan bangga tertawa seperti, *[Bagaimana! Hebat sekali, bukan!]*……”

“Ugh……”

“Saat aku memujimu, kamu selalu tertawa dan terlihat sangat bahagia … Fufufu, waktu itu kamu imut sekali.”

“Im-Imut …”

Bahu Masachika terjatuh dengan lesu ketika menyadari kalau dirinya benar-benar diperlakukan seperti anak kecil. Dalam keadaan seperti itu, Maria lalu tiba-tiba menunjukkan senyum yang berbeda.

PDF BY: bakadame.com

“Walaupun kamu sedang menderita, kamu berpikir *[Aku tidak berhak untuk menderita]*, dan selalu memaksakan senyummu …”

“…Hah?”

Alur pembicaraan tiba-tiba berubah dan Masachika mengedipkan matanya. Seraya menatap lurus ke arah Masachika, Maria memberitahunya dengan suara yang begitu lembut.

“….. akan tetapi, aku sangat menyukai senyummu lebih dari apapun.”

“!!!”

“Kamu sebenarnya orang yang sangat baik hati dan peduli daripada siapa pun, tapi kamu tidak bisa mengakuinya pada dirimu sendiri, dan justru melukai dirimu sendiri di balik senyumanmu … melihatmu yang seperti itu membuatku ingin memelukmu sekuat tenaga. Aku ingin memelukmu erat-erat, membelai kepalamu, mencium pipimu dan memberitahumu… *[Kamu sudah melakukan yang terbaik]* atau *[Kamu tidak perlu membenci dirimu sendirimu lagi]*, Aku hanya ingin memberitahumu lagi dan lagi.”

Pandangan Maria dipenuhi dengan kasih sayang dan gairah saat mengatakan itu. Melihat ekspresinya yang begitu, Masachika berpikir seraya ingin melarikan diri dari kenyataan.

(Eh, dengan kata lain, dia menyukai cowok nakal?)

Tapi Masachika segera menyingkirkan pemikiran konyol itu.

(Hmm, apa ini … tentang yang itu? Dia berpikir kalau cowok yang berusaha keras dibalik layar itu imut…Sesuatu yang mirip seperti itu?)

Setelah berhasil menguraikan kata-kata Maria menjadi interpretasi yang tidak bisa dipahami, Masachika menutup ujung mulutnya untuk menghindari tatapan penuh gairah dari Maria.

PDF BY: bakadame.com

“Sesuatu yang mirip seperti pahlawan kegelapan yang mengemban beban berat seperti itu di punggungnya. ….. Aku bukan orang yang sekeren itu, kok.”

Dirinya sama sekali tidak memiliki masa lalu yang begitu tragis. Yang ada hanyalah amukan anak kecil dan lari dari rumah, lalu tidak bisa pulang kembali. Dan masalah tersebut hanya terus diulur-ulur hingga saat ini. Masalah yang dialaminya sama sekali tidak penting jika diungkapkan melalui kata-kata.

Di hadapan Masachika yang mengejek dirinya sendiri seperti itu … Maria menggeliatkan tubuhnya sedikit seolah-olah sedang menahan sesuatu.

“Jika kamu terus menunjukkan wajah imut seperti itu …”

“Ehh?”

Kemudian, seakan-akan sedang membisikkan sesuatu, Maria tiba-tiba membuka lebar tangannya dan memeluk Masachika.

“Gyuuuu~!”

“Wahh, apa!? Kenapa!?”

“Habisnya semua itu salah Kuze-kun, sih! Karena kamu terus merayuku dengan wajah imut seperti itu!”

“Hah?! Salahku!?”

Ekspresi Masachika segera menjadi linglung saat dirinya tiba-tiba dipeluk dan pipinya ditekan pada pipi Maria dengan seluruh tenaganya. Bahasa fisik yang luar biasa dari seorang Onee-san mampu menerbangkan semua pikirannya dalam sekali rangkulan. Gelombang informasi super penting, seperti sensasi kenyal anggota tubuh feminin Maria dan aroma harum yang merangsang rongga hidungnya, memenuhi otak Masachika dan membuatnya kepanasan dalam sekejap.

(Le-Lembut sekali~ Baunya juga wangi~)

PDF BY: bakadame.com

Bersamaan dengan otaknya yang sudah overheat, Masachika merasa seperti menjadi bocah SD lagi. Bisikan samar yang keluar dari mulur Maria, membelai daun telinganya.

“(Ini benar-benar... Saa-kun ...)”

Pada saat itu, Masachika dengan cepat mendapatkan kembali pemikiran normalnya sembari merasakan sensasi sesak di dadanya.

(Kalau dipikir-pikir, lagi.....)

Menurut penuturan Maria, bukan sebuah kebetulan mereka bisa bertemu lagi di sini hari ini. Dengan kata lain .... Maria sering mengunjungi tempat ini dari waktu ke waktu, dengan harapan bisa bertemu teman lamanya lagi. Meskipun dia tidak punya satu pun bukti bisa bertemu kembali.

(Apa-apaan, itu ... kenapa dia sampai ...)

Masachika tiba-tiba merasa seperti akan menangis karena sedikit getaran yang menjalar di sekujur tubuhnya. Perasaan panas membuncah di dadanya, dan secara impulsif ingin memeluk kembali gadis yang ada di depannya.

“Masha-sa...”

Masachika mengangkat tangannya bersamaan dengan emosi yang melekat di dadanya ... namun, pada saat itu.

“Ahh~! Maria Onee-chan sedang berkencan~!”

Masachika tanpa sadar berbalik saat mendengar suara teriakan bernada tinggi khas anak kecil. Kemudian, ada tujuh anak sekolah dasar yang kelihatannya berusia sekitar sepuluh tahun. Tampaknya Maria juga sudah menyadari keberadaaan mereka, dan dia menjauhkan badannya dari Masachika sambil menggaruk pipinya karena merasa malu. Akibatnya, kedua lengan Masachika mengembara di udara dan segera dikembalikan ke arah lututnya.

PDF BY: bakadame.com

“A-Ahh~ ... sepertinya kita sudah memperlihatkan sesuatu yang memalukan~”

“... apa kamu mengenal mereka?”

“Ahahaha ya, mereka adalah teman yang kadang-kadang bermain bersamaku ...”

Ketika sedang membicarakan hal itu, tiga gadis di antara mereka bergegas mendekati Masachika dan Maria dengan mata berbinar. Empat anak laki-laki dengan ekspresi penuh kecurigaan mengikuti di belakang mereka.

“Nee~Nee~ Apa jangan-jangan orang ini yang sering dibicarakan Maria Onee-chan?”

Gadis yang paling depan bertanya kepada Maria dengan wajah penasaran. Maria kemudian mengangguk jelas, meski dengan sedikit malu-malu.

“Ya ... Ia adalah **orang yang kusukai.”**

“““Kyaaaaaaa~~~~!”””

Pengakuan Maria menyebabkan ketiga gadis itu berteriak memekik. Dan pada saat yang sama....

(Eh, tadi itu apaan? Rasanya aku baru saja mendengar suara patah hati cinta pertama seorang anak laki-laki yang dihancurkan dengan kejam... Terlebih lagi, empat orang secara bersamaan!)

Terlihat jelas dari wajah empat laki-laki yang berdiri di belakang para gadis bahwa ini bukanlah kesalahan Masachika. Lagipula, mereka semua membeku seolah-olah lupa untuk mengedipkan mata.

“Nee~ Nee~ Onee-chan~! Bagian mana yang membuatmu menyukainya!?”

“Eh, lebih baik kita jangan mengganggu mereka, deh.”

PDF BY: bakadame.com

“Benar tuh~ benar~. Ummm, silakan nikmati waktu kalian berdua~?”

“Ahaha, apa-apaan itu~?”

Ketiga gadis itu pergi begitu saja layaknya angin puyuh sambil membuat keributan. Mereka juga tidak lupa untuk menyeret anak laki-laki yang tertegun. Itu adalah pembersihan yang luar biasa.

“... Gadis SD jaman sekarang tuh sudah punya sifat dewasa-dewasa semua, ya.”

“Fufu, ya begitulah~”

Kata-kata tersebut keluar dari mulut Masachika karena terkejut dengan trio gadis yang seperti badai. Masachika kembali tersadar saat ucapannya dijawab setuju oleh Maria. Ia kemudian teringat dengan perkataan Maria tadi dan langsung merasa gelisah.

“Umm, mengenai perkataan tadi ...”

“Ya?”

“Ap-Ap-Ap-Apa maksudnya dengan... orang yang kamu sukai ...?”

Ketika Ia bertanya dengan malu-malu, Maria mengangguk dengan senyum tenang di wajahnya. Jantung Masachika berdetak kencang pada senyumannya yang terlihat seperti orang dewasa.

“Ya ... aku menyukaimu, kok? Aku selalu menyukaimu. Cuma kamu satu-satunya orang yang selalu aku cintai.”

Itu adalah pengakuan cinta yang jujur dan tulus. Usai menerima itu .... Apa yang dipikirkan Masachika hanyalah kesedihan semata.

“Lantas, kenapa ...”

“Ehh?”

PDF BY: bakadame.com

“Kenapa kamu meninggalkanku …. pada hari itu?”

“E-Ehh?”

Ketika Maria berkedip beberapa kali dalam kebingungan, Masachika melontarkan kata-kata di hari perpisahan mereka yang bangkit kembali dari kedalaman ingatannya, seolah-olah ingin melampiaskan perasaan pahitnya.

“Bukannya kamu sendiri yang memberitahuku pada hari itu? Sudah waktunya kita mengucapkan selamat tinggal. Aku bukanlah orang yang ditakdirkan, jadi kamu takkan menemuiku lagi!”

“E-Ehh, tunggu, tunggu dulu sebentar, ehh….. !”

Begitu mendengar tuduhan Masachika, Maria membuka lebar-lebar matanya dan sedikit tersentak, dan pada saat berikutnya dia menggelengkan kepalanya.

“Ak-Aku tidak mengatakan itu! Aku sama sekali tidak pernah mengatakan itu, kok!?”

“Tapi, kamu jelas-jelas mengatakan itu…”

“Memang benar aku mengucapkan selamat tinggal! Tapi apa yang terjadi setelah itu berbeda! *[Jika kamu memang bukan jodohku, aku takkan pernah menemuimu lagi. Tapi jika kamu memang belahan jiwaku, kita pasti akan bertemu lagi]* itulah yang kukatakan!?”

“… Eehh?”

Dalam pembelaan Maria, Masachika menelusuri kembali ingatannya sambil terdengar skeptis. Sembari berusaha mengingat-ngingat kembali, dirinya memang merasa bahwa Maria mengatakan sesuatu setelah pernyataan *“Aku takkan menemuimu lagi”.* Hanya saja … perkataan awal Maria terlalu mengejutkan sehingga Masachika melewatkan apa yang terjadi selanjutnya.

PDF BY: bakadame.com

Benar sekali, Masachika melewatkannya. Ketika dirinya kembali tersadar, Maria sudah pergi ... setelah itu, Ia mengunjungi taman berkali-kali untuk melihat apakah ada semacam kesalahan, tapi Ia masih tidak bisa menemuinya.

Masachika menutup matanya dari kenyataan. Tanpa memikirkannya secara mendalam, Ia melarikan diri pada kesimpulan sembarangan dan dimabukkan dengan tragedi bahwa *"Gadis itu sama seperti ibu, dia sudah mengkhianatiku".* Dirinya lalu melabelinya sebagai *[kenangan yang tidak menyenangkan]* bersamaan dengan kenangan ibunya dan menyegelnya jauh-jauh di dalam ingatannya. Seandainya saja Ia memikirkannya dengan lebih hati-hati daripada melarikan diri, Masachika mungkin telah sampai pada kebenaran.

"Ha-Hahaha ..."

Masachika mengeluarkan tawa kering setelah dihantam oleh perasaan kecewa. Mau tak mau Ia merasa konyol saat berpikir kalau dirinya begitu terluka oleh kesalahpahaman kecil semacam itu. Setelah melihat keadaan Masachika yang seperti itu, Maria menurunkan alisnya dengan permintaan maaf yang tulus.

"Umm .... Maafkan aku, ya? Aku ingin mengucapkan kalimat perpisahan pentingku dalam bahasa Jepang ... tapi aku justru membuatmu salah paham karena aku menggunakan bahasa Jepang yang belum mahir ..."

"Ahh ... tidak, semua itu salahku sendiri karena terlalu cepat mengambil kesimpulan, jadi Masha-san tidak perlu mengkhawatirkan hal itu..."

Mungkin persis seperti yang Maria katakan, kemampuan bahasa jepangnya yang belum begitu mahir pada waktu itu, bisa menyebabkan kesalahpahaman. Tapi yang tak kalah pentingnya, ada kemungkinan bahwa kenangan masa lalu telah diubah dalam pikiran Masachika. Terutama kenangan masa kecil, yang dapat diubah sesuai dengan keinginan sendiri, entah dalam artian yang baik maupun buruk.

Bagaimanapun juga, mana yang benar? Tidak ada cara untuk mengetahui dengan pasti sekarang, jadi tidak ada gunanya memikirkannya.

PDF BY: bakadame.com

“Aku sungguh minta maaf……”

Tapi Maria meminta maaf sekali lagi dengan suara sedih dan dengan lembut memeluk Masachika. Masachika hampir menyerah pada sensasi yang sangat menenangkan hati tersebut…… tapi pengakuan cinta Maria kembali teringat dalam benaknya dan Ia dengan cepat menjadi tidak nyaman.

“Umm, aku …”

Maria mengangguk pada Masachika yang kelihatan bimbang untuk berbicara, seolah-olah dia sudah memahami segalanya.

“Tidak apa-apa … jangan khawatir, aku tidak mencari jawaban atas pengakuanku yang tadi.”

“Ehh……”

“Habisnya Kuze-kun tidak menganggapku sebagai target seperti itu, iya ‘kan?”

“Ugh……”

Sepertinya dia benar-benar mengetahui semuanya, dan Masachika merasa tidak nyaman dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Melihat Masachika mematung dengan ekspresi canggung, Maria melepaskan tubuhnya sambil terkekeh, dan melanjutkan dengan suara yang tenang.

“Ditambah lagi … kamu pasti sudah menyadarinya, ‘kan? Perasaannya Alya-chan.”

“!!!”

Masachika tersentak, tidak menyangka Maria akan menyebutkan hal itu. Maria tersenyum sedikit lucu pada Masachika, yang tidak yakin bagaimana harus bereaksi.

PDF BY: bakadame.com

“Fufu, yah, walaupun Alya-chan belum menyadari perasaannya sendiri, sih ….. tapi aku penasaran apa kita menyukai orang yang sama karena kita berdua memang kakak beradik.”

“…..”

Maria berbicara tanpa terlalu peduli mengenai bagaimana kakak beradik bisa jatuh cinta pada orang yang sama, sesuatu yang hanya akan menimbulkan kekacauan bagi sudut pandang orang luar. Masachika merasakan ketidaknyamanan yang kuat ketika melihat pemandangan ini.

“Kenapa……”

Kenapa kamu terlihat begitu tenang? Maria yang menangkap bagian tak terucapkan dari pesan itu, melanjutkan dengan tenang seperti biasa.

“Karena itu hal yang menggembirakan. Alya-chan yang jutek begitu akhirnya jatuh cinta pada seseorang. Dan orang tersebut adalah cowok sehebat Kuze-kun.”

“……”

“Aku benar-benar sangat senang. Baik Alya-chan maupun Kuze-kun, aku sama-sama menyayangi kalian …. Jadi, itu sebabnya…”

Seraya tiba-tiba mendongak ke atas langit, Maria bergumam dengan suara merenung.

“…. Aku masih tidak ingin bersaing dengan Alya-chan.”

Itulah pemikiran yang pernah Maria bicarakan kepadanya tempo hari di lorong sekolah, tempat dimana sinar temaram senja bersinar. Kata-kata yang sama seperti dulu bergema dengan makna yang berbeda sekarang.

“Apa itu berarti……”

Apa itu berarti kamu ingin menyerah demi adikmu …?

PDF BY: bakadame.com

Maria tersenyum pelan saat menanggapi tatapan terkejut Masachika.

“Oleh karena itu, aku ingin Kuze-kun menghadapi pikiran dan perasaan Alya-chan.”

“Eh?”

“Jika kamu bersedia menghadapi perasaan Alya-chan dengan benar ..... dan seandainya kamu masih tetap memilihku .....”

Di tengah kalimat, Maria memotong kata-katanya dan tersenyum begitu indah sehingga membuat Masachika terpesona olehnya.

“Jika itu yang terjadi, apakah Kuze-kun bersedia ... untuk mengakui perasaanmu dulu padaku?”

Dada Masachika mengencang karena kelembutan dan perhatian yang tak ada habisnya di dalam kata-katanya.

“Apa Masha-san .... tidak merasa keberatan dengan itu?”

Setelah benar-benar memahami perasaan Masachika dan Alisa, dia masih bersedia untuk mengambil langkah mundur dan mengutamakan perasaan mereka berdua. Masachika menganggap usulan tersebut terlalu mengorbankan dirinya, tapi Maria menurunkan alisnya dan terlihat sedikit bermasalah.

“Tolong jangan memasang ekspresi seperti itu. Ini semua hanya keegoisanku sendiri, aku cuma tidak ingin menyakiti Alya-chan maupun Kuze-kun”

Dan kemudian ada sedikit penyesalan di dalam raut wajahnya.

“... Maafin aku, ya? Aku tahu jika aku menyatakan perasaanku sekarang, aku hanya akan merepotkan Kuze-kun. Meski sudah memahami itu, aku tetap tidak bisa mengendalikan perasaanku ... tapi aku benar-benar tidak ingin menyakiti perasaan kalian berdua. Aku ingin kalian berdua membuat pilihan yang takkan kamu sesali ...”

PDF BY: bakadame.com

Setelah mengatakan itu dengan sedikit perasaan getir, Maria mengangkat jari telunjuknya di depan bibirnya.

“Oleh karena itu ... apa yang terjadi di sini, dan mengenai masa lalu kita, tolong rahasiakan dari Alya-chan, ya? Jika dia mengetahui kalau Kuze-kun adalah Saa-kun .... Aku takut kalau Alya-chan akan bersikap sungkan padaku dan akan memendam perasaannya sendiri.”

Seketika itu juga, rasa kesepian yang tak terlukiskan melanda hati Masachika. Meskipun bingung oleh emosi yang bahkan tidak bisa dia pahami, Masachika menganggukkan kepalanya.

“... baiklah, aku mengerti.”

“Ya”

Maria mengangguk kecil saat menanggapi jawaban Masachika dan berbalik menghadap ke depan. Keheningan terus berlanjut untuk sementara waktu. Tapi anehnya, Masachika merasa nyaman dengan kesunyian ini. Hanya saja, terdapat rasa kesepian tak dikenal yang bersemayam di dalam hatinya. Maria juga sedang melihat taman dengan ekspresi sedih di wajahnya.

“.....Mungkin sekarang sudah saatnya...”

Sudah berapa lama waktu berlalu? Pada akhirnya, Maria berdiri untuk mengatakan itu dengan lantang dan menatap Masachika dengan senyum kecil di wajahnya.

“Karena pembicaraan kita sudah selesai ... bagaimana kalau kita pulang sekarang?”

“Ah ... ya, benar juga. Umm, apa mau kuantar pulang sampai ke rumah?”

“Makasih banyak, tapi tidak usah. Aku yakin Kuze-kun juga ingin memikirkan banyak hal ... jadi, cukup sampai di sini saja.”

PDF BY: bakadame.com

“Ah ya, baiklah.”

Masachika berdiri sambil merasa sedikit kecewa karena Maria berpisah dengan begitu mudahnyaKemudian Maria dengan ringan mengulurkan tangannya ke arah Masachika.

“Hmm? ada apa?”

Masachika sedikit gugup, bertanya-tanya apa dirinya akan dipeluk lagi. Lalu Maria berkata sembari tersenyum masam.

“Terakhir, boleh aku mencium pipimu seperti dulu?”

“Eh? … Ahh.”

Kalau dipikir-pikir, Ia biasanya mendapat *cipika-cipiki* setiap hari ketika hendak mengucapkan selamat tinggal. Seraya mengingat itu, Masachika diliputi oleh perasaan nostalgia dan mengangguk tanpa berpikir panjang.

“Iya, boleh kok.”

“Hmm”

Begitu Masachika menoleh ke arahnya, Maria langsung mendekati sembar mengulurkan tangannya dan merangkul bahunya. Kemudian, pipi kanannya menempel dengan pipi kiri Maria, dan disusul pipi kirinya.

(Ah, rasanya nostalgia sekali…)

Masachika menyipitkan matanya tanpa sadar pada salam yang sudah dia berikan berkali-kali sebelumnya. Dan pipi Maria yang menempel di pipi kirinya bergerak ke samping …

“Ehh?”

PDF BY: bakadame.com

Tubuh Masachika menegang saat merasakan sensasi lembut di pipinya. Maria tersenyum jahil pada Masachika yang tertegun dengan mata terbuka lebar.

“Aku yakin Alya-chan akan memaafkanku jika cuma sebatas ini, iya ‘kan?”

“Ah, iya...?”

“Fufu, kalau gitu sampai jumpa lagi, Kuze -kun. Lain kali jika kita bertemu lagi, mari bertingkah seperti biasanya, ya!”

Dengan senyum yang sedikit malu-malu, Maria melambaikan tangannya dan berjalan menuju pintu masuk taman.

“Ah iya ...”

Masachika juga balas melambai dengan keadaan setengah linglung. Dan setelah Maria menghilang di luar taman,..... Masachika akhirnya menyadari alasan perasaan kesepian yang bersemayam di hatinya

(Jadi, begitu rupanya ...)

Ini adalah perasaan kesepian pada akhir suatu cerita. Kisah cinta antara Saa-kun dan Maa-chan, yang tertinggal di benak Masachika karena perpisahan setengah hati mereka pada hari itu, benar-benar diselesaikan hari ini.

Sudah tidak ada lagi Saa-kun yang kuat dengan bekas luka, dan Maa-chan yang lugu nan polos pada hari itu. Bahkan jika Masachika dan Maria jatuh cinta lagi di masa depan, ... kisah itu tidak bisa menjadi kelanjutan dari cerita tersebut. Kisah kedua orang itu baru saja selesai di dalam hati Masachika dan Maria sebagai kenangan masa lalu.

“.....”

Masachika kembali menatap arean taman dalam diam. Dengan begitu, Ia bisa melihat pemandangan yang dulu ada di sana. Dua bayangan anak kecil yang tidak pernah bosan berbicara satu sama di atas peralatan bermain. Mereka berdua berlarian dengan senyum

PDF BY: bakadame.com

yang menghiasi wajah mereka sambil berpegangan tangan. Dan kemudian ..... mereka berpisah dalam keadaan penuh kesalahpahaman. Kisah cinta pertama samar yang berakhir dengan kesedihan ...

“Selamat tinggal.”

Setelah mengucapkan salam perpisahan pada dua bayangan anak kecil itu, Masachika melangkahkan kaki meninggalkan taman sendirian.

PDF BY: bakadame.com

Chapter 2 — Hanya Karena Itu Mimpi, Jangan Dilakukan Di Dunia Nyata Juga Kali.

Dalam perjalanan pulang dari taman, Masachika berjalan susah payah dengan rasa kehilangan yang tak terlukiskan.

Pada awalnya, Ia mengunjungi taman untuk menyelesaikan cinta masa lalunya, tapi begitu sudah diselesaikan ..... secara tak terduga, dirinya diliputi oleh kesepian, dan Masachika sendiri tidak mampu memilah perasaannya. Meskipun Ia memutuskan ingin menyingkirkan masa lalu, tapi Ia justru mendapati dirinya hanya memikirkan masa lalu. Padahal masih ada banyak hal yang harus dipikirkan mengenai Alisa maupun tentang Maria.

“Haahhhh...”

Jalan yang dilaluinya sekarang juga merupakan jalan yang sering ditempuh oleh Suou Masachika. Setelah Maa-chan memberinya ciuman perpisahan di pipi, Ia akan berlari pulang seolah didorong oleh kebahagiaan dan rasa malunya. Kemudian Ia akan menyelinap kembali ke dalam kamarnya dari beranda agar kakek dan neneknya tidak melihat wajah senangnya.

Sambil mengenang masa-masa itu, Masachika membuka gerbang dan berjalan memutar menuju beranda. Lalu, di sana ada sosok Yuki di dalam kolam plastik anak-anak dengan baju renang sekolahnya.

“... apa yang sedang kamu lakukan?”

Masachika bertanya tanpa daya pada pemandangan yang membuatnya lesu tidak peduli apa yang dia lakukan.

Lagipula, kenapa dia bisa ada di sini? Aku tidak diberitahu kalau Yuki akan mampir ke rumah ini hari ini.

PDF BY: bakadame.com

Atau mungkin ini juga ilusi yang diciptakan oleh otak... saat Masachika meletakkan tangannya di dahinya dan memejamkan matanya, wajahnya benar-benar diguyuri air dingin.

"*Brhbrbuhs*!?"

Ketika Masachika membuka matanya setelah secara refleks menyeka wajahnya dengan tangan, Ia melihat Yuki sedang berbaring telentang di atas kolam plastik sambil mengarahkan pistol air ke arahnya.

"... Hei, seriusan, kamu lagi ngapain, sih?"

Pipi Masachika berkedut saat bertanya lagi pada adiknya, yang diam-diam menyeringai padanya. Kemudian, Yuki tersenyum dan menatap langit musim panas, bermain-main dengan pistol airnya dan bertingkah sok keren.

"Jangan khawatir tentang itu... itu cuma sedikit kepolosanku saja yang keluar."

"Kepolosan, ya."

"Ya, adkenalinku." *(TN: Di sini ada sedikit pemainan kata-kata atau plesetan, awalnya Yuki bilang あどけなさ (adokenasa) yang artinya bisa kepolosan atau naïf, terus dia bilang アドケナリン(adokenarin) yang mana itu kedengarannya sekilas seperti adrenalin.)*

"Jangan mengatakannya seperti adrenalin."

Sembari melontarkan tsukkomi dan menatapnya, Masachika berjalan mendekati Yuki dan mengelus kepalanya.

"Nih, serotonin."

"Fuaaahh, hormon bahagia sedang dilepaskan~... Huh, apa yang sedang aku lakukan di sini?"

PDF BY: bakadame.com

“Jangan mendadak pasang muka serius begitu. Justru akulah yang ingin bertanya apa yang sedang kamu lakukan di sini.”

“Apa…yang sedang kulakukan? Ugh, kepalaku…!?”

“Memangnya kamu habis dicuci otak. Ayo cepat ingat-ingat lagi.”

“*Gununu*… Haa! … Pada saat ini, aku mulai mengingatnya… bahwa dunia ini adalah dunia game otome yang kumainkan sebelum kematianku.”

“Tidak ada yang menyuruhmu untuk mengingat kehidupanmu sebelumnya?!”

“Suou, Yuki…? Ugh!! Mustahil! Aku bereinkarnasi sebagai gadis ningrat* yang jahat!?”
(TN: Sekali lagi, Yuki memakai kata plesetan di sini)

“Aku khawatir kalau kamu benar-benar kerasukan setan yang jahat.”

“Aku baru mengingatnya…bahwa aku dan kakakku adalah karakter jahat yang selalu menjahili si Heroine.”

“Jangan bilang kalau heroine utamanya adalah Ayano.”

“Benar sekali, Kimishima Ayano adalah heroine dunia ini. Dia adalah karakter utama dalam dunia “*The Drowning Crazy Love of the Dark Lady: Obsessed with the Beautiful Yandere Boys*”!”

“Ya, bisakah kamu memberitahuku nama target penaklukannya sekarang? Aku akan melenyapkan mereka semua.”

“Kiyomiya Hikaru.”

“Hmm~~, aku sangat terkejut sampai-sampai kesulitan untuk menanggapinya~”

“Kiryuuin Yuusho.”

PDF BY: bakadame.com

“Orang itu sih cuma keparat berhati jahat.”

“Hachiouji Ouji.”

“Bukannya orang itu seharusnya menjadi ketua OSIS dari kota sebelah? Lagian, siapa nama depannya tadi?”

“Dan kemudian… karakter tersembunyi, Sarashina Sakuya.”

“Aku tidak tahu siapa itu, tapi kemungkinan besar orang tersebut adalah bos terakhir, ‘kan?! Sama seperti pada pola-pola sebelumnya, di mana setelah kamu selesai menaklukkan semua target, kamu nanti bisa menaklukkan bos terakhir juga, iya ‘kan?”

“Oleh karena itu, pertama-tama, Onii-chan harus melenyapkan karakter tersembunyi ini.”

“Maaf, mustahil. Karakter semacam itu mendingan terus saja tersembunyi selama sisa hidupnya.”

“Ehh… tapi jika seseorang tidak mengalahkan karakter tersembunyi itu, dunia akan hancur tau …”

“Skalanya langsung jadi membahas kehancuran dunia.”

“Ah, tapi jika masih sama seperti alur cerita aslinya, Onii-chan akan mati kehabisan darah hari ini karena mengalami kejadian si cabul beruntung, jadi itu sama sekali tidak masalah…”

“Jangan seenaknya mengarang penyebab kematianku. Terlebih lagi, hari ini?”

“Ya. Lah, cepat usap wajahmu sana. Mau sampai kapan kamu basah-basahan terus?”

“Memangnya salah siapa coba? Salah siapa, hah?”

PDF BY: bakadame.com

Setelah memukul ringan kepala adiknya, Masachika melepas sepatunya dan melangkah ke teras. Kemudian bahunya merosot lunglai saat berjalan melewati ruangan bergaya Jepang.

(Haa……entah kenapa aku jadi kehilangan semua tenagaku)

Sambil menahan air yang menetes dari rambutnya dengan sapu tangan, Masachika buru-buru berjalan menuju kamar mandi. Ketika berjalan melewati ruangan bergaya Jepang yang menghadap teras dan keluar ke koridor, suasananya begitu sunyi dan tidak ada tanda-tanda siapa pun. Tidak hanya kakeknya yang tidak ada karena mengajak aningnnya jalan-jalan, tapi tidak ada tanda-tanda keberadaan neneknya juga.

(Apa nenek juga sedang keluar…?)

Sambil memiringkan kepalanya, Masachika membuka pintu kamar mandi. Dan kemudian, Ia berjumpa dengan Ayano yang sedang telanjang bulat.

“Maaf.”

Kemudian, Ia segera menutup pintu. Semua itu hanya terjadi dalam waktu 1,7 detik. Sambil memamerkan kecepatan reaksinya yang luar biasa, Masachika menjerit tanpa suara di dalam hatinya.

(Dikasih suara sedikit, kekkkkk!!)

Dari pemandangan sekilas, Ayano sedang menyeka tubuhnya dengan handuk mandi, tapi kenapa dia bahkan tidak menimbulkan suara ketika menggosok badannya? Masachika menggertakkan giginya seraya sadar diri kalau dirinya menyalahkan maid yang tetap tak bersuara bahkan di tempat seperti itu.

(Jadi ini yang dia maksud dengan kejadian si cabul beruntung!?)

Dia mengetahui bahwa Ayano ada di kamar mandi dan sengaja menghasut Masachika untuk segera pergi ke kamar mandi. Jelas sekali tidak niat lain selain kenakalan dan

PDF BY: bakadame.com

kejahilan. Kisah tentang mimisan yang sepertinya tidak lebih dari sekedar candaan, mungkin merupakan pertanda untuk ini.

Jika demikian, meninggikan suaranya di sini merupakan reaksi yang diinginkan Yuki. *'Aku harus pergi ke toilet saja dengan tenang seolah-olah tidak terjadi apa-apa di sini'*..... ketika Masachika berpikir begitu, tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka tanpa suara.

"Maaf sudah mengganggu anda, Masachika-sama. Silakan masuk, tolong jangan pedulikan saya."

"Mana mungkin aku bisa mengabaikanmu begitu saja!"

Ayano mencoba mengundang Masachika dengan normal sambil menyembunyikan bagian depannya dengan handuk mandi. Perilaku yang terlalu tidak terduga ini bahkan membuat Masachika berteriak.

PDF BY: bakadame.com

PDF BY: bakadame.com

“Justru sebaliknya, kamu lah yang harus mengkhawatirkan itu!”

“! Anda benar. Permisi, maafkan saya.”

Setelah mengatakan itu, Ayano mulai menyeka dagu dan rambut Masachika yang basah dengan handuk mandi yang menutupi tubuhnya. Secara alami, tubuh mulus Ayano segera terlihat jelas oleh Masachika.

“Bukan yang ini juga kaliiii! Apa sih yang kamu khawatirkan!”

Sambil melompat menjauh, Masachika memalingkan wajahnya dan berteriak lagi.

“Memangnya kamu ini bodoh! Apa kamu tidak memiliki urat malu, hah!”

“Masachika-sama, saya bahkan berusaha mati-matian untuk mengatasi rasa malu saya.”

“Kalau begitu, kamu mendingan mengalah saja dalam pertandingan itu!?”

Dengan teriakan yang tak bisa digambarkan sebagai *tsukkomi* atau permohonan, Masachika kembali ke dalam ruangan bergaya Jepang seperti kelinci yang melarikan diri. Ia lalu menjatuhkan dirinya di atas tikar tatami dan mengerang, memegangi kepalanya yang lembab dan basah. Ketika Ia mendengar suara tawa, Masachika mengangkat kepalanya sedikit sambil berbaring telungkup di atas tikar tatami.

“Oya~ oya~, sepertinya kamu berhasil menghindari pertanda kematian. Ternyata Onii-chan hebat juga, ya~”

“.....”

Yuki duduk bersila di dalam kolam plastik dan menatapnya sambil menyeringai. Masachika diam-diam berpaling dari sosok yang siap menggodanya tidak peduli bagaimana reaksinya.

PDF BY: bakadame.com

“Oi, oi, ada apa Onii-chan-sama? Apa kamu berhasil mengukir jelas penampilan Ayano dalam balutan baju lahirnya di otakmu?”

“…”

“Halo~ halo~ apa ada orang di sana~, tolong jangan abaikan aku dong~.”

“…..”

“Ahhh, arara, tiba-tiba baju renangku merosot sedikit~”

“…..”

Sebaliknya, menurutmu mengapa aku harus berbalik? Memangnya kamu pikir kakakmu ini apaan coba? Meski Ia tergoda untuk melontarkan tsukkomi semacam itu, Masachika menahan diri dan memutuskan untuk berbaring dalam keadaan cuek.

“… Cih, kurasa kamu takkan bereaksi terhadap baju renang yang sedikit merosot, ya~? Sekarang setelah melihat Oppai putih tanpa bra Alya-san di kamp pelatihan, kamu jadi tidak tertarik dengan baju renang sekolahku yang setengah telanjang begini, apa begitu maksudmu ya!”

“…..”

“Sialan, dasar Alya-san. Alya-san si paling imut dan lucu. Kalau bukan E-cup Alya-san, Onii-chan enggak bakal…”

“!?”

“Oya? Bahumu kelihatan sedikit bergetar, loh?”

Di momen ketika Masachika berpikir *“Oh sial”* di dalam hatinya dan Yuki menyeringai jahat padanya, melalui pintu geser yang terbuka, Ayano yang berpakaian polos sambil memegang handuk di lengannya, muncul dan melangkah ke beranda.

PDF BY: bakadame.com

“Maaf sudah membuat anda menunggu, Yuki-sama. Silakan lewat sini.”

“Hmm? … Oke~”

Setelah diminta oleh Ayano, Yuki meninggalkan kolam dengan sandal sambil mengeluarkan suara yang sedikit menyesal. Ayano kemudian dengan ringan menyeka tubuh dan telapak kaki Yuki sebelum membungkusnya dengan handuk dan menuju kamar mandi. Tapi, sebelum dia melangkah masuk menuju lorong, Yuki berbalik dan bertanya dengan nada santai pada Ayano.

“Ngomong-ngomong, Ayano, seberapa jauh Onii-chan melihatmu?”

“Cepat pergi mandi saja sana, dasar bego. Ayano, kamu tidak perlu menjawabnya.”

Masachika langsung menutup pintu geser tersebut *(secara paksa)*. Ia kemudian menunggu cekikikan dan langkah kaki adiknya pergi sebelum berbalik menghadap Ayano lagi.

“Maaf. Aku secara tak sengaja mengintipmu…”

“Ah, tidak, seharusnya sayalah yang perlu meminta maaf karena sudah menunjukkan sesuatu yang tidak sedap dipandang …”

“Itu bukan pemandangan yang tidak sedap dipandang, loh?”

Justru sbaliknya, pemandangan rambut hitamnya yang lebat dan berkilau, menempel pada anggota tubuhnya yang cantik, langsing, namun feminin, merupakan pemandangan yang mempesona dan memanjakan mata. Namun, itu akan menjadi pelecehan seksual jika dirinya menjawab seperti itu dengan jujur, tapi disi lain, bila Masachika tidak mengatakan apa-apa, Ayano pasti salah dan menganggap kalau dirinya memang tidak sedap dipandang.

“… Kamu itu cantik dan sangat manis… jadi jangan terlalu merendahkan dirimu sendiri seperti itu.”

PDF BY: bakadame.com

“Te-Terima kasih banyak..... Masachika-sama juga sangat menarik dan luar biasa.”

“... kalau itu sih makasih.”

Setelah dengan ringan mengabaikan evaluasi Ayano, Masachika berbaring lagi untuk melarikan diri dari suasana yang aneh. Ketika Masachika mulai membalikkan punggungnya, Ayano sepertinya membaca situasi dan menutup rapat mulutnya. Maid yang selalu membaur dengan udara memang hebat. Dia sangat berbeda dengan masternya yang suka bermain-main dan memperkeruh suasana.

(Haa... Serius, sungguh hari yang melelahkan... Semoga saja besok aku tidak mendapat karmanya, iya ‘kan?)

Masachika berpikir kalau dirinya sudah menerima pengakuan cinta dari lawan jenis untuk pertama kali dalam hidupnya di taman, dan tepat setelah itu, Ia malah mengalami kejadian si cabul beruntung. Dari sudut pandang objektif, jika keberuntungan semacam itu terus berlanjut, Ia khawatir jika kesialan akan menimpanya sebagai balasannya.

(Tidak... kurasa ini bukan pertama kalinya dalam hidupku, ya?)

Setelah berhasil mengenangnya lagi, gadis itu..... Maa-chan juga menyatakan perasaannya pada Masachika. Sebagai tanggapan, Masachika pada saat itu juga, meski dengan malu-malu, menyampaikan rasa sukanya, dan mereka berdua akhirnya saling mencintai... dirinya masih mengingat kejadian itu. Ia pikir kalau itu hanyalah kedua bocah yang mian cinta-cintaan, dan setelah dipikir-pikir lagi sekarang pun, Ia masih beranggapan begitu.

(Tapi... Masha-san selalu serius tentang itu selama ini ...)

Sangat mudah untuk menyingkirka hal tersebut sebagai candaan anak-anak, tapi setidaknya Maria menjaga perasaan itu selama ini. Kalau berpikiran seperti itu, Masachika tidak tega memasang label murahan seperti itu.

PDF BY: bakadame.com

(Haha, rasanya seperti janji dalam komedi romantis bahwa mereka berjanji untuk menikah ketika mereka masih kecil, tapi aku belum pernah mendengar bahwa ada yang sampai beneran berpacaran.)

Masachika menyadari sesuatu di dalam kepalanya saat sedang tertawa hampa begitu.

(Hmm, tunggu dulu sebentar...? Eh, apa jangan-jangan yang dimaksud pacar Masha-san itu...)

Di kamp pelatihan, Maria memberitahunya kalau pacar yang dimaksud itu merujuk boneka binatang... tapi, apa itu jangan-jangan...

(Merujuk padaku...?)

Segera setelah spekulasi itu muncul di benaknya, sensasi samar-samar mengalir dari dalam dadanya ... tapi sensasi tersebut segera mereda.

(Tidak, lebih tepatnya, bukanlah aku... tapi Suou Masachika—— orang yang dimaksud adalah Saa-kun, ya?)

Pada saat yang sama, rasa kehilangan kembali muncul menyelimuti hatinya. Pada saat yang sama, Masachika tiba-tiba merasakan penurunan suasana hatinya.

(Ah, sialan... perasaanku jadi semakin negatif saja)

Masachika pun menyadari kalau itu kebiasaan buruknya. Meski demikia, dirinya tidak bisa menghentikan pikirannya agar tidak jatuh ke dalam spiral negatif.

(Ya ampun, baik Masha-san maupun Alya, kenapa sih mereka berdua bisa jatuh cinta dengan pria semacam ini?)

Dirinya bisa merasakan perasaan untuk kakak beradik yang begitu menawan. Biasanya, hatinya akan dipenuhi dengan kegembiraan... tapi sayangnya, hanya ada permintaan maaf saja yang memenuhi hati Masachika. Dirinya hanya bisa meminta maaf karena

PDF BY: bakadame.com

menjadi seperti ini. Ia hanya bisa meminta maaf karena sudah mengganggu hati mereka.

(Hal tersebut sangat mustahil untukku ...yang begituan sama sekali tidak cocok bagiku)

Mungkin lebih baik kalau melarikan diri saja. Memutuskan semua ikatan dan mengurung diri di rumah sendiri. Sama seperti saat diirinya kabur dari rumah keluarga Suou. Dengan begitu, Ia tidak perlu mengkhawatirkan hati orang lain lagi—— saat Masachika sedang memikirkan itu, pintu geser kamarnya terbuka lebar.

"Ah~ Menyegarkan sekali~! Happ!"

Segera setelah itu, Masachika merasakan adanya sesuatu yang terbang dan berguling di atas tatami untuk menghindarinya...——

"Masih naif~!"

"*Guhaa*!"

.....Masachika tersedak karena tekanan tubuh Yuki di perutnya meskipun Ia sudah mengantisipasi kedatangannya. Menatap wajah kakaknya yang terus terbatuk-batuk, Yuki sedikit menggerakkan alisnya dan tersenyum.

"Apa kamu menderita kelelahan musim panas? Apa kamu sedang kelelahan?"

Dengan dagunya bersandar di dada Masachika, adik perempuannya itu terus memukul-mukul keningnya.

"Jangan mukul-mukul terus napa."

Ketika Masachika menepis tangannya dengan sembarangan, Yuki mengangkat kepalanya dan mengangkangi Masachika.

"Fumu, kamu bahkan tidak *Tsukkomi* sama sekali... sepertinya keadaan ini cukup serius."

PDF BY: bakadame.com

Setelah mengatakan itu dengan ekspresi sok serius, Yuki mengangkat kedua tangannya dengan jari tengah dan telunjuk di depan dadanya—

“Buat Onii-chan yang seperti itu, aku akan mempersembahkan *beam* yang menghiburmuuuuuu! *Zupipipipipipipi*——!”

Sambil meneriakkan kata-kata ini dengan cepat, Yuki menusuk-nusukkan jarinya ke area perut dan dada Masachika.

“Awawawawaw, hentikan itu, memangnya kamu ini bocah SD apa! Lagian, sebelah mananya yang *beam* coba!”

“Perasaan adalah *beam*!”

“Sinar *beam* macam apa itu!”

Ketika mendengar seruan Masachika, tangan Yuki sedikit tersentak dan dia menatap lurus ke wajah Masachika.

“Penasaran?”

“... Dengan senang hati aku ingin mendengarnya darimu.”

“Hou~? .... Baiklah, kalau gitu, biarkan aku memberitahumu.”

Yuki menganggukkan kepalanya dengan sikap sombong dan menatap Masachika dengan wajah serius saat menyisir poninya dengan tangan kanannya. Kemudian, dengan suara dingin, dia memberitahunya dengan serius.

“Ini adalah beam Onii-chan chuki-chuki*.” *(TN: Plesetan dari Onii-chan suki suki)*

“Ohh~, *beam* Onii-chan chuki-chuki, ya?”

“U-Umu.....”

PDF BY: bakadame.com

“.....”

“.....”

“... Coba jelaskan secara terperinci”

“Dasar brengsek, kamu pasti sengaja ingin membuatku mati malu, iya ‘kan!?”

“Bilang saja dengan normal kalau kamu merasa malu sampai-sampai ingin mati.”

“Itu kata yang diciptakan untuk mati karena malu, baka.”

Setelah mengatakan itu, Yuki membenamkan wajahnya di bahu Masachika untuk menyembunyikan ekspresinya. Dan kemudian.....

“... aroma dari gadis lain?”

“Uwahh, menakutkan.”

“Hohou~? Aniue-dono memang tidak bisa diremehkan, ya. Kupikir kamu terlihat sedikit murung~, tapi tak disangka-sangka masalahmu terkait dengan gadis lain, ya?”

“...”

“Oh? Kok diam? Apa itu berarti tebakanku tadi benar, ya? Hmmm~?”

“.....”

Masachika diam-diam menutup matanya pada adik perempuannya yang memalingkan wajahnya yang gelisah ke arahnya dalam posisi menunggang kuda lagi. Yuki menggembungkan pipinya dengan cemberu saat kakaknya memutuskan untuk tetap diam dengan sikap yang gampang sekali dimengerti.

“Kalau gitu, aku akan memberikan chuu buat Onii-chan yang sedang galau!”

PDF BY: bakadame.com

Sambil mengatakan "*Chuu*!", Yuki membuka lebar mulutnya dan mendekatkan wajahnya menuju muka Masachika.

"Hentikan itu."

Masachika, yang langsung membuka matanya, meraih dahinya dan menghentikannya. Bila dilihat dari samping, pemandangan itu tampak seperti seorang kakak yang sedang diserang oleh adik perempuannya yang menjadi zombie. Masachika lalu bertanya pada Yuki dengan suara jengkel saat adiknya masih terus berusaha menggigit lehernya bahkan setelah Ia meraih dahinya.

"Lagian, kenapa sih kamu ngotot sekali untuk mencoba menggigitku akhir-akhir ini?"

"Eh, kamu beneran mau menanyakan itu?"

Pertanyaan santai yang dilontarkan oleh Masachika disambut dengan respon serius yang tak terduga. Ekspresi wajahnya seram dan tanpa ekspresi, berbeda dengan tingkah konyol yang baru saja dia tampilkan. Masachika tersentak sedikit saat dia menatapnya tanpa berkedip.

"... Memangnya tentang apaan?"

Mungkin itu memiliki arti khusus? Jika iya, itu mengenai apa? Di hadapan Masachika yang sedang merenung dengan sedikit serius, Yuki diam-diam membuka mulutnya dengan ekspresi kosong di wajahnya.

"Aku menunggu untuk *[Jika kamu berani menggigit, kamu harus mengeritkan gigimu]*."

"Ugh..."

"Padahal~~ aku selalu menunggu itu, tau~~?"

Sambil menatap Masachika dalam-dalam yang sedang menahan nafas, Yuki mencungkil luka lama kakaknya dengan nada sinis. Kemudian, segera setelah

PDF BY: bakadame.com

Masachika melihat ke arahnya dengan tatapan mata kesal, dia meniru nada suara Masachika dengan nada jahat yang terlalu berlebihan dan seringai licik di wajahnya.

"*[Jika kamu berani menggigit, kamu harus mengeritkan gigimu, oke?]*"

"Dasar kampretttt...!"

"Kyaaaaahhaha! Iyyyaaa! Onii-chan keren bangetttt deh hahahaha———!!"

Yuki jatuh dari atas Masachika dan berguling-guling sambil tertawa terbahak-bahak, mendepak-depak kakinya di atas tikar tatami. Lalu tiba-tiba, dia mengangkat bagian atas tubuhnya dengan wajah lurus dan mengangkat jari telunjuknya.

"Ah, ngomong-ngomong, kalimat *[Jika kamu berani menggigit, kamu harus mengeritkan gigimu]* memiliki dua arti: Arti yang pertama *[Setelah kamu menunjukkan taringmu, kamu harus menyelesaikannya dengan tuntas]*, dan arti kedua *[Aku akan melawan balik, jadi bersiap-siaplah]*, dua-duanya memiliki arti yang sangat keren—"

"Hentikan itu, hentikan, jangan dijelaskan juga kali!!"

Saat Ia menanggapinya dengan tatapan gemetar, Masachika menghela nafas dan ikut berbaring. Lalu sehabis itu, Yuki langsung menunjukkan wajahnya.

"Oho, suasana hatimu kelihatannya tidak terlalu buruk ya, Nii-chan. Sekarang kamu mau ikutan berguling-guling bersamaku, 'kan."

"Aku tak bisa membayangkan anak SMA masih melakukan itu."

"Anak S-M-A juga masih dianggap anak-anak, tau~?"

Yuki mengguncang pinggul Masachika seolah-olah dia sedang merengek. Ketika merasa sedikit kesal dengan tingkahnya itu... Masachika tiba-tiba berpikir.

(Apa jangan-jangan... dia benar-benar hanya ingin memanjakanku?)

PDF BY: bakadame.com

Pada saat yang sama Masachika sampai pada kesimpulan itu, dirinya mengingat kasih sayang yang Ia rasakan untuk Yuki di taman, dan kata-kata yang diucapkan Maria kepadanya selama di kamp pelatihan.

(Skinship juga sama pentingnya, ya...)

Seraya merenungkan kata-kata Maria di dalam pikirannya, Masachika menoleh ke arahnya dan diam-diam menarik Yuki, yang duduk di sampingnya.

“O-Ohh?”

Yuki ambruk di atas dirinya dengan ekspresi sedikit bingung. Sambil memegang punggung kecil Yuki dengan tangan kirinya, Masachika mulai mengelus kepala Yuki dengan tangan kanannya.

“O-Oh? Eh, hah?”

Ekspresi Yuki sedikit tercengang saat kakaknya tiba-tiba memeluknya dengan lembut dan mengelus-ngelus kepalanya. Namun, mungkin dia merasakan sesuatu dari kakaknya yang terus mengelus kepalanya dalam diam, Yuki tersenyum dan menundukkan wajahnya.

“Kamu kenapa sih~~ Aku ‘kan jadi malu~~...*Uriurii*~”

Yuki terdengar malu-malu saat menekankan dahinya ke dada kakaknya. Yuki menggosok kepalanya ke arahnya seperti binatang kecil yang ingin bersikap manja. Karena bisa merasakan kasih sayang dan kerinduan tertentu di sana... Masachika merasakan kehangatan jauh di dalam lubuk hatinya. Kebencian pada diri sendiri dan keinginan untuk melarikan diri yang bersarang di dadanya perlahan-lahan mulai sirna.

(Ah... ini pasti lebih baik dari yang kukira)

Sekarang Ia mulai memahami apa yang dimaksud Mary. Pentingnya kontak fisik dan memastikan kasih sayang.

PDF BY: bakadame.com

(Aku memang, gampangan sekali ...)

Merasakan secara langsung kasih sayang yang diarahkan padanya oleh Yuki, Masachika tiba-tiba bertanya-tanya mengapa dirinya menutup mata terhadap pengakuan Maria. Tidak ada yang lain selain kelembutan dalam pelukan Maria. Kata-katanya dipenuhi dengan perhatian yang tulus.

"....Onii-chan tuh ....."

"Hmm?"

Kemudian, Yuki tiba-tiba mulai berbicara, dan Masachika menurunkan pandangannya ke arah Yuki yang bersandar di dadanya. Namun, Yuki tidak mendongak dan terus melanjutkan dengan wajahnya yang masih terkubur di dada Masachika.

"Kamu tidak perlu merasa bersalah padaku selamanya, tau? Sampai sekarang, aku tetap merasa bahagia ... dan aku sama sekali tidak pernah menyimpan dendam kepada Onii-chan."

"!!!"

"Bahkan jika aku bilang begini, Onii-chan pasti akan memikirkan dan mengkhawatirkan tentang banyak hal ..... tapi bagiku, Onii-chan masih menjadi Onii-chan yang selalu kusayangi ... jadi, kamu tidak perlu khawatir mengenai keluarga Suou, Onii-chan bisa bahagia dengan cara yang bermartabat, oke?"

Masachika tahu bahwa kata-kata tersebut berasal dari lubuk hati Yuki. Sama seperti pada hari itu, ucapan adik perempuannya yang sangat dewasa dan penuh kasih sayang, langsung menyentuh hati Masachika.

(Itu benar sekali ..... setidaknya Yuki dan Masha-san memberitahuku bahwa mereka menyukaiku yang sekarang...)

Saat Masachika perlahan-lahan menelaah kata-kata adiknya, Yuki mendongak dari dadanya dan tersenyum.

PDF BY: bakadame.com

“Bukannya aku yang tadi, sudah mirip banget dengan heroine utama, iya ‘kan?”

“Haha… cerewet.”

Setelah menggaruk-garuk kepala adiknya sambil tertawa kecil dan cekikikan, Yuki kembali membenamkan wajahnya di dada Masachika sambil berseru “*Uwaaa~*”.

(Terima kasih, Yuki)

Di dalam hatinya, Masachika berterima kasih kepada adiknya yang selalu baik dan penyayang.

(Ya ampun, sungguh kakak yang menyedihkan sampai perlu mendapat dorongan dari adik perempuannya)

Masachika terus mengejek dirinya sendiri, tapi tidak ada lagi kebencian diri yang kelam di dalamnya.

Dirinya bertekad untuk tidak melihat ke belakang dalam siksaan yang membenci diri sendiri lagi. Ia masih belum bisa menyukai dirinya sendiri, dan masih berpikir kalau dirinya tidak berharga. …. meski demikian, masih ada orang yang menyayanginya, walaupun dirinya yang begitu. Membenci diri sendiri hanyalah alasan untuk kenyamanan diri sendiri. Daripada itu, lebih baik memikirkan orang yang selalu mengawasinya sampai sekarang. Karena melakukan hal itu juga akan membantunya menghadapi perasaan cinta Alisa.

Seiring dengan tekad bulat Masachika, suasana tenang mengalir melalui kamar bergaya Jepang keluarga Kuze. Kesunyian yang nyaman tersebut terus berlanjut untuk beberapa saat… tapi tepat ketika lonceng angin di teras mengeluarkan bunyi dentingan, Yuki tiba-tiba mengerutkan keningnya dan mendongak.

“…Hmm~? Heroine utama? …Hahhh!”

PDF BY: bakadame.com

Pada saat berikutnya, dia melompat dengan ekspresi tercengang di wajahnya. Yuki menatap Masachika, yang memiliki ekspresi ragu, dan mengangkat suara yang dipenuhi kengerian.

“Apa jangan-jangan, ini adalah event paksaan untuk memasuki rute adik kandung!?”

“Haa?”

“Oi, oi, yang benar saja, *brother*... Apa kamu mencoba terjun ke dalam rute incest, yang bahkan cukup kontroversial di dunia otaku!?”

“Tidak ada yang namanya rute seperti itu.”

“Hmph, baiklah... Jika Ani-ja sudah siap untuk melakukan itu, aku juga akan berusaha yang terbaik untuk menanggapinya!”

“Yuki-san?”

“Sialan, tapi kalau begitu, apa yang harus kita lakukan dengan penerus keluarga Suo...!?”

“Halo~ Yuki-san~?”

“Apa?!! Kamu ingin Ayano saja yang melahirkan anakmu? Su-Sungguh ide yang jahat sekali...!!”

“Hak Asasi Manusia Ayano.”

“Yuki-sama... itu usulan yang sangat bagus sekali!”

““Ups, Ayano-san?””

Pernyataan mengejutkan Ayano, yang sedari tadi membaur jadi udara, menyebabkan mereka berdua berbalik dengan wajah serius. Kemudian, Ayano duduk tegak di atas tikar

PDF BY: bakadame.com

tatami tanpa ekspresi, tapi tatapan matanya berbinar-binar seraya mengepalkan kedua tangannya erat-erat.

“Dengan kata lain, itu berarti ... Saya bisa menggunakan semua yang saya miliki demi kalian berdua, bukan!?”

“Oke tenang dulu, Ayano. Apa kamu sadar kalau kamu sudah mengatakan sesuatu yang gila?”

Menanggapi pertanyaan Yuki, Ayano meletakkan tangannya di dadanya dan berbicara seolah-olah penganut yang taat.

“Salah satu kebahagiaan saya adalah kalian berdua selalu bisa bersama ..... Jika saya bisa membantu anda, saya takkan menyesalinya!”

“Dia bahkan tidak menyadari apa yang sudah dia katakan.”

Setelah mengatakan itu dengan nada pasrah, Yuki menoleh ke Masachika dan memberinya acungan jempol dengan setengah tersenyum.

“Kamu berhasil, Onii-chan. Rute paksa adik kandung sudah berubah menjadi rute harem paksaan!”

“Enggak bakal terjadi lah! Bukannya itu abnormal ganda!”

“Apa sih yang membuatmu tidak puas? Harem. Bukannya itu impian semua pria?”

“Jika itu dua dimensi sih, iya. Kalau Harem sungguhan masih terlalu berat untukku.”

“Inilah sebabnya kenapa kamu perjaka sialan yang tak punya nyali sama sekali.”

“Gadis perawan yang sok-sokan menjadi gadis lacur memangnya sedang mengatakan sesuatu?”

PDF BY: bakadame.com

Yuki yang dengan lihainya mengabaikan serangan balik Masachika dan menggelengkan kepalanya seraya mengatakan *"Ya ampun~ Yare Yare"*, tiba-tiba meletakkan tangannya di dagunya dengan ekspresi terkejut.

"Tunggu dulu sebentar...? Bukankah itu solusi yang sempurna jika kita berdua, yang sebagai kakak beradik memasuki rute harem Ayano, di mana kita saling bersaing untuk mendapatkan Ayano?"

"Kalau yang begitu sih, jika salah langkah sedikit saja, aku akan menjadi *[Pria yang terjebak di antara pasangan Yuri]*. Aku bakalan dibunuh oleh kehendak Agung. Aku bahkan sudah merasa kalau tengkuk leherku jadi merinding begini."

Begitu Ia mengucapkan kata-kata [Pria yang terjebak di antara pasangan Yuri], Masachika menggosok bagian belakang lehernya, merasakan dorongan niat membunuh ganas yang datang dari suatu tempat. Kemudian, dia menoleh ke Ayano dan dengan cepat mengganti topik pembicaraan.

"Ayano, kamu juga harus sedikit tenang. Walaupun itu cuma candaan, jangan mengatakan apapun yang menyia-nyiakan hidupmu."

"? Bercanda?"

"Haha, sungguh tatapan mata yang polos sekali."

Masachika sendiri sudah tahu. Ia tahu kalau Ayano bukanlah tipe orang yang suka bercanda. Meskipun sudah mengetahuinya, tapi ketika melihat tatapan mata Ayano yang begitu lurus dan memiringkan kepalanya dengan lugu, membuat Masachika memalingkan muka darinya. Sebagai tanggapan, Ayano meletakkan tangannya di dadanya sendiri, terlihat terkejut karena dicurigai sedang bercanda.

"Saya adalah pelayan anda berdua. Sudah menjadi kebahagiaan terbesar saya untuk melayani anda berdua."

"Apa kamu tidak salah mengucapkan, *'Sudah menjadi 'kenikmatan' terbesar saya untuk 'digunakan' oleh anda berdua'* ? Dasar gadis M."

PDF BY: bakadame.com

Ketika mendengar balasan pengoreksian Yuki, Ayano mengedipkan mata beberapa kali dan kemudian berbalik menghadap Yuki.

“Ngomong-ngomong, Yuki-sama. Beberapa saat yang lalu, saya sudah mengetahui arti dari kata “*M*” menurut masyarakat umum...”

“Oh, apa kamu akhirnya sudah menyadarinya? Benar, kata ‘M’ yang kumaksud bukan *‘Maid’*, loh?”

“Seperti dugaan saya, anda sedang bercanda, ya... Mengenai hal itu, ada satu hal yang ingin saya perbaiki.”

“... Apa?”

Ayano menatap lurus ke arah Yuki, yang mengangkat alisnya dengan curiga, dan menyatakan dengan tegas.

“Saya bukan seorang masokis.”

“...Ohh.”

“Hee~”

Penegasan Ayano membuat tidak hanya Yuki, tapi juga Masachika menatapnya dengan tatapan dingin. Namun, Ayano terus melanjutkan dengan sikap yang benar-benar tulus, terlepas dari tatapan ragu dari kedua tuannya, yang sama sekali tidak mempercayainya.

“Saya takkan merasa terangsang secara seksual dengan disiksa secara mental maupun fisik.”

“... Terlepas dari itu, bukannya kamu ingin aku menginjak kepalamu sebelum liburan musim panas tempo hari?”

“Itu karena insting saya sebagai seorang maid.”

PDF BY: bakadame.com

“Begitu ya, karena itu insting, jadi apa boleh buat, ya .....”

Setelah melihat kakaknya yang tidak becus menanyakan pertanyaan dengan benar, kali ini giliran Yuki yang bertanya pada Ayano.

“Karena itu insting, itu berarti tidak ada kepentingan pribadi di dalamnya?”

“Tentu saja”

“Hohou~, kalau begitu mari kita dengarkan penjelasanmu. Alasan rasional bagi seorang pelayan untuk menyerahkan kepalanya kepada tuannya.”

Menanggapi permintaan Yuki, Ayano meluruskan postur tubuhnya dan berbicara fasih seolah-olah dia adalah penganut ajaran tertentu yang mengajarkan doktrin yang mulia.

“Kami para pelayan selalu berusaha untuk memperbaiki diri kami sendiri demi tuan kami.”

“.....*Fumu*, lanjutkan.”

“Tapi Anda berdua selalu bersikap sangat baik... Saya tidak bermaksud mengeluh, tetapi terkadang saya hampir lupa bahwa saya hanyalah sekadar pembantu.”

“...Ya.”

“Kesombongan adalah musuh besar pertumbuhan, dan kemalasan adalah awal dari kebobrokan. Itu sebabnya saya harus selalu mendisiplinkan diri.”

“.....”

“Oleh karena itu ... saya ingin anda berdua selalu membimbing saya supaya tidak melupakan kalau saya masih kurang berpengalaman.”

Kata-kata Ayano membuat Yuki dan Masachika tanpa sadar sedikit berpikir.

PDF BY: bakadame.com

Ada beberapa orang senang dengan bos yang tidak menghukum mereka karena kesalahan dan memuji mereka bahkan untuk hal-hal terkecil, sementara ada juga orang yang merasa tidak puas dengan bos yang tidak memberikan tanggapan dan kurang motivasi. Bagi mereka berdua, Ayano lebih mirip seperti adik perempuan yang imut daripada seorang pembantu. Itu sebabnya, mereka selalu berterima kasih atas dedikasinya dan tidak pernah menyalahkannya atas kesalahannya. Tapi... tapi bukannya itu sama saja dengan tidak mengakui Ayano sebagai pelayan? Dengan tidak bertingkah seperti majikan dan memanjakannya, mereka mungkin tanpa sengaja sudah membuat Ayano gelisah...

(Begitu ya, Ayano... dia benar-benar ingin kita memberinya kedisiplinan yang jelas, ya)

(Tanpa disadari, aku pasti sudah melukai harga diri Ayano sebagai pelayan, ya ..... aku harus merenungkan ini.)

Ayano dengan percaya diri memberi tahu saat mereka berdua diyakini dan pada saat yang sama, terlihat sedikit merenung. Sebagai maid mereka berdua, Ayano dengan bangga menyatakan,

“Dibandingkan dengan anda berdua, saya hanyalah eksistensi yang tidak berarti. Saya ingin anda berdua benar-benar memahami dan mengajari saya bahwa tubuh ini tidak lebih dari alat yang bahkan tidak layak menjadi anjing pelayan! Melalui beberapa kata kasar dan tindakan hukuman!”

““Bukannya itu sama saja dengan super masokis!!””

Kesimpulannya, Ayano benar-benar gadis yang super M.

PDF BY: bakadame.com

Chapter 3 — Apa Yang Ingin Kamu Lakukan Di Atas Telapak Tangan Seseorang

“Akhirnya, tugas matematika juga sudah selesai …”

Setelah menutup buku pelajaran yang dibagikan untuk tugas liburan musim panas, Masachika meregangkan badannya yang kaku. Bertempat di ruang tamu kediaman apartemen keluarga Kuze. Orang yang ada di depannya adalah Alisa, yang diam-diam menggerakkan pena merah di atas buku teksnya.

Seperti biasa, mereka berdua sedang mengerjakan tugas musim panas bersama. Dan di sana, Alisa juga menutup buku teksnya dan memindahkannya ke samping.

“Apa kamu sudah selesai?”

“Ya, dengan begini semua tugas PR-ku sudah selesai.”

“Oh, benarkah? Kerja bagus.”

Rupanya, semua tugas PR-nya sudah selesai selangkah lebih maju. Mungkin, dia terus mengerjakan tugasnya dengan rajin di rumah. Di sisi lain, Masachika yang sama sekali tidak bisa menyelesaikan tugas PR-nya saat sendirian di rumah, masih memiliki beberapa tugas seperti bahasa Inggris dan fisika. Tapi tetap saja, pengerjaannya yang sekarang jauh lebih cepat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

“Hmm…”

“…”

Dengan santai dan kebetulan melihat jam ruang tamu pada saat yang sama, mereka berdua menyadari kalau sekarang masih lewat jam 3:30 sore. Alisa biasanya pulang sekitar pukul 6:00 sore, jadi sepertinya dia masih mempunyai banyak waktu luang.

PDF BY: bakadame.com

(Ummm~~, gimana nih...)

Untuk saat ini, Masachika berpikir sambil menambahkan teh jelai ke cangkir masing-masing untuk mengulur waktu. Jika dipikir secara normal, karena tujuan mereka berkumpul ialah untuk mengerjakan tugas PR liburan musim panas, tujuannya sudah tercapai jika mereka sudah selesai mengerjakan PR. Tapi bukannya berarti Ia bisa dengan santai mengatakan, "Kerja bagus! Kalau begitu ayo bubar!", tanpa bisa membaca suasana sama sekali.

(Benar sekali, suasana ... suasana yang terus dilirik-lirik Alya seolah-olah dia mengode sesuatu!)

Gerak-gerik Alisa yang memain-mainkan rambutnya seolah ingin menyiratkan, "*Ah~ Aku masih punya banyak waktu, nih~ Kira-kira apa yang harus kulakukan, ya~?*" dan menatap Masachika seolah-olah sedang mengharapkan sesuatu atau mendesaknya untuk melakukan sesuatu. Waktunya bertepatan *(atau lagi apesnya)* dengan Masachika yang sudah menyelesaikan PR-nya juga, jadi Ia tidak bisa berpura-pura tidak menyadarinya. Satu-satunya yang bisa Ia lakukan hanyalah menyesap teh dari cangkir dan berhenti sejenak.

(Yah, habisnya....)

Semua itu karena Masachika tidak punya nyali untuk mengatakan, "*Baiklah, kalau begitu ayo berkencan!*". Mungkin jika itu sebelum kamp pelatihan, Ia bisa mengatakannya dengan nada bercanda. Namun, sekarang setelah Masachika menyadari perasaan cinta Alisa kepadanya dan ketidakmampuannya sendiri, Ia bahkan tidak bisa mengatakannya walaupun itu cuma sebatas candaan.

(Tapi.....)

Masachika sudah memutuskan untuk menghadapinya dengan benar. Selain itu, jika Ia melarikan diri dari situasi ini, hal tersebut sama saja dengan mengkhianati keinginan tulus Maria.

(... Yosh, baiklah!)

PDF BY: bakadame.com

Setelah meletakkan kembali cangkir tehnya di atas meja, Masachika mendongak dengan penuh tekad. Saat Ia menatap lurus ke arah wajah Alisa yang sedang melirik ke arahnya, Alisa juga sepertinya sudah menebak sesuatu dan berbalik menghadap Masachika.

Dua orang yang saling menatap dari depan. Seharusnya hal tersebut bukanlah sesuatu yang aneh, tapi setelah Masachika menyadari perasaan cinta Alisa, Ia merasa bahwa tatapan normal Alisa tampaknya memendam semacam emosi. Masachika tersentak saat merasakan gairah luar biasa yang berdiam di mata yang mirip safir itu.

"Umm, karena kita masih punya banyak waktu luang ..."

Masachika meraba-raba ucapannya, mati-matian menekan jantungnya yang berdegup kencang. Di dalam kepalanya, Maria dalam wujud malaikat chibi dan Yuki dalam wujud iblis chibi melambai-lambaikan pompom mereka bersama-sama. Didorong oleh dukungan tersebut, Masachika lalu berkata dengan penuh tekad.

"Bagaimana kalau kita berbicara tentang kampanye pemilihan?"

"....."

Keheningan jatuh menyelimuti ruang tamu. Tatapan mata Alisa tampaknya telah kehilangan kecemerlangannya. Wujud chibi Maria dan Yuki yang ada di kepalanya menurunkan pompom dengan tatapan mata dingin.

『Dasar Kuze-kun payah』

『Cowok brengsek』

(Hentikannn, jangan melihatku dengan tatapan seperti itu)

Maria dalam wujud malaikat chibi menatapnya dengan mata kecewa, sedangkan Yuki dalam wujud iblis chibi menendangnya tanpa ampun, dan wujud chibi Masachika semakin mengecil di dalam bayangannya. Melihat Masachika tertegun karena

PDF BY: bakadame.com

membenci diri sendiri, Alisa sedikit menurunkan tatapan matanya dan menghela nafas ringan.

"*Fiuh*... Yah, persiapan kampanye pemilihan juga sama pentingnya, 'kan?"

"Y-Yoi?"

"Kenapa pakai dialek Kansai?"

"Bukan apa-apa, hahaha..."

Setelah tertawa kering, Masachika berdeham sekali dan mengubah ekspresinya. Dirinya sadar sudah melakukan sesuatu yang sangat pengecut sebagai seorang pria, tapi ketika disaat ingin melakukannya, Ia tidak punya pilihan selain mengubah pikirannya sepenuhnya.

"Pertama-tama...Berbicara tentang acara di semester kedua, ada festival sekolah yang biasa dilaksanakan pada awal Oktober."

"Ah, jika tidak salah, semua pengurus OSIS diwajibkan untuk berpartisipasi dalam panitia persiapan festival sekolah, 'kan?"

"Iya, lalu dua perwakilan dari masing-masing kelas. Selain pengurus OSIS angkatan ini, ada komite kedisiplinan, komite kecantikan, komite kesehatan, dan mantan ketua serta wakil ketua OSIS angkatan kemarin ....mungkin itu saja."

Festival Sekolah Akademi Seirei, atau biasa disebut Shuureisai *(Festival musim gugur)*. Sudah menjadi tradisi bagi mantan ketua OSIS dan wakil ketua OSIS untuk menjabat sebagai ketua dan wakil ketua panitia persiapan festival. Lalu anggota OSIS saat ini akan menempati posisi penting dalam panitia persiapan di bawah komando mereka, dan akan memimpin anggota panitia lain yang dipilih dari setiap kelas.

"Dengan kata lain, anggota panitia lainnya bisa menentukan apakah kamu dapat diandalkan atau tidak saat bekerja bersama. Kamu harus berhati-hati, oke? Anggota panitia yang dipilih di setiap kelas biasanya adalah orang-orang yang paling

PDF BY: bakadame.com

berpengaruh di kelas, kecuali tipe murid nakal. Jika mereka berpikir, *'Orang ini tidak berguna sama sekali~,'* itu akan menimbulkan dampak yang lumayan, loh?"

"Benar, juga..."

"Yah, karena Alya menjadi bendahara, selama kamu melakukan pekerjaanmu dengan benar dan akurat, menurutku hal tersebut tidak akan terjadi ..... tapi, yang sering dipertanyakan ialah masalah selera dari bidang Humas seperti Yuki."

Pengurus OSIS pada dasarnya melakukan pekerjaan yang sesuai dengan jabatannya. Misalnya saja, sekretaris membuat risalah, bendahara mengelola anggaran, dan humas menyiapkan panduan dan pamflet. Manajemen anggaran adalah pekerjaan yang sepenuhnya di balik layar, tapi bagian humas merupakan bagian yang hasilnya bisa terlihat jelas, tapi bagian itu juga sulit untuk menyembunyikan kesalahan. Jika mereka memproduksi selebaran yang desainnya norak atau pamflet yang sulit dibaca, maka kredibilitas Yuki sebagai calon ketua OSIS akan mengalami penurunan.

Tapi itu bukanlah sesuatu yang perlu dikhawatirkan Alisa sebagai kandidat lawan. Masachika mengangkat bahunya saat memikirkan kembali hal itu.

"... Yah, kalau dia sih pasti bisa melakukannya dengan mudah. Urusan bendahara pada dasarnya sama saja seperti medan pertempuran, baik sebelum dan sesudah festival selesai, dan aku juga akan membantumu dengan itu, jadi kamu tidak perlu terlalu khawatir."

"Benar....."

"Sudah, sudah, kamu tidak perlu terlalu khawatir tentang itu sekarang. Jika kamu melakukannya seperti yang selalu kamu lakukan di OSIS, pasti takkan ada banyak masalah."

Masachika dengan sengaja memberi tahu Alisa yang sedikit khawatir dengan nada yang optimis. Namun, Alisa terlihat merenung dengan ekspresi sulit di wajahnya.

PDF BY: bakadame.com

(Yah, bekerja sama dalam tim merupakan kelemahannya Alya ...terutama dalam hal mengarahkan anggota lain sebagai ketua tim...)

Alisa adalah orang yang perfeksionis. Dia juga sadar bahwa standar "kesempurnaan"-nya terlalu tinggi di mata orang-orang di sekitarnya. Selain itu, dia tidak bisa memberikan dukungan semangat dan memimpin orang-orang di sekitarnya. Akibatnya, dia melakukan semuanya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

(Menjadi perfeksionis dalam pekerjaan bendahara sih tidak terlalu buruk... tapi masalahnya dia tidak pandai bekerja sama dalam tim. Karena di masa depan dia akan memimpin OSIS sebagai ketua OSIS, itu sebabnya masalah ini harus segera diperbaiki.....)

Namun, itu bukan masalah yang bisa diatasi dalam semalam. Jika dia bisa mengatasi kelemahannya dengan mengatakan ini dan itu melalui kata-kata, Masachika takkan mengalami kesulitan.

(Mungkin sebaliknya, ini bisa menjadi pengalaman yang bagus baginya. Aku tidak punya pilihan selain membuatnya membiasakan diri secara bertahap pada kesempatan ini.)

Setelah menyimpulkan itu, Masachika dengan ringan berdeham pada Alisa yang menatapnya dengan ekspresi sulit.

"Be-Be-Benar juga ... mungkin sekarang saat yang tepat untuk melakukan itu. Mari kita bangun metode komunikasi kita sendiri."

"? Kamu bicara tentang apa?"

Masachika menatap diam-diam pada Alisa, yang menatapnya dengan ragu.

"Ap-Apa?"

Tatapan Alisa goyah dalam kebingungan, tetapi Masachika terus menatap Alisa dalam keheningan.

"Eh, apa ada sesuatu di wajahku? Hei, bilang sesuatu, dong."

PDF BY: bakadame.com

Alisa berkata dengan tidak nyaman ketika dia menatap badannya sendiri dan meletakkan tangannya di wajahnya. Sebagai tanggapan, Masachika memberitahunya dengan singkat.

“Apa kamu bisa membaca apa yang ingin aku katakan?”

“Eh?”

Usai mendengar pertanyaan itu, Alisa mengerutkan kening sambil menatap Masachika. Setelah menatap satu sama lain selama sekitar 10 detik, pipi Alisa tampak merah merona dan tatapannya mengarah kemana-mana.

【Eh? aku masih belum siap untuk itu ..... 】

“Tunggu sebentar, apa yang barusan kamu baca tadi?”

Masachika secara tidak sengaja membuat tsukkomi pada gumaman Rusia yang membuatnya salah paham. Dan kemudian, sambil menghela nafas ringan, Ia memberinya jawaban.

“Tadi itu aku ingin mengatakan, *‘Ambilkan aku kain.’* ”

“Hah? ... Tidak, mana mungkin aku bisa mengetahui itu.”

“Benarkah? Ah, tidak, kamu tidak perlu benar-benar mengambilnya. Maksudku bukan begitu ..... dari tadi aku terus menunjuk ke arah kain serbet melalui tatapan mataku, dan mengatakan *'ambil'* dengan gerakan mulut kecil, loh?”

“Itu sih...”

“Hmm~ kalau gitu, ayo coba lagi, ayo coba sekali lagi.”

PDF BY: bakadame.com

Masachika mengatakan ini kepada Alisa yang tidak puas dan mulai menatapnya lagi. Kemudian, Alisa menatap matanya seolah-olah untuk merespon... setelah beberapa detik, dia memalingkan mukanya lagi.

【Ketiak? Hal semacam itu ……】

“Jadi, apa, bagaimana kamu membacanya?”

Memangnya kamu ini gadis cabul, ya? Apa kamu benar-benar gadis cabul, ya?!

Masachika terus menatap Alisa, yang malu-malu karena alasan misterius. Ia lalu menggaruk kepalanya, dan menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa.

Meskipun Ia sudah mengetahuinya secara samar-samar, tapi mereka berdua memang tidak bisa berkomunikasi melalui kontak mata sebaik yang diharapkan. Jika bersama Yuki, Masachika bisa menyampaikan sebagian besar niatnya dengan kontak mata dan gerakan terperinci.

(Cara berkomunikasi begini memang membutuhkan keterampilan komunikasi, pengalaman, dan lamanya hubungan ... mungkin ini masih terlalu sulit untuk Alya)

Takeshi dan Hikaru yang telah berteman lama dengannya, mampu berkomunikasi dengan Masachika tanpa berbicara sampai batas tertentu. Di dalam OSIS, selain Yuki, cuma Touya yang bisa berkomunikasi begitu dengannya. Hal itu bisa dilakukan karena kompatibilitas, kemampuan observasi dan kepedulian Touya yang tinggi. Chisaki bukan tipe orang yang dapat melakukan komunikasi tangkas seperti ini, sedangkan Maria dan Ayano tidak sefrekuensi dengannya karena mereka selalu dalam tempo mereka sendiri. Dan Alisa benar-benar tidak memiliki pengalaman interpersonal.

“Hmm~...”

Kurangnya kepercayan begini merupakan sedikit kerugian dalam memperjuangkan kampanye pemilu bersama. Dalam keadaan darurat, ada perbedaan besar antara mampu berkomunikasi dengan cepat dan tidak mampu melakukannya. Faktanya, sebagai

PDF BY: bakadame.com

seseorang yang sudah mengatasi berbagai kesulitan bersama Yuki di masa lalu, Masachika cukup khawatir bahwa pemikirannya tidak bisa tersampaikan sejauh ini.

“Jika kamu memasang wajah kesulitan seperti itu, bagaimana kalau kamu saja yang mencoba membaca apa yang ingin kukatakan?”

“Hmm?”

Saat Masachika mendengar suara Alisa yang tidak puas, Ia menemukan kalau Alisa sedang menatapnya. Sebagai tanggapan, Masachika juga berbalik menghadapnya dan meluruskan postur tubuhnya. Kemudian Alisa—

【Ini adalah cerita ketika kamp pelatihan kemarin.】

“Tu-Tunggu dulu sebentar”

“Apaan sih? Jika kamu mengatakan kalau kamu bisa berkomunikasi dengan sedikit isyarat, kamu pasti bisa memahami nuansanya bahkan dalam bahasa Rusia, bukan?”

“Jangan minta yang ngaco-ngaco!?”

【Pada waktu sarapan di hari terakhir——】

“Tidak, tidak, ayo lanjutkan seperti biasa—”

【Di pertengahan, kamu menggunakan cangkirku, tau?】

(Hueeeeeeeeeeeeeeeee!?)

【Tapi sepertinya kamu tidak menyadarinya sih…】

(Aku sama sekali tidak menyadarinyaaaaaaaa!!)

Masachika hampir saja ingin berteriak keras karena pengakuan yang tak terduga itu. Ia segera mengingat peristiwa waktu itu, tapi Masachika masih tidak tahu apa yang dia

PDF BY: bakadame.com

bicarakan. Memang benar bahwa mereka semua menggunakan gelas yang sama, jadi ada kemungkinan kalau ada yang salah mengambil. Selain itu……

【Aku sudah meminumnya sebelum aku menunjukkannya, jadi aku melewatkan waktu untuk mengatakannya juga… 】

Menilai dari penampilan Alisa yang sedikit malu-malu, sepertinya dia tidak berbohong.

(Kejadian di mana peristiwa ciuman tidak langsung terjadi tanpa kusadari)

Alisa terlihat malu namun tersenyum nakal pada Masachika yang terlihat agak jauh tanpa menunjukkan ekspresinya.

【Ini tuh … sesuatu yang disebut ‘bertukar cangkir sake’ yang biasa terjadi dalam pernikahan tradisional jepang, ‘kan? 】

(Enggak juga, kok?)

【Kamu harus … bertanggung jawab, oke? 】

(Menakutkan, menakutkan)

Masachika mengangkat kedua tangannya seolah-olah menyerah kepada Alisa, yang mengira kalau ucapannya tidak dipahami dan mengatakan apapun sesukanya.

“Tunggu sebentar. Serius, aku beneran tidak mengerti… lagian, apa gunanya berbicara secara terbuka saat kita berusaha ingin berkomunikasi secara diam-diam?”

“Eh, begitu ya.”

Mengangkat bahunya untuk menunjukkan penghinaan, Alisa mengipasi wajahnya dengan tangannya seraya memasang ekspresi sok tenang.

(Jika kamu merasa malu, jangan mengungkit itu juga kali …)

PDF BY: bakadame.com

Alisa tampaknya tidak memperhatikan tatapan cemooh Masachika, dan dia berpura-pura sedang berpikir sebentar.

“Kalau begitu… ayo melakukan apa yang kamu lakukan tadi.”

Setelah mengatakan itu, Alisa dengan cepat mengalihkan pandangannya ke arah jendela, menggerakkan mulutnya dengan gerakan kecil, dan perlahan-lahan melipat tangannya. Kemudian, dia dengan ringan memiringkan tangannya yang terlipat.

Seolah-olah dia memohon untuk sesuatu.

Setelah melihat gerakan isyaratnya, Masachika yang membaca niat Alisa mengartikannya sebagai …

『*Aku ingin keluar dan pergi berkencan*』

(Hmmmmmmmmm~~~~~~!!)

Masachika menggertakkan giginya dan mengerang geli atas jawaban yang didapatnya. Ia mencubit erat pahanya di bawah meja dan berhasil menahan ekspresinya.

(~~~hmm aku tidak tahu bagaimana harus menjawab ini!)

Jika Masachika memberitahu jawaban benar, Ia pasti akan mendapatkan getaran aneh, dan jika memberi jawaban salah, Ia akan menjadi cowok yang disalahpahami sepenuhnya dengan kesadaran diri. Pokoknya, Masachika terjebak di dalam situasi yang membuatnya tak bisa berkutik apa-apa.

“Jadi, bagaimana? Apa kamu bisa memahami apa yang ingin kukatakan?”

“Hmm…”

Alisa menyilangkan tangannya dan tersenyum provokatif, seolah-olah ingin mengatakan ‘*Lagipula, kamu pasti takkan mengerti’.* Dia begitu yakin akan keunggulannya sendiri dan menyimpulkan bahwa Masachika tidak mungkin bisa

PDF BY: bakadame.com

memahaminya. Sekilas, Masachika ingin menghancurkan ekspresi songongnya itu dengan keterkejutan, keheranan, dan rasa malu... tapi Ia dengan tenang berpikir kalau resikonya terlalu besar. Dengan enggan, Masachika memberikan jawaban hambar meskipun Ia mengetahui kalau itu jawaban yang salah.

"Hmm, kamu ingin mengatakan... *'Hari ini cuacanya cerah, ya'*,?"

"*Fufun~*"

(Nih anak bikin jengkel☆)

Alisa dengan terang-terangan menunjukkan ekspresi mengejek dan menyeringai padanya. Bahkan pipi Masachika sedikit berkedut ketika mendengarnya, tapi Alisa kelihatannya tidak peduli dan berkata dengan rasa superioritas.

"Sama sekali salah kaprah. Tuh 'kan, bahkan kamu sendiri tidak tahu sama sekali."

"... Ngomong-ngomong, jawaban yang benarnya apa?"

"Aku ingin mengatakan, *'Liburan musim panas sudah hampir berakhir, ya.'*"

"Hmm~..."

Masachika menatap wajah licik Alisa sambil menjawab dengan acuh tak acuh. Ia kemudian melanjutkan dengan yang santai.

"Mungkin itu cuma imajinasiku saja kalau aku merasa seperti sedang diajak untuk berkencan?"

"H-Hah! Ma-Mana mungkin, 'kan? Itu hanya imajinasimu saja kali..."

Seketika itu juga, Alisa dengan cepat memalingkan wajahnya sambil menyentakkan bahunya dengan reaksi yang sangat mencolok seolah-olah ada es batu yang menempel di punggungnya. Masachika melanjutkan dengan acuh tak acuh, seraya menatap lembut pada reaksi yang gampang sekali dimengerti itu.

PDF BY: bakadame.com

“Begitu ya. Yah, kalau kamu sih memang takkan pernah mengatakan hal semacam itu walaupun cuma bercanda.”

“...Tentu saja lah.”

“Nah ‘kan~”

Setelah menanggapi komentar peda Masachika, bibir Alisa sedikit cemberut.

【Apaan sih ... memangnya seaneh itu ya kalau aku duluan yang mengajakmu berkencan?】

(Ugh.....)

Merasa sedikit bersalah pada gumaman merajuk Alisa, Masachika dengan cepat menindaklanjuti.

“Yah? Karena aku tidak pernah mengalami kejadian seperti itu, jadi aku cuma tahu bahwa gadis-gadis yang mengajak seorang cowok berkencan cuma bisa terjadi di dalam manga.”

Masachika berkata begitu cepat seakan menyiratkan bahwa apa yang dirasa aneh bukanlah diundang *'oleh Alisa'*, tapi diajak *'oleh gadis-gadis'*. Kemudian Alisa tampak mendapatkan kembali kepercayaan dirinya dan tersenyum dengan rasa superioritas.

“Oh, itu sih sangat disayangkan sekali ya? Yah kalau aku sih? Aku sudah sering diajak berkencan lebih dari yang bisa kuhitung.”

“Hee begitu ya ... Ngomong-ngomong, sudah berapa banyak kamu menerima ajakan itu?”

Begitu mendengar pertanyaan Masachika, jari-jemari Alisa yang sedang memainkan rambutnya tiba-tiba berhenti. Dia kemudian dengan cepat mengalihkan pandangannya ke samping, dan menjawab dengan sedikit ketus.

PDF BY: bakadame.com

“... Yah, aku sudah pergi berkencan beberapa kali, sih.”

“Hmm~”

“.....”

Sambil melirik Masachika yang mendengus dengan tatapan tidak tertarik, Alisa memilin-milin ujung rambutnya dan bergumam pada dirinya sendiri.

【Yang kumaksud itu bersama denganmu】

(..... ugh)

Dengan kata lain, itu berarti dia tidak pernah berkencan dengan orang lain selain Masachika. Walaupun Ia sudah mengharapkannya, dampaknya masih tidak dapat dihindari ketika diungkapkan dengan kata-kata. Masachika menggertakkan giginya, dan Alisa tiba-tiba berbalik dengan ekspresi terkejut di wajahnya.

“As-Asal kamu tahu saja, aku tidak tergoda oleh cowok perayu atau semacamnya, oke!?”

“Eh, ahhh... tapi aku tidak meragukanmu mengenai itu, kok?”

Pertama-tama, bahkan di akademi, ada banyak anak cowok dengan wajah tampan, otak yang encer, dan latar belakang keluarga yang lumayan. Masachika berpikir kalau Alisa takkan pernah terlena dengan cowok bodoh semacam itu ... tapi Alisa masih tetap bersikeras.

“Karena aku memilih pasanganku dengan benar!”

“O-Ohh”

Masachika menerima dampak 20 poin kerusakan.

PDF BY: bakadame.com

“Ak-Aku hanya... Um, memilih... seseorang yang bisa kupercayai? Karena aku hanya melakukannya bersama seseorang yang seperti itu.”

“I-Iya”

Masachika menerima dampak 40 poin kerusakan.

“De-Dengarkan aku, oke? Aku sudah mengerti... jadi, sudah cukup hentikan sampai di situ...”

Masachika mati-matian memintanya untuk berhenti. Tapi Alisa terus melanjutkan!!

“Aku takkan pernah berkencan dengan seseorang yang bahkan tidak aku sukai!”

“.....”

90 poin dampak kerusakan pada Masachika. Namun, Ia berhasil menahannya dengan sisa 1 HP.

“Ah, tapi bukannya berarti ini tentang kamu. Aku cuma tidak membencimu saja...”

Alisa bertingkah malu-malu, tapi Masachika sudah kehilangan kesadarannya.

◇◇◇

【Ehehe, kita sampai dimarahi】

【Aku bilang juga apa ‘kan, mana mungkin kita bisa menyelinap ke ruang musik sekolah lain... 】

【Muu~n... tapi, aku ingin mendengar permainan piano Saa-kun, sih】

PDF BY: bakadame.com

【Uuu~mm ...kalau begitu, bagaimana kalau aku mengundangmu pada resital selanjutnya? 】

【Eh, benarkah? 】

【Ya...lagipula, aku sudah berjanji... 】

【Terima kasih! Aku sangat menantikannya! 】

◇◇◇◇

“— chika-kun”

“Haa!”

Begitu mendapatkan kembali kesadarannya, Masachika mendongak dan melihat Alisa sedikit mencondongkan tubuh ke depan sambil menatapnya dengan ekspresi ragu.

“... Oh, maaf. Aku tadi sedikit kehilangan kesadaran.”

“... Hmm, begitu ya.”

Alisa segera menyipitkan matanya dan mulai memancarkan udara dingin di sekelilingnya.

“??”

Masachika mengangkat alisnya ..., merasa penasaran apa yang membuatnya marah. Lalu tiba-tiba, ada kejutan yang menghantam tulang keringnya.

PDF BY: bakadame.com

“Aduh!?”

Pukulan mendadak yang tak terduga itu mengirimkan kilatan cahaya yang melintas di otak Masachika. Rupanya, Alisa yang sedang duduk di kursi, menendang tulang kering Masachika di saat yang bersamaan.

“Bagaimana? Apa kamu sudah sepenuhnya sadar?”

“Bu-Bukannya aku sedang mengantuk dan tidak sadarkan diri...!”

Masachika mencoba meminta maaf sambil meringkuk dan menahan rasa sakit, tapi tatapan Alisa masih terlihat dingin. Jika lawan bicaramu tertidur di tengah percakapan, wajar-wajar saja kalau kamu merasa marah, tetapi...

(Tidak, semua itu karena salahmu, tau!?)

Atau begitulah yang Masachika pikirkan, tapi memprotes hanya akan membuat situasi menjadi semakin runyam. Dengan enggan, Masachika berdeham ringan dan kembali ke topik utama pembicaraan.

“Ummm, jadi, bagaimana cara kita berkomunikasi jika dalam keadaan darurat...”

Kemudian, bersamaan dengan ekspresi Alisa yang masih menggerutu, dirinya dan Alisa melakukan kontak mata beberapa kali. Untungnya atau sayangnya, latihan saling pandang berjalan dengan tenang tanpa ada suasana komedi romantis.

“—Hmm, mungkin segitu dulu? Ah, aku sudah mengubah pola dari sandi yang biasa aku gunakan dengan Yuki, tapi jika kita melakukannya terlalu sering, ada kemungkinan kalau sandi tersebut akan terurai... mungkin sebaiknya jangan melakukan itu di depan Yuki.”

“Begitu.”

“Selain itu ... yah mungkin sekalian juga. Ada baiknya kalau kita memutuskan gerakan isyarat menggertak bahkan dalam kebiasaan biasa.”

PDF BY: bakadame.com

“Isyarat menggertak?"

“Begini... ketika sedang bernegosiasi, ada kalanya kamu hanya menggertak saja, ‘kan? Misalnya, saat bernegosiasi dengan klub, kamu bisa berkata, *‘Aku sudah mendapat izin dari penasihat klub kalian.’*. Contoh lainnya mungkin ... saat ingin melarikan diri dari lawan bicara yang merepotkan? Dengan berkata ‘Aku sudah dipanggil oleh Sensei setelah ini.’. Jika dalam keadaan seperti itu, kalau salah satu dari kita keceplosan bilang *‘Eh, memang ada urusan yang seperti itu?’* hal itu justru akan merusak situasi, bukan? Jadi lebih baik kita memastikan bahwa kita berdua langsung tahu bahwa yang kita katakan itu cuma bohong.”

“Haa...”

Mengabaikan ekspresi Alisa yang tampak tidak yakin, Masachika berpikir sejenak dan dengan ringan mengangkat tangan kirinya.

“Hmm, bagaimana kalau menyentuh rambutmu dengan tangan kiri? Kamu punya kebiasaan memainkan rambut dengan jari-jarinya, bukan? Kamu tinggal melakukannya dengan tangan kirimu saja....”

“Kalau kamu sendiri?”

“Kalau aku sih ... mungkin dengan menggaruk kepalaku? Pokoknya, mari kita putuskan bahwa apa yang kamu katakan sambil menyentuh rambutmu dengan tangan kiri merupakan gertakan, dengan kata lain, itu cuma bohong.”

“Baiklah, aku mengerti ... meskipun aku mungkin akan melupakannya.”

“... Yah, kamu bisa menyimpannya di sudut kepalamu.”

Setelah mengatakan itu dan mengangkat bahunya, Masachika menyesuaikan postur tubuhnya sedikit. Hal yang selanjutnya Ia katakan merupakan sesuatu yang cukup menegangkan, bahkan untuk Masachika.

PDF BY: bakadame.com

“Lalu ... dalam keadaan di mana kita tidak bisa saling bertukar kontak mata. Dengan kata lain, ada cara untuk berkomunikasi saat kita sedang bersebelahan... cara berkomunikasi yang disebut jentikan telapak tangan.”

“? Apa itu?”

“Yah, sesuai dengan sebutan harfiahnya, kamu harus mengetik huruf ke telapak tangan orang lain dengan input jentikan. Entah itu di bawah meja, di belakang punggung, atau yang lainnya... ummm dengan kata lain, memegang tangan pihak lain secara diam-diam, oke?”

“Ehh...?”

Ketika Masachika dengan ragu mengatakan itu, Alisa dengan terang-terangan mengerutkan keningnya.

“Maksudnya memegang tangan tuh ... apa kamu akan membelai telapak tanganku dengan jari-jarimu?”

“Daripada dibilang membelai, lebih tepatnya mirip seperti input ketikan. Sama seperti pada ketikan layar smartphone, kiri belakang... atau mungkin lebih tepatnya, sisi pergelangan tangan. Misalnya saja yang sebelah sini huruf ‘A’, lalu pada bagian tengah sisi pergelangan tangan adalah huruf ‘Ka’, sisanya tinggal berurutan saja dengan huruf: Sa, Ta, Na, Ha, Ma, Ya, Ra....” *(TN: FYI, input ketikan huruf jepang sangat berbeda dengan huruf alphabet)*

Masachika menunjuk ke telapak tangan kirinya secara berurutan dari sisi pergelangan tangan hingga sisi ujung jari, lalu menggenggam tangan kirinya dengan tangan kanannya.

“Perbedaannya dengan input ketikan smartphone adalah bahwa jalur huruf *‘A’* sampai ke huruf *‘Ra’* bisa dilakukan dengan gerakan jentikan, sedangkan untuk huruf *‘Wa’*, simbol dakuten*, handakuten*, konversi huruf kecil, dan penghapusan dilakukan dengan urutan jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking. Ketuk jari telunjuk satu kali untuk huruf *‘Wa’*, ketuk dua kali untuk huruf *‘Wo’*, dan ketuk tiga kali

PDF BY: bakadame.com

untuk huruf ‘*N*’. Sedangkan jari tengah, ketuk sekali untuk tanda *dakuten*, dan ketuk dua kali untuk tanda *handakuten*. Jari manis dan kelingking masing-masing memiliki satu ketukan untuk mengubah huruf kecil dan menghapus satu huruf.” *(TN: Dakuten (濁点) atau kadang disebut dengan ten-ten adalah tanda baca atau diakritik yang berbentuk dua buah titik atau tanda kutip yang digunakan pada huruf Jepang atau kana, Sedangkan handakuten (半濁点) adalah tanda baca atau diakritik yang berbentuk lingkaran kecil yang disebut dengan maru (丸) yang digunakan pada huruf Jepang atau kana. Fungsinya adalah untuk mengubah konsonan-konsonan huruf kana. Contohnya huruf: は (ha) -> ば (ba) ->ぱ pa)*

Sambil menepuk punggung tangan kirinya dengan jari tangan kanannya, Masachika mulai menjelaskan. Setelah mendengar semuanya dengan ekspresi sulit di wajahnya, Alisa membuka mulutnya bahkan tanpa berusaha menyembunyikan perasaan skeptisnya.

“Yah, aku memahami teorinya, tapi… bukannya itu sulit diterapkan? Mengesampingkan orang yang menjetikkannya, kupikir orang yang membacanya pun akan kesulitan untuk mengimbangi.”

“Kalau itu sih cuma masalah membiasakan diri. Jika kamu sudah terbiasa, kamu nanti bisa berbicara dengan jarimu secara bersamaan saat melakukan percakapan dengan orang lain, tau?”

Alisa lalu mengatakan sesuatu dengan ekspresi yang lebih enggan di wajahnya saat Masachika dengan santai mengatakan sesuatu yang luar biasa.

“Selain itu … aku benar-benar tidak suka cara tanganmu yang membelai telapak tanganku.”

“… Jika kamu bilang begitu, tidak ada yang bisa kulakukan, tau?”

Masachika sedikit terluka ketika Alisa berkata begitu jelas dengan rasa jijik yang keluar dari sudut mulutnya. ‘*Hah? Orang ini menyukaiku*, ‘*kan?*’ untuk sesaat, pertanyaan tersebut muncul di benaknya, tapi Ia dengan cepat mempertimbangkannya kembali, ‘Tidak, kurasa bukan itu masalahnya.’

PDF BY: bakadame.com

“Ummm, Alya?”

“Apa?”

“Apa jangan-jangan ... kamu mengidap germaphobia?” *(TN: Germaphobia adalah sebutan seseorang yang phobia atau ketakutan berlebihan terhadap kuman, bakteri, mikroba, kontaminasi, dan infeksi. Istilah lainnya adalah Misofobia)*

Jika diingat-ingat kembali, dia sudah menunjukkan tanda-tanda seperti itu sebelumnya. Masachika ingat kalau dia sangat tidak suka ada orang lain yang menyentuh tubuhnya ……, terutama kulitnya, bahkan di jam pelajaran olahraga. Tapi balasan yang didapat justru bantahan yang lebih kuat dari yang diharapkan.

“Se-Sembarangan! Aku tidak mengidap germaphobia atau semacamnya!”

“Eh~... tapi saat ketua dari klub memintamu untuk berjabat tangan dengannya, bukannya kamu hanya menjabat tangannya sebentar dan kemudian langsung melepaskannya?”

“Itu sih, karena ... dia adalah seseorang yang tidak kukenal.”

“Nah ‘kan, bukannya itu germafobia?”

“Sudah kubilang bukan! Aku, umm... ya! Tidak ada seorang pun yang mau jika ada orang lain menyentuh sesuatu yang mereka hargai, ‘kan?”

“Ehh?”

Menanggapi pertanyaan yang tiba-tiba itu, Masachika merenung sejenak saat pandangan matanya melayang ke udara.

“... Ah, jika yang cowok, misalnya saja jam tangan dan mobil... kalau yang gadis, tas dan aksesoris? Yah, memang ada tipe orang yang tidak ingin ada sidik jari orang lain atau sesuatu yang mengotori benda kesayangan mereka.”

PDF BY: bakadame.com

“Ya! Mirip yang begitu!”

Alisa mengangguk penuh semangat pada persetujuan samar Masachika, Alisa lalu membalikkan badannya dan meletakkan tangannya di dadanya.

“Karena tubuhku adalah hal terpenting bagiku! Itu sebabnya aku tidak ingin ada orang lain yang sembarangan menyentuhku!”

“... Jadi begitu rupanya?”

Entah kenapa, Masachika merasa ambigu dengan maksdunya. Terlebih lagi.....

“Lantas, apa bedanya antara itu dengan germafobia?”

“Sama sekali beda! Aku tidak mencuci tanganku setelah selesai berjabatan tangan!”

“Kamu tidak perlu sengotot itu untuk membantahnya kali ...”

“Tentu saja harus begitu! Jika kamu mengatakan kalau aku germafobia, rasanya seolah-olah aku ini gadis yang gampang sekali gugup!”

“*Memangnya beda, ya*?” Masachika menelan kata-kata tersebut, dan mempertimbangkan sejenak argumen Alisa.

(Hmmm~ ... Yah, kalau bukan sesuatu yang patologis, tapi karena harga dirinya yang tinggi ..... mungkin memang berbeda dengan germafobia?)

Masachika sedikit yakin sambil membayangkan seorang putri bangsawan yang muncul dalam karya-karya genre Isekai dan mengatakan sesuatu seperti, “*Satu-satunya pria yang boleh menyentuh kulit daku hanyalah seseorang yang bersumpah untuk menikahiku di masa depan*!”

(Gagasan kesucian seorang putri sejati, ya ...)

PDF BY: bakadame.com

Masachika mengangguk setengah hati dengan kesan yang tidak bisa digambarkan sebagai kekaguman maupun kekecewaan.

“Hmm~ yah, jika kamu mengatakan kalau kamu tidak menyukainya, kurasa apa boleh buat, ya...”

Masachika dengan patuh mencoba mundur, berpikir bahwa itu bukanlah sesuatu yang bisa Ia paksakan pada seseorang yang tidak ingin melakukannya. Akan tetapi....

“Enggak juga! Aku tidak mengatakan kalau aku tidak mau melakukannya....”

Setelah meninggikan suaranya karena terdengar panik sesaat, Alisa lalu mengecilkan nada suaranya. Dan kemudian, seraya memain-mainkan ujung rambutnya, dia bertanya ragu-ragu sambil curi-curi pandang ke arah Masachika .

“Apa kamu .... sangat ingin menyentuhnya?”

“Hah?”

“Maksudku, tanganku...”

“Eh, ahh~...”

Entah bagaimana kedengarannya ada sedikit kesalahpahaman. Tapi jika ditanya apa Ia ingin menyentuh atau tidak ...

“Yah, begitulah.”

“... apa pun yang terjadi?”

“... apa pun yang terjadi.”

“Hmph, gitu ya....”

PDF BY: bakadame.com

Begitu mendengar penegasan Masachika, Alisa berhenti memain-mainkan rambutnya dan mengarahkan tangannya ke arah Masachika sambil memalingkan muka.

“Kalau begitu, baiklah, aku mau, kok?”

(Gampangan banget, woi. Buat apaan alasan-alasan tadi? Kembalikan waktuku)

Otak Masachika dengan marah menegur Alisa, yang mengulurkan tangan kanannya dengan wajah cemberut. Dan kemudian, berlawanan dengan pikirannya, Ia dengan tenang melakukan tsukkomi.

“Bukan dengan tangan kananmu, tapi dengan tangan kirimu.”

“Eh... hmph, nih!”

Setelah terkejut sesaat, ekspresi wajahnya berubah karena malu, dan dia berbalik dengan cemberut dan menjulurkan tangan kirinya. Sambil tersenyum kecut pada reaksi Alisa, Masachika mencoba menyentuh tangan kiri yang terulur padanya……tapi tiba-tiba, Ia merasa ragu sejenak.

Tangan putih Alisa yang terlihat ramping dan mulus. Setelah dilihat-lihat lagi, itu adalah tangan yang begitu indah dan sangat cocok untuk ungkapan “tangan yang sehalus kain sutra dan seputih susu”. Kali ini bukan pertama kalinya mereka berpegangan tangan, tapi entah kenapa Masachika merasa lebih sulit untuk menyentuhnya dari biasanya karena gerakan aneh.

“... Apa? Kenapa kamu mendadak berhenti?”

“Ah, tidak... kalau begitu, permisi.”

Karena dilihat dengan tatapan curiga, Masachika dengan hati-hati meraih tangan Alisa. Tangan yang sedikit dingin dan lembut. Meski Ia sedikit terguncang oleh perasaan itu, Masachika dengan lembut menyentuh telapak tangan Alisa dengan ibu jarinya.

“Umm, seperti ini....”

PDF BY: bakadame.com

Lalu, Ia dengan hati-hati menggeser ibu jarinya sambil berpikir dalam hati, "*Aku seharusnya memotong kukuku sedikit lebih baik...*", lalu....

"Ahnn....."

Karena mendengar desahan samar dari arah depannya, Masachika dengan cepat mendongakkan kepalanya. Kemudian Alisa menatap tangan yang saling terhubung dengan ekspresi yang agak cemberut dan alis berkerut di wajahnya.

"...Apa."

"Tidak, bukan apa-apa....."

Berpikir bahwa itu cuma imajinasinya saja, Masachika mengembalikan perhatiannya ke arah tangannya lagi, dan Ia menjentikkan ibu jarinya secara bergantian.

"Yang begini adalah huruf '*E*', jika kamu mengetuk tanpa menggeser seperti ini, maka itu akan menjadi huruf '*Na*', lalu kalau mengetuk jari tengah seperti ini, itu adalah huruf '*Bo'*."

Setelah menunjukkan serangkaian contoh, Masachika mendongak untuk melihat wajah Alisa yang masih terlihat sedikit marah. Satu-satunya hal yang sedikit mengganggunya ialah Alisa sedang menggigit bibir bawahnya dengan erat seolah-olah dia sedang mencoba menahan sesuatu.

"..... apa kamu sudah memahaminya?"

".....Ya, kurang lebih."

"Begitu, ya. Kalau begitu mari kita coba dengan kalimat sederhana."

Ketika memberitahu hal itu, Masachika menggerakkan jarinya dengan cukup lambat.

(Yah, kalau kalimat yang sederhana... I-i--)

PDF BY: bakadame.com

“Hmm~……”

(Te, n, ki——)

“Ahnn …n”

(de, su——) *(TN: Ii tenki desu, artinya cuaca yang cerah, ya)*

“Ahnn…”

(Mmm~~!! Jangan mengeluarkan desahan yang aneh-aneh napa~~~!!)

Masachika sudah tidak sanggup lagi untuk berpura-pura tidak menyadarinya. Desahan aneh yang seksi bisa terdengar dari arah depannya. Setiap kali Ia menggerakan jarinya, tangan Alisa menggeliat dengan gelisah. Meskipun mereka tidak melakukan sesuatu yang aneh-aneh, tapi Masachika merasa seperti sedang melakukan sesuatu yang nakal.

『Seks tangan! Mereka sedang melakukan seks tangan! 』(TN: dari raw-nya ‘手ックス’versi romaji ‘teksu’, yang mana itu adalah penggabungan dua kata tangan dan seks’,)

(Cerewet)

Untuk saat ini, Masachika berpura-pura tenang dan mendongak sambil membungkam iblis kecil Yuki yang membuat keributan di kepalanya.

“Apa kamu bisa tahu kalimat apa yang baru saja kutulis tadi——”

Dan Masachika segera terdiam dan tak bisa berkata apa-apa. Wajar-wajar saja reaksinya menjadi begitu. Hal itu dikarenakan pipi putih Alisa terlihat merah merona dan tatapan matanya yang berlinang air mata, melotot tajam ke arahnya.

PDF BY: bakadame.com



PDF BY: bakadame.com

【Dasar hentai……】

(Kenapa aku sampai dihina segalaaa!?)

Sekali lagi, Masachika tidak melakukan kesalahan apa-apa. Tapi apa-apaan dengan reaksinya itu. Apa jangan-jangan dia membaca sesuatu yang aneh?... tapi gagasan itu dengan cepat disingkirkan.

“... Apa itu ditulis *'cuaca yang bagus'*?”

“O-Oh, benar. Meskipun ini pengalaman pertamamu, tapi kamu hebat sekali bisa menebaknya dengan benar”

“.....”

Bahkan setelah mendengar pujian Masachika, Alisa hanya memalingkan muka dengan muram.

“Ahhh~... Apa jangan-jangan rasanya sedikit geli?”

“... Sedikit.”

“Be-Begitu ya. Kalau begitu, mungkin lebih baik kita jangan menggunakan metode ini. Jika itu bisa terlihat di wajahmu, tidak ada gunanya melakukan komunikasi secara diam-diam...”

Sambil menatap Masachika yang mengatakan itu dalam upaya menenangkannya, Alisa menggumamkan sesuatu.

【*Daripada terasa geli, rasanya seperti*——】

“Yah, mau bagaimana lagi! Bahkan Yuki pada awalnya——”

PDF BY: bakadame.com

Entah bagaimana, Masachika memiliki firasat bahwa kata-kata Rusia yang seharusnya tidak didengar akan keluar, jadi Ia meninggikan suaranya untuk menyela kata-kata Alisa. Lalu tangan Alisa tersentak saat nama 'Yuki' tiba-tiba disebut, dan Masachika langsung berpikir, *'Achaa, lagi-lagi aku keceplosan'.*

“Aku akan melakukannya.”

“Eh, tapi ... kamu tidak perlu memaksakan dirimu, loh?”

“Bahkan Yuki-san mulai terbiasa setelah melakukannya berkali-kali, ‘kan? Lalu, aku akan melakukannya juga.”

Ekspresi Alisa berubah dalam sekejap dan mata birunya menyala dengan rasa persaingan yang membara. Ketika melihat tatapan matanya, Masachika menyadari bahwa tidak ada gunanya mengatakan apapun.

“Yah, kalau begitu... ayo kita lanjutkan?”

Selama satu jam berikutnya, Alisa berhasil meningkatkan kecepatan membacanya hingga setara dengan percakapan normal.

“Luar biasa sekali... Tak kusangka kalau kamu bisa mempelajarinya begitu cepat...”

“Te-Tentu saja lah...”

Ekspresi Alisa terlihat berseri-seri saat mengatakan itu dengan senyum bangga menghiasi wajahnya. Dahinya dipenuhi keringat dan poninya menempel di dahinya. Selain itu, napasnya juga terlihat sedikit ngos-ngosan.

(Erotis banget)

Penampilannya terlihat sangat seksi sampai-sampai kesan seperti itu muncul di benaknya secara tidak sengaja. Setelah satu jam wajah seperti ini dan hembusan nafas yang sehat, Masachika merasa pengendalian dirinya sedang diuji.

PDF BY: bakadame.com

(Yah, sekarang sudah berakhir ... ya, aku menahannya. Kamu berhasil menahannya dengan baik, wahai diriku!)

Sambil memuji dirinya sendiri di dalam hati, Masachika melepaskan tangan Alisa.

“Kalau gitu——”

Lalu, tangan yang hendak dilepaskan langsung dicengkeram dengan erat. Ketika menoleh ke arah wajahnya, Masachika bisa melihat wajah Alisa dipenuhi dengan senyum berbahaya dan tatapan mata menyala-nyala yang menyiratkan ingin melakukan pembalasan.

“Selanjutnya, cara menulisnya, iya ‘kan?”

“Umm, itu sih...”

“Iya, ‘kan?”

“... Be-Bener banget~”

Setelah itu, mereka menghabiskan waktu satu jam lagi. Masachika membiarkan Alisa untuk berlatih menjentikkan telapak tangan sampai dia merasa puas ... atau lebih tepatnya, Ia dipaksa membiarkannya berlatih di telapak tangannya.

PDF BY: bakadame.com

Chapter 4 — Siapa Juga Yang Diuntungkan Dari Melihat Wajah Tersipu Laki-Laki?

Pada suatu pagi dengan hanya satu minggu tersisa dari liburan musim panas, Masachika menerima pesan singkat dari Takeshi yang meminta bantuannya.

Masachika segera menelepon Takeshi karena mendapat pesan yang tidak biasa darinya, tapi ... rupanya itu bukan urusan yang terlalu mendesak, tapi sepertinya Takeshi mengalami kesulitan untuk menjelaskan situasinya melalui telepon. Meski begitu, Ia bisa tahu dari nada suaranya bahwa Takeshi terdengar sangat kelelahan, jadi Masachika segera mengganti bajunya dengan seragam sekolah dan menuju ke ruang musik kedua tempat di mana Takeshi dan Hikaru berada.

"... O-Ohh"

Kemudian, ketika mengintip melalui jendela di sisi koridor untuk melihat apa yang terjadi di dalam, Masachika tanpa sadar mengeluarkan suara berkedut. Karena di dalam ruangan tersebut ... Hikaru sedang duduk di sudut ruangan seraya menggumamkan sesuatu dengan suasana suram dan gelap menyelimuti punggungnya Walaupun Ia sudah menduganya sampai batas tertentu dari panggilan telepon Takeshi, tapi jelas-jelas kalau Yamiru-san* telah turun. Dan juga tampaknya pada tingkat kedalaman yang cukup tinggi. *(TN: Salah satu kanji dari nama Hikaru [光瑠] memiliki arti cerah, ceria atau berbau positif, dan nama Yamiru [闇瑠] merupakan julukan Masachika dan Takeshi dalam menggambarkan keadaan terbalik Hikaru yang biasanya, entah itu lagi depresi atau keadaan negatif lainnya)*

(Rasanya langsung pengen pulang saja~... tapi mana mungkin bisa begitu, ya~.)

Setelah sampai sejauh ini, mana mungkin Ia bisa menyelonong pulang begitu saja. Jadi, Masachika menghela nafas berat dan membuka pintu dengan penuh tekad.

"Ah, Masachika~... aku sudah lama menunggumu, tau..."

PDF BY: bakadame.com

Kemudian Takeshi, yang sedari tadi mengatakan sesuatu pada Hikaru, segera menghampirinya dengan ekspresi menyedihkan di wajahnya.

“Oh... ada apa? Apa yang sebenarnya terjadi sampai-sampai bisa begini?”

Pertama-tama, mengapa cuma ada dua orang di sini? Hari ini, Takeshi dan Hikaru seharusnya berlatih bersama dengan tiga anggota band lainnya untuk pertunjukan langsung di festival sekolah nanti. Karena pihak OSIS lah yang mengelola penyewaan tempat latihan, jadi hal itu tidak diragukan lagi.

“Coba dengerin, masalahnya...”

Takeshi kemudian mulai menceritakan tentang apa yang sudah terjadi.

◇◇◇◇

“Aku benar-benar minta maaf”

Orang yang menundukkan kepalanya ketika mengatakan itu adalah seorang gadis yang terlihat berkemauan keras dengan rambut hitam sebahu ditarik ke dua sisi. Dia adalah Shiratori Nao, vokalis band “*Luminous*” yang dipimpin oleh Takeshi. Anggota band lainnya dibuat bingung dengan tingkah lakunya yang selalu menawan dan penuh kepercayaan diri, dia tipe orang yang tidak gampang menundukkan kepalanya kepada orang lain. Di tengah-tengah kebingungan mereka, Nao terus menunduk ke bawah dan berbicara dengan suara yang terdengar seperti sedang menekan emosinya.

Dia lalu menjelaskan mengenai dirinya yang pindah sekolah karena alasan keluarga dan tidak bisa menghadiri festival sekolah bersama mereka. Ketika anggota band lain bertanya lebih lanjut, ternyata penyebabnya karena perusahaan yang dijalankan oleh ayahnya berada diambang kebangkrutan. Nao tidak menjelaskan lebih lanjut, tapi kelihatannya ada banyak hal yang terjadi dalam keluarganya karena masalah ini.

PDF BY: bakadame.com

“Kupikir ini akan menjadi yang terakhir kalinya aku datang ke akademi ini. Oleh karena itu ... aku benar-benar minta maaf. Aku tahu kalau ini permintaan yang terlalu mendadak, tapi bisakah aku keluar dari band?”

Kata-kata perpisahan yang tiba-tiba darinya membuat mereka berempat langsung terdiam. Sementara itu, seorang gadis perlahan mendekati Nao.

“Kenapa ... kenapa kamu tidak memberitahuku lebih dulu?”

Orang yang meninggikan suaranya dalam keadaan tertekan adalah seorang gadis mungil dengan rambut pendek yang memantul di ujungnya, memberinya nuansa seperti binatang kecil. Dia adalah Minase Riho, teman masa kecil Nao sekaligus pemain keyboard di dalam band. Nao memalingkan muka dan menjawab dengan singkat kepada teman masa kecilnya, yang matanya bergetar karena merasa syok.

“Bahkan jika aku mengatakannya... tak ada yang bisa kamu lakukan, bukan?”

“Mungkin saja memang begitu... tapi aku berharap kalau kamu bisa menceritakannya denganku...”

Riho mengatakan kepadanya bahwa meskipun dia tidak dapat melakukan sesuatu tentang perusahaan, setidaknya dia ingin meringankan beban masalahnya. Nao semakin membuang muka pada teman masa kecilnya, yang tampak agak terkejut karena dia tidak diajak berkonsultasi.

“Tenanglah dulu, Riho-chan, terkadang ada hal-hal yang sulit untuk dibicarakan meski kalian berdua bersahabat, loh?”

Hikaru yang merasa kalau situasinya akan semakin memburuk, dengan lembut menghentikan Riho, yang mendekati Nao dengan berlinangan air mata. Setelah itu, Riho tampak agak tenang dan meminta maaf kepada Nao.

“Maafin aku, Nao-chan. Aku tidak bermaksud menyalahkanmu...”

PDF BY: bakadame.com

“Ah, ya…”

Keheningan yang canggung dan tak terlukiskan terjadi di antara mereka berdua. Seolah ingin menyingkirkan suasana canggung itu, Takeshi memberanikan diri untuk meninggikan suaranya yang ceria.

“E-Eh, tapi! Bukannya berarti kita tidak tampil dalam konser festival sekolah, iya ‘kan? Lihat, tidak ada aturan yang mengatakan kalau orang dari luar akademi tidak boleh berpartisipasi dalam konser festival sekolah …… Eh, tidak ada aturan yang begitu, ‘kan?”

“Setidaknya katakan dengan tegas dong … tidak, tapi… sepertinya memang tidak ada aturan yang begitu.”

“Tuh, ‘kan!? Bahkan jika kamu harus pindah ke sekolah lain, kamu masih bisa ikut berpartisipasi dalam konser seperti biasa, ‘kan!”

“Be-Benar juga! Nao-chan, ayo jangan menyerah dan tetap tampil bersama kami!”

Riho dengan suara ceria langsung setuju dengan saran Takeshi, seolah-olah untuk menebus kesalahan yang dia buat dengan sahabatnya.

“Orang luar, bisa ikut berpartisipasi…? Tapi, jika memang bisa begitu…”

Nao pasti merasa enggan untuk tidak bisa berpartisipasi dalam konser yang dia tuju selama ini. Tatapan matanya yang selalu memiliki cahaya yang kuat di dalamnya, kini bergetar tak menentu saat menatap wajah teman-temannya secara bergantian. Kemudian seorang cowok bertubuh gembul, yang sedari tadi diam sampai saat itu, berkata sambil meletakkan tangannya di bahu Nao.

“Jangan khawatir, Nao. Aku akan melakukan sesuatu untuk perusahaan ayahmu.”

“Ehh?”

Itulah yang dikatakan Kasugano Ryuichi, sang bassis sekaligus pacarnya Nao. Nao mengernyitkan alisnya dengan ragu pada ucapan tak sopan kekasihnya. Tidak hanya dia

PDF BY: bakadame.com

saja yang bereaksi begitu, ketiga orang lainnya juga melihat ke arah Ryuichi untuk menanyai maksudnya. Melihat ekspresi curiga mereka semua, Ryuuichi menunjuk dirinya sendiri dengan ibu jarinya sambil mengangkat sudut mulutnya.

“Soalnya, kakekku adalah presiden Bank Eimei.”

“Yang benar!?”

Takeshi melebarkan matanya dan berseru pada nama bank besar yang diketahui semua orang di Jepang. Hikaru dan Riho juga melebarkan mata mereka karena terkejut.

“Oleh karena itu, yah... jangan khawatir, Nao. Aku akan berbicara dengan kakekku dan memintanya untuk mengurus perusahaan ayahmu.

“Ryuichi...”

Begitu mendengar tawaran menghibur kekasihnya, pandangan Nao sedikit gentar ... dia lalu menggigit erat bibirnya dan dengan cepat menundukkan wajahnya. Kemudian, dia berkata dengan suara kaku tanpa melihat ke arah Ryuichi.

“... Tidak perlu. Lagipula, semuanya sudah terlambat. Selain itu .... kamu tidak terlalu rukun dengan kakekmu, ‘kan?”

“Eh, ah... yah begitulah. Tapi yah, jangan khawatir. Jika itu permintaan seumur hidup cucunya, bahkan kakek tua yang kolot itu takkan bisa menolakku!”

“Tidak, jangan mengatakan hal-hal keren dan malah mengandalkan kerabatmu!?”

“Apa boleh buat, ‘kan~? Memangnya kamu pikir bahwa pria kecil gendut yang tidak ada lagi yang bisa ditawarkan selain kepintaran, pemampilan, kepribadian yang baik dan kemampuan bermain bass, bisa mengelola satu perusahaan?”

Ryuichi segera menimpali sindiran Takeshi dan menepuk-nepuk perutnya yang buncit.

“Tidak, dari mana datangnya harga dirimu yang tinggi itu!!”

PDF BY: bakadame.com

Saat Takeshi membuat membalasnya dengan tsukkomi lagi, empat orang lainnya tertawa, kecuali Nao. Suasana gelap dan serius yang telah ada sampai saat itu terhapus, dan suasana ceria dan santai yang biasa mulai kembali. Sambil menurunkan alisnya dengan lega, Ryuichi dengan lembut berbicara kepada pacarnya yang masih menunduk.

“Itu sebabnya. Kurasa mungkin semuanya tidak akan segera terselesaikan... Tapi jangan sampai bilang kamu ingin keluar dari band. Aku akan mencoba memohon pada kakekku entah bagaimana caranya.”

Mendengar kata-kata Ryuichi, ketiga orang lainnya mengangguk sambil menatap Nao. Namun, di bawah pandangan simpatik dari keempat anggota band lainnya, Nao justru ...

“Sudah kubilang tidak usah lakukan itu... itu bantuan yang tidak perlu.”

Dengan wajah tertunduk, dia kembali menolah mentah-mentah tawaran Ryuichi dengan suara keras. Mulut Ryuichi berkedut melihat sikap keras kepala pacarnya, tapi Ia tersenyum dengan sikap bercanda.

“Enggak, enggak, kamu tidak perlu menahan diri kok. Jika demi pacarku, bersujud pada kakekku hanyalah masalah sepele. Lagi pula, aku biasanya menundukkan kepalaku kepada Sensei—”

“Sudah kubilang tidak usah!”

Seperti biasa, Ryuichi mencoba meringankan suasana dengan candaan yang mencela diri sendiri, tapi Ia menerima penolakan keras yang tak terduga. Saat senyum Ryuichi mengeras, Nao mengangkat kepalanya dan menatap tajam ke arahnya.

“Sudah kubilang itu bukan urusanmu! Aku tidak ingin kamu melakukan itu padaku!!”

“O-Oi, Nao, tenanglah sedikit.”

Meskipun dia mengkhawatirkan pacarnya, kata-katanya masih terlalu berlebihan, jadi Takeshi mencoba untuk ikut campur tangan. Tapi ternyata itu semua sia-sia.

PDF BY: bakadame.com

“Aku ... tidak bermaksud begitu ... ak-aku hanya... sebagai pacarmu, aku ingin melakukan sesuatu yang kubisa untuk membantumu...”

“Kalau gitu mendingan kita putus saja! Lagipula, hubungan LDR takkan bisa bertahan lama, kalau begitu tidak ada masalah, ‘kan!”

“Hei! Nao!”

“E-Ehhh!?”

“Nao-chan!?”

Kata-kata tegas Nao mengejutkan ketiga orang lainnya kecuali Ryuichi. Di sisi lain, Ryuichi yang dihadapkan pada putusnya hubungan mereka, membuka matanya lebar-lebar karena terkejut .... Dan menggumamkan beberapa kata saat menundukkan kepalanya.

“Begitu ya... Kurasa Nao memang tidak terlalu menyukaiku, ya.”

“Ha-Hah? Kenapa malah mengungkit hal itu—”

Nao meninggikan suaranya karena merasa jengkel. Namun, keempat orang di sini tidak melewatkan fakta bahwa tatapan matanya mengarah kesana-kemari dengan gelisah. Seolah-olah merasa yakin dengan tebakannya, Ryuichi melanjutkan dengan tawa mencibir.

“Tidak, aku sudah tahu itu. Kamu sepertinya tidak terlalu bersenang-senang bersama denganku, dan sejujurnya, aku masih penasaran mengapa kamu membalas oke pada pengakuanku ... Meski begitu, kupikir kamu masih memiliki semacam kasih sayang tertentu untukku karena kamu memilih tetap bersamaku untuk beberapa alasan.....”

Begitu mendengar kata-kata Ryuichi, Takeshi dan Hikaru tidak tahu harus berkata apa. Sementara itu, Riho lah yang meninggikan suaranya.

PDF BY: bakadame.com

“Nao-chan ... kamu bohong, ‘kan? Karena Nao-chan, waktu kamu bergabung dengan band, kamu bilang kalau kamu menyukai seseorang di Luminous...”

“!!”

Di depan Riho yang mengambil beberapa langkah lebih dekat dan menatapnya, Nao terlihat sangat kesal. Tatapannya bergerak sekeliling ruangan seolah mencari bantuan, dan pada akhirnya, tatapannya tertuju pada Hikaru. Dan kemudian, Nao berkata keras seolah ingin meluapkan semuanya.

“Benar, aku dulu menyukai Hikaru! Tapi Hikaru bilang kalau Ia tidak terlalu mempercayai wanita, jadi .... Ryuichi dan aku hanya berhubungan biasa saja! Jadi itu sudah cukup!”

Setelah mengatakan semua itu, Nao mengambil barang bawaannya dan bergegas keluar dari ruang musik. Karena perkembangannya sangat mengejutkan, sehingga tidak ada yang berbicara sepatah kata pun dan keheningan pun terjadi. Di tengah-tengah semua itu, suara keceplosan seseorang anehnya terdengar sangat keras.

“Tidak mungkin... padahal aku juga...”

Pemilik suara itu adalah Riho. Itu mungkin suara yang tidak disengaja di pihaknya.

“Ah, umm, aku...”

Melihat tatapan yang berkumpul padanya, Riho mengungkapkan kegelisahannya dengan ekspresi kaget dan meninggalkan ruang musik seolah ingin melarikan diri. Yang tersisa hanyalah tiga anak cowok yang hatinya hancur berkeping-keping.

“Ryu-Ryuichi... umm...”

Meski Takeshi sendiri merasa kesal, tapi Ia tetap mencoba mengatakan sesuatu kepada kawannya yang sedang mengalami patah hati. Namun, Ryuichi perlahan menggelengkan kepalanya sambil menangis dan tersenyum lemah.

PDF BY: bakadame.com

“Maaf … tolong tinggalkan aku sendiri.”

Dan Ryuichi juga meninggalkan ruang musik dengan bahu terkulai. Baik Takeshi maupun Hikaru tidak bisa berbuat apa-apa ketika melihat punggungnya mengikutinya.

◇◇◇◇

“Bukannya itu kacau balau banget…”

Ketika Masachika mendengar keseluruhan cerita dari mulut Takeshi, matu tak mau Ia hanya bisa mengerang. Sebuah pertengkaran besar, dan terlebih lagi itu adalah ladang ranjau terbesar bagi Hikaru, sebuah pertengkaran yang disebabkan oleh masalah percintaan.

(Kalau masalahnya begitu sih, wajar saja Hikaru jadi begini…)

Masachika bersimpati dengan Hikaru, yang benar-benar sudah jatuh ke dalam kegelapan. Pertama-tama, Hikaru mempunyai trauma dengan gadis yang secara romantic tertarik padanya. Pola terburuk dari semuanya adalah “*Gadis yang Ia anggap sebagai temannya, sebenarnya justru menyukainya*”. Akibatnya, Ia tidak hanya kehilangan teman perempuan, tapi juga teman laki-laki di masa lalu.

Dan peristiwa kali ini sangat dekat dengan kasus tersebut. Akan sulit bagi Ryuichi untuk memperlakukan Hikaru dengan cara yang sama seperti sebelumnya ketika diberitahu bahwa orang yang benar-benar disukai pacarnya adalah Hikaru. Karena itulah Masachika berpikir bahwa wajar-wajar saja jika Hikaru jatuh ke dalam kegelapan seperti ini. Atau itulah yang dipikirkannya, tapi…

“(Dasar sialan, dasar cewek-cewek lonte keparat, sangat menjijikkan, benar-benar menjijikan, memangnya cuma cowok saja yang berpikir tentang bagian selangkangan mereka? Cewek lah yang berpikir dengan tubuh bagian bawah mereka, hanya diberi

PDF BY: bakadame.com

perhatian sedikit saja sudah langsung klepek-klepek dan gampang jatuh cinta, ditambah lagi, otaknya cuma bisa menghayal tanpa memikirkan orang-orang disekitarnya, seenaknya saja mengacaukan hubungan sesama teman, dan berpikir mereka diizinkan melakukan apapun yang mereka inginkan demi alasan cinta, ahhh mendingan mereka semua matu saja sana!!!)"

"Hentikan Hikaru, ayo berhenti sampai di situ saja."

Seperti yang diharapkan, Masachika tidak tahan melihat Hikaru yang mengutuk gadis-gadis dengan kalimat-kalimat kotor yang menghancurkan karakternya. Kemudian, Hikaru pelan-pelan mengangkat wajahnya dan menatap Masachika dengan tatapan kosong.

"... Masachika? Kenapa kamu ada di sini?"

"Aku dipanggil kemari oleh Takeshi... Um, itu pasti sulit buatmu."

Setelah mengatakan itu, Masachika berjongkok di samping Hikaru dan merangkul bahunya. Takeshi juga berjongkok di sisi lain dan merangkul bahu Hikaru dengan cara yang sama.

"Seriusan, Hikaru selalu apes kalau berurusan dengan wanita~.....Yah, jangan khawatir. Selama masih ada kita di sini, masalah pria beracun sih cuma masalah sepele. Aku tidak tahu sih apa ada yang namanya istilah pria beracun!"

"Oi, oi, Takeshi. Cara bicaramu itu seolah-olah membuatmu terdengar seperti cowok yang baik saja."

"Eh?"

"Eh?"

Mereka berdua saling memandang dengan wajah melongo di atas kepala Hikaru. Keheningan pun terjadi, tapi itu segera dibuyarkan oleh suara tertawa kecil Hikaru.

PDF BY: bakadame.com

“Pufu, astaga ... Terima kasih, kalian berdua.”

“Ooh... syukurlah, sepertinya kamu sudah pulih entah bagaimana."

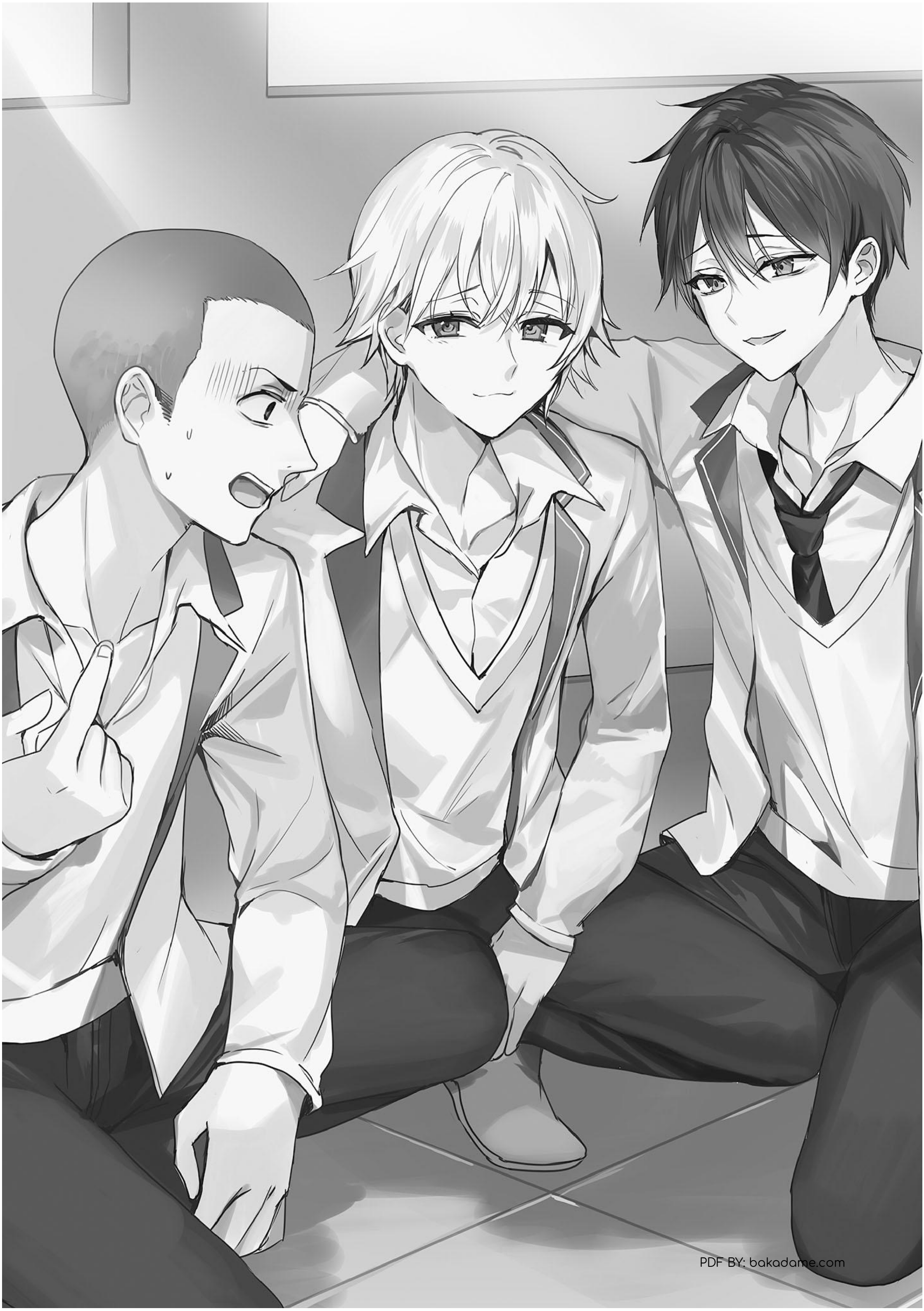
“Hah? Aku ini orang yang baik, ‘kan? Iya, ‘kan?”

“Takeshi, pekalah sedikit dengan suasanya”

“Betul sekali.”

“Apanya!?”

PDF BY: bakadame.com


PDF BY: bakadame.com

Masachika dan Hikaru sama-sama menatap Takeshi dengan tatapan lembut, dan suasana kembali sedikit santai seperti biasanya. Pada saat itu, terdengar ketukan dari pintu, dan pintu ruang musik pun terbuka.

“Permisi, kalau tidak salah mulai saat ini dan seterusnya, sudah waktunya klub piano kami berlatih, ... Jadi bisakah kalian mengosongkan ruangan untuk kami?”

Orang yang memasuki ruangan sambil mengatakan itu adalah seorang pemuda dengan tampang *bishounen*. Apa itu yang disebut estetika? Ia memiliki tubuh yang tinggi dan ramping, dengan penampilan yang agak melankolis dan elegan. Ia adalah *bishounen* dengan sandiwara ringan yang dikombinasikan dengan sikapnya yang seperti bangsawan, membuatnya bisa menjadi lukisan yang sangat menarik. Namanya adalah Kiryuuin Yuusho.

Ia dikatakan sebagai salah satu dari tiga cowok tertampan di akademi ini, dan merupakan putra dari ketua Grup Kiryuuin, sebuah grup perusahaan besar. Selain itu, Ia juga dikenal sebagai “*Pangeran Piano*” karena hasil gemilangnya dalam kompetisi piano baik domestik maupun internasional. Melihat wajah cantik yang mempesona itu, Takeshi mengeluarkan suara “*Ughe*” kecil.

“Ah, Kiryuuin ya... maaf, kami akan segera membereskannya.”

Sambil berpura-pura tidak memperhatikan suara itu, Masachika mengatakan hal itu dan mendesak Takeshi serta Hikaru dengan tatapannya. Kemudian, mereka berdua buru-buru mulai membereskan barang bawaan mereka. Masachika juga ingin membantu, tapi Ia mengurungkan niatnya karena menilai kalau dirinya hanya akan menjadi penghalang saja karena tidak tahu apa yang perlu dibereskan, jadi Masachika memutuskan untuk meladeni pengunjung dan mengulur waktu.

“Maaf ya, kami sedikit ada masalah dan keadaannya menjadi sedikit berantakan.”

“Oh, tidak apa-apa, kok. Aku juga terkadang sampai lupa waktu ketika sedang bersemangat memainkan piano.”

PDF BY: bakadame.com

"... Aku sangat menghargainya jika kamu berkata begitu."

Ya, Ia sangat tertolong. Tapi Masachika juga penasaran bahwa anggota wanita dari klub piano di belakangnya kelihatannya tidak berpikir demikian sama sekali. Bahkkan dari sorot mata mereka, Ia bisa dengan jelas merasakan niat mereka yang seolah-olah menyiratkan "*Jangan membuat Yuusho-kun membuang-buang waktunya.*"

"Ngomong-ngomong ... tumben-tumbennya kamu berada di ruang musik, Kuze. Apa kamu bergabung dengan klub musik ringan?"

"Hmm? Enggak juga? Kali ini aku hanya dipanggil oleh Takeshi sebentar. Saat ini, tanganku sudah penuh dengan urusan OSIS."

"Begitukah? Apa Kuze tidak pandai memainkan alat musik?"

Itu hanyalah pertanyaan biasa. Namun, tatapan Yuusho sepertinya sedang menyelidiki sesuatu, dan Masachika menjawab sambil memiringkan kepalanya.

"Enggak juga kok? Ketika masih kecil, aku biasa bermain biola dan ... piano untuk sementara waktu."

""(Pfft, ngaku-ngaku bisa main piano di hadapan Yuusho-kun)""

Sebuah suara kecil berisi ejekan muncul dari antara para siswi di belakang Yuusho, dan segera setelah itu, ejekan itu menyebar seperti riak. Masachika tentu saja memperhatikan itu juga, tapi karena tidak ada gunanya meladeni cibiran murahan itu, jadi Ia mengabaikannya tanpa menoleh ke arah sumber ejekan. Namun, orang yang bereaksi justru Yuusho sendiri.

"Hei, hei, kalian tidak boleh mengatakan itu, oke?"

"... Iya~"

"Tapi, ngaku-ngaku bisa bermain piano di hadapan Yuusho-sama, yang bahkan mempermalukan para professional, mau tak mau aku jadi tidak bisa menahan tawaku~"

PDF BY: bakadame.com

“Hahaha, mempermalukan para professional apanya ... Bagiku, piano hanyalah sekedar hobi. Aku tidak berniat bersaing dengan para profesional.”

“Level setinggi itu sebagai hobi... Sudah kuduga, Yuusho-san memang luar biasa!”

Ketika salah satu gadis menyuarakan ini, gadis-gadis lainnya ikut mengangguk setuju dan menatap Yusho dengan penuh gairah.

“Okee, semuanya sudah selesai dibereskan”

Kemudian, Takeshi datang menghampiri dengan sikap agak cemberut, tampak seperti akan mendecakkan lidahnya.

“Benarkah? Kalau begitu semuanya, mari kita mulai.”

“ “ “ “ “Ya!” ” ” ” ”

Bersama dengan anggota gadis yang tampaknya benar-benar kehilangan minat pada Masachika, Yuuto memasuki ruang musik menggantikan Takeshi dan Hikaru. Takeshi menatap punggungnya itu seolah ingin mengatakan “*Kek*!”. Dengan senyum masam di wajahnya, Masachika membawa mereka berdua ke lorong skolah, dan setelah berjalan sedikit jauh, Ia lalu memanggil Takeshi.

“Kamu ... bukannya kamu terlalu membenci Kiryuuin?”

“Ketimbang dibilang membenci sih ... kamu tahu sendiri, ‘kan?”

Takeshi tergagap oleh pertanyaan blak-blakan Masachika. Faktanya, Takeshi mungkin juga tidak terlalu membencinya. Atau lebih tepatnya, Takeshi bukanlah tipe orang yang bisa sangat membenci seseorang. Sebagai buktinya, Takeshi memalingkan matanya dengan canggung dan bibirnya cemberut seperti anak kecil.

PDF BY: bakadame.com

“Entah kenapa~ rasanya tuh orang berlagak sok keren banget, tau. Barusan saja Ia bilang ‘*Lagipula, piano cuma sekedar hobiku saja~'*. Bukannya itu jelas-jelas pamer dengan gaya merendah saja!”

“Tidak, Ia tidak mengatakannya dengan cara seperti itu, kok?”

Meskipun Ia membalas dengan mimikri yang agak jahat, Takeshi memanas tanpa terlalu memedulikan balasan Masachika.

“Pertama-tama! Apa-apaan dengan situasi harem itu! Semua anggota klubnya adalah gadis kecuali dirinya, itu sih bukan klub piano lagi, tapi sudah berubah nama menjadi klub harem!”

“Yah, begitulah...”

“Dan tahu enggak! Aku pernah bertanya padanya! *'Apa kamu berpacaran dengan seseorang?'*! Dan kamu tahu apa yang Ia katakan?”

“...Biasanya sih, *'Aku tidak berpacaran dengan siapa pun'*, mungkin?”

“Betul banget!”

“Ternyata betul, toh!”

Ketika Masachika membalas dengan setengah tersenyum pada jawaban benar yang tak terduga, Takeshi mengibaskan jarinya dengan frustrasi.

“Jawabannya memang benar, tapi rasanya ada yang berbeda, gitu! Cara mengatakannya tuh seperti mengandung makna tertentu dan sugestif!”

“Aah~... maksudnya yang begini? *'Aku **tidak** berpacaran dengan siapa pun'*, mirip seperti itu?”

“Nah betul, yang begitu!”

PDF BY: bakadame.com

Takeshi mengarahkan jari telunjuknya ke arah Masachika dan berkata dengan wajah serius.

“Ia pasti sudah *memakan* semua gadis di klub piano.”

“Fitnahmu terlalu kejam!! Dengan kata lain, kamu cuma merasa cemburu saja!!”

“Iya aku cemburu, memangnya masalah?”

“Begitu ya, rupanya Takeshi berada di kubu itu, ya...?”

“Ahh, Hikaru! Itu tidak benar! Tadi itu cuma bercanda doang ...”

Takeshi bergegas untuk meluruskan kesalahpahaman Hikaru, yang hampir berubah menjadi Yamiru-san lagi.

“... Untuk saat ini, ayo pergi ke restoran keluarga dulu, oke?”

Masachika berkata demikian sambil menyaksikan adegan itu seraya mendesah lelah.

◇◇◇◇

“Jadi, pada akhirnya ... apa yang akan kita dilakukan dengan band ini?”

Dua puluh menit setelah memasuki restoran keluarga. Takeshi tiba-tiba melontarkan pertanyaan itu ketika keadaan Hikaru sudah menjadi sedikit lebih tenang.

“Kamu ini.....”

PDF BY: bakadame.com

Setelah Takeshi mengangkat topik itu lagi sebelum lidahnya mengering, Masachika menatap Hikaru dengan rasa krisis. Tapi karena tidak ada reaksi khusus, jadi Ia menghela nafas lega dan mulai membahas masalah tersebut.

“Mau dilihat bagaimana pun juga ... kalian tidak punya pilihan lain selain menambah anggota baru, ‘kan? Setidaknya, posisi vokalis band kalian sedang kosong.”

“Sudah pasti begitu, iya ‘kan ... Ah~ kira-kira masih bisa sempat enggak ya buat festival sekolah nanti~?”

“Eh, kamu masih berniat ingin tetap tampil?”

Festival sekolah diadakan pada awal bulan Oktober. Hanya tersisa lebih dari sebulan lagi.

Jika mereka mencari vokal baru mulai sekarang dan meminta Ryuichi serta Riho untuk kembali... Jika mereka mulai berlatih dari awal, sangat diragukan bahwa mereka bisa melakukan penyesuaian tepat waktu. Pertama-tama, Masachika merasa tidak banyak orang yang bisa mengatakan “*Ya*” ketika diminta, “*Aku yang jadi vokalisnya! Pertunjukan sebenarnya tinggal sebulan lagi!*” Bagaimanapun juga, peran vokalis merupakan wajah dari suatu band.

“Kupikir itu bakalan sangat sulit ...”

“Yah, memang sih... tapi aku sudah berjanji pada Kanau. Aku akan menunjukkan hal paling keren di konser festival sekolah nanti.”

“Ah, adik laki-lakimu, ya. Kalau tidak salah sudah kelas 4 SD, ‘kan?”

“Betul! Ia lagi imut-imutnya! Ia sangat lengket denganku~”

Begitu membicarakan tentang adik laki-lakinya, ekspresi Takeshi dipenuhi kebanggaan dan kegembiraan. Namun, ekspresinya langsung berubah suram, dam Ia memegangi kepalanya dengan erat.

“Itu sebabnya aku tidak bisa mengingkari janjiku padanya~~~”

PDF BY: bakadame.com

Setelah mendengar kata-kata itu, Masachika sedikit mengguncangkan bahunya. Kemudian, usai berpikir sejenak, Ia dengan hati-hati membuka mulutnya.

“Bukannya aku tidak tahu siapa yang bisa menjadi vokalis pengganti, tapi…”

“Eh, kamu seriusan?”

“… Seseorang yang kita kenal?”

“Iya,tapi aku perlu bertanya padanya dulu…”

◇◇◇◇

“Ah, Alya~ seeblah sini~ sebelah sini~”

Ketika Masachika sedikit mengangkat pinggulnya dan melambaikan tangannya, wajah Alisa segera bersinar dan tersenyum sejenak saat dia memasuki restoran keluarga. Tapi dia dengan cepat mengembalikan ekspresi tenangnya, dan mendekat sambil menarik perhatian orang-orang di sekitarnya.

“Maafin ya, karena mendadak memanggilmu ke sini.”

“Tidak masalah, kok? Yah, kebetulan saja aku punya waktu luang, jadi …”

Sambil mengatakan itu, Alisa berjalan mendekati meja dan ……

“Ah, halo.”

“Umm, selamat siang?”

PDF BY: bakadame.com

Begitu dia melihat kedua bajingan yang duduk di seberang Masachika, ekspresinya langsung berubah kaku dan menjadi datar.

◇◇◇◇

“... Jadi, kamu ingin aku mengambil alih menjadi vokalis?”

“Ah, yah begitulah, bagaimana menurutmu?”

Setelah menghabiskan sekitar sepuluh menit untuk menjelaskan situasinya, Masachika menatap wajah Alisa, tapi Alisa hanya meminum es soda melon dengan muka ketus. Sikap cemberutnya yang terang-terangan menyebabkan Masachika dan Hikaru, yang duduk di depannya, mengedutkan pipi mereka.

『*O-Oi, bukannya suasana hati Kujou-san sedang buruk banget?* 』

『*Yah, gitu...* 』

Ketika Alisa dengan enggan menjawab, Masachika dan Hikaru melakukan kontak mata dan berbicara satu sama lain. Takeshi? Ia terlalu sibuk cengengesan dengan muka cabulnya karena melihat penampilan Alisa yang memakai baju kasual, dan tidak menyadari apa-apa.

【Kupikir ada apaan... karena dipanggil mendadak begitu... 】

Di sana, tiba-tiba, gumaman bahasa Rusia bisa terdengar dengan nada kesal. Usai mendengar hal tersebut, Masachika bisa menebak apa yang membuat suasana hati Alisa menjadi buruk.

(Eh, ahh ... kurasa akulah yang salah karena sudah memanggilnya, ya)

PDF BY: bakadame.com

Karena sulit untuk menjelaskan situasinya melalui telepon, jadi Masachika hanya meneleponnya dengan mengatakan, "*Jika kamu punya waktu luang, aku ingin kamu datang ke restoran keluarga*", ... tapi sepertinya Alisa salah mengartikannya sebagai ajakan untuk bermain atau semacamnya. Jadi, ketika dirinya datang ke sini dan melihat keberadaan Takeshi serta Hikaru, dia menduga kalau itu bukan ajakan bermain dan suasana hatinya langsung memburuk.

【Jadi, jika kamu tidak punya urusan denganku, kamu takkan mengundangku...? 】

"Umm, Alya-san? Jadi, bagaimana menurutmu?"

Masachika sekali lagi bertanya pada Alisa yang akhirnya mulai menggigit-gigit sedotannya. Alisa melirik Masachika, lalu dengan cepat mengalihkan pandangannya.

"Kenapa harus aku? Aku tidak pernah menjadi vokalis di sebuah band... Masih banyak orang lain yang lebih cocok, 'kan?"

"Kamu malah tanya kenapa... itu sih tentu saja, karena kamu adalah penyanyi terbaik yang aku tahu, loh?"

Alisa yang tampaknya tidak terlalu antusias dengan pernyataan Masachika, mengernyitkan alisnya.

"... Yah? Nyanyianku memang sering dipuji oleh keluargaku, tapi... hanya itu saja, kok?"

"Hanya itu saja? ... bisa bernyanyi dengan baik merupakan bakat yang hebat, tau? Coba pikirkan. Satu-satunya momen yang bisa membuat seseorang meneteskan air mata kebahagiaan adalah ketika mereka menulis surat kepada orang tua mereka di pesta pernikahan sekali seumur hidup, loh? Orang yang pandai bernyanyi bisa membuat ribuan orang menangis hanya dengan suaranya. Dengan kata lain, itu adalah bakat yang luar biasa."

"Bukannya itu sedikit berlebihan?"

PDF BY: bakadame.com

“Berlebihan apanya? Terus terang saja, menurutku, bakat menyanyi adalah salah satu bakat yang paling langka dan luar biasa di antara bakat yang diberikan Tuhan kepada umat manusia.”

“H-Hmm~?”

Ke mana perginya sikap yang ketus dan jutek beberapa saat yang lalu? Alisa memain-mainkan ujung rambutnya dengan jari-jarinya, mulutnya mengendur dengan ekspresi sedikit gembira. Hikaru dan Takeshi saling bertukar pandang, dengan ekspresi mengejutkan di wajah mereka saat melihat pemandangan itu.

『*Loh? Apa jangan-jangan Putri Alya tuh gampang banget dibujuk daripada yang kita kira...?*』

『*Mungkin sebenarnya dia cukup mudah terpengaruh suasana?*』

Ketika mereka berdua berbagi keterkejutan mereka melalui kontak mata, Masachika terus melanjutkan.

“Dan tentu saja, ada keuntungannya juga untuk Alya, loh? Aku bisa menjaminnya, jika kamu berhasil membawakan suara nyanyianmu di panggung festival sekolah, jumlah pendukungmu pasti akan meningkat drastis. Selain itu, kesempatan ini bisa menjadi pengalaman bagus untuk melatih kemampuanmu dalam kerja sama tim.”

Mendengar ucapan Masachika yang penuh perhitungan, Alisa mengangkat alisnya sedikit dan menatap Takeshi dan Hikaru dengan tatapan khawatir. Dia kemudian menyolek tangan kiri Masachika di bawah meja dan menjentikkan huruf-huruf itu ke telapak tangannya.

[Memangnya kamu boleh untuk mengatakan itu?]

Sambil merasa terharu oleh fakta bahwa Alisa segera menggunakan jentikan telapak tangan yang baru-baru ini dia kuasai dan melihat Alisa mencoba yang terbaik untuk mengetik, Masachika berani menjawab dengan keras.

PDF BY: bakadame.com

“Asal kamu tahu saja, kamu tidak perlu sungkan terhadap Takeshi dan Hikaru, oke? Karena mereka berdua juga sudah menyadari hal itu. Ini bukan bantuan gratis untuk teman sekelas, melainkan kesepakatan yang menguntungkan untuk kedua belah pihak.”

Begitu mendengar ucapan Masachika, Alisa mengalihkan pandangannya sedikit dan berpikir. Setelah memikirkannya sekitar sepuluh detik, dia berbalik menghadap Takeshi dan Hikaru.

“Baiklah, aku mengerti. Jika kalian berdua tidak keberatan denganku, aku akan bekerja sama dengan kalian.”

“O-Ohh! Seriusan nih! Tidak, Al—.... Jika Kujou-san bersedia bergabung, kami sangat menyambutnya.”

“Oi, oi, Takeshi, kamu ‘kan belum pernah mendengar nyanyian Alya, jadi sebaiknya jangan asal menerimnya dulu.”

“Ah, bukannya begitu, tapi... kalau itu Kujou-san, bukannya dia jago dalam hal apa saja? Hahaha...”

Masachika dan Hikaru mengarahkan tatapan hangat ke arah Takeshi yang menggaruk-garuk kepalanya karena Ia tidak bisa melihat langsung ke wajah Alisa.

“Yah, aku tidak terlalu mengeluh jika itu Kujou-san, tapi... dia memang perlu menunjukkan kemampuannya dulu. Hal itu berlaku sama untuk kami juga, sih.”.

“Betul juga, kalian perlu .... menyesuaikan satu sama lain, ‘kan? Ada baiknya kalian mencobanya satu sesi dulu, dan kemudian kalian bisa membuat keputusan formal. Alya juga tidak keberatan dengan itu, ‘kan?”

“Iya.”

“Kalau begitu... apa yang harus kita lakukan? Mau pergi ke karaoke di suatu tempat?”

PDF BY: bakadame.com

“Mana bisa lah, kita ‘kan sedang memakai seragam sekolah. Terlebih lagi, karaoke bukanlah tempat yang tepat untuk memamerkan kemampuan kalian.”

“Lagipula, peralatan music kita disimpan di sekolah. Jika kita ingin mengadakan sesi percobaan, bukannya lebih baik di sekolah saja?”

“Be-Benar juga. Yah, memang betul sih. Hmmm … Dalam kasus terburuk, kita mungkin bisa menyewa studio di suatu tempat… tapi kapan tanggal latihan berikutnya?”

Masachika sedang berdiskusi dengan Takeshi dan Hikaru mengenai langkah selanjutnya. Tangan kirinya yang masih terhubung dengan Alisa. Alisa kemudian mulai menelusuri telapak tangan Masachika dengan jari-jarinya lagi.

(Hmm? Ada apa……?)

Bagi Masachika, membaca jentikan tangan sambil berbicara dengan orang lain merupakan hal yang mudah. Ia lalu memfokuskan separuh perhatiannya pada percakapan dan separuh lainnya di tangan kirinya. Dan kemudian……

(Ke, si, ni… “Lihat ke sini”?)

Seperti yang dibacanya, Masachika menoleh ke arah Alisa. Tapi hal yang didapatnya justru tatapan bertanya.

“… Apa?”

“Eh, bukan apa-apa…”

Masachika sejenak bingung dengan apa yang sedang terjadi, meskipun di dalam hati Ia berpikir ‘Bukannya kamu sendiri yang memanggilku?’. Ketika dirinya mengingat-ngingat lagi apakah Ia salah membacanya …

“? Masachika?”

PDF BY: bakadame.com

“Oi, oi, ada apa? Tiba-tiba menatap ke wajah Kujou-san. Apa kamu terpesona padanya?”

Masachika berbalik dengan cepat menghadap ke depan ketika mendengar suara mengejek dari sampingnya. Kemudian suara Alisa yang berisi penuh sindiran mencapai telinganya.

“Hee~, benarkah?”

Alisa mengibaskan rambutnya seraya menunjukkan senyum provokatif di wajahnya. Pipi Masachika berkedut saat Ia melihat seringai di kedalaman matanya

(Orang ini...!)

Sambil bersumpah dalam hati kalau dirinya telah dijebak, Masachika menanggapi dengan berpura-pura tenang.

“Enggak juga, kok? Kupikir Alya ingin mengatakan sesuatu, jadi aku menoleh ke arahnya.”

“Hmm, begitu ya.”

Alisa mundur dengan gampang, tapi kilatan nakal di tatapan matanya tetap tidak berubah. Seolah-olah ingin membuktikannya, jari-jemari Alisa sekali lagi mulai menelusuri tangan kiri Masachika.

[Fufufu kamu sampai panik begitu, imut banget]

“Maksudku, aku tahu ini sedikit terlambat, tapi apa kita perlu membuat Kujou-san bergabung dengan klub musik ringan?”

“Hmm? Ahh ... entahlah? Yah, mungkin itulah yang paling membingungkan....”

“Tapi waktunya tinggal sebulan lagi sampai festival sekolah, tau? Bukannya itu agak aneh jika meninggalkan klub begitu cepat setelah acara berakhir...”

PDF BY: bakadame.com

“Ada benarnya juga.”

[Kali ini beneran kok, jadi ayo menengok ke sini lagi dong?]

“Hmm, yah, kurasa aku harus berbicara dengan ketua klub dulu perihal itu... Kurasa bukannya mustahil untuk berpartisipasi dalam konser jika dia bukan anggota klub musik ringan, tapi situasinya lumayan rumit bagi anggota OSIS untuk berpartisipasi sebagai orang luar.”

“Yah, memang benar sih... biar aku yang mengurus masalah itu.”

[Kamu kenapa? Kamu ngambek, ya?]

“Tunggu. Bukannya itu baru bisa diputuskan setelah Kujou-san secara resmi bergabung?”

“Mungkin lebih baik begitu. Latihan selanjutnya adalah dua hari sebelum upacara pembukaan, ‘kan? Lalu kita bisa meresmikannya, dan jika dia bergabung dengan klub, dia bisa bergabung dengan klub mulai dari semester kedua...”

[Kamu imut banget kayak anak kecil]

(Jangan seenaknya menyalahgunakan jentikan telapak tangan yang sudah kuajarkan padamuuu!!)

Masachika berteriak di dalam hatinya saat berbicara dengan Takeshi dan Hikaru.

Sambil mencoba yang terbaik untuk tidak bereaksi, Masachika juga memusatkan perhatiannya pada jari-jari Alisa, karena Ia berpikir mungkin ada sesuatu yang sangat ingin disampaikan padanya secara diam-diam, tapi... ternyata itu benar-benar cuma lelucon belaka. Dia terus-menerus menggoda Masachika yang terpaksa tidak bereaksi.

Jika sudah begini, mendingan berhenti membacanya saja. Setelah memutuskan itu, Masachika berkonsentrasi pada percakapan. Akan tetapi,

PDF BY: bakadame.com

(Uh... entah kenapa, yang begini pun...)

Akibat dari berhenti mengikuti gerakan jari-jarinya, Masachika menjadi lebih sensitif dengan sentuhan jari-jari Alisa. Ujung jari halus Alisa menggelitik telapak tangannya. Setiap ketukan jari-jemarinya diiringi tawa kecil.

(Ga-Gawat ... karena perkembangan tadi, rasanya jadi sangat geli!)

Masachika merasakan bahaya saat sensasi kesemutan perlahan-lahan merayapi tulang punggungnya. Tapi rasanya tidak sopan juga menepak tangannya di sini, dan dirinya merasa seperti akan kalah. Di sisi lain, Ia tidak bisa memikirkan alasan apapun untuk tiba-tiba meninggalkan tempat duduknya di tengah percakapan.

(Tidak, tapi,... ini beneran gawat. Maksudku, aku mulai merasa seperti sedang melakukan sesuatu yang nakal ketika diam-diam melakukannya di bawah meja...!)

Menyadari bahwa bagian dalam tubuhnya perlahan menghangat, Masachika memutuskan untuk mengakhiri pembicaraan secepatnya. Tapi kenyataannya tidak semudah itu. Terutama karena pemikiran dan topik acak Takeshi yang terbang kesana kemari, jadi Masachika kesulitan untuk menemukan jeda. Meski begitu, Ia berhasil mengerahkan semua akal sehatnya dan mempertahankan sikap tenang.

“Kalau begitu, mungkin lebih baik memberinya terlebih dahulu contoh dan lirik lagu yang akan Kujou-san nyanyikan pada konser nanti.”

“Ya, setuju banget ... ngomong-ngomong.”

“Hmm?”

“Masachika, bukannya wajahmu kelihatan memerah?”

“Ehh?”

Tubuh Masachika menegang saat hal tersebut diungkit Hikaru.

PDF BY: bakadame.com

“Lah iya juga, wajahmu kelihatan sedikit memerah. Apa kamu baik-baik saja?”

Kemudia ada perhatian biasa dari Takeshi. Melihat tatapan murni yang diarahkan padanya oleh kedua temannya ... membuat Masachika merasakan keinginan kuat untuk menghilang.

Rasa bersalah yang kuat membuncah di dalam dadanya, karena rasa kekhawatirkan temannya sekaligus saling melakukan rayuan terlarang di hadapan mereka. Selain itu, penghinaan, rasa malu, dan kebencian pada dirinya sendiri karena telah menyerah pada godaan Alisa dan tersipu hanya karena tangannya dipermainkan.

(Ahhhhhhhh~!! Aku ingin menghilang dan mati saja, seseorang tolong bunuh aku!! Bunuh aku sekarang juga~~!!)

Bahu Masachika tersentak tanpa bisa memberikan alasan. Seketika itu juga, suara Alisa mencapai telinganya.

“Ara~, ada apa? Apa kamu mengalami demam?”

Masachika memelototi Alisa dengan pandangan ke samping pada ucapan yang terlalu blak-blakan. Tapi, Alisa berpura-pura tidak menyadarinya. Sebaliknya, ekspresi wajahnya terlihat puas dan membiarkan jari-jemarinya menari lagi di telapak tangan Masachika.

[Aku akan berhenti sampai di sini dulu untuk hari ini]

Pada akhirnya, Alisa mau melepaskan tangannya dan mengambil es soda melon. Kemudian, dengan senyum lebar yang menghiasi wajahnya, dia dimabukkan oleh nikmatnya rasa kemenangan.

PDF BY: bakadame.com

Chapter 5 — Dere Bahasa Rusia, atau disingkat Paparan Bahasa Cinta

“Begitu ya, pada akhirnya tetap enggak bisa, ya ...”

“*Begitulah ... yah, kurasa itu wajar saja, sih.*”

Keesokan harinya setelah Alisa sepakat untuk menjadi vokalis pengganti, Masachika sedang berada di kamarnya dan berbicara dengan Takeshi melalui telepon. Topik pembicaraan mereka berkaitan dengan Ryuichi, pemain bass band Luminous, dan Riho, pemain keyboard.

“*Katanya mereka berdua ingin istirahat sejenak dulu dari aktivitas band... Entah sampai berapa lama, tapi mungkin mereka takkan bisa sempat untuk festival sekolah nanti.*”

Dari suaranya yang tidak selalu lesu dan kurang bersemangat, hal tersebut menunjukkan bahwa Takeshi cukup kelelahan untuk membujuk kembali kedua orang itu.

“Begitu ya... Yah, kurasa kita takkan bisa menjalankan latihan band dengan benar jika mereka berdua dalam keadaan emosi yang kacau.”

“*Bener banget dah~.....Meski begitu, aku tidak pernah menyangka kalau Riho juga menyukai Hikaru.....*”

“... Hmm?”

Gumaman Takeshi menimbulkan tanda tanya di benak Masachika.

"... Memangnya ada cerita yang seperti itu?”

PDF BY: bakadame.com

"*Ehh? Karena sebelum pergi meninggalkan ruangan, Riho sempat berkata, "Padahal aku juga...". Itu berarti Riho juga menyukai Hikaru, 'kan? Itu sebabnya Hikaru dalam kondisi seperti itu.*"

"... Hmm~?"

Memang, jika dilihat dari alur sebelum dan sesudahnya, kedengarannya seperti itu. Tapi tetap saja, Masachika merasa masih ada sesuatu yang aneh. .... tidak, jika ingin menyebutnya aneh, sebelum kejadian itu saja sudah terasa aneh.

Masachika memiliki sejumlah interaksi dengan mereka bertiga dalam bentuk teman dari teman melalui Takeshi dan Hikaru. Itu sebabnya dirinya tahu kepribadian mereka bertiga sampai batasan tertentu. Dari sudut pandang Masachika, cerita yang disampaikan Takeshi kali ini terasa janggal. Sebagai pihak yang terlibat, Takeshi dan Hikaru sepertinya tidak menyadarinya karena menerima syok yang terlalu besar. Tidak, perasaan kali ini sudah melebihi ketidaknyamanan—

"*Haaah... Tapi, kalau begitu, apa yang harus kami lakukan dengan pemain bass dan keyboard... padahal kami sudah susah payah mengajak Putri Alya bekerja sama dengan band...*"

Dengan nada suara yang sangat tertekan, Takeshi menghela nafas dan menggerutu. Bersamaan dengan ucapan tersebut, Masachika menghentikan jalan pemikirannya. Pada saat yang sama, Ia merasakan bahwa Takeshi tidak mau memilih pilihan untuk "berhenti", walau begitu, Masachika memeriksanya lagi.

"Sekarang, karena lebih dari separuh anggota band telah pergi... apa kamu masih ingin tampil dalam pertunjukkan konser di festival sekolah nanti?"

"*Hmm? Yah, gimana ya .... aku sendiri sudah ada janji dengan Kanau, terlebih lagi...*"

"Terlebih lagi?"

"*Kalau kami berhenti sekarang. Hikaru ... aku khawatir kalau masalah ini akan terus menghantuinya untuk selamanya, bukan?*"

PDF BY: bakadame.com

Takeshi benar-benar mengungkapkan kepeduliannya terhadap sahabatnya. Kemudian, Ia segera meninggikan suaranya seolah-olah ingin mengganti topik pembicaraan.

"*Ditambah lagi ada itu! Aku takkan melewatkan kesempatan ini karena bisa berkolaborasi dengan Putri Alya*!"

"... Haha, benar juga."

Meski mulutnya bilang begitu, jelas-jelas itu bukan tujuan utamanya. Untuk beberapa alasan, Ia lebih memprioritaskan persahabatan antar pria ketimbang motif tersembunyinya. Karena memang begitulah cowok yang bernama Maruyama Takeshi.

"Oke, kalau begitu, aku akan mengurus masalah pemain bass dan keyboardnya."

"*Eh, memangnya kamu masih punya kenalan yang bisa memainkan kedua alat musik itu? Kesampingkan alat musik keyboard, kurasa tidak banyak orang dari luar klub musik ringan yang bisa memainkan bass...*"

"Yah, ada deh... jika sudah buntu, aku akan memainkannya."

"*Eh, serius? Kamu bisa memainkan bass*?"

"Aku belum pernah memainkannya sih, tapi aku bisa bermain biola. Karena sama-sama alat musik petik, pasti tidak jauh berbeda, iya 'kan?"

"*Beda bangetlah!? Dan juga, aku tidak pernah mendengar kalau kamu bisa bermain biola*!?"

"Begitukah? Yah, karena aku tidak pernah repot-repot membual tentang bagaimana aku bisa memainkannya... Paling-paling, aku bisa memainkan 'Czardas' dengan kecepatan dua kali lipat."

"*Bukannya itu sudah di tingkat monster*!!"

PDF BY: bakadame.com

Setelah itu, mereka mengobrol untuk sementara waktu melalui telepon dan mengakhiri panggilan sekitar waktu ketegangan Takeshi kembali normal. Masachika kemudian meluncurkan aplikasi pesan dan mengirim pesan kepada “kenalan” yang Ia ceritakan kepada Takeshi.

◇◇◇◇

“...Aku sudah memahami apa yang kamu bicarakan.”

Keesokan harinya, orang yang dipanggil Masachika ialah .... Taniyama Sayaka yang merupakan sesama anggota OSIS selama masa SMP, di sebuah kafe tertentu. Sambil menunggu pesanan mereka datang, Sayaka diam-diam mendengarkan cerita Masachika, dan ketika Masachika menjelaskan situasinya secara singkat, dia mulai membuka mulutnya.

“Lantas? Setelah mendengar hal itu, apa yang kamu ingin aku lakukan?”

Suara dan tatapan berkepala dingin yang sepertinya tidak memiliki niat untuk mendekat. Sayaka pada dasarnya dianggap gadis keren bagi semua kalangan kecuali untuk sebagian orang, tapi karena dia pernah melakukan pertarungan pemilihan yang sengit dengan Masachika, dia tampaknya sangat judes dalam menanggapinya.

Tingkah lakunya mirip seperti bos wanita galak yang mempertanyakan bawahannya. Tatapan matanya seolah memancarkan cahaya yang takkan membiarkan penipuan apa pun. Itu sebabnya Masachika menjawab dengan jujur tanpa menipu maupun mengelabuhinya.

“Aku akan langsung pada intinya, apa kamu bersedia bergabung dengan Takeshi dan band-nya sebagai pemain bass baru?”

“Kenapa? Aku bahkan tidak pernah menyentuh bass...”

PDF BY: bakadame.com

“Tapi kamu bisa memainkannya, ‘kan?”

Masachika menatap mata Sayaka, seakan tidak ingin membiarkannya mencari-cari alasan. Sayaka juga balas menatap Masachika seolah ingin melihat niat sebenarnya.

Dan ketika pandangan Masachika beralih ke tangan Sayaka yang berada di atas meja, Sayaka mendengus dan duduk lebih santai di kursinya.

“Jika seandainya memang begitu, apa untungnya usulan itu untukku?”

Sayaka mengatakan itu tanpa basa-basi seraya kacamatanya berkilat dan senyum tipis muncul di bibirnya.

PDF BY: bakadame.com



PDF BY: bakadame.com

“Jangan bilang kalau kamu ingin aku bekerja sama tanpa syarat demi bisa mendapatkan popularitas Kujou-san——”

“Terima kasih sudah menunggu~. Ini adalah ‘*Naksha's Healing Sandwich*’ dan ‘*MP Potion' pesanan anda~.*”

“W-Wah, luar biasa!”

“Coba kasih pujian yang lebih wah, kek.”

Saat pegawai kafe membawakan makanan di depannya, sikap serius Sayaka langsung menghilang dalam sekejap, dan Masachika mendecak padanya dengan tatapan meledek. Ya, sebenarnya kafe ini merupakan kafe kolaborasi.

Interior kafenya didesain supaya terlihat mirip seperti bar tempat para prajurit tentara bayaran dan petualang berkumpul, dan menunya juga mencakup hidangan yang muncul di anime dan minuman yang terinspirasi dari masing-masing karakter.

“Dan ini adalah *'Dragon Hamburger of Gelgar'* dan *'Fire Wine of Dwarf'*.”

“Oh makasih.”

Setelah Sayaka, hidangan juga diletakkan di depan Masachika. Ngomong-ngomong, tentu saja, istilah ‘*Dragon Hamburger*’ sebenarnya mengacu pada daging sapi dan babi cincang, dan istilah *'Fire Wine’* tidak mengandung alcohol sama sekali. Itu hanyalah reproduksi dari penampilan yang muncul dalam anime.

(Tapi hidangan ini dibuat dengan sangat baik... Yuki pasti akan menikmatinya jika dia bisa datang juga.)

Sebenarnya, Masachika awalnya memesan kafe kolaborasi ini untuk datang bersama Yuki. Namun, Yuki kebetulan tidak bisa datang karena ada urusan, jadi Ia mengajak Sayaka bergabung dengannya untuk menggantikan Yuki.

PDF BY: bakadame.com

Masachika mengangkat smartphonenya untuk setidaknya mengirim foto ke Yuki. Di depannya, Sayaka juga sedang berfoto dengan smartphone miliknya. Oleh karena itu, keheningan menyelimuti mereka karena sedang melakukan sesi pengambilan foto. Mereka berdua juga tidak lupa untuk berpindah tempat duduk dan memotret makanan orang lain.

Setelah mengambil serangkaian foto dan melihat tatakan gelas yang menempel pada minumannya, ekspresi Sayaka tiba-tiba berubah.

“Jadi? Menurutmu aku akan bekerja sama tanpa syarat dengan Kujou-san?”

“Enggak, enggak, memangnya kamu yang sekarang bisa membicarakan topik serius?”

Setelah membalas dengan acuh tak acuh, Masachika mengambil garpu.

“Karena ada batas waktunya juga, jadi ayo makan dulu sekarang.”

Saat Masachika mendesaknya untuk menikmati makanan dulu, Sayaka mengangkat alisnya dan meraih sandwich pesanannya. Setelah selesai makan sekitar dua puluh menit, Masachika kembali membahas topik pembicaraan.

“Jadi, mengenai band ini ... kurasa ini merupakan cerita yang menarik bagimu juga, tau? Lihat, band yang kekurangan anggota dan sekarang bertujuan untuk bisa tampil dalam pertunjukkan konser festival sekolah, bukannya itu mirip sekali seperti *Keifuyu*?”

Alis Sayaka berkedut ketika mendengar kata-kata Masachika. *Keifuyu (nama resmi: Kei-on bu ni Fuyu wa Konai {Musim Dingin Takkan Pernah Datang di Klub Musik Ringan})* adalah anime tentang klub musik ringan yang terancam dibubarkan karena kekurangan anggota karena ada anggotanya yang pindah sekolah, dan demi menghindari hal tersebut, klub itu bertujuan untuk pertunjukan langsung yang sukses di festival sekolah. Judul “*Fuyu wa Konai*” memiliki dua arti: rasa krisis bahwa “*Kami takkan bisa menghadapi musim dingin jika terus begini*” dan tekad untuk “*Kami takkan menerima pembubaran klub di musim dingin*”. Sebuah anime yang sangat terkenal pada tiga tahun lalu dan titik pemicu yang mendorong banyak otaku ke jalur musik ringan.

PDF BY: bakadame.com

Dan menurut pengamatan Masachika, Sayaka mungkin salah satu dari orang-orang tersebut. Reaksi berlebihan terhadap kaus Yuki di taman hiburan dan bekas kapalan samar di jarinya adalah bukti yang tidak bisa dibantah.

"... Yah, bukannya aku tidak paham. Kanami yang jadi pemain bass, adalah anggota yang bergabung paling belakangan."

Sayaka mendorong ujung kacamatanya dan menyembunyikan matanya di baliknya sembari mengangguk perlahan.

"Bukannya aku tidak mengerti, oke? Luna yang menjadi sang vokalis juga berambut perak, dan motivasinya mirip seperti kasih sayang Hikari kepada adiknya, dia ingin menunjukkan upaya kerasnya kepada adik laki-lakinya, lagipula nama Hikari kedengarannya sangat mirip dengan nama Kiyomiya-san——"

"Ya, syukurlah kamu tampaknya lebih kegirangan daripada yang kukira."

Masachika memberikan tatapan hangat pada Sayaka, yang berbicara dengan cepat sambil mendentingkan kacamatanya. Selama tiga menit, obrolan semangat Sayaka mengenai *Keifuyu* terus berlanjut. Dan kemudian, Sayaka yang tiba-tiba tersadar, dengan ringan berdeham dan memasang ekspresi dingin.

"Yah, jadi begitulah... tapi bukannya berarti aku mau bekerja sama dengan Kujou-san."

"Sudah kubilang jangan memaksakan diri. Kamu yang sekarang tidak bisa melakukan mode serius hari ini."

Masachika lalu mengulurkan tangannya di bawah kursi seraya berpikir dalam hati, "*Hebat juga hobi otakumu tidak pernah terbongkar selama ini*" dengan kesan yang tidak bisa digambarkan sebagai kekecewaan atau kekaguman.

"Yah, aku tidak pernah mengatakan kalau kamu tidak diuntungkan, tau?"

Dan saat dia melihat benda yang Masachika taruh di atas meja ... pandangan mata Sayaka langsung berubah drastis.

PDF BY: bakadame.com

“A-Apa, bu-bukannya itu...!?”

Dia segera berdiri dengan momentum yang hampir menjatuhkan kursi, dan menatap benda itu dengan ekspresi terkejut di wajahnya. Kemudian, begitu dia menyadari bahwa dirinya tidak salah lihat, Sayaka berkata dengan suara serak yang sedikit bergetar.

“Kartu QUO asli yang ditandatangani oleh pengisi suara, yang diberikan hanya kepada mereka yang suratnya dipilih untuk pojok surat di radio anime resmi ... dan terlebih lagi, episode terakhir?!!”

“Hebat betul kamu bisa mengetahuinya. Kartu ini sungguh menakjubkan karena desainnya selalu berbeda setiap saat~ Terutama ilustrasi terakhir dari seluruh grup ini adalah gambar khusus yang benar-benar baru. Hanya ada lima salinan di dunia, dan belum pernah dijual kembali, jadi ini merupakan produk premium yang belum pernah ada sebelumnya.”

Tenggorokan Sayaka menelan ludah kecut ketika mendengar promosi Masachika. Sambil menyeringai lebar ketika melihat reaksinya, Masachika meletakkannya di atas meja, seraya masih tersegel di antara dua lempengan akrilik.

“Jika kamu mau menerima tawaranku, aku akan memberikan ini untukmu.”

Mata Sayaka menyipit pada tindakan penyuapan yang begitu terang-terangan. Sayaka segera merubah kembali ekspresi dinginnya sambil duduk dengan tenang di kursinya, dan menghembuskan napas dengan sarkastik.

“Sampai berusaha menyogokku dengan benda langka begini ... sepertinya aku benar-benar diremehkan, ya.”

“Coba katakan itu padaku lagi setelah kamu melepaskannya.”

Namun, tangan Sayaka masih menggenggam kartu QUO di atas meja dengan kuat. Saat Masachika mengangkat kartu tersebut, tangan Sayaka juga ikut tertangkap. Pemain bass berhasil diamankan.

PDF BY: bakadame.com

◇◇◇◇

Keesokan harinya, Masachika bertemu dengan seseorang yang bisa dijadikan pemain keyboard.

“Jadi? Kamu ingin aku memainkan keyboard?”

Itulah yang ditanyakan Miyamae Nonoa dengan rambut pirangnya yang menyilaukan dan dikuncir dengan gaya kuncir kuda. Masachika menertawakan pertanyaan itu dengan tenang.

“Menurutmu sendiri gimana?”

“Hah?”

Menanggapi pertanyaan balasan Masachika, Nonoa membuka mulutnya sedikit dengan mata setengah terbuka. Dengan senyum yang dalam di wajahnya, Masachika membuat usulan dengan ekspresi santai.

“Jika Miyamae mau melakukannya, aku akan dengan senang hati menyambutmu sebagai pemain keyboard, kok?”

Ya, Masachika hanya menyarankan usulan, bukan permintaan. Jika Ia ingin membuat permintaan, dirinya harus memberi imbalan. Sulit menawarkan sesuatu yang akan memuaskan Nonoa, dan terlalu menakutkan untuk berutang budi padanya.

Itu sebabnya Masachika tidak meminta bantuan padanya. Dengan fakta bahwa Ia sudah berhasil merekrut Sayaka, Masachika hanya menyarankan usulan. Jika dia ingin melakukannya bersama Sayaka, Masachika akan membiarkannya ikut bergabung.

PDF BY: bakadame.com

“...Hee~ begitu rupanya~. Alasan kenapa kamu sengaja mengajakku di hari yang berbeda dengan Sayacchi karena alasan ini, ya~”

Dengan kecerdasan alaminya, Nonoa langsung seketika memahami niat Masachika dan menyandarkan dirinya di sandaran kursi.

“Ngomong-ngomong, apa yang akan kamu lakukan jika aku menolak?”

“Jika itu yang terjadi, akulah yang akan melakukannya. Meski secara visual takkan semenarik penampilanmu, sih.”

“Hmm~?”

Nonoa mengalihkan pandangan penuh arti ke arah Masachika, yang mengangkat bahunya dengan ekspresi acuh tak acuh. Tapi dia segera kehilangan minat, lalu memejamkan matanya dan melambaikan tangannya.

“Yah, boleh aja deh~. Aku asal ngikut aja. Entah kenapa rasanya agak mengecewakan sih~”

“Gitu ya, makasih banyak, aku sangat terbantu.”

Dan begitulah, kelima anggota band akhirnya bisa dikumpulkan dengan lengkap.

◇◇◇◇

“Oleh karena itu, aku berhasil mengumpulkan anggota lainnya.”

“Tu-Tunggu dulu sebentar”

“Cewek ... lagi-lagi cewek....”

PDF BY: bakadame.com

“Yup, apa kamu bisa menunggu sebentar, Yamiru?”

Itulah reaksi yang Masachika dapatkan ketika memberitahu Takeshi dan Hikaru mengenai anggota yang berhasil Ia rekrut melalui panggilan grup.

“Tak peduli seberapa banyak relasi yang kamu miliki dengan anak-anak OSIS... kamu sampai bisa berhasil merekrut mereka berdua ...”

“Kamu harusnya bisa memprediksi kalau orang yang kumaksud adalah Miyamae ketika membicarakan seseorang yang kukenal. Lagipula, dia terkenal jago bermain piano.”

Divisi sekolah SMP Akademi Seirei selalu mengadakan kompetisi paduan suara setiap tahun. Setiap kali itu terjadi, sudah menjadi sebuah tradisi bagi pianis terbaik di seluruh angkatan bertanggung jawab sebagai pengiring lagu. Di sekolah yang banyak dihadiri oleh keturunan konglomerat ini, banyak siswa yang sudah belajar bermain piano sejak kecil, dan siswa yang dipilih sebagai pengiring memiliki keterampilan bermain piano yang cukup mumpuni. Dan Nonoa telah menjabat sebagai pengiring paduan suara selama tiga tahun berturut-turut, dan dikatakan sebagai pianis terbaik kedua di sekolah setelah Yuusho, yang juga dikenal sebagai Pangeran Piano. Takeshi sendiri sangat menyadari hal itu sepenuhnya. Akan tetapi...

“Tidak, dia sangat terkenal sampai-sampai aku tidak pernah kepikiran kalau yang dimaksud itu dia ...”

Walaupun Nonoa dikenal sebagai pianis yang hebat, dia juga dikenal sebagai orang yang tidak terlalu tertarik pada aktivitas klub yang berhubungan dengan musik *(atau lebih tepatnya, dia sama sekali tidak tertarik pada semua aktivitas klub)*. Kenyataan bahwa Masachika berhasil dengan mudah merekrut Nonoa pasti membuat Takeshi ingin memegangi kepalanya.

“Lagian juga, piano dan keyboard sama sekali tidak mirip, tau ... Apa bagian itu tidak ada masalah?”

PDF BY: bakadame.com

“Eh, emangnya beda jauh ya? .... Yah, karena orangnya sendiri yang bilang dia bisa memainkannya, kurasa akan baik-baik saja?”

“Harusnya ditegaskan dengan jelas, kek ... selain itu, Taniyama-san? Ternyata orang itu bisa memainkan bass, ya... jujur saja, aku bahkan tidak bisa membayangkannya sama sekali.”

“Ya, sejujurnya, aku juga sama sekali tidak bisa membayangkannya.”

“Hah? Lalu, bagaimana caranya kamu bisa tahu kalau dia bisa bermain bass?”

“... Yah, ada banyak hal yang terjadi.”

Setelah mengaburkan kata-katanya, Masachika segera mengganti topik pembicaraan.

“Jadi, apa kamu memiliki ketidakpuasan dengan anggota ini?”

“Eh, aku sih enggak ... tapi, aku sedikit kewalahan dengan jumlah anggota yang luar biasa, atau lebih tepatnya, aku khawatir kalau akan dimakan habis...”

“Jangan khawatir, mereka bukan pemakan yang seburuk itu.”

“Maksudku bukan begitu! Justru sebaliknya, aku lebih suka dimakan jika itu pengertian yang dimaksud!”

“Jangan khawatir, kesempatan seperti itu takkan pernah terjadi.”

“Kenapa! Kesampingkan tentang Taniyama-san, jika itu Miyamae-san, dia mungkin akan menikmatinya.”

“Bahkan jika memang itu yang terjadi, jangan pernah meladeninya, seriusan deh.”

Setelah menasihatinya dengan nada serius, Masachika memanggil Hikarru.

“Itu sebabnya, kamu tidak perlu khawatir, Hikaru. Sejauh menyangkut mereka bertiga, mereka takkan pernah jatuh cinta padamu.”

PDF BY: bakadame.com

“... Benarkah?”

“Ya. Jika seandainya ada masalah yang berkaitan dengan masalah percintaan, aku akan menanganinya sebagai manajer kalian.”

“Eh, manajer?”

Takeshi menanggapi komentar kasual Masachika dengan berseru kahet. Masachika lalu meresponnya dengan nada yang tenang

“...Sejak awal aku sudah berniat melakukan itu, kok? Karena akulah yang merekrut anggota baru, sudah sepantasnya aku yang mengurus mereka, ‘kan?”

“Yah, mungkin ... benar begitu?”

“Yai iyalah. Selain itu, kamu takkan bisa akrab satu sama lain dengan mereka bertiga jika aku tidak ikut campur.”

“Ah, itu sih ... memang ada benarnya juga.”

Setelah mendapat persetujuan Takeshi, Masachika kembali mencoba membujuk Hikaru.

“Oleh karena itu ... bagimana kalau kamu mempercayaiku dulu di sini dan mencoba melakukan yang terbaik bersama denganku, Hikaru?”

“...”

Keheningan terus berlalu untuk beberapa saat, dan pada akhirnya, terdengar hembusan nafas kecil Hikaru.

“... Baiklah, aku mengerti. Mereka adalah orang-orang yang dipilih Masachika untuk bergabung. Aku tidak ingin bersikap egois disini. Pertama-tama, akulah yang menjadi penyebab kenapa anggota sebelumnya bisa berpisah....”

PDF BY: bakadame.com

“Tidak, kamu tidak perlu mencemaskan itu terus.”

“Bener banget, kamu sama sekali tidak salah, Hikaru. Jadi kamu tidak perlu merasa bertanggung jawab segala.”

"……Terima kasih”

Dengan tanggapan langsung Masachika dan Takeshi membuatnya tersenyum kecil, dan Hikaru akhirnya menyetujui untuk melanjutkan aktivitas band dengan mereka bertiga. Dua hari kemudian, kelima anggota band saling bertemu untuk pertama kalinya di ruang musik 1. Namun….

“”””””””……”””””””

Yah~ suasananya terasa berat dan canggung. Tidak, mungkin cuma golongan anak cowok saja yang merasakan hal begitu…

Nonoa yang datang lebih awal, masihterus memain-mainkan smartphone-nya. Sayaka diam-diam menyesuaikan nada bass. Takeshi sedang menunjukkan kemurniannya di depan sekelompok gadis yang berkilauan. Hikaru sedari tadi sudah mengenakan aura yang sedikit suram. Alisa hanya mengalami sedikit gangguan komunikasi saja. Tak satu pun dari mereka mau mengangkat suara. Dua menit telah berlalu sejak semua orang mulai berkumpul, tetapi tidak ada tanda-tanda percakapan akan dimulai meski itu adalah pertemuan pertama mereka.

(Ah~, ini lebih kaku dari yang kukira… Kurasa aku tidak punya pilihan selain meringankan suasana tempat ini, ya?)

Dengan pemikiran seperti itu, Masachika hendak membiarkan mereka memperkenalkan diri untuk saat ini. Akan tetapi, Sayaka yang diam-diam menyesuaikan gitar bass dari tadi, tiba-tiba meninggikan suaranya, “*Baiklah*.”

“Sepertinya semua orang sudah berkumpul di sini, jadi mari kita mulai saja. Lagipula, sepertinya kita tidak punya banyak waktu.”

PDF BY: bakadame.com

“Siap~”

“Eh, iya...”

Menanggapi perkataan Sayaka, Nonoa mulai memasang peralatan keyboard-nya, dan Takeshi serta Hikaru juga mulai bersiap dengan tergesa-gesa. Masachika dengan cepat memanggil Sayaka, yang akan memulai sesi latihan tanpa melakukan percakapan yang tepat dengan anggota band lainnya.

“Tunggu dulu sebentar, Taniyama. Bukankah setidaknya kita harus memperkenalkan diri secara singkat dulu?”

“Kita bukannya tidak saling mengenal satu sama lain, dan sudah berbagi informasi juga. Mungkin sudah terlalu terlambat untuk melakukannya. Selain itu ...”

Setelah mengatakan itu dengan tenang, Sayaka dengan lembut menggerakkan jari-jarinyanya di sepanjang leher bass dan tertawa ringan.

“Kamu dapat mengenal seseorang jauh lebih baik dengan menyelaraskan satu suara daripada bertukar seratus kata.”

“Kamu mendadak mengatakan sesuatu yang keren, oi. Ehh, apa karaktermu memang seperti itu, ya?”

Masachika langsung tsukkomi tanpa sengaja dengan wajah lurus, tapi Sayaka kelihatannya merasa berpuas diri.

(Lagian, bass itu...)

Gitar bass itu terlihat familiar di matanya. Untuk lebih spesifiknya, Masachika merasa kalau Ia pernah melihatnya di anime sekitar tiga tahun lalu...

(... ternyata dia cuma gachiota, toh?)

PDF BY: bakadame.com

Berpaling dari Sayaka, yang sedang membelai bass dengan mata terpesona, Masachika mengalihkan perhatiannya ke arah Nonoa.

“Ternyata kamu membawa keyboardmu sendiri ya, Miyamae?”

Ketika Ia dengan santai mengatakan itu kepada Nonoa yang sedang memasang keyboardnya sendiri, Nonoa pun mendongak dan menjawab.

“Hmm~? Aku baru saja membelinya kok?”

“Ehh, kamu sampai repot-repot membeli baru segala!? Hanya untuk ini!?”

“Ya”

“Ah~... Yah, aku merasa sangat berterima kasih dan merasa tidak enakan, tapi ... bukannya masih ada keyboard di ruang klub musik ringan yang bisa kamu pakai?”

“Aku lebih suka menggunakan barang milikku sendiri. Lagian~ harganya enggak semahal piano kok, jadi ini bukan masalah besar.”

“Ahh, begitu ya...”

Masachika mengangguk dengan setengah hati pada Nonoa yang mengangkat bahunya dengan acuh tak acuh. Takeshi lalu mendekatinya dengan gitar tergantung di lehernya dan diam-diam berbisik ke telinga Masachika.

“(Meskipun dia mengatakannya dengan enteng. Tau enggak, keyboardnya saja harganya hampir mendekati 100.000*, loh? Jika ditambah dengan peralatan lengkapnya, mungkin harganya sekitar 130.000 atau lebih!)” *(TN: Kurang lebih 15 jutaan)*

“(Seriusan lu!?)”

Jika harga segitu dianggap sebagai bukan masalah besar berarti dia mempunnyai pola pikir yang berbeda mengenai uang. Seperti yang diharapkan dari gadis SMA yang sukses menjadi model.

PDF BY: bakadame.com

Masachika yang diam-diam menggigil, mendadak mendengar Alisa menyenandungkan sesuatu. Ia dengan santai mendengarkannya, merasa sedikit penasaran apa dia ingin berbicara—

【*Kasih aku~ perhatian~, kasih aku perhatian juga~*】

“!? Ugh!”

“Ap-Apa? Kamu kenapa?”

“Tidak ... bukan apa-apa.”

Masachika bergidik karena alasan yang berbeda, sambil cepat-cepat mengelabui Takeshi.

(Bu-Bukannya ini ... lagu caper yang pernah kudengar beberapa waktu lalu!?)

Judul resminya adalah “*Perasaan yang tak Tersampaikan (Lirik: Kujou Alisa)*”. Melihat Alisa bersenandung bahasa Rusia dengan wajah datar, Masachika bergumam dalam hatinya, “*Mentalitas seperti apa sih yang dia miliki?*”. Kemudian, setelah menarik napas kecil, Ia berjalan mendekati Alisa.

“Bagaimana perasaanmu? Si perasaan yang tidak tersampaikan.”

“Siapa yang kamu panggil perasaan yang tidak tersampaikan!?”

“Melihatmu bisa membalas dengan judes begitu, kurasa kamu akan baik-baik saja~”

Setelah memelototi Masachika yang memberikan jawaban singkat, Alisa mengembalikan perhatiannya ke smartphone di tangannya.

“Untuk saat ini, aku sudah mendengarkan contoh lagu yang kuterima dan mencoba bernyanyi tanpa lirik .... Tapi, karena ini pertama kalinya aku melakukan pertunjukkan konser band, jadi aku tidak bisa mengatakannya dengan pasti sampai aku mencobanya.”

PDF BY: bakadame.com

“Begitu ya. Yah, ada benarnya juga sih.”

“Hei ... kamu yang jadi manajernya, ‘kan? Apa kamu punya saran atau semacamnya, gitu?”

“Eh, itu sih mustahil. Aku belum pernah nge-band sebelumnya.”

“Dasar tidak bisa diandalkan sama sekali...”

Masachika mengangkat bahunya pada Alisa yang mengerutkan kening dan mendecakkan lidahnya.

“Yah, jika ada satu hal yang bisa kukatakan sih ... kamu tidak perlu merasa segan atau mencoba menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekitarmu, kamu hanya perlu menaikkan suaramu.”

“Apa-apaan itu, memangnya yang begitu tidak masalah?”

“Asal kamu tahu saja, jarang-jarang ada orang yang bisa melakukan itu, tau?”

“Oi~ apa kalian berdua sudah siap~?”

Lalu pada saat itu, Takeshi memanggilnya, dan Masachika mendesak Alisa dengan tangannya.

“Kalau begitu pergilah.”

“Ya”

Semua orang mengambil posisi masing-masing, dan Alisa berdiri di hadapan mereka. Maka, dimulailah sesi latihan pertama band mereka berlima.

“Ohh ...!”

PDF BY: bakadame.com

Pada awalnya, pertunjukkan ea r mereka terlihat sedikit canggug. Tapi, suasananya segera berubah saat Alisa mulai bernyanyi.

Suaranya yang indah terdengar merdu dan jernih, tapi juga memberi kesan tegas dan bertenaga. Seolah-olah terpengaruhi oleh suara tersebut, penampilan keempat orang lainnya berangsur-angsur menyatu. Kemudian, saat Alisa meninggikan suaranya menuju bagian *refrain*, penampilan keempat anggota lainnya semakin memanas. Kemudian, saat lagu memasuki bagian akhir, ketegangan langsung meledak. Sambil mempertahankan momentumnya hingga akhir, dan penampilan band diakhiri dengan nada gitar yang berdengung di bagian akhir.

"Ohh~!"

Setelah hening sejenak, Masachika memberikan tepuk tangan yang begitu meriah. Meski masih ada beberapa bagian yang buruk, tak bisa dipungkiri kalau itu penampilan yang masih memberikan nuansa potensi anggota band ini. Sepertinya bukan Masachika saja satu-satunya yang merasakan begitu, karena Takeshi meninggikan suaranya dengan penuh semangat.

"Tadi itu benar-benar luar biasa sekali! Nyanyian Kujou-san merdu banget! Taniyama-san dan Miyamae-san juga sama-sama hebat!"

"Bener banget, tidak kusangka kalian bisa bermain dengan nyaman meski ini pengalaman pertama kalian."

Sementara anak-anak cowok mengomentari penampilan mereka dengan bersemangat tinggi, tapi golongan gadis bersikap santai seperti biasa.

"Hmm~ sudah kuduga, rasanya sangat berbeda ketika memainkannya sendirian, ya~"

"Awalannya cukup membingungkan, sih. Aku sangat terbantu karena Kujou-san."

"... Yah, kurasa penampilan pertama ini cukup memuaskan?"

PDF BY: bakadame.com

Takeshi dan Hikaru hanya bisa tersenyum kecut saat melihat reaksi tenang mereka. Yah, dari sudut pandang Masachika sih, mungkin ada beberapa perasaan malu yang sengaja disembunyikan Alisa.

“Kalau begitu, mari kita ulangi beberapa kali lagi. Setelah itu, kita berlatih satu lagu secara penuh sekali lagi.”

“O-Ohh, benar juga.”

Bersamaan dengan ucapan Sayaka sebagai aba-aba, latihan mereka dimulai lagi. Kemudian, mereka berlatih selama sekitar empat puluh menit penuh.

“Kedengarannya nada ketiga dari bagian refrain terdengar sedikit lambat. Mari kita ulangi lagi bagian itu beberapa kali.”

“Ahh, bener.”

“Baiklah.”

“Okee~”

“Ya”

Tanpa disadari, latihan band itu secara alami dipimpin oleh Sayaka.

(Taniyama memang hebat ... dia memiliki bidang pandang yang luas dan pandai mengamati orang.)

Dari sudut pandang Masachika, Sayaka adalah tipe komandan sejati. Dalam hal memotivasi kelompoknya, tidak banyak orang yag memiliki bakat sehebat dirinya.

Alisa adalah tipe yang berpikir kalau dirinya lebih baik melakukannya sendiri, tapi Sayaka justru sebaliknya. Masachika yakin bahwa itulah cara paling efisien dan sukses jika ingin menggerakkan orang-orang. Dan itu bekerja dengan sangat baik. Hasil dari upaya tersebut menjadi pencapaian, dan orang-orang di sekitarnya mulai berpikir, “*Kita*

PDF BY: bakadame.com

akan baik-baik saja selama mengikuti instruksi Taniyama", lalu bagi siapa saja yang mengganggu harmoni itu akan dikucilkan.

Tanpa mengandalkan emosi atau karisma, dia menggerakkan orang-orang di sekitarnya dengan kepraktisan menyeluruh dari hasil yang dapat diandalkan. Itulah bakat alami yang dimiliki Sayaka, yang terlahir untuk memerintah.

(Yare~yare~, mengajak dirinya bergabung sebagai sekutu memang bisa diandalkan, tapi juga menyusahkan... Apa kamu paham? Alya. Jika begini terus, meski kamu berhasil menjadi ketua OSIS, kamu mungkin kehilangan pengaruhmu karena Taniyama, tau?)

Nasihat sebelumnya untuk 'Naikkan suaramu" memiliki arti lain seperti itu, tapi ... Alisa sepertinya tidak menyadari hal tersebut.

(Yah, mana ada orang yang bisa melakukannya dengan baik dalam percobaan pertama kali. Kurasa mulai sekarang kita bisa memperbaikinya.)

Mengesampingkan pikiran Masachika, mereka berlima terus berlatih menyesuaikan nada mereka.

◇◇◇◇

"Oke~, karena waktunya sudah mulai mepet, ayo kita beres-beres dan memulai rapatnya~"

Dengan lima belas menit tersisa sebelum waktu penyewaan ruang music berakhir, Masachika memanggil mereka sambil bertepuk tangan.

"Awalnya kupikir ini hanya sesi saling bertemu dan menyapa saja, tapi pada akhirnya kalian malah sekalian latihan segala .... Tapi untuk saat ini, apa kamu keberatan untuk melakukan pertunjukan konser festival sekolah dengan anggota ini?"

PDF BY: bakadame.com

“Oh! Aku sama sekali tidak keberatan, kok! Ini adalah anggota yang terbaik!”

“Sama aku juga, mohon kerja samanya ya, kalian bertiga.”

“Iya, mohon kerja samanya juga.”

“Yoi~”

“Mohon kerja samanya juga.”

Jadi secara resmi diputuskan bahwa mereka berlima akan membentuk band, dan latihan selanjutnya akan dilaksanakan pada semester baru. Mereka juga sepakat kalau setiap orang harus memikirkan nama band pada latihan selanjutnya. Dan mereka semua pun memutuskan untuk bubar dan pulang, tapi...

“Oh iya, Alya, kamu ada waktu sebentar? Ada sesuatu yang ingin kutanyakan tentang upacara pembukaan lusa nanti...”

Sembari menggaruk kepalanya dengan tangan kirinya, Masachika melihat ea rah empat orang lainnya saat Ia berkata pada Alisa.

“Ohh, begitu ya. Kalau begitu aku pulang duluan, ya. Sampai jumpa lagi.”

“Sampai jumpa lagi, kalian berdua.”

“Mari kita bertemu lagi di semester baru.”

“Sampai jumpa, ya~”

“Ah, sampai jumpa lagi.”

“Ya, sampai bertemu lagi”

PDF BY: bakadame.com

Setelah melihat mereka berempat meninggalkan ruang ea r, Alisa menoleh ke Masachika dengan ekspresi curiga di wajahnya.

“Jadi, apa yang ingin kamu bicarakan tentang upacara pembukaan? Kupikir anggota OSIS perlu bersiap-siap untuk itu besok?”

“Tentu saja itu Cuma alasan doang, kok? Lagian ... memangnya kamu tidak menyadari kodeku?”

“Ehh?”

“Ingat? Saat aku menggaruk rambutku dengan tangan kiri ...”

“Ahh……”

Kemudian Alisa rupanya mulai teringat perjanjian yang dia buat dengan Masachika tempo hari bahwa apa yang Ia katakan sambil menyentuh rambutnya dengan tangan kiri adalah gertakan. Sambil mengangkat bahunya dengan sedikit canggung, Alisa dengan cepat memalingkan muka.

“... Maaf. Aku melupakannya.”

“Ahh, yah, enggak apa-apa, sih ... tapi untuk saat ini, ayo pergi ke halaman dulu.”

Akan merepotkan jika kelompok berikutnya sudah tidak sabar menunggu giliran mereka lagi, jadi Alisa dan Masachika berpindah ke area halaman dulu untuk sementara waktu. Biasanya, halaman selalu ramai dengan orang-orang berlalu di koridor yang bersebelahan, tapi hari ini, tidak ada seorang pun yang terlihat, terutama karena ini adalah liburan musim panas.

“Baiklah ... jadi, bagaimana latihannya?”

Setelah duduk berdampingan di bangku di bawah naungan pohon, Masachika dengan cepat memulai pembicaraan. Alisa pun menjawab tanpa ragu-ragu.

PDF BY: bakadame.com

“Yah... sejujurnya, rasanya jauh lebih menyenangkan daripada yang kukira. Aku tidak menyangka bermain ea r dengan orang lain bisa begitu semenyenangkan ini.”

“Begitu ya, syukurlah kalau begitu.”

Masachika dengan tulus membalas kesan jujur Alisa. Jika Alisa merasa senang bekerja sama dengan orang lain, Ia pikir hal tersebut merupakan salah satu bentuk kemajuan.

【Mungkin rasanya akan lebih menyenangkan jika kamu bisa ikut bersamaku】

(Jangan mendadak berbicara manis seperti itu)

Tepat ketika dirinya tenggelam dalam sentimentalitas, Masachika tiba-tiba dikejutkan oleh gumaman centil bahasa Rusia. Kemudian, setelah pura-pura terbatuk, Masachika langsung membahas topic pembicaraan.

“Jadi, setelah itu, ... kita akan memutuskan untuk nama band pada latihan berikutnya, ‘kan?”

“? Iya, emang.”

“Biasanya, penentuan nama band akan ditentukan dengan memilih nama ketua band-nya.”

“Ehh?”

Alisa sedikit memiringkan kepalanya setelah membalas kaget, seolah dia tidak mengharapkan itu.

“... bukannya yang jadi ketua band-nya adalah Maruyama-kun?”

“Awalanya sih begitu, tapi lebih dari separuh anggota band sudah berganti. Kemungkinan besar kita akan mengulanginya lagi dari awal, loh?”

PDF BY: bakadame.com

Setelah mengatakan itu, Masachika secara sadar menunjukkan sikap tegasnya dan langsung menoleh ea rah Alisa yang duduk di sebelahnya.

“Jadi, dalam kasus itu ... menurutmu siapa yang akan menjadi ketuanya?”

Begitu mendengar pertanyaan Masachika, mata Alisa membelalak sesaat ... dia kemudian ragu-ragu memutar kata-katanya.

“Kupikir... itu adalah Taniyama-san”

“Betul sekali. Selama latihan hari ini, Taniyama lah yang menunjukkan kepemimpinannya dengan jelas.”

Alisa menggigit bibirnya saat dia akhirnya mengerti maksud Masachika dalam pernyataannya yang tanpa henti. Tapi, Masachika terus menjelaskan lebih jauh.

“Dengan kata lain, latihan hari ini. Kamu mengakui bahwa kamu benar-benar dikalahkan oleh Taniyama dalam hal kualitas kepemimpinan. Aku yakin Takeshi dan Hikaru juga merasakan hal yang sama. Jika terus seperti ini, Taniyama akan menjadi ketua band.”

“... Benar, juga.”

Tidak dapat menyangkal satu hal pun, Alisa setuju dengan Masachika sambil terlihat frustrasi. Tapi Masachika menangkat pundaknya, lalu mengubah nadanya dan terdengar santai.

“Bercanda doang, kok~”

“Hah?”

“Yah, meskipun aku mengatakan semua itu, sebenarnya kita masih belum bisa memutuskan ketua band-nya pada latihan selanjutnya.”

“Apa maksudmu?”

PDF BY: bakadame.com

Masachika menjawab dengan nada santai kepada Alisa yang balas menatapnya dengan tatapan ragu.

“Aku sudah bertanya kepada empat anggota lainnya sebelumnya. Keputusan ketua band baru bisa ditentukan pada hari pertunjukan ... atau lebih tepatnya, pada saat latihan terakhir.”

“Ehh?”

Alisa mengangkat alisnya, masih kebingungan dengan apa yang dimaksudnya. Masachika kemudian mengubah ekspresinya lagi dan memberitahunya secara langsung.

“Alya, selama satu bulan ini hingga hari pertunjukan tiba, kamu harus membuat keempat orang itu menyadari bahwa kamu lah yang pantas menjadi ketua mereka. Jika kamu tidak bisa melakukan itu, jabatan Ketua OSIS hanyalah impian kosong belaka.”

“!!!”

“Taniyama jelas-jelas merupakan salah satu pemimpin terbaik di akademi ini. Pelajari apa yang bisa kamu pelajari darinya, dan lampaui dia dengan caramu sendiri.”

Setelah menerima kata-kata Masachika, Alisa menundukkan kepalanya selama beberapa detik sebelum mendongak ke atas langit. Kemudian, setelah keheningan singkat, dia segera menjawab dengan suara tegas.

“Baiklah, aku mengerti.”

“... Sip.”

Masachika menatap langit dan berbicara dengan gadis di sebelahnya dengan nada suaranya yang biasa, merasakan kekaguman dan kepuasan pada sosoknya yang tidak terpengaruh.

“Yah, aku masih akan mendukungmu seperti biasa.”

PDF BY: bakadame.com

“Ya ... aku akan mengandalkanmu.”

Dan kemudian, dari kedua sisi, mereka berdua dengan lembut bergandengan tangan. Seolah-olah ingin mengomunikasikan kepercayaan mereka satu sama lain.

Janji mereka berdua pada langit musim panas terukir kuat di hati masing-masing ... dan semester baru pun dimulai.

PDF BY: bakadame.com

Chapter 6 — Seriusan, Aku Sama Sekali Tidak Bersalah

“Oh~Luar biasa sekali~”

Tanggal 1 September, hari pertama semester kedua setelah liburan musim panas. Setelah menyelesaikan upacara pembukaan dan jam wali kelas, Masachika melihat keluar halaman sekolah melalui jendela kelas dan berteriak seolah-olah itu urusan orang lain. Di ujung garis pandangnya terdapat antrian panjang yang membentang dari pintu masuk gedung gymnasium hingga ke luar. Ada banyak sejumlah siswa berlarian melintasi halaman sekolah untuk bergabung dalam antrian. Tempat tersebut begitu ramai sampai-sampai membuatmu berpikir ada selebriti di sana, tapi tentu saja bukan itu masalahnya. Hal yang sedang terjadi di sana sekarang adalah penjualan seragam. Ya, itu adalah penjualan seragam musim panas baru yang telah diperbarui berkat upaya Kenzaki Touya sebagai ketua OSIS.

Namun, hanya karena seragam musim panas baru sudah tersedia, bukan berarti semuanya akan diganti sekaligus. Seragam musim panas baru akan tersedia untuk dibeli, dan setiap siswa bebas untuk memutuskan apakah akan membelinya atau tidak. Setidaknya untuk murid kelas 3, mereka diizinkan untuk mengenakan seragam musim panas yang lama atau baru. Namun, diputuskan pada rapat staf bahwa konter penjualan sementara akan didirikan di gimnasium hanya untuk hari ini karena menduga akan terjadi antrian keramaian ... tapi tampaknya keputusan tersebut bukanlah sebuah kesalahan.

Jika ini hanya untuk pembelian, lorong-lorong akan kacau dengan siswa yang mengantri untuk membeli seragam baru dan siswa yang mencoba untuk pulang.

“Mau bagaimanapun juga, semua orang sudah muak dengan seragam blazer lengan panjang ini...”

Alisa bergumam sambil memasang ekspresi yang sedikit rumit pada teman-teman sekelasnya yang bergegas keluar menuju lorong.

PDF BY: bakadame.com

Ada juga pihak keberatan di antara para siswa tentang pergantian seragam, dan pada kenyataannya, dengan mempertimbangkan pendapat tersebut, aturannya menjadi *"Seluruh siswa diperbolehkan mengenakan seragam lama atau baru untuk sementara waktu"*, ... tapi jika dilihat dari sisi lain, tampaknya sebagian besar siswa siap beralih ke seragam baru mereka. Ketika semester baru telah dimulai, panasnya musim panas yang begitu gerah dan lembab membuat semua orang ingin cepat-cepat beralih dengan seragam baru mereka, dan ternyata orang yang beralih ke seragam baru lebih banyak daripada yang diperkirakan karena mungkin mereka berpikir *"Loh? Jika aku tidak memakai seragam baru, aku akan ketinggalan nih"*.

Walaupun alasannya masih belum jelas, tapi sepertinya pembaharuan seragam yang digagas Touya sudah diterima oleh kebanyakan siswa.

"Jadi, pada akhirnya, bukannya semua orang ingin berganti ke seragam baru? Apalagi hari ini cuacanya lagi panas banget."

Takeshi mengatakan itu sembari mengipasi wajahnya dengan tangannya. Hikaru juga mengangguk dan berbicara dengan penuh emosi.

"Tapi aku merasa sangat bersyukur karena aku akhirnya bisa bebas dari blazer ini mulai besok ... karena seragam ini wajib dipakai saat berangkat dan pulang sekolah, iya 'kan."

"Aku minta maaf karena sudah mengganggu kesenanganmu, tapi dengar-dengar katanya seragam baru itu lumayan bikin gerah, loh?"

"Hah? Kenapa? Kok bisa?"

Masachika mengangkat bahu ke arah Takeshi dan Hikaru, yang saling bertukar pandang seolah-olah mengatakan "*Yang benar saja*?!"

"Sebagai gantinya, seragam tersebut terbuat dari bahan yang tidak bisa berubah menjadi transparan sedikit pun. Sepertinya para siswa Akademi Seirei tidak diperbolehkan menunjukkan penampilan memalukan mereka di tempat umum."

"Ap-Apa, tunggu sebentar... bukannya itu berarti ..."

PDF BY: bakadame.com

Setelah mengatakan itu dengan ekspresi kaget, Takeshi melirik Alisa dan bertanya pada Masachika dengan suara bisik-bisik supaya Alisa tidak bisa mendengarnya.

“(Apa itu berarti peristiwa dimana bra gadis bisa terlihat karena seragam yang transparan takkan pernah terjadi…?)”

Masachika mengangguk serius pada Takeshi yang bertanya dengan ekspresi serius yang konyol.

“(……Yah, begitulah adanya)”

“(Mu-Mustahil…)”

Takeshi terhuyung-huyung dan bersandar pada bingkai jendela. Ia kemudian melihat ke luar jendela dan tersenyum sedih.

“Sungguh kejam sekali … memangnya tidak ada yang namanya mimpi atau harapan di dunia ini…?”

“Apa yang kamu bicarakan di Jepang yang damai begini?”

“Bahkan hari ini, tidak ada kemunculan murid pindahan cantik yang mengaku sebagai tunanganku meskipun sekarang sudah memasuki semester baru …”

“Emangnya peristiwa semacam itu bisa terjadi di dalam kehidupan nyata? Ngomong-ngomong tentang murid pindahan, sekarang lagi terkenal dengan cerita mantan anggota Pasukan Khusus atau mantan pahlawan yang mendambakan kehidupan biasa.”

“Itu sih yang jadi karakter utamanya. Aku nantinya cuma kebagian jadi karakter pendukung doang!”

“… Ohh”

PDF BY: bakadame.com

“Apa-apaan dengan jeda tadi?”

“Tidak, bukan apa-apa ….”

Masachika mengalihkan pandangannya pada pengejaran Takeshi. Hikaru dan Alisa juga terdiam dengan ekspresi yang agak keheranan di wajah mereka.

Setelah jeda aneh yang berlangsung selama beberapa detik, Hikaru berbicara dengan suara yang sedikit lebih ceria seolah-olah ingin mengubah suasana.

“Tapi itu tetap menakjubkan sekali, bukan? Kupikir upaya semacam ini yang mencoba mematahkan tradisi takkan mendapatkan persetujuan dari Raikoukai.”

Raikoukai adalah nama resmi perkumpulan alumni yang terdiri dari ketua OSIS dan Wakil Ketua OSIS Akademi Seirei di masa lalu.

Meski akademi ini adalah sekolah swasta bergengsi, biaya sekolahnya sendiri tidak setinggi yang dibayangkan. Justru sebaliknya, biayanya cukup murah dibandingkan dengan fasilitas lengkap dan programnya yang beragam.

Alasannya karena para alumninya mengirim sejumlah besar sumbangan ke sekolah.

Di antara sumbangan tersebut, jumlah sumbangan yang dikirim Raikoukai tak ada tandingannya, dan tentu saja, pengaruhnya terhadap akademi juga lumayan kuat sebanding dengan jumlah uang yang mereka kucurkan.

Tentu saja, karena sejumlah besar sumbangan yang digunakan untuk pembaharuan seragam, rencana kali ini tidak mungkin dilaksanakan tanpa adanya persetujuan Raikokai.

“Yah, sepertinya anggota relatif muda lah yang benar-benar menyuarakan oposisi mereka.”

Ketika Masachika mengatakan itu dan mengangkat pundaknya, Takeshi mengangkat alisnya karena terkejut.

PDF BY: bakadame.com

“Eh, masa? Kupikir cuma Jii-san keras kepala saja yang akan menentang hal semacam ini.”

“Yah, karena orang-orang tua di Raikokai benar-benar kelas berat di dunia politik dan bisnis, iya ‘kan~... Mungkin mereka sudah tidak peduli lagi dengan masalah sepele semacam itu?”

“... Yah, aku tidak bisa membayangkan Niikura-san mengeluh tentang seragam almamaternya.”

“Benar banget, ‘kan?”

“? Niikura-san?”

Melihat Alisa dengan tanda tanya, Masachika berpikir, “*Eh, memangnya kamu tidak tahu itu?*” seraya menambahkan.

“Eh, kamu enggak tahu? Itu loh, Perdana Menteri Niikura.”

“!? Ehh!?”

“Apa kamu tidak tahu, Kujou-san?”

Alisa terlihat benar -benar terkejut, dan Takeshi bertanya dengan nada suara suara yang terdengar di antara sopan dan sok akrab. Walaupun mereka sudah membentuk band bersama, tapi Ia masih sedikit sungkan dalam berinteraksi dengannya.

“Yah, Raikoukai bukanlah organisasi yang melakukan banyak aktivitas public, sih. Kamu harus mendengar dari orang-orang yang terlibat untuk bisa mengetahui dengan pasti.”

Meski begitu, keberadaan mereka relatif terkenal di kalangan siswa Akademi Seirei. Bukannya seperti ada rumor hebat mengenai mereka, jadi tidak mengherankan bahwa

PDF BY: bakadame.com

Alisa, yang tidak memiliki banyak teman, tidak mengetahuinya ... jadi Masachika dengan lembut menjelaskannya kepada Alisa.

Ngomong-ngomong, alasan mengapa tidak ada desas-desus karena itu bukanlah hal yang tidak biasa. Lagi pula, di antara anggota Raikokai yang masih hidup, ada empat orang yang pernah menjabat sebagai perdana menteri, termasuk Perdana Menteri Niikura. Kalau termasuk orang yang sudah tiada, jumlahnya pasti beberapa kali lipat jumlah itu. Jika itu sekolah biasa, mereka pasti akan mengumumkan dengan bangga, "*Salah satu lulusan kami adalah mantan perdana menteri Jepang*!" , adapun pihak Akademi Seirei, mereka hanya menanggapinya dengan "*Eh? Perdana Menteri? Ahh~ kami tidak bisa mengetahuinya jika tidak dicari dulu, tapi mungkin dia memang lulusan kami?*". Oleh karena itu, tidak ada yang terlalu memedulikan tentang itu.

"Ngomong-ngomong, kalau membicarakan orang yang terkenal, bisa dibilang ada Menteri Keuangan Oonuma, dan Gubernur Tokyo Nanase, loh? Selain itu, ada ayahnya Taniyama-san, CEO dari perusahaan Industri Berat Taniyama, CEO perusahaan Zilks, Presiden Bank Eimei dan direktur utama Clarique ... kalau disebutin semua enggak ada habisnya."

Masachika menghitung dengan jari-jarinya dan menyerah di tengah jalan karena itu terlalu merepotkan. Kemudian, Hikaru menambahkan dengan nada santai.

"Selain itu, kalau tidak salah kakeknya Suou-san juga sama, iya 'kan? Bukannya beliau mantan duta besar untuk Amerika Serikat?"

"... Ah, yah begitulah."

Masachika menyadari bahwa suaranya menjadi lebih rendah dari biasanya. Takeshi tampaknya tidak terganggu dengan hal ini, tapi ketika Ia menyadari bahwa Alisa dan Hikaru menatapnya dengan curiga, Masachika mendecakkan lidahnya karena kecerobohannya sendiri.

"Yahoo kerja bagus~"

PDF BY: bakadame.com

Namun, saat itu, orang yang ditunggu akhirnya muncul, dan Masachika berbalik dengan ekspresi acuh tak acuh di wajahnya.

“Ke-Kerja bagus …”

Orang yang memasuki ruangan kelas adalah Nonoa dengan rambut dikuncir kuda. Namun, ketika melihat seragam yang dikenakannya, Masachika dan yang lainnya membeku serempak. Karena seragam yang dikenakan Nonoa adalah seragam musim panas baru yang dijual di gymnasium saat ini. Pra-penjualan? Tidak ada perlakuan khusus seperti itu. Hal tersebut tak diragukan lagi karena Masachika, selaku anggota OSIS, berkata demikian.

“… kenapa kamu sudah memakai seragam musim panas yang baru?”

Ketika Masachika mengajukan pertanyaan itu sebagai perwakilan, Nonoa memiringkan kepalanya dengan mata setengah terbuka.

“Hmm~~… yah, ada deh?”

“… Ada deh, ya … hmm~”

Setelah diberitahu begitu, Masachika tidak mau melanjutkannya lebih jauh. Dalam sembilan dari sepuluh kasus, dia mungkin tidak mau repot-repot menjelaskan, tetapi menurutnya tidak ada gunanya juga untuk menyelidiki detailnya. Jika Nonoa mengatakan ada berbagai hal, maka pasti begitu.

"Ah~… tumben sekali kamu tidak main-main dengan smartphonemu hari ini, Miyamae.”

Untuk mengalihkan pembicaraan, Masachika berkata begitu kepada Nonoa yang duduk di kursi terdekat dan menatap kosong, dan dia membalas “*Ah*~” sebelum mengangkat bahunya.

“Mamahku memarahiku karena terlalu banyak bermain smartphone. Aku sedang mencoba sedikit mengendalikan diri.”

PDF BY: bakadame.com

“Oh, gitu ya….”

Masachika terus terang terkejut dengan ucapan tak terduga yang keluar dari mulut Nonoa, “*Aku sudah diperingatkan oleh orang tuaku*”. Tampaknya bukan Masachika saja satu-satunya yang merasa terkejut, karena Takeshi membuka mulutnya dengan sedikit ragu-ragu.

“Miyamae-san tuh … orang yang menuruti perkataan orang tuamu sendiri, ya.”

“Hah? Aku biasanya menurutinya, kok? Yah, meskipun aku takkan mendengarkan apa yang guru katakan sih ~~ haha”

Dengan ekspresi lesu yang sama sekali tidak terlihat aneh, Nonoa mengatakan sesuatu yang membuatnya sulit untuk dinilai apakah dia serius atau bercanda. Takeshi dan Hikaru juga tampak bingung untuk menanggapinya dan cuma bisa tersenyum kaku.

(Hmmm, aku jadi khawatir ke depannya bakal gimana)

Takeshi adalah tipe orang yang gampang gugup dengan perempuan terlepas dari penampilannya, dan Hikaru sama sekali kurang akrab dengan perempuan. Sedangkan Alisa sangat buruk dalam berteman.

Di sisi lain, Nonoa benar-benar seenaknya sendiri, dan Sayaka tidak terlalu peduli dengan perasaan orang lain. Sejujurnya, Masachika tidak bisa membayangkan masa depan di mana para anggota ini bermain dalam sebuah band yang harmonis setelah mengumpulkan mereka sendiri.

(Itu sebabnya aku harus menengahi mereka dengan baik)

Saat dirinya memperbarui tekad, Sayaka akhirnya datang. Dengan mengucapkan salam seperlunya, dia segera memulai pertemuan.

“Baiklah, kalau begitu, ayo kita mulai dengan menentukan nama band dulu. Ada yang punya pendapat? Kalau ada yang mau mengusulkan, silakan angkat tangan kalian.”

PDF BY: bakadame.com

Di ruang kelas yang kosong berisi enam orang, Sayaka berdiri di podium seolah-olah dia adalah seorang guru dan melihat sekeliling ke arah kelima siswa tersebut. Setelah jeda singkat, Hikaru mengangkat tangannya dan berkata, “Ya, aku.”

“Ya silahkan, Kiyomiya-san.”

“Umm ... Bagaimana dengan *'Colorful'* ? Seperti yang kamu lihat, kita semua memiliki kepribadian dan keunikan masing-masing ... Kurasa akan lebih baik jika memakai nama yang sederhana.”

“Begitu rupanya, kurasa itu tidak buruk juga.”

Sambil mengatakan itu, Sayaka menulis “*Colorful*” di papan tulis. Dan ketika dia mendesak yang lain, “*Apa ada lagi*?”, Takeshi mengangkat tangannya dengan penuh semangat.

“Ya, Maruyama-san.”

Setelah diperbolehkan Sayaka, Takeshi menunjukkan senyum tanpa rasa takut seolah-olah Ia habis mendapatkan ide brilian. Lalu Ia berkata perlahan sembari menyunggingkan ujung bibirnya dengan percaya diri.

“Bagaimana kalau dengan nama ... *‘Sunrise of Paddy’* ?”

Untuk beberapa alasan, Takeshi tampak sangat percaya diri, tetapi kelima orang lainnya tidak begitu yakin. Dengan alis yang sedikit terangkat, Sayaka mendorong bingkai kacamatanya.

“Kalau diterjemahkan secara harfiah, maka artinya ... *'Matahari Terbit di Sawah'*? Memangnya ada maksudnya tersendiri?”

Takeshi mengangkat jari telunjuknya pada pertanyaan Sayaka yang masuk akal.

PDF BY: bakadame.com

“Saat menentukan nama band seperti ini, pertama-tama aku mengambil inisial nama semua orang... Ta, Hi, A, Sa, dan No, oke. Setelah menjejerkan dan merombak ulang, namanya menjadi “Ta no Asahi (*'Matahari Terbit di Sawah*)” ! Dengan kata lain, ‘*Sunrise of paddy*’ ! Gimana menurut kalian!?”

“Norak banget”

PDF BY: bakadame.com


PDF BY: bakadame.com

Ocehan pedas tanpa ampun gadis gyaru menghantam hati rapuh Takeshi! Takeshi berhasil ditumbangkan!

“... Apa aku perlu menghapus usulan tadi dari daftar kandidat?”

Dan komite disiplin pun tak memberinya ampun. Sayaka berdeham ringan dan mengalihkan perhatiannya ke arah Nonoa, yang telah membabat habis mental Takeshi dan membuangnya.

“Apa kamu sendiri punya ide, Nonoa?”

“Ehh~?”

Melihat Nonoa yang memainkan rambutnya dan mengalihkan pandangannya, Masachika berpikir dalam hati, *‘Palingan dia akan mengatakan nama yang ada kilau-kilau dan gemerlap, jadi kurasa tidak perlu bertanya padanya juga kali.'*

(Palingan juga ada kata ‘Maji’, ‘Bari’, atau ‘Age’? Aku yakin itu pasti nama panjang yang jelek banget)

Di depan tatapan antisipasi Masachika, Nonoa meninggikan suaranya, “Ah.”

“Kalau begitu, nama *'Tsukune Daimyoujin'*.”

“Nama apaan itu?”

“Eh~ bukannya itu kurang bagus?”

“Kedengerannya seperti nama warung Izakaya?”

Saat Masachika membalas dengan wajah datar, Sayaka pun bertanya pada Nonoa dengan ekspresi kesulitan.

“Ngomong-ngomong, bagaimana kamu bisa kepikiran nama itu?”

PDF BY: bakadame.com

“Hah? Asal ceplos doang, kok?”

“…”

Sayaka diam-diam meletakkan tangannya di dahinya ketika mendengar tanggapan langsung Nonoa. Meski begitu, Sayaka masih tetap menulis “*Tsukune Daimyojin*” di papan tulis, dan Nonoa bertanya balik padanya.

“Ngomong-ngomong, kalau usulan nama Sayacchi sendiri gimana?”

“Usulan dariku? Kalau gitu, ….”

Setelah berbalik sedikit dan mengangkat alisnya, Sayaka menggerakkan kapurnya melintasi papan tulis dan menulis “昏—”

“Yup, tunggu dulu sebentar, Taniyama.”

“Ada apa sih?”

“Ya, tunggu saja dulu. Dan ayo bicara sedikit di sebelah sana.”

Segera setelah huruf pertama ditulis di papan tulis, Masachika mendesak Sayaka ke lorong. Tapi tentu saja Sayaka mengernyit keningnya dnegna kebingungan.

“… memangnya kamu tidak bisa menunggu sampai aku selesai menulis ini dulu?”

“Hmm~, Sayacchi~? Kupikir lebih baik kalau kamu melakukan apa yang diminta Kuzecchi, loh~?”

“Nonoa…”

Sayaka dengan enggan meletakkan kapur setelah mendengar perkataan teman masa kecilnya dan pergi menuju lorong bersama Masachika. Dan begitu pintu ditutup, Masachika melakukan kabedon pada Sayaka. *(TN: Udah pada tau kan istilah kabedon? Itu*

PDF BY: bakadame.com

loh yang memojokkan seseorang sampai di dinding, cek aja ke google kalau mau tau lebih jelasnya)

“Tadi kamu ingin mencoba menulis apa?”

“Apanya... haahh”

Ketika Masachika mengajukan pertanyaan seperti itu, Sayaka mendorong kacamatanya dan menjawab dengan acuh tak acuh.

“昏き夜会 (*Pesta Malam Gelap*) ... itulah yang ingin aku coba tulis.”

“Ohhoo, ternyata ini lebih berbahaya daripada yang kubayangkan. Kamu bahkan hampir meninggalkan dampak mental padaku.”

“Apa yang kamu bicarakan, sih...?”

“Seharunya aku yang bertanya begitu! Apa sih yang kamu bicarakan! Ngomong-ngomong, bagaimana cara membacanya?”

“Ah, kamu memang peka seperti biasanya ... huruf 昏き夜会 dibaca sebagai *Nightmare*.”

“Kamu emang enggak bisa ketolong lagi, ya~? Kamu Chuunibyou, ya? Kamu Chuunibyou yang telat puber, ya?”

Tebakan Masachika tepat sasaran. Nyatanya, rekam jejak Sayaka yang menjadi otaku masih belum terlalu lama.

Sayaka menjadi seorang otaku pada bulan Juni saat masih duduk kelas 2 SMP. Ya, hal tersebut terjadi setelah dia dikalahkan oleh Yuki dan Masachika dalam pemilihan ketua OSIS SMP.

Sampai saat itu, Sayaka adalah seorang anak yang tidak memiliki keraguan untuk mencapai hasil dan memenuhi harapan orang tuanya. Dia menjalani hidup penuh keteladanan seperti yang diharapkan oleh orang tuanya dan bersekolah di sekolah

PDF BY: bakadame.com

bergengsi seperti yang diharapkan oleh orang tuanya. Bagi Sayaka, kekalahan dalam pemilihan tersebut merupakan pengalaman pertamanya karena gagal memenuhi harapan orang tuanya.

Hukuman macam apa yang akan dia terima?... Ketika Sayaka pulang ke rumah dengan sangat ketakutan, dia justru disambut oleh rasa bangga orang tuanya atas kerja kerasnya. Setelah menanggapi perasaan mereka, Sayaka merasa lega, dan pada saat yang sama, dia menyadari bahwa dialah yang memaksa dirinya untuk menjadi ... '*seseorang yang memenuhi harapan orang tuanya*.Dan kemudian dia mulai berpikir, "*Bukannya tidak masalah untuk menjalani hidup seperti yang kuinginkan*?". Akibatnya ...Sayaka menjadi otaku yang sehat, dan sudah dua tahun lebih sejak hari itu. Dengan kata lain, sekarang! Sayaka sekarang berada dalam tahap mengembangkan penyakit *Chuunibyou-nya*!

"Aku bukannya meledekmu, tapi seriusan kamu jangan menulis itu. Jika tidak, hobi wibumu bakal ketahuan."

"! Itu sih memang bermasalah..."

Sepertinya nasihat itu lumayan berhasil untuk Sayaka, yang seorang otaku tersembunyi. Setelah memikirkannya sebentar, dia kembali ke dalam kelas, menghapus kata "昏" di papan tulis seolah tidak terjadi apa-apa, dan mengalihkan perhatiannya ke Alisa.

"Kalau begitu, Kujou-san. Apa kamu punya ide?"

"Eh, aku...?"

Alisa dibuat terkejut karena dirinya tiba-tiba ditanya. Di sisi lain, Takeshi dan Hikaru tidak mengatakan apapun secara khusus. Sepertinya mereka berdua juga samar-samar bisa menebak sesuatu.

(Yah, dia lumayan hebat juga hobi wibunya tidak ketahuan sampai sekarang...)

Ketika Masachika diam-diam memberikan kesan yang tidak bisa dikatakan sebagai kekaguman atau kekecewaan, Alisa mengajukan pendapatnya dengan sedikit ragu.

PDF BY: bakadame.com

“Umm, bagaimana kalau dengan nama ‘*Fortitude*’ ?”

“*Fortitude*? Temannya Fortissimo? Memangnya ada simbol musik seperti itu?”

Sayaka menyembunyikan matanya di balik kacamatanya dan menjawab dengan tenang kepada Takeshi, yang melontarkan lawakan garing.

“Maksudnya itu adalah ‘*ketabahan*’.”

“Oh, be-begitu ya?”

“Artinya menjadi ketabahan sih memang benar, tapi ... aku lebih menyukai kalau maksudnya adalah kegigihan.”

“Kegigihan...”

Alisa memberi tahu Hikaru yang sedang menggulung kata-kata itu di mulutnya.

“Sama seperti orang Jepang yang menganggap sikap rendah hati sebagai suatu kebajikan... Di Rusia, ada aspek di mana kegigihan dianggap sebagai suatu kebajikan. Semangat kegigihan, sikap dimana seseorang yang pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan apapun ... Mungkin itu nilai khas Rusia karena lingkungannya yang keras.”

“Keadaan sulit...”

Pada saat itu, baik Hikaru dan Takeshi sepertinya menyadari apa yang ingin Alisa coba katakan. Kemudian, Hikaru tersenyum lembut dan mengangguk ke arah Alisa.

“Bagus tuh, aku cukup menyukainya.”

“Aku juga! Kedengarannya juga keren!”

PDF BY: bakadame.com

Dengan persetujuan mereka berdua, ada suasana yang seolah-olah akan menerapkan ide Alisa. Sayaka dan Nonoa juga saling memandang dan berkomunikasi melalui tatapan mata mereka.

“Kalau begitu, aku ingin menerapkan usulan dari Kujou-san. Apa ada yang mau memberikan pendapat lain?”

Semua orang diam-diam setuju dengan perkataan Sayaka. Di antara mereka, Takeshi meninggikan suaranya dengan sedikit ragu.

“Umm, bukannya aku bermaksud keberatan sih, tapi ...kalau boleh tahu, bagaimana kegigihan itu diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia?”

“Ehh? Несгибаемые”

"Nisgiba...? Ah, yup ... mendingan pakai nama ‘*Fortitude*’ saja.”

Alhasil, nama band “*Fortitude*” resmi diputuskan.

◇◇◇◇

“Lalu selanjutnya, tentang lagu yang akan dibawakan di festival sekolah .... waktu pertunjukannya adalah lima belas menit per grup. Jika kita menyertakannya dengan pengenalan diri, tiga lagu saja sudah cukup. Lembar musik terakhir yang kudapatkan terakhir terdiri dari tiga lagu cover dan satu lagu orisinil ... jadi bagaimana pendapat kalian?”

Takeshi dan Hikaru saling bertukar pandang pada pertanyaan Sayaka. Kemudian, Takeshi tergagap sedikit dan berkata.

PDF BY: bakadame.com

“Ahh~ aku minta maaf karena sudah terlanjur mengirimkannya kepadamu, tapi lagu orisinil itu dibuat oleh band sebelumnya ... Jadi kira-kira kali ini kita akan melakukannya secara berbeda.”

“Begitu ya ... kalau begitu, bagaimana kita melanjutkan dengan tiga lagu cover secara berurutan?”

“Ya. Mempertimbangkan waktu latihan, kurasa itu pilihan yang paling masuk akal.”

Walaupun Ia mengatakan itu, ada aura ketidakpuasan dari nada suara Hikaru. Perasaan sejatinya pasti ingin memainkan lagu orisinalnya sendiri.

“Bukannya tidak ada salahnya memainkan lagu original juga? Lagipula, kita masih punya waktu satu bulan lagi.”

“Meski dibilang tinggal sebulan lagi ... Lagian, aku dan Takeshi tidak pandai menulis liriknya, apalagi mengarang lagu...”

Bahkan ketika Masachika menawarkan bantuan, Hikaru tidak segera mengatakan, “*Ayo kita lakukan*.” Takeshi juga terlihat seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi Ia tetap tutup mulut. Baik Takeshi maupun Hikaru, sebagai pihak yang melibatkan orang luar dalam aktivitas band mereka, memiliki beberapa kesungkanan kepada para gadis.

Tapi kemudian, orang yang tak terduga mulai angkat bicara.

“Jika kamu ingin memainkan lagu orisinal, kupikir kita bisa melakukannya. Karena aku sudah memutuskan untuk bekerja sama. Aku ingin memastikan bahwa semua orang di sini melakukan pertunjukan dengan perasaan puas.”

Takeshi dan Hikaru membuka mata mereka lebar-lebar ketika Alisa meninggikan suaranya. Masachika juga sedikit terkejut dengan keagresifan partnernya yang tak terduga. Terlebih lagi ....

(Bukan ‘aku’, tapi ‘semua orang’, ya...)

PDF BY: bakadame.com

Dia sudah tidak mengejar idealismenya sendiri lagi. Masachika sedikit tersentuh oleh kata-katanya, yang menetapkan tujuan bersama untuk semua orang dan menyemangati semua orang untuk mencapai tujuan tersebut.

“Tidak, aku merasa senang dengan perasaan Kujou-san, tapi ... seperti yang sudah kubilang tadi, lagunya...”

“Kalau begitu, kenapa tidak menggunakan lagu orisinil Sayacchi aja?”

Ucapan Nonoa secara blak-blakan menyela keengganan Hikaru, dan kali ini tatapannya terfokus pada Nonoa dan Sayaka.

“Sayacchi, kamu menulis beberapa lagu orisinal, bukan?”

“Yah, memang sih ... tapi cuma ada partitur musik untuk gitarnya saja, lho?”

“Eh, Taniyama ... kamu bisa bermain gitar juga?”

“Tidak semahir orang lain, sih”

Sayaka mengatakannya dengan santai. Menanggapi hal tersebut, Nonoa memandang Hikaru dengan matanya yang setengah tertutup seperti biasa.

“Oleh karena itu, masalah lagu sudah tuntas, oke? Lagian, pemilihan lagu cover itu sendiri juga dari band sebelumnya, ‘kan? Terus terang saja, ada beberapa lagu yang tidak cocok dengan suara Alisa, jadi bukannya lebih baik memulainya dari sana?”

“Ah ... Yah”

“Ada benarnya juga sih.”

“Lalu, bagaimana kalau kita memulai semuanya dari awal? Lagu cover maupun orisinil tidak ada bedanya dalam memainkannya.”

PDF BY: bakadame.com

Takeshi dan Hikaru saling bertukar pandang dan menganggukkan kepala mereka pada keagresifan yang ditunjukkan oleh para gadis.

“Ya, oke ... baiklah! Ayo kita lakukan!”

“Yosh!! Oh iya Taniyama-san. Apa kamu memiliki file suaranya? Aku ingin mendengar lagu original yang dimaksud.”

“Tentu saja ada ... jika kamu tidak keberatan dengan video latihan yang kuambil dengan smartphone.”

“Oh, seriusan! Aku ingin mendengarnya, aku ingin mendengarnya!”

Takeshi dan Hikaru yang langsung dipenuhi motivasi, mendekati Sayaka dengan penuh semangat. Kemudian, setelah mendengarkan beberapa lagu bersama—

『 *Ini cuma imajinasiku saja atau memang .... Semua lagunya mirip seperti lagu anime?* 』

『*Apalagi judulnya itu sedikit ...* 』

『*Jangan sampai dibilang semua*』

Para pria berkomunikasi melalui kontak mata dengan ekspresi kaku yang tidak wajar.

“Bagaimana? Aku merasa bangga pada diriku sendiri karena ini berhasil diselesaikan dengan baik.”

Di sisi lain, Sayaka anehnya merasa sangat percaya diri.

“Yabai~”

Nonoa melarikan diri dengan melontarkan pujian ambigu yang bagus, spesialisasi khas gadis gyaru. *(TN: Seruan Yabai tuh mempunyai banyak makna berlapis)*

PDF BY: bakadame.com

“Menurutku itu adalah lagu yang bagus karena menunjukkan sudut pandang Taniyama-san yang unik.”

Hanya satu orang yang memuji dengan polosnya, Alisa. Poin kesukaan kelima orang itu terhadap Alisa langsung naik drastis.

“Secara pribadi, aku cukup menyukai lagu kedua.”

“Begitu ya... itu cukup bagus.”

“Ah, menurutku itu yang terbaik... yang pernah aku dengar!”

“Iya, rasanya cukup menenangkan, itu bagus!”

“Yabai~”

Alisa memilih lagu yang paling mendekati normal, dan semua orang ikut bergabung untuk menyuarakan pendapat mereka. Dengan demikian, lagu untuk dinyanyikan pada pertunjukkan nanti berhasil diputuskan tanpa masalah.

“Kalau begitu, mari kita mainkan lagu *'Mugen'* yang dibuat oleh Taniyama-san, oke?”

“Ah, judul lagunya itu dibaca dengan nama *'Phantom'*.”

“Fwah...? Eh, be-begitu ya.”

Masachika merasa bahwa ada satu orang yang tidak bisa menjaga martabatnya karena hampir ketahuan dengan kewibuannya ... tapi sepertinya tidak ada masalah, karena orangnya sendiri tidak menyadarinya.

◇◇◇◇

PDF BY: bakadame.com

(Sialan……)

Keesokan harinya, Masachika sedang berjalan menyusuri lorong dengan perasaan sangat mendesak.

(Cepat… Cepat, aku harus cepat, jika tidak…)

Langkah kakinya sedikit goyah, dan pandangannya menjadi samar dan kabur. Meski begitu, Ia tetap mati-matian menyeret kakinya untuk bergerak maju.

Jika dirinya berhenti sekali saja, riwayatnya bakalan tamat. Pada saat itu, pasti…

(Kalau begini terus, aku benar-benar akan tertidur sambil berdiri!!)

…. Hal tersebut mungkin terdengar konyol, tapi nyatanya memang begitu.

Pada kenyataannya, setelah menjadi anggota OSIS, Masachika sudah memperbaiki sikap kesehariannya supaya tidak mempermalukan rekannya, Alisa. Sedikit demi sedikit, Ia berusaha untuk tidur lebih banyak di malam hari dan melunasi hutang tidurnya supaya tidak ketiduran di sekolah.

Namun, ketika liburan musim panas dimulai, rutinitas tidurnya kembali terganggu akibat sering begadang, dan bangun di siang hari. Alhasil, begitu semester kedua dimulai, Masachika menderita kantuk berat di siang hari.

Meski begitu, entah bagaimana dirinya berhasil bertahan selama jam pelajaran pagi … Tidak, itu bohong. Sejujurnya, ingatannya sudah lumayan kabur di akhir jam pelajaran keempat. Tapi Masachika merasa bersyukur karena Alisa tidak mengkritiknya karena itu. Mau tak mau Ia merasa seperti sedang ditatap dengan pandangan yang sedikit curiga… seolah-olah ingin menghindari tatapan itu, Masachika segera melesat langsung menuju ruang OSIS.

(Jika di sana … aku seharusnya bisa tidur siang tanpa perlu takut ketahuan orang lain)

PDF BY: bakadame.com

Dengan demikian, Masachika berhasil tiba di ruang OSIS tanpa ketiduran. Namun, pada titik ini, sekitar 30% kapasitas otak Masachika sudah terlelap.

(Ah, seperti yang diharapkan, aku harus menyetel alarm dulu...)

Ketika Masachika membuka pintu dan melangkah masuk, Ia berjalan menuju sofa sambil mengeluarkan ponselnya dari sakunya. Kemudian, setelah memilih waktu yang tepat dari pengaturan alarm yang tersimpan, Ia melepas blazer dan sepatunya, lalu jatuh terbaring di atas sofa. Bersamaan dengan momentum itu, Ia meletakkan smartphone dengan alarm di atas meja di depan sofa..... dan Masachika benar-benar tertidur dengan begitu nyenyak.

◇◇◇◇

Setelah selesai makan siang, Maria sedang dalam perjalanan menuju ruang OSIS dengan membawa kantong kertas berisi seragam musim panas barunya.

Karena antrian kemarin terlalu padat, jadi Maria memutuskan, "*Yah, aku akan membelinya besok saja*," dan berangkat ke sekolah dengan seragam musim panas model lama lagi hari ini, tapi. .. hari ini adalah hari terpanas di bulan September. Selain itu, Maria duduk di dekat jendela yang menghadap ke luar. Dikelilingi oleh siswa berlengan pendek membuatnya merasa gerah. Di sisi lain, dirinya mengenakan kemeja, rok jumper, dan blazer, yang membuatnya ingin berteriak "*Jangan meremehkan pemanasan global*!". Bahkan Maria pun sudah mencapai batasnya di pagi hari.

Oleh karena itu, dia memutuskan untuk membeli seragam baru pada jam istirahat pagi dan menggunakan istirahat makan siangnya untuk berganti pakaian. Namun, masalahnya justru di mana dia harus berganti pakaian. Dia merasa tidak nyaman menggunakan ruang ganti untuk alasan pribadi seperti itu, dan toilet merupakan tempat yang tidak cocok untuk OSIS maupun dengan selera estetika Maria. Jika demikian, kandidat pertama yang muncul di benaknya adalah ruangan OSIS karena

PDF BY: bakadame.com

cuma beberapa siswa saja yang diperbolehkan masuk dan keluar dan ruangannya juga bisa dikunci dari dalam.

“Permisi~.”

Karena berpikir tidak ada orang di dalam, Maria menyuarakan salam untuk memastikan dan masuk ke dalam. Kemudian dia melihat sebuah jaket tergeletak di lantai dan sebuah kaki mencuat dari tepi sofa.

“Uwahhh, bikin aku kaget saja …”

Bahunya tersentak tanpa sadar, tapi sesuatu yang terbaring di sofa itu tidak bergerak sama sekali.

“…”

Maria dengan hati-hati mendekat sambil sedikit waspada. Dan kemudian, ketika doa diam-diam mengintip dari balik sofa…. *Funyaa*~, dia langsung menyingkirkan semua kewaspadaannya

“Kyaa~ imut sekali~!”

Maria melewatkan semua kehati-hatiannya dan dengan cepat berjongkok di depan Masachika. Kemudian, dia mengintip ke wajah tidur Masachika yang terlihat lugu dan meletakkan tangannya di pipinya sembari berteriak “*Kyaa*~” dengan suara melengking.

“Fufufu♡ dasar Sa-kun tukang tidur~ ♪”

Dengan ekspresi mirip seperti seorang ibu yang menjaga bayinya, Maria tersenyum bahagia.

Maria terlahir dengan rasa keibuan dan kasih sayang yang jauh lebih kuat dari orang lain. Dia selalu memiliki keinginan untuk merawat orang yang dicintainya, memanjakannya, dan mengagumi dengan penuh kasih sayang. Sampai sekarang, keinginan itu terutama ditujukan pada adik perempuannya, tapi … Alisa sendiri adalah

PDF BY: bakadame.com

tipe orang yang lebih bisa diandalkan daripada kakak perempuannya, dan dia bukan tipe orang yang bergantung pada kakak perempuannya. Akibatnya, Maria selalu dalam keadaan aura penuh keibuan dan kasih sayang yang melimpah.

Dan kemudian muncul Masachika, orang yang disukainya, terlihat kelelahan. Melihatnya benar-benar menunggu untuk diurus (*dari sudut pandang Maria*) membuat perasan Maria jadi lepas kendali. Jika Ia tertidur di tempat tidur atau lantai, Maria pasti akan tidur bersama dengannya atau memberinya bantal pangkuan.

“Fufufu~, imutnya~♡”

Dia tidak berniat mengganggu hubungan Masachika dan Alisa, Maria dengan tulus mengatakan kepada Masachika untuk memprioritaskan Alisa. Akan tetapi, masalah itu ya itu, ini ya ini. Jika seseorang yang dia cintai sedang menunggu untuk dirawat di depannya, wajar saja jika dia merawatnya. Semuanya itu salah Alisa karena tidak ada di sini.

(Duhh, dasar Alya-chan, kamu tidak bisa mendukung Kuze-kun saat Ia lemah begini...)

Setelah memikirkannya, Maria menyadari bahwa itu karena Masachika sendiri yang menginginkannya seperti itu. Alasan kenapa Masachika beristirahat di sini justru karena Ia tidak ingin menunjukkan kelemahannya kepada Alisa ... Ketika menyadari hal tersebut, perasaan kasih sayang dan keinginan untuk melindunginya semakin tumbuh besar di dalam batin Maria.

(Duhh, Kuze-kun memang laki-laki jantan, deh ... kalau begitu biar aku saja yang memanjakan Kuze-kun untuk menggantikan bagian Alya-chan!)

Maria yang mendapat pembenaran sebagai pengganti Alisa, menyolek-nyolek pipi Masachika untuk sementara waktu.

“Fufufu~♪ hore~hore, klitikklitikklitik~”

PDF BY: bakadame.com

Dia menggelitik pipi Masachika dengan ujung jarinya, melihat alisnya berkedut, dan menggelengkan kepala dari sisi ke sisi. Dia sudah memercikkan tanda hati di seluruh kepalanya.

(Oh iya! Aku harus mengabadikan wajah tidur imut ini didalam kamera!)

Dengan pemikiran tersebut, Maria mulai merekam video di sudut ruangan agar suara kamera tidak membangunkan Masachika. Kemudian, seolah-olah juru kamera yang mencoba membuat kejutan, Maria dengan cepat mendekatkan wajah Masachika ke depan kamera. *(TN: Trivial info, kamera ponsel di jepang itu enggak bisa memoto dalam mode diam, artinya kalau mau memfoto pasti bakal menimbulkan suara jepretan, sudah dari pengaturan pabriknya karena demi meminimalisir tindak kejahatan asusila atau pelecehan seksual)*

"(Iyaaa~n, duhh makin suka~♡)"

Dengan suara rendah dan menggeliatkan badannya, Maria sekali lagi menyolek pipi Masachika. Dia menikmati sentuhan halus dan lembut pipi anak SMA sepuasnya.

(Hmm~, apa yang harus kulakukan dari sini~?)

Kemudian dia berpikir tentang bagaimana cara merawat Masachika. Masalahnya karena ada sofa yang jadi penghalangnya. Karena Maria tidak bisa tidur bersama atau memberinya bantal pangkuan, satu-satunya pilihan yang tersisa hanyalah mengelus kepalanya atau menyanyikan lagu pengantar tidur...

(Ara? Kok aku sudah melakukan keduanya?)

Maria mengedipkan matanya saat menyadari bahwa dia tanpa sadar menepuk-nepuk kepala Masachika dengan lembut sambil menyenandungkan lagu pengantar tidur. Namun, saat melihat wajah tidur Masachika yang terlihat tenang dan damai, Maria kembali tersenyum lembut. Pada dasarnya, Maria beralih dengan cepat dan tidak peduli dengan detailnya. Dia merasa alasan kenapa wajah tidur Masachika menjadi lebih tenang karena ada seseorang yang menyolek-nyolek pipinya, tapi dia tidak memedulikan hal sepele semacam itu!

PDF BY: bakadame.com

“(Yosh~ yosh~ tidurlah dengan nyenyak, ya~?)”

Di akhir lagu pengantar tidurnya, Maria berbisik dengan lembut. Kemudian, dia tiba-tiba mengubah senyumannya dan berbicara kepada Masachika dengan suara tenang.

“Apa Kuze-kun menganggapku sebagai orang yang berhati besar dan rela berkorban….?”

Tentu saja tidak ada jawaban. Namun, Maria tampaknya tidak peduli sama sekali, dan tertawa kecil sambil berkata, “Padahal bukan begitu maksudku…”

“Karena aku …”

Jadi, setelah menutup mulutnya sejenak, Maria diam-diam berbisik.

【Я думаю，у вас с Алей-тян не ладится.】

Dan kemudian, dengan tatapan mata yang sedikit sedih dan penuh kasih, Maria kembali mengelus kepala Masachika.

【Вот увидишь，ты терпеть не сможешь быть рядом с Алей-тян.】

Saat dia mengatakan itu dengan suara yang sangat kecil, bibir Maria sedikit cemberut dan dia menggelitik telinga Masachika.

“Oleh karena itu … aku sama sekali tidak sebaik itu, tahu? Apa kamu sudah paham sekarang?”

Setelah mengatakan itu dengan tingkah kekanak-kanakan, Maria sekali lagi mengelus kepala Masachika dengan ekspresi lembut. Dan kemudian, seolah-olah baru kepikiran, dia menyikat poni Masachika dan ekspresinya kembali cengengesan.

“Ihh~ Dahimu juga kelihat imut~♡”

PDF BY: bakadame.com

... Maria dengan cepat beralih dan memiliki kepekaan yang sedikit unik. Dengan wajah yang dipenuhi kasih sayang, dia menatap kening Masachika. Saat sedang melakukan itu, Marija merasakan keinginan yang besar untuk menciumnya.

(Aku ingin mencium dahi yang imut ini... Ah, bahkan mungkin pipinya?)

Dan kemudian wajah Alisa tiba-tiba muncul di benaknya.

(Ah, jangan salah sangka dulu, Alya-chan. Ini bukan hal semacam itu kok, ini mirip seperti ciuman selamat malam untuk anak kecil , atau lebih tepatnya ciuman sayang, bukan ciuman cinta...)

Di dalam bayangannya, Maria tanpa sadar membuat alasan untuk adik perempuannya, tapi alasan seperti itu kehilangan kekuatannya saat dia melihat wajah tidur Masachika. Maria kemudian menarik nafas kecil, dia lalu meletakkan smartphonenya di lantai dan perlahan mendekatkan wajahnya ke wajah tidur Masachika.

“(Semuanya salah Alya-chan karena kamu tidak ada di sini...)”

Begitu wajah mereka begitu dekat sehingga mereka bisa merasakan napas satu sama lain....

Tok, tok, tok.

“!?”

Bunyi ketukan pintu bisa terdengar di ruang OSIS.

◇◇◇◇

PDF BY: bakadame.com

“……? Apa yang sedang kamu lakukan?”

Alisa mengunjungi ruang OSIS dengan membawa kantong kertas di tangannya dan membuka pintu setelah mengetuknya. Dia lalu sedikit memiringkan kepalanya saat melihat Maria, yang sepertinya buru-buru berdiri.

“A-Alya-chan? Enggak kok, karena ada Kuze-kun yang sedang tidur, jadi aku hanya memperhatikannya sebentar.”

“…?”

Dia mengerutkan kening pada kakak perempuannya, yang terlihat lebih tersipu dari biasanya dalam posisi pintu terbuka. Dan saat melihat ke arah sofa, Alisa melihat sebuah kaki mencuat dari sofa yang sepertinya milik Masachika.

“Apa Alya-chan juga mau mengganti seragammu di sini?”

“? iya sih, tapi ……”

Alisa mengangkat alisnya ke arah kakaknya yang jelas-jelas terlihat gelisah, dan menatap wajah Maria. Kemudian, Maria memalingkan wajahnya untuk menghindari tatapannya dan tersenyum kaku seraya tatapannya mengarah ke sana-kemari.

“Kalau begitu, kita harus berganti dengan cepat, iya ‘kan? Aku juga tadinya mau menggantiseragamku…”

“Tidak, mana mungkin aku bisa melakukan itu selama Masachika-kun ada di sini.”

Begitu mendengar kakaknya mengatakan sesuatu yang keterlaluan seolah-olah hendak menutupi sesuatu, Alisa menatapnya dengan curiga seakan menyiratkan “Aku takkan tertipu.” Tapi reaksi Maria terhadap hal itu justru di luar imajinasinya.

“Ehh? Kenapa?”

“Hah?”

PDF BY: bakadame.com

Bukan karena menghindari sesuatu dan juga bukan karena hal lain, tapi itu murni pertanyaan yang tulus. Setidaknya, seperti itulah anggapan Alisa.

“Mumpung Kuze-kun sedang tertidur lelap, jadi kita tinggal mengunci pintunya saja dan segera berganti dengan cepat.”

“Enggak, enggak, enggak!”

“Alya-chan, Sssstttt”

“Ah…”

Dia berteriak tanpa sengaja, dan Alisa bergegas menutup mulutnya. Dia lalu melihat Masachika yang masih tertidur tanpa ada gerakan apapun.

“… Nah, ‘kan? Dengan kondisi seperti itu, kurasa Kuze-kun tidak gampang terbangun.”

“Tidak, tapi ….”

“Kalau begitu, apa ada tempat lain di mana kamu bisa berganti pakaian?”

Alisa tak bisa membalas pertanyaan Maria. Sejak awal, baik Maria maupun Alisa memilih ruang OSIS setelah mempertimbangkan berbagai hal. Mereka berdua sama sekali tidak bisa memikirkan tempat lain yang pas.

“Jangan khawatir~ jangan khawatir. Selama kita berganti seragam dengan cepat dan menyelinap keluar, semuanya akan baik-baik saja~.”

Sementara itu, Maria mengunci pintu dari dalam, lalu menutup tirai jendela untuk berjaga-jaga, kemudian meletakkan kantong kertas di atas meja dan benar-benar mulai berganti pakaian.

“Tu-Tunggu sebentar….”

PDF BY: bakadame.com

“Alya-chan juga harus cepat-cepat, jika tidak, jam istirahat makan siang akan segera selesai, loh~?”

Begitu mendengar perkataan Maria, dia melihat jam tangannya dan mengerutkan kening saat menyadari bahwa jam istirhat makan siang hanya tersisa tinggal sepuluh menit lagi. Memang benar jika dia mencari tempat lain dan berganti pakaian mulai sekarang, dia takkan sempat untuk kembali ke ruang kelas.

(Tapi……)

Bagaimana jika Masachika bangun saat dia sedang berganti pakaian?
Membayangkannya saja sudah membuat seluruh tubuh Alisa memanas seperti terbakar api.

(Mungkin lebih baik tidak usah ganti seragam segala …)

Itulah yang Alisa putuskan, tapi kemudian dia tiba-tiba mempunyai ide.

Setelah berganti pakaian di sini, bagaimana kalau membangunkan Masachika? Kemudian, ketika Masachika menyadari bahwa seragamnya sudah berubah, dia akan berkata, *“Aku baru saja ganti baju di sini, loh~.”* Pada waktu itu, ekspresi seperti apa yang akan ditunjukkan Masachika … ketika membayangkan itu, ide nakal mulai membuncah di dada Alisa.

Rasanya sangat menghibur bagi Alisa ketika melihat Masachika yang biasanya memiliki sikap bercanda dan sikap santai, menjadi tersipu dengan kata-kata dan tindakannya sendiri. Ketika Alisa melihat Masachika yang kadang-kadang terlihat sangat bisa diandalkan sehingga membuatnya gusar, tersipu seperti anak kecil, terlihat sangat imut dan menyedihkan sehingga dia tergoda untuk menjahilinya. Dia ingin menggodanya sepuasnya, bahkan jika itu berarti menggunakan semua pesonanya sebagai gadis.

(Jika aku mengatakan, ‘Aku baru saja mengganti bajuku di sini’…. Aku penasaran reaksi macam apa yang akan ditunjukkan Masachika-kun? Apa Ia akan terkejut? Atau Ia cuma membalas “Hee hee~” dan terlihat tidak terlalu peduli?)

PDF BY: bakadame.com

Jika Masachika berpura-pura santai-santai saja, dia akan menunjukkan seragam yang baru saja dilepas kepadanya. Mungkin sebaiknya membiarkan Masachika menyentuh seragamnya dan berkata, "*Lihat, masih hangat, iya 'kan?*". Membayangkannya saja sudah membuat tubuhnya terbakar karena rasa malu, tapi lebih dari itu, dia tidak bisa berhenti menyeringai.Sensasi menggigil menjalar di punggungnya ketika membayangkan Masachika di bawah belas kasihnya.

(Ah, waktu itu juga reaksinya sangat imut...)

Beberapa hari yang lalu di sebuah restoran keluarga, Alisa menjahili Masachika dengan cara menggelitik tangannya. Pada saat itu, dia harus melakukannya dengan hati-hati karena mengingat lokasinya yang masih di depan publik, tapi hari ini dia akan menyerang lebih agresif —

"A-Alya-chan...?"

"!!"

Dan kemudian Maria yang sedang melepas blazernya, menatapnya dengan tatapan yang sedikit menyeramkan, dan ekspresi Alisa menegang. Kemudian, dia memelototi Maria dengan kesal dan mulai mengganti bajunya sebelum dia bisa mengatakan apa-apa lagi.

Dia melepas seragamnya dengan cepat dan hati-hati supaya tidak menimbulkan suara. Kemudian Alisa melepas pitanya, disusul bajunya, dan mengambil seragam barunya. Tapi pada saat itu....

『Lets go! Terbang tinggiiiiii! 』

Bahu Alisa tersentak kaget karena mendengar suara teriakan keras yang tiba-tiba, dan menjatuhkan seragam yang dia pegang di tangannya.

◇◇◇◇

PDF BY: bakadame.com

“!!”

Masachika langsung melompat terbangun dalam sekejap ketika mendengar alarm lagu anime yang familiar, dan secara refleks menjangkau sumber suara.

“Ah, uh-huh”

Ia turun dari sofa dengan terlalu banyak momentum dan mengeluarkan erangan kecil. Lalu....

“Ah, jangan!”

Masachika segera berbalik karena mendengar suara jeritan yang tak terduga. Dan kemudian Ia melihat pemandangan ompu dunia.

Di hadapannya terdapat dua kakak beradik cantik yang hanya mengenakan kaus kaki dan pakaian dalam saja. Payudara dan bokong Alisa yang besar, subur, bulat, dan kencang. Dibandingkan dengan itu, pinggangnya terlihat ramping dan langsing. Di sisi lain, tubuh Maria yang dipenuhi feminitas, secara brutal tidak proporsional dengan wajah kekanak-kanakannya. Alisa membanggakan sosok sempurna yang sulit dipercaya kalau usianya 15 tahun, dan Maria membanggakan garis tubuh montok yang sulit dipercaya bahwa usianya 16 tahun. Tubuh mereka berdua terpampang jelas di depan mata Masachika tanpa menyembunyikan apapun. Bahkan celana dalam yang menyembunyikan bagian sensitive tubuh mereka seolah-olah meminta maaf karena sudah berubah seperti hiasan yang menghiasi tubuh telanjang mereka yang terlalu indah.

“...??”

Masachika yang masih dalam keadaan setengah sadar, tidak bisa membedakan apakah pemadandangan itu adalah mimpi atau kenyataan, dan menatap mereka dengan mulut terbuka lebar. Kondisinya mirip seperti omputer yang nge-lag setelah dibombardir dengan sejumlah besar data tepat setelah dinyalakan.

PDF BY: bakadame.com

“Tunggu, jangan lihat ke sini!”

“An-Anu, umm, aku bahkan merasa malu kalau kamu melihat-melihat terus seperti itu …”

Namun, otak Masachika akhirnya mulai memproses dengan kekuatan penuh ketika mendengar ucapan dua gadis yang tersipu malu. Namun, prosesnya masih tidak bisa mengikuti, dan Masachika mengacungkan jempol dengan setengah tersenyum, merasa tidak yakin pada dirinya sendiri.

“Jangan khawatir! Ini tidak jauh berbeda dengan baju renang!”

Pada dukungan tindak lanjut yang sesuai dengan suasana, tatapan mata Alisa sudah berkaca-kaca, dia segera meraih kemeja putih yang digantung di kursi dan melemparkannya dengan sekuat tenaga. Sebelum Masachika bisa menghindarinya, kejutan ringan menghantam wajahnya, dan menghalangi pandangannya.

Suhu tubuh Alisa secara bertahap disalurkan melalui kemeja yang menutupi wajahnya. Bau keringat dan kulit seorang gadis yang merangsang lubang hidungnya. Otak Masachika yang masih agak lamban karena kombinasi berbagai faktor, mengeluarkan kesan jujurnya di sini.

“Ah, baunya wangi.”

Seketika itu juga, kejutan misterius menghantam wajah Masachika dari sisi lain baju, dan membuatnya kehilangan kesadaran secara paksa.

PDF BY: bakadame.com

Chapter 7 — Maaf, Ini sih Sudah Bersalah

“Baiklah, kalau begitu mari kita mulai!”

Sepulang sekolah, ketua panitia persiapan festival mengumumkan rapat pertama panitia persiapan festival sekolah.

Para anggotanya terdiri dari anggota OSIS tahun ini, mantan ketua dan wakil ketua OSIS, dua perwakilan dari masing-masing kelas, dan ketua masing-masing kegiatan klub. Selain mereka, ada ketua dari komite kedisiplinan publik, komite kebersihan lingkungan, dan komite kesehatan, yang hadir di dalam rapat. Komite kedisiplinan publik bertanggung jawab untuk berpatroli sekitar sekolah pada hari festival dan selama masa persiapan, komite kebersihan lingkungan bertanggung jawab untuk mendekorasi seluruh sekolah, dan komite kesehatan bertanggung jawab untuk menangani cedera dan keadaan darurat pada hari pelaksanaan acara festival. Untuk bisa saling bekerja sama dengan baik, masing-masing dari ketua komite tersebut berpartisipasi dalam rapat. Atau lebih tepatnya, karena setiap kelas memiliki programnya masing-masing, jadi anggota inti yang bekerja sebagai panitia festival sekolah pada hari festival adalah ketiga komite tersebut dan OSIS. Panitia pelaksana setiap kelas memiliki satu perwakilan yang mengelola program kelas dan satunya lagi membantu panitia pelaksana. Tentu saja, semua panitia akan mendapat jam istirahat pada hari acara, bahkan dengan semua orang ini, tenaga kerja yang dibutuhkan masih kurang.

“Festival sekolah akan diadakan selama dua hari lagi tahun ini. Acara hari pertama akan diadakan hanya untuk anggota keluarga dan kerabat saja, dan hari kedua akan terbuka secara umum untuk mengundang pengunjung luar. Setiap tahun, begitu hari kedua tiba, ada saja beberapa orang yang menjadi terlalu bersemangat, jadi semuanya harap berhati-hati.”

Seperti yang diharapkan dari mantan ketua OSIS, ketua panitia pelaksanaan membawakan acara dengan lancara, dan dan para peserta rapat yang berkumpul mendengarkan penjelasannya dengan kepercayaan penuh.

PDF BY: bakadame.com

“Mengesampingkan fakta bahwa hadiahnya lebih mewah di hari kedua, tapi dulu sepertinya ada proyek kafe di mana keterbukaan para gadis tiba-tiba meningkat sebesar 20% di hari kedua…. Jadi kalian perlu menindak tegas bagian itu.”

“Ketua! Apa itu berarti yang laki-laki diperbolehkan untuk lebih terbuka!?”

“Hmm~ asalkan tidak sedap dipandang sih, boleh.”

“Jadi boleh, ya!?”

“Tentu, kalau laki-laki itu sama gilanya dengan Touya.”

“Sama kayak aku!?”

“Umu. Habisnya, lihat tuh… Otot yang kekar, iya ‘kan?”

Ocehan mantan ketua OSIS terhadap Touya menimbulkan gelak tawa dari para anggota rapat. Masachika dan anggota OSIS lainnya tertawa melihat pemandangan yang tidak biasa dari Touya yang bertingkah seperti seorang junior. … kecuali satu orang.

“Tunggu dulu sebentar! Aku tidak menyetujui penggunaan otot Touya yang telah kubesarkan sebagai objek pertunjukan!”

“O-Ohh, tenanglah dulu, Sarashina.”

“Jika kamu benar-benar ingin melakukannya… kamu harus mengalahkanku dulu!”

“Mustahil, mustahil, mustahil.”

“Kamu itu dicintai banget, ya~ Touya”

“Tolong jangan meledekku seperti itu,… wakil ketua.”

Dengan demikian, rapat pelaksanaan festival berjalan damai dari awal sampai akhir. Mereka melakukan pengenalan singkat anggota panitia, menjalin berbagai komunikasi,

PDF BY: bakadame.com

dan penentuan peran sebagai anggota panitia pelaksana. Adapun mengenai peran ini, anggota OSIS secara otomatis ditentukan sesuai dengan posisinya, jadi untuk Masachika dan yang lainnya tidak ada bedanya dengan jabatan mereka yang biasa.

“Untuk tahun ini juga, kita berencana membagikan dua tiket masuk, satu untuk orang tua atau kerabat dan satu laginya untuk undangan. Apa ada yang mempunyai pendapat lain?”

“Aku tahu kalau ini bukanlah hal yang baru, tapi masih memakai tiket kertas sebagai tiket masuk di zaman sekarang ini ..... Kenapa tidak memakai tiket elektronik atau semacamnya?”

“Aku tidak mampu menyiapkan sesuatu seperti itu!”

“Haha, yah, itu benar, sih... tapi jika kamu ingin melakukan hal seperti ini, kamu dapat dengan mudah menyalinnya...”

“Kurasa tidak ada siswa yang repot-repot sampai melakukan itu segala untuk mengajak banyak teman. Lagipula, orang yang kekukarangan tiket undangan bisa mendapatkannya dari mereka yang memiliki sisa undangan.”

“Ada benarnya juga, sih.”

Saat Masachika mendengarkan pertukaran pendapat panitia lain dengan ketua panitia pelaksana, contoh tiket masuk dibagikan dari Maria yang ada di sebelahnya.

“(Ini, Kuze-kun)”

“(Ah, makasih)”

Masachika membisikkan terima kasih sambil menatap wajah Maria, tapi ekspresinya masih sama seperti biasanya, dan dia sepertinya tidak terlalu peduli dengan peristiwa yang terjadi pada istirahat makan siang tadi. Dan kejadian ... selama liburan musim panas.

PDF BY: bakadame.com

(Dia seriusan sama sekali tidak berubah.)

Setelah reuni mereka di taman selama liburan musim panas, Maria mempertahankan sikap yang sama seperti yang dia nyatakan. Itulah yang diinginkan Masachika juga... tapi jika tidak ada yang berubah sejauh ini, Ia sedikit khawatir apakah pengakuan perasaannya itu asli atau tidak.

"(? apa ada yang salah?)"

"(Ah tidak, bukan apa-apa...)"

"(Oh, apa jangan-jangan...)"

Dengan ekspresi yang tiba-tiba kepikiran sesuatu, Maria meletakkan tangannya di samping mulutnya dan mendekatkan wajahnya ke telinga Masachika.

"(Kamu barusan mengingat kejadian saat istirahat makan siang tadi?)"

"!!?"

"(Moou~, kamu nakal, ih.)"

Tawa cekikikan yang terdengar malu-malu di telinganya, mengirimkan sensasi menggigil ke tulang belakang Masachika.

(Loh? Apa Masha-san tuh setan kecil? Apa dia itu sebenarnya setan kecil!?)

Masachika menjadi bingung karena malaikan mini Masha berubah menjadi setan kecil Masha di kepalanya.

"(Mulai sekarang, saat kamu merasa lelah, kamu bisa mengandalkan aku, oke? Aku akan mengurusmu.)"

(Hah? Dia memang masih malaikat? Bukan, ini adalah ajakan setan yang mengundang manusia untuk jatuh? Hah! Ini adalah setan yang berkedok malaikat!?)

PDF BY: bakadame.com

Dengan otaknya yang lumpuh sementara karena bisikan manis Maria, pikiran Masachika mengembara dengan pemikiran bodohnya. Kemudian sodokan di samping dari sisi berlawanan, membawa Masachika kembali ke akal sehatnya.

Ia mendapati Alisa sedang menatap tajam ke arahnya dengan pandangan menyamping. Dengan sedikit senyum di wajahnya, Maria cepat-cepat menjauh dari Masachika.

(Ahh~ rasanya sudah lama sekali aku mendapatkan tatapan sedingin es ini)

Tatapan dingin yang menusuknya dari samping, membuat pandangan Masachika menjadi sedikit jauh.

Alasan kenapa Alisa menatapnya dengan tatapan dingin karena Masachika dekat dengan Maria, atau mungkin dia masih mempunyai dendam dengan kejadian istirahan makan siang tadi. Mungkin bisa jadi, karena kedua-duanya.

Ngomong-ngomong, setelah itu, Masachika terbangun di ruang UKS pada akhir jam pelajaran kelima. Sulit untuk menentukan apakah alasan dia pingsan di tempat tidur adalah karena pukulan misterius Alisa atau hanya karena kurang tidur.

(Tiket masuk, ya~... Jangankan lebih, aku bahkan tidak menggunakannya sama sekali. Aku juga tidak berencana menggunakannya untuk waliku .... kurasa aku akan memberikan tiket masuknya kepada Takeshi lagi tahun ini)

Masachika lalu memberikan contoh tiket masuk kepada Alisa sambil memikirkan hal seperti itu dengan cara melarikan diri agar tidak memandangnya. Lalu tiba-tiba sebuah wangsit menghantam otak Masachika.

(Tunggu dulu? Jika aku menggunakan tiket ini... bukannya aku bisa memanggilnya?)

Setelah berhasil menemukan solusi dari masalah yang sudah mengganggunya selama beberapa hari terakhir, Masachika tenggelam dalam pikirannya sendiri.

“??”

PDF BY: bakadame.com

Alisa memiringkan kepalanya kepada rekannya yang tiba-tiba mulai memikirkan sesuatu dengan wajah yang sulit. Namun, Masachika sepertinya tidak menyadarinya, seolah-olah hatinya tidak ada di sini. Sementara itu, kegiatan rapat sudah mendekati akhir.

“Oh iya. Seperti biasa, pada siang hari di hari kedua, para petinggi dari Raikokai akan datang ... Touya dan Sarashina, lakukan yang terbaik untuk menjamu mereka.”

“Ya”

“Ah, siap.”

“Kurasa hanya segini saja dulu? Apa ada yang masih ingin mengatakan sesuatu ... tidak ada, ya? Kalau begitu~ ajukan proposal dan buat tema untuk festival sekolah sebelum rapat berikutnya! Itu saja, sekian! Terima kasih atas kerja keras kalian!”

Setelah mengembalikan salam dari ketua panitia, rapat pertama akhirnya berakhir.

(Suasananya lebih bersahabat dan menyenangkan dari yang kuduga.)

Sejujurnya, Alisa mengharapkan kalau rapatnya menjadi sedikit lebih tegang, tetapi dia mengendurkan bahunya saat melihat punggung perwakilan dari masing-masing kelas dan masing-masing klub saat mereka keluar.

“Hai Kuze-kun, Suou-san. Sudah lama tak berjumpa.”

“Ah, Ka ... Kaji-senpai. Lama tidak bertemu ... ya?”

“Fufu, kita sering bertemu satu sama lain sesekali, tapi mungkin sudah lama sejak kita berbicara seperti ini, ya.”

Tepat di sebelahnya, Masachika dan Yuki sedang mengobrol ramah dengan laki-laki berkacamata yang bersuara lembut. Sebagai mantan ketua dan wakil ketua OSIS divisi

PDF BY: bakadame.com

SMP menengah, mereka berdua sepertinya mengenal banyak orang dalam situasi seperti ini.

“Ah, izinkan aku memperkenalkannya padamu. Dia adalah partner baruku, Kimishima.”

“Ah, kalau begitu sekalian aku juga ... dia juga adalah partner baruku, Kujou.”

“Saya merasa tersanjung bisa bertemu dengan Anda.”

“Senang bisa bertemu denganmu...”

“Namaku Kaji, ketua dari komite kedisiplinan publik. Senang bisa bertemu kalian juga. .... Meski aku sudah mengetahuinya, tapi rasanya masih sedikit aneh ketika benar-benar diperkenalkan seperti ini. Ah, jangan salah sangka dulu, aku tidak bermaksud buruk.”

"Hahaha, benar juga sih~”

Tatapan ketua komite disiplin beralih ke arah Alisa sejenak. Segera, minatnya kembali ke Masachika dan Yuki, dan mereka bertiga mulai berbicara lagi. Alisa yang tidak memiliki keterampilan komunikasi yang cukup untuk menyela, tidak punya pilihan lain selain menonton pemandangan itu dalam diam.

Dia sudah seperti ini sejak sebelum pertemuan dimulai. Alisa hanya bisa melihat Masachika berbicara santai dengan orang yang tidak dikenalnya. Saat dalam keadaan seperti itu, emosi yang gelap dan panas perlahan-lahan mulai berputar di dalam hati Alisa.

(Ah, aku tidak menyukai ... ini)

Alisa sedikit mengernyit pada perasaan samar yang berputar-putar di dadanya. Alisa juga samar-samar menyadari apa perasaan asing tersebut.

Itu adalah perasaan posesif. Alisa tidak ingin melihat Masachika bertingkah ramah dengan orang lain seperti itu. Dia ingin Masachika memedulikan dirinya lebih dari orang

PDF BY: bakadame.com

lain. Alisa sudah mengutamakannya, jadi dia menginginkan kalau Masachika juga mengutamakan dirinya.

Perasaan yang mementingkan diri sendiri dan egois. Dia sendiri tahu kalau itu perasaan yang aneh juga. Faktanya, Masachika dan Arisa hanyalah sebatas teman. Hanya saja perasaan Alisa lebih berat, dan dia yakin kalau perasaan Masachika terhadap teman-temannya mungkin lebih normal...

(Tapi! Bukannya Ia bisa memperlakukanku sedikit lebih istimewa!? Kami bahkan sudah ber-berkencan, dan aku bahkan memberinya ci-ciuman!! Di tambah lagi, Ia sudah melihat penampilanku ketika hanya memakai pakaian dalam saja!! Itu sih harusnya sudah di tingkat menikah, menikah!!)

Meski Alisa berpikir begitu, dirinya harus menghadapi kenyataan pahit walaupun dia tidak menyukainya. Bagi Masachika, dia hanyalah salah satu dari banyaknya teman yang dimilikinya. Meski mereka berdua adalah partner dalam kampanye pemilihan, mungkin bagi Masachika, keberadaan Alisa tidak terlalu istimewa. Kemudian ...bagi kebanyakan orang, hubungan Masachika dan Yuki masih terlihat spesial.

“Ugh!”

Alisa menggigit bibir bawahnya saat pemikiran semacam itu terlintas di benaknya. Sejauh ini, kebanyakan orang sangat menyayangkan kenapa Masachika dan Yuki tidak kembali berpasangan. Hal tersebut menunjukkan seberapa istimewanya mereka berdua, dan ada banyak yang mengakui kalau mereka adalah pasangan yang ideal. Sama seperti yang pernah Sayaka seruka sembari menangis tersedu-sedu.

(Aku...)

Hingga saat ini, ketika ada yang mendengar bahwa Alisa dan Masachika berpasangan, mereka akan berkata, “Kenapa Kuze?” atau “Ia tidak cocok dengan Kujou-san”. Tapi Alisa sebenarnya tahu. Dan dia pikir kalau semua orang di sini juga mengetahuinya.

Sebenarnya, bukan Masachika yang tidak cocok dengan Alisa, melainkan Alisa lah yang tidak cocok dengan Masachika.

PDF BY: bakadame.com

(Aku ...)

Rasa tak berdaya dan frustrasi menyelimuti seluruh tubuh Alisa. Pada saat yang sama, rasa kekalahan yang kuat muncul di kepalanya.

(Sudah kuputuskan)

Dia tidak mau membiarkan ini terus berlanjut. Harga dirinya tidak membiarkannya tetap menjadi beban yang dibawa oleh Masachika.

(Aku akan membuat mereka mengakuinya...!)

Dia ingin memberi tahu semua orang yang hadir bahwa dialah pasangan yang tepat untuk Masachika.

Dengan demikian, Alisa diam-diam membuat sumpah baru.

◇◇◇◇

“Ara?”

Dua hari kemudian, setelah menyelesaikan beberapa urusan di ruang guru, Alisa kembali ke ruang OSIS dan bertemu dengan seorang siswi di depan ruang OSIS.

“Kujou Alisa, bukan? Apa ini pertama kalinya kita berbicara?”

Ketika seorang Senpai berbicara dengannya sembari mengayunkan rambut gulungan vertikal berwarna madunya, Alisa mengingat rapat kemarin lusa.

PDF BY: bakadame.com

“Senang bertemu denganmu…kalau tidak salah, kamu adalah ketua klub kendo wanita…”

“Ara ya ampun, aku sungguh tidak sopan. Aku lupa memperkenalkan diri … senang bertemu denganmu, namaku Kiryuin Sumire.”

“!!”

Alisa merasa kalau nama itu terdengar familiar. Beberapa bulan yang lalu, dia pernah mendengarnya langsung dari mulut Masachika…

“Salah satu calon wakil ketua dalam pemilihan OSIS SMP …?”

“Ara, kamu sudah mendengarnya dari Kuze-san?”

“Iya”

“Kalau begitu, pembicaraan kita bisa lebih cepat. Ya, aku memang pernah bertarung dengan Suou-san dan Kuze-san di kampanye pemilihan ketua OSIS.”

Sumire dengan bangga membusungkan dadanya sambil mengayunkan rambut roll-nya. Sedikit kewalahan dengan pemandangan itu, Alisa teringat kata-kata Masachika.

Pasangan Kiryuin. Sumire dan Yushou, sepasang kakak perempuan dan adik laki-laki yang unik dengan perbedaan satu tahun. Mungkin karena dipengaruhi oleh fakta bahwa Yushou adalah putra dari ketua Grup Kiryuin, sedangkan Sumire adalah putri dari wakil ketua, orang yang menjadi calon ketua pada waktu itu adalah Yushou. Walaupun Sumire setahun lebih tua darinya, dia berpartisipasi dalam kampanye pemilihan sebagai wakil pasangannya. Mereka berdua dulu pernah menjadi kandidat yang paling populer di kalangan perempuan di sekolah. Akan tetapi ….

“Lebih tepatnya, aku mendengar kalau kamu kalah debat dengan Taniyama-san dan mengundurkan diri dari pemilihan.”

PDF BY: bakadame.com

“Ya, itu memang benar. Tapi karena itulah aku sangat tertarik denganmu yang berhasil mengalahkan Taniyama-san dalam debat.”

Sumire menatap Alisa dengan senyum tipis seolah ingin menilainya. Alisa juga melihat kembali ke matanya dengan cara bermartabat.

Beberapa detik berlalu seperti itu, Sumire perlahan tersenyum dan mengalihkan pandangannya.

“Tapi yah, karena kita berdua sama-sama sibuk. Mari kita selesaikan dulu tugas masing-masing?”

Setelah mengatakan itu, Sumire menunjuk proposal yang ada di tangannya, lalu mengetuk pintu ruang OSIS, dan masuk ke dalam.

“Permisi.”

Lalu, Masachika yang kebetulan satu-satunya yang tersisa, mendongak dan memasang wajah terkejut.

“Ternyata Violet-senpai, toh?”

“Namaku itu Sumire!” *(TN: ‘Sumire desuwa!’ itu dari raw aslinya, cara bicaranya mirip gaya Ojou-sama, mungkin kalau yang tau v-tuber Hyakkumantenbara Salome bakalan famililar dengan gaya bicara ala Ojou-sama begini)*

Penyangkalan tajam tanpa jeda. Alisa mengerjap kaget melihat perubahan sikap yang benar-benar berbeda dari sikap tenang yang baru saja dia miliki.

“Ya ampun, dasar kamu ini ... apa itu hal pertama yang kamu katakan saat bertemu denganku...?”

Alisa kemudian berjalan melewati Sumire yang sedang mengeluh sambil menghembuskan nafas dengan marah, dan berbisik pada Masachika.

PDF BY: bakadame.com

“(Umm, kenapa kamu memanggilnya Violet...?)”

"Hmm? Ah, nama aslinya orang itu adalah Violet, tau. Meski namanya ditulis Sumire, tapi aslinya dibaca Violet.” *(TN: Namanya ditulis dengan kanji “菫” bisa dibaca Sumire, tapi kalau diterjemahkan ke dalam bahasa inggris artinya menjadi Violet)*

“... Itu sih, lumayan unik....”

Itu penamaan yang cukup mengerikan. Sama seperti Alisa, katanya salah satu orang tuanya adalah orang yang kembali dari negara asing, tapi meski begitu, namanya cukup unik dari yang lain. Alisa juga berpikir begitu. Tapi...

“(Menurutku bukan ide bagus untuk main-main dengan nama yang tidak disukai orangnya sendiri.)”

“Ah~... mengenai itu sih....”

Begitu mendengar bisikan Alisa yang kebingungan, Masachika membalas seraya mengalihkan pandangannya ke arah Sumire. Oleh karena itu, Alisa juga menatap ke arah Sumire .....

“Memanggil dengan sok akarab semacam itu... rasanya seperti teman dekat saja...”

Di sana ada sosok Sumire-senpai yang sambil mengeluh, tapi terlihat malu-malu karena suatu alasan. Alisa sedikit membuka mulutnya karena reaksi yang tak terduga itu.

“Sebenarnya, orangnya sendiri benar-benar menyukai nama itu, tau?”

“Be-Begitu ya.”

“Ya begitulah, jadi Alya tidak perlu khawatir dan coba panggil dia begitu juga? Aku yakin dia akan senang.”

“Siapa juga yang akan senang!”

PDF BY: bakadame.com

Ketika dia dengan tegas menyangkalnya, Sumire menepis rambut gulungan vertikal itu dengan ekspresi tajam.

“Dengarkan ini baik-baik, oke? Nama tersebut hanya bisa dipanggil oleh seseorang yang benar-benar aku pedulikan. Itu bukanlah nama yang bisa kamu panggil dengan mudah!”

“Begitukah? Maafkan aku, Vio-senpai.”

“Jangan memanggilku dengan nama yang seolah-olah aku ini pra-evolusi!”

“Jadi vio bisa berevolusi menjadi violet, ya…”

Sumire memelototi Masachika dengan protes yang seidkit aneh, tapi itu tidak cukup kuat.

“Asataga kamu ini, masih saja sama seperti itu …”

Sumire menghela nafas pasrah pada Masachika yang sepertinya tidak menyesali sama sekali, dan mengajukan proposal di depan Masachika.

“Ini adalah rencana klub kendo wanita.”

“Aku terima dengan senang hati …. ini…”

Melihat Masachika yang tampak kehilangan kata-kata, Alisa juga mengalihkan perhatiannya pada usulan proposal itu.

“Pentas drama…? Hee~”

Alisa mengangkat alisnya pada proyek yang tidak biasa untuk klub kendo. Namun, setelah membaca detailnya, dia juga tak bisa berkata apa-apa, sama seperti Masachika.

PDF BY: bakadame.com

Pentas dramanya sendiri disebut lakon pedang. Kelihatannya semua anggota klub kendo wanita akan berpakaian dengan kostum mirip seperti pria seraya menyanggul rambut dengan cara yang mencolok. Yah, hanya sebatas itu saja tidak apa-apa. Ada beberapa masalah keamanan dan hal lain yang perlu dipertimbangkan, tapi yang itu oke-oke saja. Masalahnya ...

"Ada banyak anggota komite kedisiplinan publik di klub kendo wanita kami. Bukannya itu proyek yang sempurna bagi kami?"

"Yah ... memang benar, sih."

Sumire dengan bangga membusungkan dadanya. Usulan yang tertulis di sana adalah mereka akan berkeliling sebagai anggota komite kedisiplinan publik sambil mengenakan kostum panggung, sekaligus untuk mempromosikan proyeknya.

"... Sepertinya itu akan menjadi pemandangan yang menakjubkan."

"Ya... yah, pada hari festival nanti memang ada beberapa orang yang melakukan cosplay, jadi mungkin ini sudah terlalu terlambat sekarang, tapi ... aku akan menerimanya dulu untuk saat ini. Kami akan melihat apakah proyek tersebut bisa disetujui atau tidak pada rapat berikutnya."

"Ya, tolong lakukan. Kalau begitu, aku permisi dulu."

Sumire dengan anggun membungkuk di depan pintu dan melirik sekilas ke arah Alisa, lalu meninggalkan ruang OSIS. Setelah melihat kepergiannya, Masachika mendesah kecil.

"Yare yare~... lagi-lagi serangkaian proyek yang sangat aneh."

"Lagi-lagi? Memangnya apa yang terjadi?"

"Ya, ini adalah proyek yang harus kutanyakan padamu juga..."

Alisa mengerutkan alisnya setelah membaca proposal yang disodorkan Masachika.

PDF BY: bakadame.com

“...? Pertarungan kuis?”

Itu merupakan usulan rencana dari klub riset kuis, dan isinya adalah pertarungan kuis antara Alisa dan Yuki di atas panggung.

“Menurut ketua klub kuisnya sendiri, ini merupakan proyek terobosan yang menambahkan elemen kampanye pemilihan ke acara kuis lama yang bagus .... Aku bahkan juga tidak tahu mengenai detailnya.”

“Kenapa? Proposal yang tidak jelas semacam ini tidak akan diterima, ‘kan?”

“Sebenarnya ... dia sengaja tidak membocorkan rinciannya supaya tidak menjadi spoiler. Untuk melawan adanya tindakan pencegahan, rincian acara tersebut hanya diberitahu kepada ketua OSIS, ketua dan wakil ketua panitia pelaksanaan festival saja.”

“... Jadi, bagaimana dengan tanggapan ketua?”

“Untuk saat ini, tidak ada masalah dengan perencanaannya, dan sepertinya secara pribadi, Ketua menanggapnya sebagai usulan yang cukup menarik.”

Setelah mengatakan itu dan mengangkat bahunya, Masachika menatap Alisa.

“Tapi bagaimanapun juga, kalau orang-orang yang terlibat dalam proyek tersebut tidak setuju, semuanya akan batal. Jadi, kamu sendiri bagaimana, Alya?”

“Aku sama sekali tidak keberatan.”

Mata Masachika membelalak kaget atas jawaban langsung Alisa.

“... Kamu yakin? Secara pribadi, aku merasa sedikit enggan menilai kalian berdua dengan cara yang terlalu tidak biasa begini...”

“Ahh, memangnya menurutmu aku akan kalah?”

PDF BY: bakadame.com

“Tidak, bukan begitu maksudku, tapi …”

Dengan sedikit keraguan, Masachika menunduk dan mengumpulkan pikirannya sebelum berbicara perlahan.

“…Hal semacam ini pernah terjadi sebelumnya dalam kampanye pemilihan. Seseorang atau organisasi yang mendukung kandidat tertentu menyiapkan semacam arena permainan dengan maksud untuk menjatuhkan kandidat lawan.”

Misalnya saja, klub sepak bola akan bermain kasar selama jam pelajaran olahraga dan membongkar perilaku tercela mereka di depan teman sekelasnya. Klub merangkai bunga akan membuat para pemula merangkai bunga dengan kedok untuk menambah-nambah pengalaman merangkai bunga, dan kemudian memajangnya di tempat yang menonjol untuk mempermalukan mereka.

“Dasar licik …”

“Tidak, ini cuma contoh yang sangat mencolok dan ganas saja, oke? Tapi … tidak ada jaminan kalau proposal ini bukan salah satu dari itu, tau?”

Masachika kemudian melambaikan proposal klub kuis dengan sikap sembrono.

“Mungkin saja klub kuis adalah pendukung Yuki, dan mereka mungkin sudah memberi Yuki jawaban atas pertanyaan kuis yang akan ditanyakan nanti.”

“Mana mungkin …”

“Ini bukan cerita yang mustahil. Atau mungkin ini merupakan proyek yang disiapkan oleh calon kandidat lain untuk menyingkirkan Yuki dan Alya sekaligus, dan ketika pertarungan kuis dimulai, mereka sengaja menyiapkan kuis yang sulit sehingga itu akan menjadi pertarungan yang ;penuh ketegangan.”

“…”

PDF BY: bakadame.com

Setelah mendengar kecurigaan Masachika, Alisa memikirkannya sejenak... setelah mempertimbangkan kemungkinan itu, dia tetap menghadapinya.

“Tapi ketua yang sudah meninjau detailnya memutuskan bahwa tidak ada masalah, ‘kan?”

“Yah, itu benar sih, tapi ...”

“Kalau begitu tidak apa-apa. Bahkan jika ada niat tersembunyi, selama aku bisa memenangkan pertarungan kuis itu, hal itu bisa sekaligus menghancurkan rencana mereka.”

Masachika berkedip pada sikap Alisa yang semakin memaksa. Meski tampak aneh bagi Masachika, tapi proyek ini merupakan kesempatan emas bagi Alisa.

Apapun bentuknya, ini adalah kesempatan untuk berhadapan langsung dengan Yuki, sesuatu yang tidak pernah dia harapkan. Terlebih lagi, itu merupakan pertarungan di panggung festival sekolah yang akan dilihat banyak siswa.

(Jika aku bisa menang tanpa bantuan Masachika-kun... Aku yakin semua orang akan mengakuiku.)

Jika tidak, itu pasti akan memberinya kepercayaan diri. Selama dia memilikinya, dia akan baik-baik saja. Selama dirinya mempunyai itu—

(Aku bisa berdiri dengan bangga di samping Masachika-kun.)

Semangat juang Alisa mendidih dengan sumpahnya di dalam hatinya. Melihat pemandangan tersebut, Masachika menurunkan alisnya dan menatap usulan proposal yang ada di tangannya.

◇◇◇◇

PDF BY: bakadame.com

“Jadi, apa yang sedang kamu rencanakan?”

“Sungguh salam yang begitu mendadak, Onui-chan.”

Saat Ia bertanya pada adik perempuannya yang sedang bersantai di ruang tamu setelah pulang ke rumah, Yuki tersenyum kecut dan menatap Masachika.

“Justru sebaliknya, kupikir Onii-chan lah yang sedang merencanakan sesuatu, loh~?”

PDF BY: bakadame.com



PDF BY: bakadame.com

“...”

Mereka saling menatap satu sama lain dalam diam, tetapi tidak peduli seberapa banyak mereka memahami satu sama lain, bahkan antar saudara kandung saja sulit untuk melihat niat yang sebenarnya ketika mereka membuat wajah poker yang serius. Tak lama kemudian, Yuki menghela nafas, dia kemudian mengaduk-aduk isi tasnya, dan mengeluarkan sesuatu.

“Oke, oke, baiklah. Aku juga tidak bilang kalau itu gratis.”

Usai mengatakan itu, Yuki lalu meletakkan memori USB ke atas meja.

“... apa ini?”

“Ini? Hmm~, aku menyebutnya sebagai X-Files...”

“Aku tidak tahu apa itu, tapi lebih baik hancurkan saja benda semacam it sekarang juga.”

“Menghancurkannya ...? Kamu yakin? Data yang ada di sini adalah data penting mengenai Alya-san, loh?”

Mata Yuki melebar dan mulutnya terbuka dalam bentuk bulan sabit, senyum yang benar-benar jahat menghiasi wajahnya. Menanggapi provokasi adiknya, Masachika merespon dengan tenang.

“Palingan juga itu mungkin foto baju renangnya.”

“Bagaimana kamu bisa tahu?!”

“Jadi beneran itu, ya! Palingan juga yang begitu, ‘kan!? Kamu pasti berkata *'Aku memang memberitahu kalau aku akan memberikan foto itu kepada orang yang bersangkutan, tapi aku tidak mengatakan kalau aku akan memberikan data fotonya.'*”

PDF BY: bakadame.com

“Kuhh, sungguh wawasan yang mendalam sekali ... aku mengaku kalah, deh. Selamat, USB ini sekarang menjadi milikmu.”

“Enggak butuh, enggak butuh.”

“Apa?! Kamu pikir ini masih kurang?! Hah, dasar orang yang rakus ... apa boleh buat deh, mari tambahkan bagian Masha-san juga.”

“Jangan seenaknya menambahkannya sendiri. Emangnya kamu ini pedagang yang membalas *'Sudah kuduga, ini terlalu murah, ya...'* kepada karakter utama yang tercengang saat ingin membeli barang dagangannya!?”

“Tsukkomi-mu kepanjangan. Yah, aku paham maksudnya, sih.”

Setelah membalas begitu, Yuki kembali tersenyum seperti penjahat lagi.

“Jadi, apa yang akan kamu lakukan? Sejujurnya, aku akan memberikanmu dua USB ini.”

“Seriusan, jangan seenaknya memasukkan data semacam itu di memori USB-mu.”

“Jangan khawatir, aku sudah menguncinya dengan kata sandi untuk berjaga-jaga. Petunjuknya adalah hari ulang tahunku.”

“Petunjuk macam apa itu?”

“Hei, hei, ayo ngaku, kamu tinggal perlu sedikit jujur saja. Kalau kamu sedikit jujur saja, kamu bisa memperoleh foto mereka berdua dalam balutan baju renang seksi dengan gunung kembar yang boing boing, loh?”

“Onomatopoeia-nya sudah sangat tua”

“Kalau begitu yang *muchi muchi*, lalu *yussa yussa*, dan *barun barun*.”

“Nah yang itu namanya efek suara baru!”

PDF BY: bakadame.com

“*Bakkibaki*?”

“Itu takkan pernah terjadi!”

Masachika segera balas berteriak pada Yuki, yang menatap tubuh bagian bawah kakaknya dengan wajah serius. Ia kemudian menghela nafas dan mengarahkan dua USB ke arah Yuki.

“Lagian. Kesampingkan Alya, jangan pakai foto baju renang Masha-san yang sudah punya pacar sebagai bahan jual beli.”

“... punya pacar, ya~”

Yuki membalas dengan kalimat penuh arti pada kata-kata Masachika.

“... Apaan sih?”

“Bukan apa-apa ... Aku hanya penasaran, apa Masha-san benar-benar punya pacar?”

Jantung Masachika berdetak kencang, tapi entah bagaimana Ia sudah menduga akan diberitahu begitu, jadi Ia mengangkat satu alisnya dengan sikap acuh tak acuh.

“? Kenapa kamu sampai berpikir begitu?”

“Yah, kamu tahu sendiri kalau lingkar pertemananku cukup luas, iya ‘kan? Aku juga pernah mengobrol dengan sejumlah temannya Masha-san ... tapi, tidak ada satupun dari mereka yang tahu seperti pacar Masha-san, tau~ jangankan ketemu langsung, mereka bahkan belum pernah melihat foto dirinya.”

“Hmm~”

“Aku dengar satu-satunya alasan kenapa banyak yang menganggap kalau pacarnya tuh orang Rusia karena namanya terdengar seperti orang rusia banget, tau? Rasanya dia tidak pernah mengatakan dengan tegas ... oleh karena itu aku merasa tidak takin kalau pacarnya benar-benar ada atau tidak.”

PDF BY: bakadame.com

"Begitu ya? Yah, mungkin saja dia sengaja mengatakan kalau dia sudah punya pacar untuk menjauhkan laki-laki. Tapi yah, itu tidak ada hubungannya denganku ... tetap saja, meski seandainya Masha-san tidak punya pacar, jangan seenaknya memberiku foto baju renangnya. Tidak, hal itu berlaku untuk Alya juga!"

"Cih, enggak gampang dikibuli, ya."

Ketika Yuki dengan enggan memasukkan perangkat USB ke dalam sakunya, Masachika mendesah karena takkan membiarkan hal itu.

"...Yah, terserahlah. Bahkan jika kamu sedang merencanakan sesuatu, yang harus kami lakukan hanyalah mencari tahu dan menggunakannya untuk melawanmu."

"Seharusnya aku yang perlu bilang begitu ... jadi untuk saat ini, bisa dikatakan kalau Onii-chan tidak melakukan trik apa-apa terkait usulan program ini?"

"Ya. Terserah kamu mau percaya padaku atau tidak."

"Hmm~... Yah, biar kuberitahu satu hal, kali ini aku memainkan trik apapun, oke? Mengesampingkan ujian prestasi akademik, aku merasa kalau aku takkan kalah dari Alya-san jika itu berkaitan dengan kuis. Kami akan bertarung secara normal dan menang secara normal."

"Kuharap itu yang kamu maksud sebenarnya ... karena sepertinya Alya akan menghajarmu langsung dengan segenap kemampuannya."

Memikirkan kembali rekannya, yang tampak lebih antusias dari biasanya, Masachika mengangkat bahunya dengan ringan.

"Ada apa *My brother*?"

"Tidak..."

PDF BY: bakadame.com

Setelah sedikit melontarkan kata-katanya, Masachika mempertimbangkan kembali untuk tidak menyembunyikannya dan mengungkapkan sedikit kekhawatirannya.

“Entah kenapa Alya tampaknya sedang terburu-buru belakangan ini... Padahal kurasa akan lebih baik jika dia bisa melakukannya dengan sedikit lebih santai.”

Memang Masachika sendiri yang mendorongnya untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Namun, Ia merasa seperti Alisa terlalu berkutat pada masalah tersebut. Dan ... entah kenapa, jarak di antara mereka menjadi sedikit jauh.

(Entah bagaimana, rasanya seperti ada pembatas yang memisahkan kami ...)

Masachika menggaruk kepalanya sambil menambahkan, “Dia orangnya sangat serius, sih” tanpa menjelaskan lebih lanjut. Yuki perlahan mengelus dagunya ketika menatapnya.

“Ani-ja ... bukannya ini tentang itu? Kesombongan mereka yang memilikinya.”

“Hah? Apanya?”

Masachika mengernyitkan alisnya ketika Yuki tiba-tiba mengangkat topik yang tidak begitu Ia pahami. Sebagai tanggapan, ekspresi Yuki tiba-tiba menjadi rileks dan dia berkata dengan nada lembut sambil melihat agak jauh.

“Onii-chan... ketika Marsha-san membasuh tubuhnya di kamar mandi, dia mengangkat oppainya, loh?”

“Hah?”

Mulut Masachika menganga kaget mendengar cerita tak terduga ini. Namun, Yuki tampaknya tidak terlalu peduli, dan melanjutkan dengan ekspresi melankolis.

“Karena oppainya yang besar, bagian bawah oppainya menaiki atas dadanya... lalu garis di dasar oppainya menjadi pengap, dan membuatnya berkeringat.”

PDF BY: bakadame.com

Dia berbicara sejauh itu dengan nada penuh kesedihan... Yuki lalu tiba-tiba memejamkan matanya dan menggebrak meja dengan keras. Dan kemudian, sambil menundukkan wajahnya seolah menahan sesuatu, dia berteriak dengan sekuat tenaga.

“Mana mungkin itu bisa terjadiii!! Oppai di atas dada? Eh, apa-apaan itu? Apa itu semacam lawakan? Apa aku harus membalas *'Kalau begitu aku akan mengangkatnya, tapi pertama-tama kamu harus mempunyai payudara besar dulu'* ? Walaupun kamu meletakkan puding di atas piring, tapi itu takkan membentuk bayangan, tau!! Kamu bisa membentuk bayangan jika kamu meletakkan daifuku, sih!!”

Setelah berteriak sekuat tenaga, Yuki mendongak dengan ekspresi puas di wajahnya.

“Oleh karena itu, mereka yang memilikinya secara tidak sadar menyakiti dan menyudutkan mereka yang tidak memilikinya...”

“Memangnya cerita omong kosong itu perlu? Lagian, bukannya belakangan ini kamu sering melakukan candaan jorok?”

“Apa salahnya melakukan candaan jorok, namanya juga lagi pubertas.”

“Jangan mencemari kata-kata bijak. Selain itu, kamu itu lebih mirip jeli daripada puding.”

“Siapa yang kamu panggil bilang jeli!?”

“Yuki-sama, saya juga menyukai jeli.”

“Cerewet, kamu pudding mendingan diam saja. Mau aku grepe-grepe, hah?”

“!? ... Silahkan.”

“Uhhyo~i”

PDF BY: bakadame.com

Yuki segera melompat ke dada Ayano dan menikmati perasaan lembut itu dengan kedua tangan dan wajahnya. Masachika berpikir dalam hatinya saat melihat pemandangan ala yuri itu

(Jadi kamu ada di sana ya, Ayano?)

Walaupun ada sepatunya di pintu masuk, tapi sampai sekarang Masachika belum mengyadari keberadaannya sampai sekarang. Ketika Ia diam-diam menggigil ketakutan pada kemampuan penyembunyian Ayano yang meningkat, Yuki, yang wajahnya terkubur di dadanya, melirik ke arahnya.

“Yah, jadi begitulah ... Onii-chan mungkin menyudutkan Alya-san tanpa disadari?”

“Hah...?”

Menanggapi perkataan Yuki, Masachika menjawab dengan kata-kata yang tidak jelas dan berpikir sejenak.

(Aku menyudutkan Alya...? Apakah masalah band terlalu membebaninya? Tidak, kurasa bukan begitu)

Bukan smasalah itu, mungkin ada sesuatu tentang Masachika yang membuat Alisa tidak sabar. Namun, bahkan jika Ia berpikir demikian, Masachika tidak bisa menemukan alasan yang jelas. Pertama-tama, Ia tidak bisa memikirkan apa pun yang dimiliki dirinya, tapi tidak dimiliki Alisa.

(Yah, aku memang memiliki bakat yang tidak berguna, tapi... dan keterampilan komunikasi? Tapi itu sama dengan Yuki... Sebaliknya, bukankah Yuki yang menunjukkan lebih banyak kemampuan komunikasi di sekolah daripada aku?)

Masachika bisa sedikit memahami kalau Alisa merasa disudutkan oleh Yuki, yang merupakan lawannya, tapi Ia masih tidak mengerti kenapa Alisa merasa disudutkan oleh partnernya sendiri. Bahkan setelah Yuki dan Ayano pergi, Masachika terus memikirkannya, tapi Ia tidak bisa menemukan jawabannya.

PDF BY: bakadame.com

“Hmm?”

Saat Ia hendak mandi dan dengan santainya memasukkan tangannya ke dalam saku celananya. Masachikka menyadari ada sesuatu di sana dan mengeluarkannya. Kemudian.....

“Dasar tuh anak...”

Masachik mengerutkan keningnya ketika menyadari bahwa itu adalah memori USB yang sepertinya berisi gambar baju renang Alisa.

“Bukannya aku sudah menyuruhnya untuk membawa pulang ini juga...”

Sejak kapan dia memasukkannya ke dalam kantongku.... Saat berpikir begitu, Ia bisa memikirkan berbagai kemungkinan. Setelah mendesah, Masachika mengambilnya di tangannya dan menuju ke kamarnya. Ia lalu meletakkan memori USB di atas mejanya.

“Ya ampun ... lah, kenapa aku secara alami menyalakan laptopku?”

Seolah-olah itu hal yang sudah sewajarnya, Masachika duduk di kursi dan tsukkomi sendiri dengan wajah serius sambil menyalakan laptopnya. Tapi Ia masih tidak menghentikan tangannya.

“Oi, oi, oi, seriusan, nih? Kenapa kamu mencoba memasukkan USB dengan cara yang alami, *My hand*.”

Masachika menghentikan tangan kanannya dari meraih memori USB dengan tangan kirinya saat mencoba memasukkannya dengan lancar ke dalam port laptop. Namun, terbukti dengan sendirinya bahwa tangan yang dominan lebih kuat. Secara bertahap, secara bertahap, USB tersebut mendekati port.

(Tunggu! Ayo tenang dulu! Data yang ada di sini adalah data foto yang menurut Alya tidak ingin dilihat orang lain! Itu adalah bentuk terendah dari perilaku manusia untuk melihatnya tanpa izin!!?)

PDF BY: bakadame.com

Pada saat itu, rasionalitas di dalam diri Masachika meninggikan suaranya, dan mengerahkan tenaga pada tangan kirinya.

“Nu, gugugu.”

Masachika mencoba mendorong kembali tangan kanannya yang memegang USB sambil mengertakkan gigi. Jadi, kali ini giliran nafsu bejat Masachika meninggikan suaranya.

(Tidak, pertama-tama, aku juga ada di sana ketika foto ini diambil. Apa salahnya melihat kembali pemandangan yang sudah kusaksikan?)

Suara nafsi dalam batinnya membuat tangan kirinya kehilangan sedikit tenaga.

(Meski begitu! Jika orangnya sendiri mengatakan dia tidak ingin terlihat, maka kita harus menghormati keinginannya!)

(Bukannya itu untuk ketua? Belum tentu dia tidak ingin aku melihatnya, kan? Lagpula, bukannya aku sudah melihatnya dalam balutan pakaian dalam beberapa hari yang lalu. Bukannya itu sudah terlambat sekarang?)

(Enggak, enggak)

(Tidak tidak tidak)

Nafsu dan rasionalitas Masachika saling bertentangan satu sama lain. Pada akhirnya, mereka akhirnya menemukan titik kompromi.

((Untuk saat ini, mari kita pikirkan itu nanti setelah memasukkan USB-nya))

Yuki mengatakan bahwa isinya dikunci dengan kata sandi. Seseorang tidak bisa langsung melihat gambar baju renang saat memasukkannya. Kalau begitu, mari pikirkan itu nanti setelah memasukkannya, tangannya juga sudah lelah. Itulah yang dipikirkan Masachika.

Masachika kemudian mencolokkan USB ke dalam lubang port laptopnya. dan——

PDF BY: bakadame.com

“Apa!?”

Saat laptopnya mengenali memori USB, layar input kata sandi yang diharapkan tidak terbuka, dan konten di dalam USB segera ditampilkan. File gambar berjejer dalam satu folder. Tiba-tiba, Masachika tidak bisa mengalihkan pandangannya—

“…. Hahh?”

Ia mengeluarkan suara yang meragukan. Hal itu dikarenakan semua file gambar yang ditampilkan berturut-turut semuanya berwarna putih.

“Apa-apaan ini? Apa datanya rusak?”

Konflik yang Masachika rasakan sebelumnya tersapu bersih, dirinya lalu menelusuri folder dengan penuh keraguan. Di akhir kumpulan file gambar serba putih, Ia menemukan file teks. Judulnya adalah [Untuk Onii-chan keparat dan brengsek yang kalah dari nafsunya sendiri~ ♡]

“…”

Masachika diam-diam membuka file teks. Lalu di sana ada…

[Ini semua adalah gambar Alya-san yang terlalu pucat dan telah diputihkan]

“Mana ada, dasar bego!!”

Masachika tsukkomi dengan kasar dan menutup laptopnya. Kemudian, Masachika menuju tempat tidur dengan liar dan terjun ke atas kasurnya.

“Aaaaahhhhhhh~~~~~!!”

Rasa penghinaan karena dipermainkan seperti orang dungu. Dan untuk beberapa alasan, Masachika merasa bersalah karena menyerah pada nafsunya. Campuran dari semua hal ini membuat Masachika menggeliat dengan keras.

PDF BY: bakadame.com

Setelah itu, Ia berhasil mendinginkan kepalanya selama kurang lebih 40 menit .... tapi saat itu, bak mandi yang disiapkannya sudah mendingin.

PDF BY: bakadame.com

Chapter 8 — Sudah Kubilang, Tersipunya Cowok (Dihilangkan)

“~~♪”

Setelah selesai berdiskusi di ruang kelas, daftar lagu untuk pertunjukan konser festival sekolah sudah diputuskan, dan latihan band pun berjalan lancar. Hari ini juga, mereka menyewa ruang musik dan melakukan sesi latihan dengan mereka berlima.

(Seperti yang diharapkan dari Alya. Dia sudah bisa menyanyikannya selancar ini.)

Sambil mendengarkan penampilan mereka berlima, Masachika sekali lagi terkesan dengan kerja keras Alisa.

Padahal lagu itu baru diputuskan tiga hari lalu. Hingga tiga hari yang lalu, Alisa belum pernah mendengar lagu itu. Sudah seberapa banyak lagu yang dia dengarkan dan nyanyikan supaya bisa selancar itu? Suara nyanyian Alisa jarang meleset, dan sebaliknya, itu mencapai ranah pengaturan aransemen emosional. Masachika sedikit kewalahan dengan suara Alisa yang jernih dan indah serta terkadang terdengar sangat bagus. Tapi di sisi lain...

“Oh, maaf! Aku melakukan kesalahan!”

Ada anggota yang belum bisa mengimbangi kesempurnaan Alisa. Takeshi melakukan kesalahan di tempat yang sama berturut-turut dan pertunjukannya pun terpaksa terhenti.

“Aku benar-benar minta maaf ... bisa kita mengulanginya sekali lagi?”

“Kalau begitu, mari kita mulai dari lirik *'sampai sekarang~'*.”

Atas saran Sayaka, pertunjukan mereka kembali dilanjutkan. Namun ...

“Ah, sial! Maaf banget, serius!”

PDF BY: bakadame.com

Sekali lagi Takeshi melakukan kesalahan dan pertunjukan kembali berhenti.

Mungkin saja Takeshi kurang latihan. Tapi, mengingat ini adalah pertama kalinya Takeshi memainkan lagu ini, akan sangat kejam untuk menyalahkannya atas hal itu. Ditambah lagi, bukan itu saja yang menjadi satu-satunya alasan.

Ia melakukan pertunjukan dengan anggota yang belum begitu akrab satu sama lain. Apalagi Alisa dan Nonoa adalah dua gadis tercantik di sekolah, dan Sayaka agak sulit didekati. Itu saja sudah cukup untuk membuatnya merasa terintimidasi, selain itu.....

(Ah~... Alya mulai kelihatan kesal...)

Alisa yang memimpin band, memancarkan tekanan tanpa suara. Bukannya Ia tidak mengerti perasaan Alisa. Meskipun Alisa yang merupakan pemula dalam band telah sampai sejauh ini, tapi Takeshi yang merupakan anggota band berpengalaman dan orang yang meminta bantuan, berada dalam kondisi seperti itu. Bahkan jika kamu bukan Alisa yang perfeksionis, wajar-wajar saja jika kamu merasa kesal.

(Tapi kalau begitu, Takeshi akan semakin berhenti berkembang ... yah, lebih baik jika aku tidak mengatakannya keras-keras. Apa boleh buat, deh.)

Pada saat itulah Masachika berpikir, “Kurasa aku harus turun tangan sebagai manajer mereka.”

“Maruyama-kun, bukannya lebih baik melewatinya sekali tanpa khawatir membuat beberapa kesalahan? Karena ini adalah pertama kalinya kita perlu menyamai satu sama lain. Mari kita coba mencari tahu di mana kita cenderung membuat kesalahan hari ini.”

Mata Masachika membelalak ketika mendengar kata-kata tak terduga yang keluar dari mulut Alisa. Takeshi juga mengedipkan mata sejenak seolah-olah tidak memahami apa yang dia katakan, Ia lalu buru-buru meninggikan suaranya.

“Ma-Makasih. Tidak, aku benar-benar minta maaf. Aku harusnya latihan lebih giat lagi.”

PDF BY: bakadame.com

“Ya, kalau begitu tolong selesaikan dengan sempurna lain kali, oke?”

“I-Iya, aku akan mencoba lakukan yang terbaik…”

“Aku hanya bercanda, kok.”

Setelah mengatakan itu, Alisa tertawa kecil. Setelah membuka mulutnya seolah-olah merasa tercengang oleh senyuman itu, Takeshi menampar pipinya untuk mendapatkan kembali semangatnya.

“Yosh! Tolong ulangi lagi dari awal!”

“… kalau begitu, ayo kita mulai lagi dari awal.”

Sayaka kemudian menatap Hikaru, dan Hikaru yang memukul stik drumnya.

Lalu latihan pertunjukan mereka kembali dilanjutkan. Masih ada beberapa kesalahan kecil, tapi Masachika bisa melihat bahwa bahu Takeshi … dan Hikaru terlihat lebih santai dari sebelumnya. Bahkan bagian yang sering membuat Takeshi membuat kesalahan, kali ini Ia dengan mudah menyelesaikannya dan memainkannya sampai akhir. Saat lagu diakhiri dengan nada panjang Alisa dan gitar Takeshi yang meninggalkan dengung pamungkas, tepuk tangan Masachika menggema dalam kesunyian.

“Oh~~ itu bagus sekali. Tanpa sadar aku hampir ingin bersorak.”

Pujian tulus Masachika dibalas dengan senyum oleh Alisa.

“Ya … Meski masih ada ruang untuk improvisasi, tapi yang tadi itu terasa bagus.”

Kata-katanya membuat Takeshi dan Hikaru tersenyum pada saat yang bersamaan.

“Oh! Aku juga sependapat! Tapi tetap saja, akulah yang paling sering membuat kesalahan! Aku benar-benar minta maaf!”

PDF BY: bakadame.com

“Haha, aku juga tidak bisa mengkritik orang lain... terlebih lagi, permainan Taniyama-san dan Miyamae-san sangat stabil, bukan? Kalian berdua jauh lebih baik daripada kami yang dari anggota klub musik ringan.”

“Yah, karena aku pernah memainkan lagu ini sebelumnya ...”

“Ah~ Sejujurnya, lagu ini tidak terlalu sulit untuk dimainkan dengan keyboard. Bahkan tidak ada solo.”

Setelah berbicara singkat tentang penampilan masing-masing, Takeshi mengalihkan perhatiannya ke Alisa.

“Meski begitu, Kujou-san benar-benar luar biasa. Kamu bernyanyi dengan sangat baik! Maafkan aku karena sudah menjadi pemain gitar yang payah!”

“... Yah, karena aku tidak memainkan alat musik, jadi aku tidak tahu kesulitan yang dialami Maruyama-kun dan yang lainnya ... tapi aku masih bisa mengerti betapa sulitnya itu. Jangan terlalu mengkhawatirkan itu, oke?”

Usai mendengar pujian Alisa, Takeshi menggaruk kepalanya dengan ekspresi malu yang benar-benar meredakan ketegangannya. Kemudian, mereka terus berlatih dengan lebih semangat.

Masachika benar-benar terkesan saat melihat adegan itu.

(Alya... kamu memang menakjubkan. Kamu bahkan tidak membutuhkanku sama sekali)

Masachika tidak pernah menyangka kalau Alisa tidak hanya menyemangati Takeshi atas inisiatifnya sendiri, tapi dia bahkan membuat candaan untuk mencairkan suasana. Perubahan hati seperti apa yang di alami? Hal tersebut sangat sulit dibayangkan mengingat dulunya Alisa sangat buruk dalam hal bekerja sama.

(Melalui kegiatan OSIS... kurasa itu berarti Alya juga telah tumbuh, ya.)

PDF BY: bakadame.com

Masachika bermaksud supaya Alisa membiasakan diri dalam bekerja sama dalam tim melalui aktivitas band ini sebelum pekerjaan panitia pelaksanaan festival sekolah dimulai sepenuhnya. Dan jika memungkinkan, Masachika berharap kalau Alisa bisa mempelajari beberapa keterampilan kepemimpinan, tapi... ini adalah kesalahan perhitungan yang membahagiakan.

(Jika begini terus, kurasa dia bisa melakukannya dengan baik saat kepanitiaan festival sekolah nanti)

Takeshi memetik gitarnya dengan cara sembrononya seperti biasa, dan Hikaru menyuruhnya untuk tenang dengan senyum masam. Nonoa yang sedikit lebih bersemangat dari biasanya, dan Sayaka yang diam-diam merasa gembira. Dan kemudian, Alisa bernyanyi dengan ekspresi tenangnya sekaligus ceria.

Itu adalah adegan yang jauh lebih mirip band daripada yang dibayangkan Masachika. Tapi, ada sesuatu yang sedikit mengganggunya...

(Alya ... bukankah dia bersikap lebih baik kepada Takeshi daripada aku?)

Itulah yang dirasakannya.

(Loh~? Kok rasanya aneh, ya~? Aku merasa ekspresinya terlihat lebih tenang daripada saat bersamaku~?)

Itu mungkin bukan imajinasinya saja. Tapi, kalau dipikir-pikir kenapa ekspresinya begitu suram saat bersama Masachika...

(... Yup, ini salahku)

Masachika menutup erat bibirnya saat menyadari bahwa ini adalah satu-satunya penyebab dari kata-kata dan tindakannya sendiri.

(Aku perlu ... bersikap lebih baik pada Alya.)

PDF BY: bakadame.com

Sambil menonton penampilan mereka berlima, Masachika diam-diam merenungkan hal tersebut.

◇◇◇◇

“Pengujian rasa?”

“Ya, boleh aku meminta tolong hal itu padamu?”

Sepulang sekolah minggu berikutnya. Di tengah kesibukannya sebagai panitia pelaksana festival sekolah, Masachika datang untuk melihat bagaimana keadaan kelasnya di waktu senggangnya. Lalu di sana, ketua kelas dan anggota panitia kelas memintanya untuk mencicipi minuman yang akan disajikan di festival sekolah.

Di dalam kelas Masachika, ada banyak siswa yang tidak dapat berpartisipasi dalam proyek pertunjukan kelas karena kegiatan OSIS dan klub, jadi setelah berdiskusi, mereka memutuskan untuk menampilkan pertunjukan yang tidak terlalu rumit.

Namanya adalah “*Kafe Isekai*”. Penggagasnya adalah Masachika sendiri. Proyek ini terinspirasi dari kafe kolaborasi yang Ia kunjungi baru-baru ini bersama Sayaka. Konsepnya adalah teman sekelasnya berdandan dengan pakaian yang mirip seperti fantasi isekai dan menyajikan minuman standar fantasi isekai seperti eliksir dan ramuan. Tapi yang disajikan hanya minuman seperti itu.

Tidak ada makanan yang membutuhkan waktu maupun tenaga, dan minumannya hanyalah kombinasi dari beberapa jenis minuman siap saji. Di akademi ini, bahkan satu minuman di festival sekolah biasanya berupa teh atau kopi lengkap, tetapi dengan ide ini, sangat mudah untuk menyiapkan campuran dalam jumlah besar terlebih dahulu dan kemudian menuangkannya ke dalam cangkir kertas. Sedangkan untuk cosplay, jika mereka mengenakan jubah seperti penyihir dan topi segitiga di atas seragam dan mengklaim bahwa mereka adalah “*siswa di akademi sihir yang suka mencampur ramuan*

PDF BY: bakadame.com

ajaib", pasti akan diterima secara umum. Mereka yang ingin melakukan cosplay lebih serius bebas melakukannya. Yah dan begitulah, sepertinya mereka sedang membuat minuman penting hari ini...

"Semua orang sudah kenyang sampai-sampai merasa kembung ... Bahkan jika kita mencoba membuatnya dalam jumlah kecil, selama kita mencampurkan beberapa bahan, jumlahnya secara alami akan meningkat."

"Yah, itu memang benar sih ..."

Di atas meja, ada sejumlah cangkir kertas berjejer yang hanya bisa dianggap dibuat karena terlalu terbawa suasana.

(Tidak, yang itu sih benar-benar bukan kategori minuman lagi)

Mulut Masachika berkedut saat dia melihat partikel merah misterius yang mengambang di minuman yang tampak seperti lumpur. Meski terserah orang yang membuatnya, tapi Ia ingin mengatakan kalau produsennya harus bertanggung jawab dan mencernanya dengan benar.

"...Atau lebih tepatnya, bukannya kita cuma berencana mengkombinasikan beberapa minuman saja? Jelas-jelas ada beberapa benda asing yang tercampur di dalamnya ..."

"O-Ohh~ itu, ya. Tidak, kupikir akan kurang inovatif kalau hanya menyajikan minuman saja, jadi aku mencoba menggunakan sedikit bumbu supaya lebih unik?"

"... Misalnya?"

"Umm ... gochujang atau harissa?" *(TN: Gochujang adalah pasta cabai merah korea, sedangkan harissa adalah cabai pedas Tunisia)*

Ketua kelas berkata dengan terbata-bata sambil memalingkan muka. Teman sekelas di sekitarnya juga mengalihkan pandangan mereka dengan cara yang sama, terlihat sedikit rasa bersalah.

PDF BY: bakadame.com

“...Yah, kupikir tidak apa-apa selama kamu melakukannya sesuai anggaran.”

Sambil mengatakan demikian, Masachika mencari minuman yang relatif aman dan mengambil satu cangkir kertas.

“Kalau gitu yah, biarkan aku mencoba ini sebentar.”

Warnanya sedikit coklat keabu-abuan, tapi tidak ada benda asing yang mengambang. Baunya juga tidak terlalu ameh, jadi mungkin tidak akan terasa merusak. Atau itulah yang Masachika pikirkan.

“Ah...”

Masachika mengangkat kepalanya pada suara yang tidak sengaja dikeluarkan oleh ketua kelas. Kemudian teman sekelas lainnya memiliki ekspresi “ah.....” yang sama di wajah mereka dan mulut mereka setengah terbuka.

“... Apa?”

“Ti-Tidak, bukan apa-apa...”

“Kalau gitu...”

“Ah.....”

“Dibilangin ada apaan sih?”

Saat Ia mencoba meminumnya, ketua kelas kembali terlihat seolah ingin mengatakan “Ah, minuman itu...” Masachika mengernyit sekali lagi. Tapi tetap saja tidak ada yang mengatakan apa-apa. Masachika menatap cairan di tangannya sekali lagi, lalu meneguknya.

(Uh, hmm...? Mi-Minuman macam apa ini?)

PDF BY: bakadame.com

Basis dasarnya terlihat seperti jus sayuran... tapi Masachika bisa merasakan rasa daun teh di suatu tempat, dan baunya juga seperti kakao. Ia merasa masih banyak hal yang tercampur di dalam minuman tersebut, tapi Ia sedikit bingung dengan detailnya. Dan asam karbonat yang samar-samar menegaskan keberadaannya di kejauhan menghasilkan gangguan yang tak terlukiskan.

(Rasanya tidak seburuk itu... Rasanya mirip seperti obat, atau memang mungkin minuman obat?)

Ia meneguk lagi dan memiringkan kepalanya dengan ekspresi aneh. Masachika bahkan tidak bisa mengatakan rasanya enak, tapi tidak cukup buruk untuk membuat orang berkata, "Uwaaaa enggak enak banget!". Ini adalah jenis minuman yang paling sulit dinilai.

(Yah, mendingan diminum saja dulu)

Karena tidak ingin menyisakan sisa makanan setelah Ia menghabiskannya, Masachika menghabiskan sisa minumannya dalam sekali teguk. Sambil mengerutkan kening pada ketidaknyamanan halus yang menyebar di mulutnya, Masachika menuangkan sedikit teh oolong ke dalam cangkir kertas dan meneguknya untuk menyegarkan langit-langit mulutnya.

"Yah, rasanya tidak terlalu buruk, tapi ...dibilang enak juga tidak."

"Be-Begitu ya..."

"Ngomong-ngomong, isinya ada apa aja?"

"Itu sih ... rahasia perusahaan?"

"Aku ini jelas-jelas teman sekelasmu dan seseorang yang sangat terlibat, 'kan?!"

Tapi ketua kelas masih memalingkan muka. Teman-teman sekelas lainnya semua membuang muka sekaligus.

PDF BY: bakadame.com

“Seriusan, apa sih yang sudah kalian masukkan, …”

Jika reaksi mereka sampai sejauh itu, bahkan Masachika mulai menjadi gelisah. Ketua dengan malu-malu membuka mulutnya sambil menatap Masachika dengan nada ragu.

“Hei, Kuze-kun … apa tubuhmu baik-baik saja?”

“Apa maksudmu!?”

“Ah, enggak, kok. Syukurlah kalau kamu baik-baik saja. Syukurlah….”

“Tunggu, seriusan apa isinya!? Aku jadi takut, tau!?”

“Tidak, bukan apa-apa. Kami tidak memasukkan sesuatu yang berbahaya, kok?”

“Kamu harusnya menegaskan itu dengan benar!?”

“Tapi jika ada sesuatu yang terjadi…kamu harus pergi ke rumah sakit secepat mungkin.”

“Aku tidak ingin kamu menegaskan itu!”

“Mungkin, jika tidak ada gejala yang muncul dalam dua jam … kamu akan baik-baik saja, mungkin.”

“Gejala apa yang dimaksud!?”

Setelah itu, Ia terus berusaha bertanya untuk sementara waktu, tapi pada akhirnya, Ia tidak bisa menanyakan detailnya lebih lanjut … Masachika meninggalkan ruang kelas seraya diliputi kecemasan. Kemudian, setelah tiga puluh menit bekerja kembali di ruang OSIS. Masachika merasakan kalau tubuhnya mengalami perubahan yang paling ditakutinya.

(Entah kenapa aku jadi merasa sangat terangsang!)

… ternyata isinya terlalu tak terduga.

PDF BY: bakadame.com

(Ehh? Hah? Apa-apaan ini... tidak, bukannya yang seperti ini biasanya diberikan kepada gadis? Rasanya sangat menyenangkan bisa melihat gadis yang biasanya bersikap tenang diombang-ambingkan oleh emosi yang tidak biasa... Siapa yang diuntungkan dari cowok yang lagi terangsang!!)

Bahkan jika Ia membuat *tsukkomi* panjang di kepalanya, situasinya tetap tidak berubah. Ya, bahkan sekarang... Masachika sedang berada dalam situasi di mana bagian selangkangannya menjadi keras secara tidak sengaja!

(Keparat, seriusan, apa-apaan ini...! Jangan bilang orang-orang kampret itu memakai obat perangsang cuma untuk melakukan candaan ini?!?)

Bahkan saat mengerjakan dokumen, Masachika tidak bisa berhenti menggerutu tentang teman-teman sekelasnya. Tidak, tentu saja karena Ia sendiri yang meminumnya, jadi Ia tahu itu.

“Masachika-sama, boleh minta waktunya sebentar?”

“O-Oh, ada apa?”

Masachka terpaksa menunduk dan memusatkan semua perhatiannya pada dokumen di tangannya ketika ada seseorang yang memanggilnya dari samping dan memaksanya untuk mengangkat wajah. Lalu di sana ada wajah Ayano yang terlihat 30% lebih menarik dari biasanya.

(Ugh! Rasa bersalah ini.....!)

Masachika diam-diam menggertakkan gigi gerahamnya saat merasakan perutnya menegang. Ia membenci dirinya sendiri karena memiliki hasrat kotor sekecil apa pun kepada teman masa kecilnya yang lugu dan baik ini. Meski begitu, Masachika berusaha melakukan yang terbaik untuk menjaga pandangan matanya tetap di wajah Ayano sehingga Ia tidak melihat pay*daranya atau bok*ngnya secara tidak sengaja. Tapi kemudian, Ia mendapati dirinya menatap bibir Ayano yang berwarna ceri itu, dan perutnya mengerang karena rasa bersalah.

PDF BY: bakadame.com

“Jadi begitulah masalahnya——”

“O-Ohh kalau tidak cukup, kamu selalu bisa meminjamnya dari divisi sekolah SMP, tau?”

“Tapi bukannya sulit untuk membawanya?”

“Kurasa kamu bisa meminta petugas kebersihan untuk dipinjamkan gerobak ringan untuk itu. Yah, meski merasa tidak enakan karena sudah berkali-kali memintanya untuk mengeluarkannya, dan aku mendengar kalau gerobak akan lebih stabil jika semakin banyak muatannya, jadi kita memintanya, pasti akan dilakukan semuanya bersama-sama.”

“Ara~, apa itu beneran~?”

Ketika Maria mendekatinya dari sisi lain, Masachika menggigit bibirnya sejenak.

“...Ya, saat aku masih SMP, aku pernah meminjam peralatan dari divisi sekolah SMA.”

“Hee jadi begitu ya~. Apa itu berarti, aku bisa meminta tolong untuk membawa barang bawaan untuk pertunjukan?”

“Itu sih ... aku sendiri kurang begitu tahu. Bukannya itu perlu berkonsultasi dulu?”

Terlepas dari pembicaraannya yang serius, setengah dari kesadaran Masachika terperangkap di tempat lain.

(Ughh, Masha-san... seragam musim panasnya yang baru memiliki dampak yang lebih besar...!)

Bahkan ketika Masachika mencoba untuk mengarahkan pandangannya ke wajahnya, insting laki-lakinya yang diperkuat memaksanya untuk fokus pada sosok bayangan yang ada di ujung penglihatannya.

PDF BY: bakadame.com

Walaupun saat Maria mengenakan blazer dan rok jumper, keberadaan itu masih memiliki kehadiran yang kuat di bawahnya .... tapi sekarang setelah hal itu hilang, sepertinya Ia bisa melihat ukuran aslinya dengan lebih baik.

“Hee~! Sudah kuduga, memiliki seseorang yang berpengalaman itu sangat meyakinkan!”

PDF BY: bakadame.com



PDF BY: bakadame.com

aria tersenyum polos dan menepuk kedua tangannya. Terperangkap di antara lengan itu, ada simbol Onee-san yang sepertinya bisa merusak kancing kapan saja.

(Oghh)

Ketika darah akan berkumpul di bagian bawah tubuhnya, Masachika dengan cepat berbalik ke kursi sofa di belakangnya.

“Ka-Kalau Alya … apa ada sesuatu yang mengganggumu?”

“Sesuatu yang mengganggu**ku**?”

Alisa mendongak dari dokumen akuntansi di atas meja dan menoleh dengan tatapan curiga.

(Ah, percuma saja. Wajahnya terlalu cantik.)

Begitu Masachika melihat kecantikannya yang luar biasa, sensasi panas membuncah di dadanya, dan Ia buru-buru memalingkan pandangannya.

“Tidak, syukurlah jika tidak ada apa-apa …”

“Begitu?”

(Kuhh! Sialan, kenapa OSIS ini mempunyai anggota gadis yang wajahnya cantik-cantik semua sih!!) ※Sekarang sudah terlambat menyesalinya

Ketua dan wakil ketua sedang tidak ada di ruangan OSIS, jadi sekarang hanya ada gerombolan gadis cantik di kedua sisi dan di belakangnya. Situasi impian bagi setiap pria mana pun, tapi hal ini justru menjadi mimpi buruk bagi Masachika, yang kemungkinan besar bisa menjadi penjahat pelecehan seksual kapan saja.

(Kalau sudah begini, satu-satunya orang yang aman untuk dilihat hanya Yuki doang…!)

PDF BY: bakadame.com

“Hmm? Masachika-kun? Kenapa kamu memelototiku?”

Saat Masachika melihat ke arah Yuki yang duduk di depannya dengan tatapan kosong, Yuki membuat wajah kebingungan. Karena kakaknya tiba-tiba menatapnya dengan penampilan mirip seperti binatang buas yang terpojok. Wajar saja dia bereaksi begitu.

(Ah, yup. Syukurlah. Aku bisa merasa tenang lagi~)

Jika melihat adikku bisa membuatku terangsang, lebih baik aku memilih mati saja …. Atau itulah yang Masachika pikirkan, ini, tapi untungnya hal tersebut sama sekali tidak terjadi. Dalam hal pesona wajah saja, dia sebanding dengan Alisa dan Mariya, tapi tidak ada yang salah dengan itu, karena Masachika tidak merasakan sedikit pun daya tarik seks darinya. Sebaliknya, bahkan ada perasaan bahwa nafsu birahinya itu ditundukkan oleh rasa aman yang misterius saat berhubungan dengan sanak saudara.

(Oke,sekarang sudah baik-baik saja … aku tinggal lihat saja dokumen dasarnya, dan jika keadaannya terlihat semakin berbahaya, aku cuma perlu melihat ke arah Yuki saja untuk melewatinya.)

Masachika merasa lega karena sudah menemukan cara untuk keluar dari kekacauan yang diciptakan oleh jus misterius itu, tetapi kelegaannya hanya berlangsung sesaat.

“Ayano, aku ingin menemukan beberapa dokumen dari masa lalu, jadi bisakah kamu ikut pergi menemaniku?”

“Dimengerti, Yuki-sama.”

Tak disangka, tali harapan tersebut dengan mudah terputus.

(Ehhh~~~)

Sambil tertegun, Ia melihat kepergian Yuki dan Ayano dari ruang OSIS. Orang yang tersisa di dalam ruangan tersebut hanyalah Masachika dan dua Kujou bersaudari. Cuma ada mereka bertiga di ruang OSIS. Hal ini secara alami membuat Masachika mengenang kejadian itu.

PDF BY: bakadame.com

(! Ga-Gawat...!)

Surga dia yang Ia saksikan saat itu dihidupkan kembali dalam pikirannya, dan Masachika dilanda perasaan krisis yang hebat. Pokoknya, dirinya harus pergi dari tempat ini dulu sekarang, jadi Masachika cepat-cepat berdiri.

“Ups ... aku mau membeli minuman dulu.”

Ia dengan cepat membuat alasan, tapi kemudian kata-kata tak terduga muncul dari arah belakangnya.

"Kalau begitu, biar aku saja yang akan membelikannya untukmu. Kebetulan aku baru saja menemukan dokumen dengan kuitansi yang tidak lengkap.”

“Ehh, ah ……”

“Teh barley saja tidak masalah, ‘kan?”

“Ah, iya.”

Setelah mengangguk tanpa sadar, Masachika berpikir kalau riwayatnya bakalan tamat di sini.

“Kalau begitu, aku akan pergi bersamamu ...”

“Enggak usah. Lagian aku sudah bukan anak kecil lagi.”

Meski Masachika menawarkan diri untuk menemaninya, Alisa dengan tegas menolak dan segera pergi. Tangan Masachika yang setengah terulur, hanya bisa meraih udara kosong.

“Ehh~...”

PDF BY: bakadame.com

Tanpa disadari, Ia menemukan dirinya sudah berduaan dengan Maria. Masachika merasa kalau situasinya telah membaik dibandingkan sebelumnya, tapi Ia juga merasa ada yang salah kalau ditinggal berduaan dengannya.

“Akhir-akhir ini Alya-chan terlihat bekerja sangat keras, ya~”

Di sisi lain, terlepas dari perasaan batin Masachika, Maria masih bersikap riang seperti biasanya. Dia meletakkan satu tangan di pipinya dan memiringkan kepalanya saat dia melihat pintu tempat Alisa keluar.

“Ah iya, benar juga ... Dalam latihan band juga dia melakukan yang terbaik. Dia terlihat bersemangat dari biasanya.”

Pada kenyataannya, Alisa sudah beberapa kali menolak untuk dibantu, sama seperti kejadian tadi. Bagi Masachika, Ia justru khawatir kalau Alisa mungkin sedikit terlalu antusias.

“Benarkah? Ah, tapi Alya-chan, dia berusaha keras untuk berlatih menyanyi di rumah, tau~?”

Maria mengangguk setuju, terlepas dari kekhawatiran Masachika. Setelah benar-benar kehilangan alasan untuk pergi, Masachika duduk kembali di kursinya. Melihat wajah kakunya yang aneh itu, Maria sedikit menurunkan alisnya.

“Kuze-kun ... apa jangan-jangan ada yang salah dengan tubuhmu sejak beberapa waktu yang lalu?”

“Enggak? Itu sama sekali tidak benar, kok?”

“Kenapa kamu tidak melihat ke arahku?”

Karena aku tidak bisa melihatmu. Karena jika aku melihat wajahmu sekarang, aku akan teringat dengan ingatanku yang vulgar.

PDF BY: bakadame.com

Mana mungkin Ia bisa dengan jujur mengatakan hal semacam itu, dan Masachika memalingkan wajahnya ke arah tangannya. Maria lalu meraih kedua sisi pipinya dengan kedua tangan.

“Duhh Saa-kun! Ayo lihat kemari!”

Kemudian, Ia terpaksa menoleh ke arah Maria. Saat menghadapnya, wajah Maria dipenuhi dengan kekhawatiran murni dan sedikit kemarahan.

“Ayo, lihat wajahku dan beri tahu aku? Kamu yakin kamu tidak apa-apa?”

“Ah, enggak ….”

Masachika segera terdiam pada posisi itu, karena merasa seolah-olah dirinya akan dicium. Sentuhan tangan di pipinya dan pandangan dekat wajah Maria memacu otaknya yang kebingungan. Lalu tiba-tiba, Maria menurunkan alisnya karena khawatir.

“Begini, Kuze-kun. Setelah menyadari bahwa aku adalah Maa-chan dan mendengar pengakuanku … aku bisa mengerti perasaanmu yang tidak tahu harus berbuat apa. Aku juga merasa menyesal karena sudah merepotkan Kuze-kun. Tapi asal kamu tahu, aku tidak ingin kamu menghindariku karena perkara itu.”

“…..”

“Aku ingin kamu mengandalkanku saat mengalami masa sulit, dan aku ingin kamu boleh bermanja padaku saat mengalami hal yang menyakitkan. Aku ingin kamu menunjukkan sisi lemah Kuze-kun yang tidak ingin kamu perlihatkan kepada Alya-chan. Kamu tidak perlu berpikir, *'Hal aneh macam apa yang kamu harapkan dariku~~'* atau semacamnya, oke? Terlepas dari kenyataan bahwa aku menyukai Kuze-kun, aku adalah teman masa kecil … sekaligus Senpai-mu.”

“…..”

Entah bagaimana, Ia merasa seperti sedang diberitahu sesuatu yang luar biasa. Tapi, sungguh sangat disayangkan… hal tersebut tidak pernah masuk ke dalam kepalanya. Di

PDF BY: bakadame.com

ruang OSIS di mana hanya ada mereka berdua, otak Masachika benar-benar kepanasan saat Ia berhadapan langsung dengan Maria.

(Dimanjakan... apa aku boleh dimanjakan? Apakah aku diperbolehkan untuk memeluknya dengan sepenuh hati?)

Otaknya yang pusing karena panas aneh, mulai mengarahkan pikirannya ke arah yang berbahaya. Ia menghancurkan setiap alasan yang ada dan hampir melompat ke arah dada Maria.

“Aku kembali~”

Kemudian pintu ruang OSIS terbuka, dan Masachika melarikan diri dari genggaman tangan Maria. Dan ketika Ia berbalik dengan momentumnya, Ia melihat Chisaki baru saja masuk. Dengan tangan yang masih memegang gagang pintu, Chisaki mengangkat alisnya dan melihat sekeliling ruangan dengan ekspresi muram.

“... Apa? Entah bagaimana, baunya seperti laki-laki cabul.”

Chisaki mengaktifkan sensor pembenci pria untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Masachika diam-diam berdiri dari kursinya dan berjalan mendekatinya seraya memanggil Chisaki dengan ekspresi yang jelas.

“Sarashina-senpai.”

“Hmm?”

“Satu pukulan, tolong lakukan reset padaku.”

“Oke, baiklah, bersiap-siaplah.”

Dengan cara begitu, rasionalitas dan nafsu birahi Masachika benar-benar diatur ulang dengan mulus.

PDF BY: bakadame.com

Chapter 9 — Bukannya Latihan Band Orang-Orang Ini Terlalu Kuat?

“Akhirnya~ kita bisa selaras satu sama lain~! Awalnya aku benar-benar khawatir apa kita bisa melakukannya tepat waktu…”

“Betul, terutama lagu Mu—— *Phantom* ini, kita harus mulai dari awal membuat partitur nada untuk setiap bagian.”

“Benar sekali. Tapi ketika kita semua mencoba menggabungkannya, lagu phan …. tom ini sekali lagi, adalah lagu yang bagus.

“Duhh, dibilangin pakai kata *'Mugen'* juga tidak apa-apa, kok…”

“Aku tertawa ngakak karena pembuatnya mulai merengek.”

“Maafkan aku Taniyama-san, bukannya aku tidak puas dengan judul lagunya…”

Mereka berlima tampaknya benar-benar terbuka satu sama lain dan berbicara dengan santai. Masachika menyaksikan ini dari kejauhan sambil sedikit memiringkan kepalanya.

(Hmmm~ …. ini, apa keberadaanku diperlukan di sini?)

Itulah yang dipikirkan Masachika sekarang. Ia pikir mereka bisa melakukan lebih baik dari yang diharapkan, tapi ternyata mereka melakukannya dengan sangat baik, dan tidak ada ruang bagi Masachika untuk campur tangan.

(Kupikir bakalan sulit untuk menyatukan sekelompok anggota yang mempunyai kepribadian unik masing-masing…)

PDF BY: bakadame.com

Setidaknya untuk saat ini, mereka semua berinteraksi satu sama lain dengan santai. Dan orang yang menjadi pusat dari semua itu pastilah Alisa. Sayaka yang memimpin latihan band, tapi Alisa lah yang menyatukan hati para anggota band.

Sedari dulu, Sayaka terampil dalam memotivasi orang, tetapi dia tidak menganggap dirinya dekat dengan hati anggota timnya. Bisa dibilang, dia adalah tipe orang dengan wajah datar yang akan mengatakan sesuatu seperti, *"Dengan kemampuanmu, aku yakin kamu bisa melakukannya. Masalah mental? Itu bukan urusanku, jadi silahkan curhat dengan teman dekatmu atau merengek kepada pacarmu untuk mengembalikan dirimu ke jalur yang benar. Jika kamu tidak bisa melakukan itu, aku akan menyerahkan tugasmu kepada orang lain".* Bagi Sayaka, semua manusia, termasuk dirinya, adalah pion. Dirinya hanyalah pion komandan yang menggerakkan pion lainnya, dan bukan tanggung jawab komandan untuk mengurus masalah pribadi pion lainnya. Dia sangat berkepala dingin dan menarik batas dengan yang lain.

(Taniyama sangat unggul sebagai komandan, tapi jika ditanya apa dia seorang pemimpin, dia sama sekali tidak begitu .... Kali ini, Alya secara tidak sengaja mengambil peran sebagai pengurus. Tidak, mungkin saja semuanya .... sesuai seperti perhitungan Taniyama?)

Bagaimanapun juga, pada tingkat ini, Alisa mungkin bisa memenangkan posisi pemimpin band dengan upayanya sendiri tanpa dukungan Masachika. Itu sendiri adalah hal yang membahagiakan .... Tapi jika begitu, pentingnya keberadaannya sendiri sebagai seorang manajer akan dipertanyakan. Kesampingkan mengenai Alisa, sekarang dirinya tidak melakukan bantuan atau tindak lanjut kepada Takeshi atau Hikaru, apa yang sebenarnya harus dirinya lakukan ....

(...Aku yakin mereka akan segera istirahat, jadi kurasa lebih baik membelikan mereka minuman yang bisa melegakan tenggorokan.)

Dalam hati mencemooh dirinya sendiri karena terdengar seperti manajer klub atletik, Masachika diam-diam meninggalkan ruang musik.

"Entah kenapa~..."

PDF BY: bakadame.com

Begitu Masachika melangkah keluar ke lorong meninggalkan lima anggota band di belakangnya, anehnya Ia merasa terasing dan tanpa sadar mengeluarkan keluhan. Dan kemudian Masachika tersenyum kecut pada dirinya sendiri.

(Aku gagal menjadi manajer jika merasa tidak puas saat melihat mereka melakukannya dengan sangat baik...)

Jika mereka melakukannya dengan sangat baik sampai-sampai tidak membutuhkan seorang manajer, itu merupakan sebuah kabar yang baik. Pertama-tama, Masachika menjadi manajer bukan karena ada yang memintanya, tapi karena keinginannya sendiri. Dirinya tidak berhak untuk mengeluh karena kehilangan pekerjaan. Jika tidak mau, Ia seharusnya bergabung saja dengan mereka sebagai keyboardis daripada mengundang Nonoa dari awal.

(Cuma bercanda~)

Ia tahu betul bahwa dirinya tidak bisa melakukan itu. Masachika tidak berniat bermain piano lagi. Itu sebagian karena sikap keras kepalanya kepada ibunya. Tapi lebih dari itu ...

(Musikku .... tidak memiliki kekuatan untuk membuat orang tersenyum.)

Dari dulu selalu saja seperti itu. Setiap kali Masachika memainkan piano, semua orang menjadi tanpa ekspresi. Anak-anak yang bersorak keras untuk penampilan temannya dan orang tua yang tersenyum dan bertepuk tangan untuk penampilan anak-anak mereka semua menjadi tanpa ekspresi ketika Masachika mulai bermain. Dan mereka memandang Masachika seolah sedang melihat sesuatu yang asing.

(Setelah kupikir-pikir lagi sekarang, mereka benar-benar dibuat terpukau~... Yah, kurasa aku sendiri tidak bertingkah seperti anak kecil, dan aku juga tidak terlalu menyukai piano. Cuma Yuki satu-satunya merasa bahagia dengan polosnya ... Tidak, kalau tidak salah ada satu cowok yang memelototiku dengan rasa persaingan?)

PDF BY: bakadame.com

Pada intinya, Masachika tidak memiliki kenangan yang baik tentang piano. Menambahkan seseorang seperti itu ke dalam sebuah hanya akan menimbulkan kekacauan.

(Lagian, aku sendiri tidak tahu kalau aku masih bisa bermain piano atau tidak ...)

Sambil memikirkan hal-hal seperti itu, Ia membeli minuman untuk semua orang dan kembali ke ruang musik, kebetulan saja mereka berlima sedang istirahat.

"Kerja bagus semuanya~ Aku membawakan minuman──"

Di permukaan, Masachika mengangkat kaleng itu sambil tersenyum seolah tidak terjadi apa-apa. Namun, senyum itu dengan cepat berubah menjadi kaku.

"Seriusan deh, meski begitu, nyanyian Alya-san semakin lama semakin bagus. Tidak, dari awal kamu memang jago bernyanyi."

Julukan nama Alisa keluar dari mulut Takeshi dengan santai. Sampai saat itu, hanya Masachika saja satu-satunya cowok di sekolah yang diperbolehkan memanggil nama tersebut. Masachika merasakan api hitam membakar isi perutnya sekaligus karena Takeshi memanggilnya seperti itu.

"Hmm~? Kuzecchi, apa itu untuk kami~?"

"A-Ah... yah begitulah."

Masachika melanjutkan langkahnya dengan canggung ketika mendengar panggilan Nonoa dan meletakkan kaleng jus di meja terdekat. Bahkan saat melakukan itu, Ia bisa mendengar percakapan anggota lain.

"Apa Alya-san memiliki pengalaman menyanyi?"

"Tidak ada sih ... Tapi ketika aku masih kecil, aku pernah menjadi anggota paduan suara gereja untuk sementara waktu?"

PDF BY: bakadame.com

“Ehh, apa itu berarti Alya-san orang Kristen?”

“Bukannya seperti itu. Atau lebih tepatnya, menurutku kebanyakan anak muda di Rusia saat ini tidak beragama, sama seperti orang Jepang, lho?” *(TN: Faktanya Rusia memiliki populasi Muslim terbesar di Eropa dan menjadikannya sebagai kelompok agama terbesar kedua di negara ini setelah Kristen Ortodoks. Tapi ada juga yang bukan penganut agama tertentu tetapi percaya)*

Julukan nama Alisa tidak hanya keluar dari mulut Takeshi, tapi juga keluar dari mulut Hikaru. Masachika pusing karena kegelisahan dan kecemburuan.

“Kamu kenapa, Kuzecchi? Eh salah ding, Masacchi.”

“Masacch…? Ah, bukan apa-apa…”

Sambil tersenyum kikuk pada pertanyaan Nonoa, Masachika dengan putus asa bertanya sambil berpura-pura santai.

“Apa kalian memutuskan untuk memanggil satu sama lain dengan nama asli kalian?”

"Hmm? Ahh~ itu karena saran dari Alissa~”

“Oh begitu ya….”

Saran dari Alisa. Dengan kata lain, Alisa sendiri yang meminta mereka agar dia dipanggil dengan nama panggilannya …

“Ahh iya~… aku mau lihat keadaan kelasku dulu.”

Merasa tidak yakin bahwa Ia bisa berpura-pura tenang lagi, Masachika berkata begitu dan meninggalkan ruang musik lagi.

“Sialan!”

PDF BY: bakadame.com

Kemudian, ketika sudah mendekati tangga, Masachika menggaruk kepalanya dan mengumpat, lalu menuju ruang kelas dengan langkah kasar. Untuk beberapa alasan, dirinya tidak menyukai semuanya sekarang.

Alisa yang dengan mudah membiarkan orang lain selain dirinya memanggilnya dengan nama panggilannya, dua sahabatnya yang akrab dengan nama panggilannya, dan .... dirinya sendiri yang menunjukkan sikap posesifnya terhadap hal semacam itu.

“Cih.”

Masachika menuruni tangga dengan hati yang sangat berat. Ketika dirinya mencapai pijakan, sebuah suara yang akrab memanggilnya dari belakang.

◇◇◇◇

“? Masachika-kun?”

Alisa terlihat ragu saat Masachika pergi lagi begitu dirinya kembali. Sayaka memanggilnya dengan tegas sambil menghela nafas ringan.

“Bukannya lebih baik kalau kamu mengejarnya?”

“Ehh?”

“Sudah menjadi tugas Alisa-san untuk menghiburnya. Tolong bicara dengannya dengan benar sebelum semuanya menjadi rumit.”

“Iya ... aku mengerti, kok?”

Alisa mengejar Masachika, meskipun dia masih belum yakin dengan situasinya. Sayaka menghela nafas lagi saat melihatnya pergi.

PDF BY: bakadame.com

“Kamu memang baik banget, ya~ Sayacchi~”

“Hah?”

Sayaka mengangkat alisnya ketika Nonoa memanggilnya dengan seringai di wajahnya. Kemudian, sambil memalingkan wajahnya, Sayaka mendorong kacamatanya.

“Aku hanya mendorong orang untuk memastikan kalau semua orang di tim dalam kondisi yang baik.”

“Hmm~?”

“... apa-apaan dengan tatapan mata itu?”

Sayaka terlihat tidak nyaman saat Nonoa tersenyum penuh arti padanya. Lalu, Hikaru juga memanggilnya dengan sedikit senyum masam di wajahnya.

“Kami juga mengucapkan terima kasih. Meski aku juga sedikit khawatir .... Tapi kupikir sebaiknya memang harus Alya-san yang mengejarnya.”

“Hah? Apanya? Apa maksudnya?”

Sayaka yang merasa tidak nyaman dan menuju tasnya sambil mengabaikan Takeshi, yang tidak mengerti apa-apa. Dia kemudian mengeluarkan lap kacamata dari kotak kacamatanya dan mulai menyeka lensa dengan itu.

“? Apa ada sesuatu?”

“Ah, enggak ...Sayaka-san tuh suasananya jadi sedikit berubah saat kamu melepas kacamatamu, ya.”

“... Ah, aku sadar diri kalau mataku kelihatan galak.”

PDF BY: bakadame.com

“Tidak, maksudku bukan seperti itu... entah kenapa rasanya seperti, terlihat keren? Kupikir itu bagus, kok.”

“?”

Entah kenapa Ia terlihat gelisah, tapi dia tidak bisa melihat dengan baik karena dia melepas kacamatanya. Dengan perasaan bahwa tidak baik untuk mengkhawatirkannya, Sayaka memalingkan muka dari Takeshi dan dengan cepat mengenakan kembali kacamatanya dan meletakkan gitar bassnya.

“Aku akan pergi dulu sebentar.”

“Ah, mau ke toilet? Aku juga ikut dong~”

Dia mencela Nonoa yang mengucapkan kata “*toilet*” tanpa rasa malu, dan Sayaka menjawab sambil menghela nafas.

“... Aku hanya ingin mencari udara segar dulu.”

“Eh? Kalau gitu aku tetap mau ikut.”

“...”

Sayaka yakin kalau dia akan tetap ikut tak peduli apa yang dikatakannya. Setelah menatapnya seakan ingin menebak niatnya, Sayaka menyerah begitu saja dan meninggalkan ruang musik bersama Nonoa. Segera setelah itu, Nonoa memanggilnya sambil menyeringai.

“Hiyaa~, meski begitu, aku tak menyangka kalau Sayacchi sangat memedulikan hubungan mereka berdua, ya~?”

“Seperti yang sudah kubilang sebelumnya, ini semua demi band. Tidak ada hubungannya dengan perasaan pribadiku.”

PDF BY: bakadame.com

“Tapi, aku merasa kalau kamu menaruh banyak perhatian pada Alissa, bukan? Jika Sayacchi mau melakukan itu, kamu bisa mengatur kita berlima dengan lebih baik lagi.”

“... Aku hanya tidak ingin menggunakan otakku untuk hal-hal yang tidak perlu ketika aku bermain di sebuah band. Jika ada orang lain yang bisa memimpin, akan lebih mudah membiarkan orang itu memimpin, bukan?”

“Dengan kata lain, kamu akan menyerahkan posisi pemimpin band kepada Alissa?”

“...”

Sayaka sedikit enggan untuk mengatakan apa-apa karena dia merasa sedang digoda. Kemudian, dia melirik Nonoa dan melakukan serangan balik sedikit.

“Meski kamu bilang begitu, tapi sepertinya Nono-chan lebih bersenang-senang dari biasanya, tuh? Apa bandnya semenyenangkan itu?”

“Hmmm~ gimana ya~...”

Bahkan Sayaka menyadari bahwa perasaan yang biasanya ditunjukkan teman masa kecilnya ini tidak benar-benar dari hati. Nonoa selalu mendengarkan reaksi orang-orang di sekitarnya dan langsung memberikan tanggapan terbaik saat itu juga.

Sayaka menyadarinya hal itu, tapi dia tidak punya niat untuk mengorek terlalu jauh ke dalamnya. Karena dia tahu kalau dirinya bisa bergaul lebih baik dengan teman masa kecilnya ini jika dia melakukan itu.

Namun akhir-akhir ini, Nonoa memancarkan aura kesenangan sejati bahkan dari sudut pandang Sayaka. Hal itu cukup mengejutkan Sayaka... tapi pada saat yang sama, itu juga hal yang membahagiakan.

“... Yah, mungkin rasanya lebih menyenangkan dari yang kukira, band.”

“Begitu ya.”

PDF BY: bakadame.com

Setelah sedikit merilekskan ekspresinya, Sayaka dengan tenang berjalan menyusuri koridor. Kemudian, wajah yang dikenalnya muncul dari belokan di depannya dan berhenti.

“Loh, ada Yuusho toh~.”

“Oh, sudah lama kita tidak berbicara ya. Miyamae, Taniyama.”

Orang itu adalah Kiryuin Yuusho, ketua klub piano saat ini dan mantan anggota OSIS SMP. Bagi mereka berdua, Ia juga merupakan lawan yang memiliki sejarah, setelah mengalahkannya dalam debat selama kampanye pemilihan dan mengeluarkannya dari posisinya sebagai calon ketua OSIS. Entah dia menyadarinya atau tidak, tapi Nonoa masih bertingkah seperti biasanya, tapi... seperti yang diharapkan, Sayaka tidak bisa melakukan itu, dan menghadapi Yuusho dengan sedikit kewaspadaan.

“Sudah lama tidak ketemu, Kiryuin-san. Apa kamu ada urusan dengan kami?”

“Tidak, aku bukannya ada urusan apa-apa, kok. Hanya kebetulan saja kita bertemu di sini.”

Setelah mengatakan itu dan mengangkat pundaknya, Yuusho menunjukkan senyum penuh arti.

“Hanya saja, benar juga... Aku mendengar kabar angin kalau kalian bermain di sebuah band dengan Kujou Alisa yang itu di festival sekolah mendatang. Apa itu benar?”

“Ya, lantas ada apa dengan itu?”

“Bukan apa-apa kok, aku cuma berpikir itu mengejutkan. Aku tak pernah menyangka kamu akan begitu mendukung murid pindahan itu.”

Cara bicara Yuusho yang bahkan tidak berusaha menyembunyikan maksudnya, membuat Sayaka perlahan menaikkan kacamatanya dengan ekspresi dingin.

PDF BY: bakadame.com

“Apa maksudmu dengan *murid pindahan itu*? Sejauh yang aku tahu, kamu dan Kujou-san seharusnya tidak pernah berhubungan sama sekali.”

“Tanpa bertemu langsung pun aku sudah tahu. Kamu memahami apa yang ingin kukatakan, bukan?”

Yuusho lalu dengan sinis mengangkat sudut mulutnya.

“Ketua OSIS harus seseorang yang dapat berkontribusi pada Raikoukai di masa depan. Seseorang yang dapat menggerakkan Jepang dengan kekuatan finansial, pengaruh, dan segala macam kekuatan adalah orang yang tepat untuk menjadi ketua OSIS .... Tapi bagaimana dengan murid pindahan itu? Tidak ada uang, status, maupun koneksi pribadi, dia sama sekali tidak mempunyai apa-apa. Selain itu, sangat diragukan seberapa banyak pemahamannya mengenai Jepang. Mana mungkin orang semacam itu pantas menjabat posisi ketua OSIS. .... Kukira kamu setuju denganku mengenai hal ini juga?”

Itu adalah ekspresi penuh kesadaran diri dan ambisi yang tidak dapat dibayangkan dari tingkah laku bangsawannya yang biasa. Namun, Sayaka menghela nafas ringan tanpa merasa kesal.

“Aku memahami maksudmu, tapi aku tidak pernah ingat setuju denganmu.”

“Kenapa? Sebagai putri presiden dari Industri Berat Taniyama, kamu juga bertujuan untuk bergabung dengan Raikokai sebagai pemimpin masa depan Jepang, bukan?? Bukannya Miyamae juga mencalonkan diri supaya bisa bergabung dengan Raikokai dan mengembangkan bisnis keluargamu lebih jauh?”

“Aku? Enggak juga, kok? Aku hanya bekerja sama dengan Sayacchi karena dia ingin mencalonkan diri.”

Yuusho terang-terangan mencemooh tanggapan Nonoa. Ia kemudian mengangkat bahunya untuk menunjukkan penghinaan.

PDF BY: bakadame.com

“Aku benar-benar terkejut. Aku tidak pernah menyangka kalau kalian tidak menyadari situasinya. …. Pantas saja kursi ketua OSIS diremehkan akhir-akhir ini.”

Sayaka menyipitkan matanya karena penghinaan yang diarahkan padanya dari depan. Tapi, sebelum Sayaka mengatakan apapun, Nonoa lebih cepat membalas dengan ekspresi mengejek.

“Junyuusho-chan, kamu mengatakan sesuatu yang sombong, ya.”

Sayaka tidak mengerti arti dari nama sebutan itu. Tapi efeknya cukup drastis.

Dalam sekejap, Yuusho mengernyitkan alisnya, dan giginya bisa terlihat dari celah senyum bibirnya yang berkedut. Namun, ekspresi itu langsung disembunyikan oleh senyuman kering. *(TN: Tebakan mimin, Nonoa memberi julukan Junyuusho-chan buat mengejek Yuusho karena kalah terus sama Masachika selama kompetisi piano pas masih kecil, karena arti dari Junyuusho adalah posisi kedua atau runner-up)*

“Kamu ini benar-benar … aku benar-benar tidak mengerti kenapa orang sepertimu bisa begitu populer.”

“Kenapa, ya~? Aku sendiri tidak tahu~.”

Nonoa menanggapi kemarahan Yuusho yang mendidih dengan melihat kukunya seolah-olah dia tidak peduli. Melihatnya dari samping, Sayaka menghela nafas ringan dan menatap Yuusho dengan tatapan tajam.

“Yah, ada banyak hal yang ingin kukatakan, tapi… intinya, kamu hanya ingin menjadi ketua OSIS saja, iya ‘kan?”

“Aku tidak tertarik pada jabatan ketua OSIS itu sendiri. Tetapi saat ini, jika seseorang tidak menjadi ketua OSIS, dia tidak akan dapat bergabung dengan Raikoukai, jadi aku hanya mencoba untuk sampai ke sana.:

“Begitu rupanya. Meski begitu, aku belum pernah mendengarmu melakukan kegiatan kampanye.”

PDF BY: bakadame.com

Mulut Yuusho berubah menjadi sinis pada serangan balik acuh tak acuh Sayaka.

“Bukannya kegiatan kampanye hanya tentang menjadi populer secara terbuka?”

Sayaka mengerutkan kening pada cara bicaranya yang mengandung maksud tersembunyi.

“... apa maksudmu?”

“Entahlah. Tapi jika kalian berpikir kalau Suou atau Kujo akan menjadi ketua OSIS, maka aku cuma bisa bilang kalau kalian terlalu cepat menyimpulkannya. Orang-orang yang tampaknya baik-baik saja adalah orang-orang yang kecolongan di tempat yang paling tidak terduga .... yah, kurasa itu tidak ada hubungannya dengan kalian.”

Sambil mengangkat bahunya, Yuusho memelototi Sayaka dan Nonoa dengan senyum mengejek di sudut mulutnya.

“Aku merasa lega setelah berbicara dengan kalian... kurasa aku tidak perlu waspada terhadap apa pun dengan kalian yang sekarang.”

Setelah mengatakan itu, Yuusho mulai berjalan menjauh dari mereka.

“Baiklah, sampai ketemu lagi. Tolong jangan berbuat aneh-aneh sekarang, dan nikmati aktivitas band kalian sebanyak mungkin.”

Yuusho meninggalkan kata-kata itu saat mereka berpapasan. Melihat dari balik bahunya, Sayaka menaikkan kacamatanya dan berkata,

“Aku sih sama sekali tidak peduli dengan apa yang kamu katakan, tapi mengambil kesempatan dalam kesempitan bisa menjadi senjata makan tuan, loh*? Sebelum mengkhawatirkan Alisa-san, kenapa kamu tidak mempertanyakan kemampuan bahasa Jepangmu sendiri?” *(TN: Peribahasa aslinya bukan begitu, tapi mimin lokalisasi dengan peribahasa Indonesia yang paling mendekati artinya)*

PDF BY: bakadame.com

“Sayacchi benar-benar kehasut. Bikin ngakak deh~”

Itu adalah balasan karena Ia mengoceh seenak jidatnya, tapi Yuusho tidak bereaksi sama sekali. Sayaka juga mendengus pelan dan berbalik menghadap ke depan, lalu melanjutkan langkahnya.

“Yare~ yare, intinya apa sih yang ingin orang itu katakan?”

“Bukannya Ia cuma ingin menunjukkan bahwa dirinya melakukan sesuatu di belakang layar? Karena Yuusho orang yang lumayan caper, iya ‘kan?”

“Apa memang hanya begitu...”

“Jadi, apa yang akan kamu lakukan? Apa kamu mau memberi peringatan pada Yukki dan Alissa?”

Begitu mendengar pertanyaan Nonoa, Sayaka mengangkat alisnya sejenak lalu menggerakkan bahunya naik turun.

“Kurasa itu tidak perlu. Tidak peduli apa yang Ia rencanakan, jika Suou-san dan Alisa-san dikalahkan oleh rencananya, maka apa boleh buat... itu tidak ada hubungannya dengan kita.”

“Begitu ya. Lalu~ mendingan jadi penonton saja dari jauh, ya~”

Suaranya terdengar santai, tetapi wajah Nonoa memancarkan aroma yang berbahaya, dan senyum yang menyenangkan muncul di bibirnya. Meski Sayaka menyadari hal itu, dia tidak menyebutkannya.

“Yah, mau tak mau mereka harus menghadapinya.”

Sayaka berkata begitu seraya mengangkat bahunya.

PDF BY: bakadame.com

◇◇◇◇

“Masachika-kun!”

Masachika mengerutkan keningnya sesaat ketika mendengar suara yang memanggilnya dari belakang. Hanya sekarang, Ia tidak ingin menghadapinya.

Meski begitu, Masachika dengan cepat memperbaiki ekspresinya dan berbalik seolah tidak terjadi apa-apa.

“... Alya? Ada apa?”

“... yah, ada sesuatu....”

Melihat ekspresi Masachika yang tampaknya meragukan, tatapan Alisa mengembara dan kata-katanya menjadi terbata-bata. Ketika turun ke landasan tangga, dia terlihat bermasalah selama beberapa detik, lalu membuka mulutnya dengan ragu.

“Aku sedikit khawatir dengan .... keadaan Masachika-kun.”

“!!”

Masachika tak bisa berkata apa-apa, karena tak menyangka kalau Alisa akan menyadari keadaan batinnya. Namun, Arisa, yang mengalihkan pandangannya, sepertinya tidak menyadarinya dan melanjutkan dengan tergagap.

“Entah kenapa, kamu sepertinya sedang menjaga jarak ... apa aku melakukan sesuatu yang salah?”

Setelah mendengar kata-kata itu ... Masachika merasa sedikit jengkel.

“Itu sih, bukannya kamu juga sama?”

PDF BY: bakadame.com

“Ehh…?”

“Ah…”

Ia secara tidak sengaja membuat pernyataan menuduh, yang segera disesali Masachika. Memang benar Ia merasa kalau Alisa sedikit jauh darinya belakangan ini. Masachika tidak bisa mengatakan bahwa dirinya sedang dihindari… tapi Ia merasa kalau Alisa sedang menahan diri karena suatu alasan. Tapi tidak pantas juga untuk menyalahkannya di sini, dan dia hanya mencemaskan keadaannya saja.

“Umm~~”

Masachika menggaruk kepalanya untuk menyingkirkan rasa frustrasinya dan membungkuk pada Alisa dengan ekspresi canggung.

“Maaf, tadi itu cuma pelampiasan kekesalanku saja padamu.”

“Eh, ya…”

“Haa… Yah, gimana, ya. Um, saat melihatmu bertingkah akrab dengan mereka… bagaimana bilangnya, ya?”

Aku merasa cemburu. Masachika tidak bisa menyingkirkan perasaan malunya untuk bisa mengatakan kalimat itu dengan jujur.

“Umm … aku jadi sedikit kesepian!”

Sebaliknya, kalimat yang muncul adalah kata-kata yang bukan kebohongan, tapi juga bukan kebenaran. Meski begitu, dirinya masih merasa malu. Masachika menundukkan wajahnya dan menggertakkan giginya untuk menahan rasa malu.

“… Hmm~, gitu ya”

Setelah itu, Masachika bisa mendengar suara Alisa dengan senyum yang jelas. Ketika mendongak, Masachika melihat bahwa ekspresi yang sedikit cemas di wajahnya telah

PDF BY: bakadame.com

hilang. Alisa menatapnya sambil menyeringai, mirip seperti kucing yang menemukan mangsanya.

“Karena melihatku bergaul dengan Takeshi-kun dan yang lainnya... jadi membuatmu merasa kesepian?”

“*Takeshi-kun*”. Masachika mendapati dirinya dengan jelas mengernyitkan alisnya karena cara panggil Alisa. Secara alami, pesan tersirat itu juga disampaikan kepada Alisa yang ada di depannya.

“Hmm~?”

Layaknya kucing yang perlahan memburu mangsanya, mata Alisa menyipit dengan seringai beringas, dan mendekatkan wajahnya. Dia kemudian berbisik ke Masachika dari jarak dimana dia hampir bisa merasakan nafasnya.

“Apa jangan-jangan ... kamu cemburu?”

“!! Iya, aku ngaku! Aku cemburu! Aku memang cemburu~! Aku sangat muak dengan diriku sendiri sehingga aku melarikan diri karena merasa jijik~! Apa kamu sudah puas sekarang!?”

Dalam keputusasaan, Masachika mencurahkan segalanya. Alisa tertawa dengan senyum yang paling menyenangkan dan dengan cepat menjauhkan tubuhnya.

“Fufufu~, ya, aku merasa sangat puas, kok?”

Dengan langkah ringan, Alisa berbalik ke sisi kanan Masachika seolah-olah akan mulai menari kapan saja. Dia kemudian meletakkan tangannya di bahu Masachika yang gemetaran karena malu, dan menciumnya dengan menyentuh lembut pipinya.

“!?”

Masachika berbalik seolah-olah sedang dipermainkan setelah Ia menegang sejenak saat menyentuh pipinya. Sambil menatap wajahnya, Alisa tersenyum nakal.

PDF BY: bakadame.com

“Jangan khawatir, oke?”

Lalu dia berbisik pelan dalam bahasa Rusia.

【Karena kamu orang yang istimewa di hatiku】

Jantung Masachika melonjak ketika mendengar kata-kata itu.

“Ap-Apa?”

Saat Masachika bertanya balik dengan canggung, Alisa mengangkat dagunya sedikit dan tertawa “*Fufun*~”, lalu berjalan menaiki tangga dengan ringan. Dan saat berada di tengah tangga, dia berbalik dan dengan nakal meletakkan jarinya di depan bibirnya.

"Kalau begitu, aku akan memberimu sedikit waktuku untuk Masachika-kun yang sangat cemburuan dan gampang kesepian.”

"Ehh?”

“Aku akan bersamamu selama waktu senggang di festival sekolah. Jadi tolong lakukan yang terbaik untuk menghiburku, oke?”

Setelah mengatakan itu, Alisa kembali memunggunginya dan berjalan menaiki tangga, lalu menghilang ke koridor. Masachika menatap punggungnya dengan tercengang selama beberapa detik, lalu berdiri terhuyung-huyung dan bersandar pada dinding di belakangnya. Kemudian, Ia duduk diam di lantai tangga.

“Uwaaaaa~~... apa-apaan sih tadi itu.”

Masachika menggaruk poninya dan mengangkat suaranya yang terdengar seperti rintihan. Kemudian, seolah mencoba mengeluarkan beberapa kata, dia menggumamkan beberapa kata.

“... itu sih mainnya curang, pakai cara begitu.”

PDF BY: bakadame.com

Bahkan Masachika sendiri bisa merasakan dengan jelas kalau pipinya terasa panas, dan hatinya melayang-layang seperti orang idiot. Jantungnya berdetak kencang sampai-sampai bisa terdengar di telinganya. Ia mengalami kecemburuan yang hanya membuatnya merasa jijik. Ditambah lagi, Alisa sampai...

“~~~~!!! Ugyiiii~~!”

Masachika memegangi pipinya dan menggeliat tidak karuan saat mengingat sensasi waktu itu. Ia menggeliat dan menghantam-hantam dahinya ke dinding. Kemudian, Masachika tiba-tiba disadarkan dengan banyak suara yang datang dari lantai bawah.

“Hup .. ..”

Ia bergegas berdiri dan menyeka celananya dengan tangan untuk menghilangkan debu. Seolah-olah ingin melarikan diri, Masachika memasuki kamar kecil terdekat, dan memutuskan untuk menenangkan diri sejenak di sana. Kemudian, setelah merasa sedikit tenang, Ia kembali ke ruang musik dengan langkah canggung.

“Ah, orangnya sudah kembali, tuh.”

Kemudian, Masachika memiringkan kepalanya kepada Takeshi yang terlihat sedang menunggunya.

“... ada apa? Memangnya terjadi sesuatu?”

“Tidak, aku tidak tahu harus berkata apa... kami baru saja membicarakannya. Aku ingin kita tahu kira-kira apa kita semua bisa saling memanggil dengan nama depan?”

“Ah ... Bukannya itu bagus?”

Masachika mengangguk, berusaha untuk tidak menunjukkannya, meskipun dia merasakan jantungnya berdebar lagi. Sebagai tanggapan, Takeshi menunjukkan seringai puas.

PDF BY: bakadame.com

“Oh!! Sudah pasti itu ide yang bagus ‘kan!! Rasanya seperti melambangkan masa muda banget!”

Saat Masachika membalas dengan tertawa kecut pada senyum polosnya, pada saat itulah Hikaru memanggilnya.

“Asal kamu tahu saja, itu termasuk Masachika juga, tau?”

“Eh?”

“Eh? Tunggu… Bukannya Masachika anggota *'Fortitude'* juga?”

Masachika terkejut sejenak dengan perkataan Hikaru… Setelah menelaah kata-kata itu, Ia tersenyum kecut.

“Ahh … itu benar.”

Ketika Ia dengan santai melihat Alisa sambil mengatakan itu, Alisa mengangkat bahunya sehingga hanya Masachika saja yang bisa melihatnya. Melihat sosok itu dan kata-kata yang Ia terima sebelumnya …. membuat dada Masachika tiba-tiba terasa lebih ringan.

(Ah, benar juga… ya ampun, apa sih yang membuatku cemburu?)

Rasanya begitu memalukan bahwa dirinya memiliki perasaan yang begitu gelap terhadap teman-teman dekatnya yang baik ini. Seolah-olah ingin perasaan malunya, Masachika menoleh ke arah Sayaka dan Nonoa.

“Umm, kalau begitu…Sayaka, dan, Nonoa… apa begitu baik-baik saja?”

“Yah …”

“Bukannya itu bagus?”

PDF BY: bakadame.com

Entah bagaimana, Masachika tersenyum masam lagi karena tidak menyangka akan didekatkan melalui peristiwa ini dengan dua orang yang pernah bekerja sama dengannya di OSIS. Sebelum Ia menyadarinya, api gelap yang membara di dadanya telah menghilang.

“Hmm, kalau begitu ...Masachika-san.”

“Ah, iya”

“... entah kenapa, rasanya jadi sedikit aneh, ya.”

“Haha, emang. Kita sering bersama selama di SMP, tapi sekarang...”

Dan kemudian, Masachika tiba-tiba merasakan panas terik di sana.

(Loh? Percikan panas?)

Ketika Ia memalingkan matanya ke arah itu sambil bercucuran keringat dingin, Ia melihat Alisa menatapnya dengan mata dingin. Namun...

(Tunggu dulu sebentar? Bukannya ini kesempatan yang pas untuk melakukan serangan balik?)

Kenangan karena dibuat ombang-ambing beberapa waktu lalu membuat Masachika merasa ingin melakukan kejahilan. Masachika lalu diam-diam mendekati Alisa dan berbisik pelan supaya orang lain tidak bisa mendengarnya.

“Apa jangan-jangan ... kamu cemburu?”

Jika Ia mengatakan ini, Alisa pasti akan merasa malu dan memalingkan wajahnya—

“Nyebelin.”

... ternyata tidak sesuai harapannya. Malahan dirinya justru dipelototi secara tajam.

PDF BY: bakadame.com

“Ah, nyelekit banget.”

Masachika merasa tertekan setelah menerima respon yang sepuluh kali lebih kuat dari yang Ia duga.

◇◇◇◇

“Begitu, aku senang mendengarnya kalau semuanya berjalan dengan lancar.”

Di salah satu kamar di gedung apartemen bertingkat tinggi tertentu, ada sosok Yuusho yang menelepon dengan smartphone-nya.

“Yah, mungkin ada beberapa yang terluka, tapi ... tidak ada artinya jika tidak melakukan itu, ‘kan?”

Pernyataan berbahaya yang dibuat begitu santai menimbulkan teriakan protes dari sisi lain telepon. Namun, Yuusho tampaknya tidak peduli sama sekali, dan menyunggingkan sudut mulutnya.

“Jangan bilang kalau kamu ingin berhenti sekarang? Jika kamu berhenti sekarang, wakil ketua akan ... hahaha, kamu paham, ‘kan?”

Tawa di wajahnya yang cantik berubah menjadi jahat. Seolah-olah mengejek kebodohan lawan bicaranya. Meski begitu, Yuusho masih berbisik manis dengan suaranya yang tetap lembut, layaknya iblis yang memikat orang ke jalan kejahatan.

“Kalau begitu, silakan lanjutkan seperti yang sudah direncanakan ... Ketua.”

Seiring berjalannya waktu dan festival sekolah semakin dekat ...., di tengah jalinan beberapa agenda beberapa pihak, akhirnya tirai acara festival sekolah pun terbuka.

PDF BY: bakadame.com

Chapter 10 — Tekad dan Harga Diri

“Dengan demikian, Festival Shuureisai ke-66 resmi diadakan!”

Festival sekolah Akademi Seirei dimulai dengan pengumuman semacam itu dari ketua panitia pelaksana. Karena hari pertama acara diadakan hanya untuk keluarga dan kerabat tanpa tamu dari luar, anggota panitia tidak harus melalui situasi sekacau itu …. jika ada yang masih berpikiran begitu, maka mereka masih sangat naif

“Kuze-san! Sepertinya penampilan berikutnya tidak akan siap tepat waktu!”

“Bagaimana dengan penampilan selanjutnya setelah penampilan orang itu?”

“Orangnya masih belum datang!”

“Kira-kira butuh waktu berapa lama untuk menunggunya?”

“Ummm …”

“Tolong cepat tanyakan pada orang yang bersangkutan. Di sini pengawas. Moderator, setelah pemain saat ini meninggalkan panggung, apa kita bisa melakukan jeda singkat? Harap tanggapi.”

Di Festival Shuureisai, ada tiga panggung yang disediakan pada tiga tempat berbeda seperti gimnasium, auditorium, dan lapangan sekolah. Operasi tersebut dikelola oleh Panitia Pelaksana, Klub Penyiaran, dan Klub Drama. Masachika kemudian secara langsung ditunjuk oleh Ketua Pelaksana sebagai penanggung jawab atas kemajuan acara panggung di auditorium. Tentu saja, ada dua orang lain yang bertanggung jawab karena mereka melakukannya bergiliran.

『*Di sini sub-pengawas, mereka menginginkan waktu dua menit lagi*』

“Dimengerti. Moderator, harap pastikan apakah kamu memiliki cukup waktu untuk mengulurnya selama tiga menit. Semua lampu di panggung akan dimatikan, penonton

PDF BY: bakadame.com

akan tetap seperti semula, dan lampu sorot difokuskan pada MC. Kita akan memangkas sisa istirahat setelah ini untuk mengakomodasi acara, untuk panitia bagian peralatan yang dijadwalkan untuk mengambil alih, silakan mengambil alih saat moderator masih terhubung."

Ia memberikan instruksi kepada staf melalui *walkie-talkie*, sambil mengawasi bagan kemajuan dan jadwal waktu. Di sisi lain, staf lainnya memberi tanggapan singkat.

Lebih dari setengah staf lebih tua dari Masachika, tetapi tidak ada sedikit pun rasa tidak hormat padanya dalam suara mereka. Ini adalah bukti kepercayaan yang telah dibangun oleh Masachika melalui banyak latihan. Di bawah kepemimpinan Masachika, proyek panggung di auditorium berhasil diselesaikan meski ada beberapa masalah, tapi sudah waktunya untuk beralih dengan program berikutnya.

"Kalau begitu, sisanya aku serahkan pada Senpai."

"Okeee~, kerja bagus~"

Setelah menyerahkan acara tersebut kepada anggota komite yang kelas 3, Masachika dengan cepat pergi ke kamar mandi, dan kemudian menuju ke proyek panggung yang ada di lapangan sekolah. Tempat untuk acara panggung di lapangan dipisahkan oleh kerucut warna, dan sekitar seratus kursi pipa berjejer di depan panggung tersebut. Masih ada beberapa kursi kosong di bagian itu, tetapi Masachika tidak duduk tetapi berdiri di belakangnya, tepat di tepi kerucut berwarna.

Segera setelah itu, dua kursi dan meja moderator didirikan di atas panggung, dan dua wajah yang sangat dikenal Masachika muncul di sana.

"Disponsori oleh klub riset kuis! Pertarungan kuis kampanye pemilu~!"

Kemudian, ketua dari klub kuis yang mengenakan topi ala pesulap, keluar dari ujung panggung dan mengumumkan kalau acara akan segera dimulai. Masachika masih berdiri di belakang tempat penonton.

PDF BY: bakadame.com

Hal ini bukan karena diinstruksikan secara khusus oleh Ketua Klub Kuis. Namun, dalam situasi di mana seluruh gambaran acara kuis ini belum diketahui, Masachika memutuskan bahwa lebih baik bertingkah sigap jika terjadi keadaan darurat. Hal yang sama juga berlaku pada Ayano, yang tanpa disadari sudah berdiri agak jauh dari Masachika, dan berdiri tegak seperti patung.

“Kalau begitu tanpa basa-basi lagi, Mari saya perkenalkan kedua bintang dalam acara pertarungan kuis ini!”

Setelah memperkenalkan dirinya sebagai moderator, Ketua Klub Kuis mengarahkan tangannya ke dua orang yang duduk di bagian tengah panggung. Kemudian, wajah Yuki diproyeksikan di layar yang berada di atas panggung.

“Putri dari keluarga Suou, yang turun-temurun selalu mengemban tugas diplomasi Jepang! Jumlah pengetahuan yang dimiliki seorang calon diplomat masa depan tidak ada bandingannya! Entah itu tema politik, ekonomi, hiburan, subkultur, atau apa pun topiknya, dia dapat menanganinya dengan mudah! Apakah pengetahuannya yang luas akan dimanfaatkan dengan baik dalam pertarungan kuis ini!? Mari kita sambut dengan meriah, peserta Suou Yuki~ !!”

Setelah diperkenalkan oleh pembawa acara, Yuki melambaikan tangannya dengan senyum ke arah kursi penonton. Kemudian, sorak-sorai dan siulan jari bergema dari kursi penonton, dan murid-murid di sekitar lapangan mulai berkumpul satu demi satu seolah-olah terperangkap dalam kemeriahan tersebut.

“Selajutnya ... sejak kepindahannya, dia menjadi peringkat pertama yang tak tergoyahkan dalam ujian reguler! Gadis yang paling berbakat di sekolah. Tidak ada lagi yang meragukan julukan itu! Dia adalah gadis yang pandai dalam bidang akademik, jago dalam bidang olahraga dan bakatnya masih tak terduga! Akankah mitos tak terkalahkannya akan berlanjut juga dalam permainan kuis!? Beri tepuk tangan yang meriah untuk peserta Alisa Mihailovna Kujou~ !!”

“Pembawa acaranya ternyata lumayan mahir juga.”

PDF BY: bakadame.com

Pada saat yang sama ketika Masachika tanpa sadar mengomentari si ketua klub, wajah Alisa muncul di layar atas panggung, dan membungkuk ringan dengan ekspresi serius. Berbeda dengan salam Yuki, tepuk tangan dan sorak-sorai dari para penonton lumayan hangat, meskipun jauh lebih tidak antusias daripada sebelumnya.

(Hmm~ ... Sejujurnya, kupikir akan ada perbedaan yang lebih mencolok dalam sorak-sorai penontonnya ...tapi, apa itu berarti dia lebih diterima layaknya idola yang jutek? Kurasa ini kesalahan perhitungan yang bagus).

Ketika Masachika memikirkan hal itu sambil bertepuk tangan, aliran orang-orang yang menuju sekitar panggung mereda sedikit. Karena topik acara tersebut bertemakan konfrontasi langsung antara dua kandidat gadis tercantik di sekolah, itulah yang menjadi daya tarik orang-orang berkumpul. Selain itu, fakta bahwa acaranya dilaksanakan sekitar waktu makan siang juga merupakan faktor terbesar. Banyak siswa yang berkumpul membawa camilan di tangan mereka, dan tampaknya bersiap untuk menonton pertandingan sambil menikmati makanan mereka.

(Kursi di depan panggung sudah penuh, dan jika memasukkan siswa yang berdiri dan menonton dari luar panggung, kurasa ada sekitaran 130 orang)

Pada saat ini, Masachika menghitung bahwa kurang dari 20 % dari semua siswa sekolah sudah berkumpul di sini. Tidak semua orang akan menonton acara tersebut dari awal hingga akhir, tetapi dengan semua orang ini, detail pertarungan ini akan segera disebarkan ke seluruh sekolah.

“Kalau begitu, mari kita mulai segera! Pertarungan kuis ini merupakan jalan kesuksesan tetapi aturan inovatif yang menambahkan elemen pemilihan umum ke program kuis lama yang baik. Tentu saja, selain dua orang peserta yang ada di panggung, semua orang di sini dapat berpartisipasi juga. Semua pertanyaan kuis adalah pertanyaan pilihan ganda; Tidak ada pertanyaan tertulis. Jika itu adalah pertanyaan essai, sulit bagi semua orang untuk menilainya.”

Setelah mengatakan ini dengan sedikit kejahilan, pembawa acara terus melanjutkan penjelasannya.

PDF BY: bakadame.com

“Waktu untuk berpikir adalah 10 detik setelah saya selesai membaca pertanyaan! Kuisnya terdiri dari enam tema yang berbeda, masing-masing dengan lima pertanyaan. Pertanyaan terakhir akan ditambahkan, jadi totalnya ada 31 pertanyaan, dan skornya akan bisa terlihat Persaingan. Selain dari dua peserta, orang dengan skor tertinggi akan menerima hadiah yang mewah, jadi semuanya silahkan ikut berpartisipasi dengan kami, oke? Sekarang, bagaimana caranya untuk berpartisipasi ... tapi sebelum itu, ada peringatan penting bagi semua orang.”

Kemudian, setelah jeda singkat, pembawa acara mengangkat suaranya seolah mengingatkan semua orang yang ada di sekitar panggung.

“Meski hal ini sudah sepatutnya dilakukan, tapi semua penonton dilarang berbicara selama pertandingan kuis. Para penonton sangat dilarang untuk memberikan jawaban atau petunjuk kepada dua peserta. Begitu ketahuan, orang tersebut akan segera dikeluarkan dari area panggung. Kuisnya pun akan dijadwal ulang. Apa semuanya sudah jelas? Tolong jangan terlalu berisik, oke?”

Suara penonton secara bertahap semakin tenang, karena pembawa acara mengingatkan mereka. Kemudian, ketika penonton benar-benar sudah diam, si pembawa acara tersenyum puas.

“Terima kasih atas kerja sama semuanya! Kalau begitu semuanya, silakan gunakan smartphone kalian masing-masing untuk membaca kode QR yang ditampilkan di layar ini. Silakan klik format jawaban khusus klub kuis. Kalian juga dapat menemukan kode URL dan QR pada beberapa tanda di ujung panggung.”

Menuruti arahan tersebut, Masachika mengangkat smartphone-nya sama seperti penonton lain di sekitarnya, dan membaca kode QR besar yang diproyeksikan di layar.

(Keren juga, apa mereka repot -repot membuat sesuatu seperti ini ...hmm, eh?)

Setelah memuat halaman, Masachika mengangkat alisnya dengan ringan di halaman pertama yang muncul. Di sana tertulis pertanyaan, “Menurutmu siapa yang paling cocok untuk menjadi Ketua OSIS?”, lalu nama Yuki dan Alisa tertera sebagai pilihan.

PDF BY: bakadame.com

(Apa-apaan ini, semacam angket? Apa ini yang menjadi unsur kampanye pemilihannya? Sesuatu seperti, jumlah suara memberimu tambahan skor?)

Dengan pemikiran itu, Masachika melihat sekeliling dan memperhatikan bahwa beberapa penonton lain juga melihat sekeliling dengan ekspresi bingung di wajah mereka.

"Sekarang, sementara penonton bersiap-siap, izinkan saya memberi tahu tentang aturan khusus yang hanya berlaku untuk kedua peserta. Seperti yang sudah saya sebutkan sebelumnya, ini adalah kuis yang juga menggabungkan unsur-unsur kampanye pemilihan. Dengan kata lain, partner mereka berdua, Kimishima Ayano-san dan Kuze Masachika-san, juga akan berpartisipasi sebagai sekutu!"

Tapi kemudian namanya mendadak dipanggil, dan Masachika buru-buru menuju ke atas panggung.

"Setiap pasangan, baik itu Suou-san/Kimishima-san dan Kujou-san/Kuze-san, memiliki hak untuk menggunakan "*Help call*" hanya sekali. Sesuai seperti namanya, ini adalah hak untuk meminta bantuan dari partner masing-masing. Jika Anda ingin menggunakannya, angkat tangan dan katakan *'Help'*. Anda akan terhubung dengan partner anda di telepon selama sepuluh detik. Oh, tolong atur smartphone anda dalam mode speaker supaya kami bisa mendengar percakapannya, oke?"

Yuki mengangkat tangannya saat pembawa acara masih menjelaskan. Ketika si pembawa acara mengizinkannya, suara Yuki yang tersebar karena menggunakan mikrofon, bergema di atas panggung.

"Jika demikian yang terjadi, kira-kira berapa batas waktu untuk kuisnya? Selain itu, jika kita menggunakan mode speaker, bukannya pihak lawan juga bisa mendengar pembicaraan, 'kan?"

"Oh, maafkan atas keteledoran saya. Jika anda melakukan panggilan bantuan, Anda baru bisa diperbolehkan melakukan panggilan setelah jawaban lawan sudah terkunci. Dengan kata lain, setelah batas waktu sepuluh detik untuk kuis telah berlalu. Kemudian,

PDF BY: bakadame.com

setelah panggilan 10 detik untuk mendapatkan saran dari pasangan Anda, hanya penelepon yang akan memiliki waktu 10 detik lagi untuk menjawab pertanyaan."

"Begitu rupanya. Lalu, bagaimana jika kita menggunakan *Help Call* untuk pertanyaan yang sama?"

"Hanya satu orang yang dapat menggunakan *Help Call* untuk satu pertanyaan. Dengan kata lain, ketika satu orang menyatakan *Help Call*, pihak lawan tidak dapat menggunakan *Help Call* dalam masalah itu."

"Baiklah aku mengerti, terima kasih banyak."

"Tidak masalah, tadi itu pertanyaan yang bagus. Ngomong-ngomong, harap diingat bahwa baik Kirishima-san maupun Kuze-san dilarang untuk mengirim petunjuk kepada para peserta selain dari menjawab panggilan Help Call ini."

(Hmm~ ... Jadi aku hanya bisa memberikan jawaban sekali pada Alya, ya? Yah, itupun jika ada pertanyaan yang bisa aku pahami tapi Alya merasa kesulitan menjawabnya, sih...)

Sambil berpikir seperti itu, Masachika melihat kembali dua pilihan yang ditampilkan di layar.

(Yah, aku akan memilih Alya seperti biasanya)

Kemudian, ketika mengetuk nama Alisa, layar menampilkan kata-kata "Sedang memuat ...." dan masuk ke status pemuatan.

"Lalu terakhir, saya akan membahas pembagian poin untuk setiap pertanyaan. Sebenarnya, pembagian poin kuis ini tidaklah sama. Poin dialokasikan tergantung pada persentase umum dari jawaban yang benar untuk setiap tema pertanyaan."

"Hah?"

Ketika mendengar penjelasannya, si pembawa acara kembali menghadap para penonton yang ada di depan panggung.

PDF BY: bakadame.com

“Semuanya pasti pernah melihatnya setidaknya sekali pada acara kuis, ‘kan? Tingkat persentase jawaban umum yang benar. Semakin tinggi angka persentasenya, maka akan semakin mudah, semakin rendah angka persentasenya, maka akan semakin sulit. Kami dari klub penelitian kuis, juga secara independen menghitung persentase jawaban yang benar secara umum untuk kuis ini. Dalam banyak program kuis, pertanyaan mudah bernilai sepuluh poin. Sedangkan pertanyaan sulit bernilai 20 poin ... tapi kali ini, kita akan menggunakan format *(100 poin - persentase umum jawaban yang benar = pembagian poin)*! Dengan kata lain, jika sebuah pertanyaan memiliki persentase jawaban yang benar secara umum sebesar 80 persen, maka pembagian poinnya adalah 20. Sebaliknya, jika persentase jawaban yang benar secara umum adalah 5 %, maka poinnya menjadi 95 poin!” *(TN: Singkatnya 100- 80%= 20 poin, 100- 5%= 95 poin)*

“Itu ... bagaimana maksudnya?”

Dengan kata lain, ada sedikit perbedaan pada soal yang mudah dan perbedaan besar pada soal yang sulit. Apalagi kuisnya bukan soal deskriptif, tapi soal pilihan. Itu berarti ....

(Bahkan jika itu pertanyaan yang sangat sulit, asal mampu menebak dengan benar saja sudah cukup menakutkan. Jika salah satu pihak mendapatkan 70 poin sekaligus, dan semua pertanyaan setelah itu hanyalah pertanyaan umum dengan lebih dari 90 % dari persentase jawaban yang benar, pihak lain takkan pernah bisa mengejar ketertinggalan lagi ... Yah, kurasa keseimbangannya tidak terlalu bias juga)

Rupanya, pembagian poin ini adalah aturan yang paling istimewa.

(Kalau disimpulkan semua, jumlah pertanyaan ada 31 pertanyaan, sedangkan waktu untuk menjawab setiap pertanyaan adalah 10 detik. Nilai poin untuk setiap pertanyaan ditentukan oleh persentase umum dari jawaban yang benar, kemudian Alya dan Yuki hanya dapat meminta bantuan pasangannya satu kali, ya)

Secara keseluruhan, selain aturan penilaian, tidak ada yang baru, termasuk pilihan Help Call. Penonton lain mungkin memiliki pendapat yang sama, atau sudah sedikit bosan dengan penjelasannya. Seolah bisa merasakan suasana para penonton, Pembawa acara

PDF BY: bakadame.com

bertanya kepada kedua peserta, "*Apa masih ada yang ingin ditanyakan?*", mereka berdua menggelengkan kepala dari sisi ke sisi, lalu pembawa acara menoleh menghadap penonton dan mengulurkan tangan.

"Terima kasih sudah menunggu dengan sabar. Kalau begitu, mari kita mulai! Pertempuran kuis yang sengit antara sesama para anggota OSIS!"

Si Pembawa acara kemudian berjalan menuju meja moderator dan mengoperasikan laptop yang diletakkan di sana.

"Lalu~ ... tema pertamanya adalah《Ilmu sosial》! Pertanyaan pertama!"

Seakan-akan menanggapi suara tersebut, teks pertanyaan muncul di layar.

"Berikut ini, manakah yang memiliki elevasi terendah di antara puncak tertinggi tujuh benua!?"

(Tunggu sebentar, bukannya pertanyaannya tidak terlalu sulit!?)

Sementara Masachika tsukkomi dalam batinnya, deretan pilihan kemudian ditampilkan di layar.

"(1) Vinson Massif, (2) Kilimanjaro, (3) Aconcagua, (4) Kosciuszko, sekarang waktunya untuk berpikir!"

"Uwaahh, seriusan, nih."

Sebelum keterkejutannya mereda, angka 10 yang ditampilkan di pojok kanan atas layar mulai menghitung mundur, dan kepala Masachika berputar dengan kecepatan tinggi.

(Ummm, pertama-tama, mari singkirkan pilihan Kilimanjaro dulu, apalagi aku belum pernah mendengar tentang gunung Kosciuszko, memangnya itu di mana? Tunggu sebentar, puncak tertinggi dari tujuh benua berarti benua Australia dan Antartika cukup meragukan mengingat ukuran benuanya. Tidak, benua Antartika sebenarnya cukup besar, iya 'kan? Lalu, puncak tertinggi di benua Australia tampaknya memiliki titik elevasi yang terendah.

PDF BY: bakadame.com

...Kupikir gunung Aconcagua berada di suatu tempat di Amerika, kalau Vinson Massif kira-kira di mana ya...?)

Setelah berpikir sebanyak itu dalam waktu kurang dari dua detik, Masachika dengan santai mengalihkan pandangannya ke layar ponselnya dan ..... tercengang.

“Hmm? apa-apaan ini?”

Karena ada sesuatu yang tidak terduga di sana. Teks pertanyaan, pilihan, dan sisa waktu di pojok kanan atas. Sejauh ini, tidak ada bedanya dengan apa yang ditampilkan di layar. Tapi di atas kalimat pertanyaan .... terdapat sesuatu yang tidak ada di layar.

Itu adalah dua bingkai persegi. Di masing-masingnya tertulis nama Yuki dan Alisa.

(Umm, apa ini ...? Oh, apa ada hubungannya dengan pemungutan suara yang baru saja kulakukan di awal tadi?)

Masachika berpikir begitu dan mencoba mengetuk kotak atau area nama itu untuk mengujinya, tapi tidak ada tanggapan. Pada tampilan misterius itu, Masachika melupakan masalah kuis itu sejenak dan memiringkan kepalanya, tapi ketika hitungan mundur di pojok kanan atas mencapai empat detik, Ia secara alami mengerti arti dari tampilan itu.

“Hmm?”

Angka (4) tiba-tiba muncul di kotak samping tempat nama Yuki ditulis. Tak berselang lama kemudian, angka (4) juga muncul di sisi Alisa.

(Eh, apa ini jangan-jangan ... status jawaban dari mereka berdua?)

Sama seperti Masachika, banyak penonton yang kebingungan, tetapi hal ini dengan cepat ditenangkan oleh pembawa acara yang memberi peringatan untuk “harap diam”.

PDF BY: bakadame.com

(Dengan kata lain, ini tampilan jawaban mereka, gitu ...? Ups, aku harus menjawabnya juga. Yup, nama gunung Kosciuszko yang belum pernah kudengar ini masih terlihat mencurigakan.)

Didorong oleh fakta bahwa Yuki dan Alisa memilih jawaban yang sama, Masachika pun mengetuk pilihan (4). Sedetik kemudian, hitungan mundurnya berubah menjadi nol dan pilihannya dikunci.

"Cukup sampai di situ! Sekarang, mari saya umumkan jawaban yang benarnya! Jawaban yang benar adalah~~.... Nomor (4)! Kosciuszko! Luar biasa sekali, kedua peserta memilih jawaban yang benar! Persentase umum jawaban yang benar untuk pertanyaan ini adalah 68%! Oleh karena itu, kedua peserta masing-masing akan menerima 32 poin!"

(Hmm? Biasanya, pembawa acara akan mengkonfirmasi jawaban di antara peserta dan baru kemudian mengumumkan jawaban yang benar .... Ah, begitu rupanya. Karena tidak ada layar di depan meja peserta, jadi para penonton tidak bisa melihat jawaban mereka berdua, ya)

Meja jawaban untuk kedua peserta tampak sederhana, hanya terdiri dari meja yang biasa digunakan di ruang kelas dengan taplak meja dan tablet. Karena hanya ada taplak meja di depan meja, jadi tidak ada layar yang menampilkan jawaban dari kedua peserta, seperti yang sering terjadi pada acara kuis.

(Benda di layar itu mungkin adalah presentasi yang telah disiapkan sebelumnya, dan mereka tidak akan dapat menampilkan jawaban para peserta ... itulah sebabnya mereka menampilkan jawaban kedua peserta pada formulir jawaban di sini? Tapi aku masih merasakan ada yang janggal ...).

Sementara itu, pertanyaan berikut kembali dikeluarkan. Namun, Masachika telah mengarahkan lebih dari setengah kesadarannya untuk mempertimbangkan tampilan jawaban yang misterius ini. Ada sesuatu dalam spesifikasi yang tidak wajar ini. Menuruti instingnya, Masachika menolehkan kepalanya.

PDF BY: bakadame.com

(Kalau dipikir-pikir secara normal, tampilan ini merujuk pada jawaban kedua orang itu, iya 'kan? Tapi bahkan dipaksa untuk memberikan petunjuk seperti itu hanya akan mengurangi kegembiraan dari kuis ... Apa ini spesifikasi yang memungkinkan seseorang memilih jawaban yang sama dengan calon kandidat favoritnya? Jika demikian, maksud dari angket yang pertama tadi berarti .... Tidak, kalau begitu masih tidak masuk akal jika kedua jawaban mereka ditampilkan. Itu hanya perkara melihat sesuatu yang kupilih sendiri...)

"Ahhhh, di sinilah perbedaan jawaban dari kedua peserta! Jawaban yang benar adalah (2)! Peserta Kujou melakukannya dengan benar! Sayangnya, pilihan (3) dari peserta Suou merupakan jawaban yang meleset~!"

Masachika dengan cepat mengangkat wajahnya ke arah suara pembawa acara yang Ia dengar di sana. Tak disangka-sangka, sepertinya Alisa telah memimpin Yuki sesegera mungkin.

(Lumayan juga, Alya. Apakah ini hasil dari persiapanmu?)

Dengan pengetahuan buku teks sederhana, Alisa sama bagusnya dengan Yuki. Namun, Masachika memprediksi bahwa hanya berbekal pengetahuan itu saja masih belum cukup untuk memenangkan acara kuis tersebut. Jadi, ketika Masachika mengunjungi ruang klub kuis untuk suatu urusan setelah perencanaan pertarungan kuis ini diputuskan, dirinya dengan santai melihat-lihat judul buku kuis yang ada di sana dan mengingat semuanya. Masachika kemudian meminta Alisa mempersiapkan semuanya nanti. Kemudian, Alisa memasukkan semuanya ke dalam kepalanya dengan lebih sempurna daripada yang Masachika pikirkan.

(Kemungkinan besar beberapa pertanyaan pasti berasal dari sana ... mungkin ada beberapa pengaturan yang ditambahkan, tapi Alya bisa mengatasinya!)

Masachika merasakan semangatnya mulai meningkat oleh ketergantungan partnernya. Ia memandang Alisa di atas panggung dengan rasa kekaguman dan dukungan. Namun, Alisa fokus menatap tabletnya, dan tidak melakukan kontak mata dengan Masachika.

(... Sudah kuduga, rasanya seperti dia cuma bertingkah sok kuat saja ... yah, aku harap dia bisa menjaga konsentrasinya sampai akhir)

PDF BY: bakadame.com

Sambil merasa sedikit kecemasan, Masachika, yang melewatkan poin, melihat ke layar ponselnya untuk melihat berapa banyak poin yang bisa dia pimpin. Kemudian Ia menyadari bahwa tidak ada indikasi poin Yuki dan Alisa di mana pun.

(Apa? Bahkan di atas panggung juga ... tidak ada. Apa aku melewatkannya?)

Masachika mulai menjadi tidak sabaran, tapi untungnya poin mereka berdua segera terungkap.

“Baiklah! Setelah menyelesaikan tema pertanyaan, poin untuk kedua peserta ialah .... Peserta Suou mencetak 148 poin! Di sisi lain, peserta Kujou berhasil mengantongi 192 poin! Peserta Kujou selangkah lebih maju!”

“Oh, sepertinya dia bisa memimpin lebih dari yang aku kira.”

Sejujurnya, fakta bahwa Alisa memimpin dalam lima pertanyaan pertama adalah kesalahan perhitungan yang membahagiakan bagi Masachika. Tapi dirinya tidak bisa lengah. Karena selalu ada kemungkinan pembalikan situasi tergantung pada tema pertanyaan kuis.

Terutama tema subkultur dan hiburan, kedua tema tersebut merupakan bidang yang tidak dikuasai dengan baik oleh Alisa. Menurut Masachika sendiri, Ia hanya bisa berharap kalau tidak ada pertanyaan dengan tema seperti itu ...

“Mari beralih ke tema berikutnya! Tema keduanya adalah ~ ...”

Masachika secara alami harap-harap cemas saat mendengar kata-kata pembawa acara.

“... Tema kedua adalah 《Sains》! Pertanyaan pertamanya ada di sini!”

Setelah menghela napas lega, Masachika sekali lagi mengalihkan perhatiannya ke tampilan jawaban misterius. Masalah kuis itu sendiri, Masachika memutuskan untuk menyerahkannya pada kemampuan Alisa.

PDF BY: bakadame.com

(Karena ada unsur kampanye pemilihan ... wajar saja jika berpikir bahwa seseorang bisa menggunakan dua jawaban yang terlihat ini untuk mendukung kandidat favoritmu, bukan? Apa angket di awal tadi untuk mengesankan unsur-unsur kampanye pemilihan ...? Biasanya, jika peserta memilih jawaban yang salah, mereka bisa memberi isyarat dari kursi penonton ... tapi itu melanggar aturan ...)

Atau mungkin salah satu kondisi "*Tidak masalah bermain curang asalkan tidak ketahuan*"?. Tapi masalahnya kedua peserta yang di atas panggung mana mungkin mungkin bisa menyadari mekanisme ini. Dalam kondisi tersebut, Masachika tidak bisa memikirkan kemungkinan efektif untuk melakukannya dalam batas waktu singkat 10 detik.

(Tidak, sebaliknya, jika aku bisa menyampaikan cara kerja ini .... Jika lawan mengubah jawaban mereka dalam urutan dari (1) ke (4), dan kooperator menganggukkan kepalanya pada saat pilihan yang benar dibuat, bukannya itu bagian yang cukup valid. Mungkin saja .... Itu bisa dilakukan? Jika itu masalahnya, mereka bisa melakukannya tanpa disadari orang-orang.)

Dalam kampanye pemilihan, tidak ada yang salahnya melakukan kecurangan kecil-kecilan semacam ini selama tidak terungkap. Sekalipun melakukannya dengan sedikit mencolok, selama tidak pihak lawan tidak mendapatkan bukti yang kuat, hal tersebut bisa menjadi aspek yang meningkatkan reputasi mereka.

(Masalahnya ... bagaimana caraku menyampaikan situasi ini kepada Alya. Dan sejujurnya, aku tidak tahu apakah aku bisa melewatinya, karena sebelumnya masalahnya terlalu sulit bagiku)

Masachika sudah memeriksa pertanyaan-pertanyaan itu sejak beberapa waktu yang lalu, tetapi Ia ragu apakah dirinya bisa mendapatkan jawaban yang benar untuk salah satu pertanyaan tersebut dalam waktu sepuluh detik dengan menggunakan Internet. Mempertimbangkan waktu yang diperlukan untuk melewati sistem, dibutuhkan waktu paling lama sekitar lima detik untuk benar-benar mencari jawaban yang benar.

(Ummm~, sepertinya cara curang juga masih sulit, ya ...?)

PDF BY: bakadame.com

Sambil berpikir demikian, Masachika mengalihkan perhatiannya ke Alisa di atas panggung untuk setidaknya memberi tahu dia tentang situasinya. Namun, Alisa tampaknya benar -benar terkonsentrasi pada tablet yang ada di tangannya dan tidak menyadari tatapannya.

(... Alya?)

Melihat penampilan Alisa, yang tampaknya tidak menyadari apa yang terjadi di sekitarnya, ketidaksabaran Masachika semakin tumbuh membesar seiring dengan kecemasannya.

(Tidak, aku harus menenangkan diri dulu ... buat apa aku tergesa-gesa segala. Jika Alya tidak bisa tenang, akulah yang perlu mendinginkan kepalaku dulu)

Setelah menggelengkan kepalanya dan mengatakan itu pada dirinya sendiri, Masachika mengubah suasana hatinya dan menatap layar smartphone -nya.

(Pertama-tama, mari periksa jawaban Yuki dulu. Jika dia sudah melakukan suatu kecurangan, pasti ada tanda-tandanya di dalam jawabannya.)

Seraya berpikir demikian, Ia mengawasi jawaban Yuki di smartphone-nya dan juga mengalihkan perhatiannya ke Ayano, yang berdiri agak jauh. Tapi tak satu pun dari mereka melakukan gerakan mencurigakan.

(Tidak ada perubahan sama sekali, ya .... yah, aku tidak berpikir kalau Ayano bisa melakukan kecurangan atas inisiatifnya sendiri)

Bukan sifat Ayano untuk membuat skema kecurangan dan menjalankannya sendiri, bahkan jika Yuki memerintahkan untuk melakukannya. Ayano terlalu baik hati untuk menjalankan cara licik semacam itu.

“Baiklah, setelah menyelesaikan tema kedua, poin untuk kedua peserta adalah ..... Peserta Suou berhasil mendapatkan 344 poin! Di sisi lain, Peserta Kujou mencetak 390 poin! Hasil ini menyebabkan peserta Kujou semakin memperluas keunggulannya!”

PDF BY: bakadame.com

Masachika mengeluarkan seruan "*Oh*!" pada kata-kata pembawa acara yang terdengar di sana. Ia kemudian memalingkan matanya dengan kekaguman murni kepada rekannya yang ada di atas panggung.

Namun di sisi lain, Alisa sangat gugup sampai-sampai dia tidak mampu menyadari tatapannya.

(Sejauh ini, semua pertanyaan sudah dijawab dengan benar ...dan hasil persiapanku sudah terbayar. Jangan khawatir, aku bisa menang. Aku akan mengalahkan Yuki-san dengan kemampuanku sendiri)

Ketegangan dan kelegaan yang disebabkan oleh waktu berpikir singkat selama sepuluh detik dan sesi menjawab yang segera menyusul memotong saraf Alisa lebih cepat daripada yang bisa dia bayangkan. Ketika dia menyadari bahwa ini baru sepertiga dari total pertanyaan kuis, kepercayaan dirinya sedikit terguncang, dan mempertanyakan apakah dirinya bisa mempertahankan konsentrasinya sampai akhir. Namun, Alisa mengalahkan perasaan lemahnya sendiri dan berkonsentrasi pada pertanyaan kuis.

Tapi pada saat berikutnya, kalimat yang diucapkan pembawa acara menyebabkan semangat Alisa terguncang.

“Tema kuis berikutnya adalah 《Tren》! Pertanyaan pertamanya ada di sini!”

Perasaan krisis Alisa melonjak pada tema yang diumumkan pembawa acara. Dan perasaan tersebut segera terbukti benar.

“Sinetron ‘*Hari Libur Keluarga Detektif*’, yang sempat menggemparkan jagat drama tahun lalu. Kalimat yang dikatakan karakter utama dalam episode 8 lumayan menjadi topik besar, tapi manakah dari kalimat berikut yang merupakan kalimat yang benar?!?”

(Aku tidak tahu sama sekali!)

Alisa setidaknya ingat pernah mendengar judul sinetron itu di berita, tapi berita itu tidak menyebutkan isinya sama sekali. Dia mencoba untuk setidaknya menebak kalimat

PDF BY: bakadame.com

apa dari adegan drama yang ditampilkan, tetapi semua pilihannya ..... hampir identik dengan beberapa perbedaan kata dan urutan kata saja.

(Dengan asumsi kalau aku mengetahui kalimat tersebut, tapi pertanyaannya adalah apakah aku mengingatnya dengan benar , apa begitu maksudnya...? Kalau begini, aku tidak punya pilihan lain selain memilih dengan insting ...!)

Untuk sesaat, keberadaan Help Call terlintas di benaknya. Tapi Alisa dengan cepat menyingkirkan pilihan tersebut.

(Jangan khawatir, jika itu genre normal, aku takkan kalah dari Yuki-san. Bahkan jika situasinya berbalik dari genre ini, aku bisa mengejarnya nanti)

Sambil mengatakan itu pada dirinya sendiri, Alisa memilih jawabannya secara insting. Kemudian, dia berharap kalau jawabannya benar. Tetapi.....

“Jawaban yang benar adalah pilihan nomer (1)! Ahhhhh! Peserta Kujou salah menjawab untuk pertama kalinya di sini! Peserta Suou menutup celah satu langkah!”

Jawaban yang salah. Fakta ini membuat perut Alisa bergejolak. Dia merasa hatinya gemetar, tapi dengan tekad besinya, dia menekan kegelisahannya.

(Tidak apa-apa. Berdasarkan perhitungan sederhana saja aku masih memliki peluang satu banding empat, jadi seharusnya aku bisa mendapatkan satu atau dua pertanyaan dengan benar meskipun aku menjawabnya dengan insting. Selama aku bisa menjawab dua pertanyaan dengan benar, meski Yuki-san menjawab semua pertanyaan dengan benar, poinnya takkan jauh melampauiku)

“Pertanyaan kedua! Maskot lokal ini berasal dari kota dan prefektur mana yang baru-baru ini menjadi sangat populer di situs jejaring sosial?”

(Baiklah, 2 pertanyaan. Jika aku bisa menjawab benar dua pertanyaan ...)

“Pertanyaan ketiga! Barang serba guna yang menjadi trending topik belakangan ini, kira-kira barang ini berfungsi untuk apa?”

PDF BY: bakadame.com

(Aku baik-baik saja, aku masih ...)

“Oh! Akhirnya keadaannya mulai terbalik di sini! Peserta Suou berhasil menyalip peserta Kujou!”

(Satu pertanyaan, pertanyaan selanjutnya harus benar ...)

.....

“Semua pertanyaan untuk tema ketiga sudah selesai, dan kedudukannya telah beralih! Peserta Suou berhasil meraih 496 poin, sedangkan peserta Kujou masih berkutat pada 390 poin! Sangat tak disangka, peserta Kujou menjawab semua pertanyaan dengan salah dalam tema ini! Perbedaannya sungguh besar! Sekarang, setelah paruh pertama tema telah berakhir, mari kita berbincang-bincang dulu dengan kedua peserta! Kalau begitu, mari kita mulai dari peserta Suou. Tadi itu pembalikan situasi yang cukup menakjubkan sekali, bukan?”

“Terima kasih banyak. Aku cukup terkejut karena masalahnya ternyata lebih sulit daripada yang aku duga. Apakah semua orang dari klub kuis selalu menyelesaikan pertanyaan kuis seperti ini?”

“Yah, masalah kali ini juga membuat kami.....”

Pembawa acara dan Yuki sedang mengobrol tentang sesuatu, tapi Alisa hampir tidak mendengarnya. Dengan mata yang tidak fokus menatap tablet, dirinya hanya bisa menggertakkan giginya dengan kesal.

Akibat dari sifat keras kepalanya, dirinya berakhir dengan selisih poin yang takkan pernah bisa dibalik oleh satu pertanyaan pun. Meski dirinya sudah siap untuk ini, Alisa mau tak mau mengutuk kebodohan instingnya sendiri dalam menjawab pertanyaan secara tidak benar dari awal.

PDF BY: bakadame.com

“Aku mencoba mengikuti tren untuk bisa dijadikan topik obrolan, tapi ... sepertinya Alya-san sedikit cuek dengan tren yang lagi populer, ya. Menurutku lebih baik untuk menggunakan *Help Call* saat tema tadi....”

Begitu Yuki menyebut namanya, Alisa kembali tersadar pada kenyataan. Alisa mendongak dari tablet dan menatap lurus ke arah Yuki. Yuki juga memandang Alisa dengan senyum menawan.

“Mengetahui kalau itu merupakan bukan tema yang kamu kuasai, apa kamu bertingkah keras kepala untuk tidak menggunakan *Help Call*? Atau jangan-jangan kamu bermaksud takkan menggunakan *Help Call* kalau aku takkan menggunakannya?”

Keras kepala ... itu memang benar. Tapi itu bukan tingkah keras kepala yang muncul dari persaingannya dengan Yuki. Tapi ini merupakan keras kepala pada dirinya sendiri. Demi dirinya sendiri, Alisa harus berpegang teguh pada sikap keras kepala ini.

“... Untuk apa kamu menerima usulan program acara ini?”

Atas pertanyaan balasan Arisa, Yuki berkedip sedikit seolah-olah dia sedikit terkejut. Alisa melanjutkan dengan tenang tanpa menunggu jawaban Yuki.

“Aku menerima usulan acara ini demi membuktikan kekuatanku sendiri. Untuk membuktikan bahwa akulah orang yang cocok untuk berdiri bersama Masachika-kun sebagai calon ketua OSIS. Oleh karena itu———”

Alisa kemudian mengambil smartphone-nya di atas meja dan membalikkannya. Hal tersebut seolah menunjukkan tekadnya untuk tidak pernah menggunakannya.

“Aku tidak berniat melibatkan Masachika-kun dalam pertandingan ini. Baik itu kemenangan maupun kekalahan dalam pertempuran ini, semuanya adalah milikku sendiri.”

Itu adalah tekad sengit yang bersinar bahkan ketika dalam keadaan terpojok. Para penonton dibuat terpikat oleh penampilannya yang penuh kebanggaan itu.

PDF BY: bakadame.com

“Aku akan mengalahkanmu dengan kekuatanku sendiri. Aku takkan pernah kalah.”

PDF BY: bakadame.com

PDF BY: bakadame.com

Deklarasi tegas Alisa membuat semua orang terpana. Semua orang di antara hadirin tampak terkesiap, dan bahkan pembawa acara pun tidak bisa berkata-kata selama beberapa detik. Begitu pula dengan Masachika yang menyaksikan Alisa dari kejauhan.
“Alya …”

Dirinya tanpa sadar memanggil nama rekannya. Masachika menyipitkan mata pada sosok yang mempesona itu.

(Ah … dia sungguh keren sekali)

Masachika benar-benar berpikir begitu dari lubuk hatinya. Rasanya sungguh indah bisa melihat orang-orang melakukan segala upaya demi bisa menjadi sosok ideal yang mereka cita-citakan. Dirinya dengan tulus meyakini bahwa upaya yang mereka dedikasikan jauh lebih berharga.

(Hahaha, kurasa dia tidak membutuhkan cara curang, ya …)

Dengan sedikit malu, Masachika menyimpan kembali smartphone -nya. Satu-satunya yang bisa dirinya lakukan sekarang ialah mempercayai rekannya. Yang bisa Ia lakukan hanyalah menonton dan percaya bahwa Alisa akan mampu bangkit kembali dari rasa mindernya sendiri.

(Tapi tetap saja … begitu rupanya, jadi itulah yang kamu pikirkan, ya)

Rupanya, Masachika sendiri lah yang menjadi alasan mengapa dia tampak tegang akhir-akhir ini. Pada awalnya Ia tidak menganggapnya terlalu serius, tapi sepertinya apa yang dikatakan Yuki ada benarnya.

(Padahal aku sengaja membantu Alya dengan banyak hal sebagai juru kampanye yang berpengalaman, tapi hal tersebut justru memojokkan Alya, ya…).

Kalau dipikir-pikir lagi memang benar, Ia merasa seperti dirinya terlalu berlebihan dalam mengurus rekannya. Mungkin sikap protektif yang berlebihan itu membuat Alisa merasa seolah-olah menganggap dirinya sebagai pasangan yang tidak layak.

PDF BY: bakadame.com

(Tanpa perlu khawatir pun ...kamu selalu berjalan di depanku)

Dengan sedikit kesedihan, Masachika menatap Alisa di atas panggung. Alisa bersinar di atas panggung, dan dirinya hanya seorang sebagai penonton yang hanya bisa menonton. Tampaknya hal itu menyiratkan tentang masa depan, dan Masachika merasakan perasaan kesepian yang aneh.

“Baiklah~, mari kita kembali dan melanjutkan babak kedua!”

Pembawa acara kemudian mengumumkan bahwa pertarungan kuis kembali dilanjutkan. Pada saat yang sama, para penonton bersorak dengan antusias.

Para penonton yang menonton pertarungan ini tidak lagi berpikir kalau ini hanyalah sekedar pertunjukan hiburan festival sekolah. Ini adalah kontes serius yang dipenuhi harga diri antara dua kandidat yang berlawanan. Sorak-sorai para penonton yang antusias menunjukkan fakta tersebut.

“Tema berikutnya adalah~ ..... 《Aritmatika》! Pertanyaan pertama ada di sini! Manakah jawaban yang benar dari ukuran bangun ruang tiga dimensi berikut? Waktu berpikir dimulai sekarang!”

“Uwaahh.”

Masachika terkejut dengan tingkat kesulitan dari pertanyaan yang muncul.

Mau dilihat bagaimanapun juga, itu bukanlah pertanyaan yang bisa diselesaikan dalam waktu 10 detik. Walaupun seseorang mampu menyusun rumus ukuran bangun ruang sesuai urutan pikiran, waktu sepuluh detik saja masih kurang cukup. Nyatanya, jawaban Yuki dan Arisa yang dipilih hampir bersamaan dengan sisa waktu dua detik juga berantakan dengan indahnya.

“Sudah cukup sampai disitu! Jawaban yang benar adalah nomor (3)! Wahhhh! Tak disangka, untuk pertama kalinya kedua peserta sama-sama memilih jawaban yang salah!”

PDF BY: bakadame.com

“Alamak~ … yang begini sih apa boleh buat.”

Ini hampir masalah keberuntungan saja. Masachika tersenyum kecut saat memikirkan itu …

“Ngomong -ngomong, persentase jawaban yang benar untuk pertanyaan ini adalah 11 %! Hiyaa, mungkin rasanya masih terlalu sulit memberikan jawaban yang benar dalam waktu 10 detik~”

“… Hah?”

Senyumnya langsung mengeras ketika mendengar kata-kata lanjutan dari pembawa acara.

(Tunggu dulu … Ia bilang apaan tadi?)

Sensasi menggigil merayapi belakang punggung Masachika. Informasi aneh yang terdengar di telinganya menyebabkan kepalanya yang bingung mulai berpacu dengan kecepetan penuh

(Persentase jawaban yang benarnya adalah 11 %? Tidak, itu mustahil. Bahkan jika mereka menjawabnya dengan cara menebak, persentasenya masih sekitar 25 %. Mengingat ada beberapa orang yang dapat menjawab sendiri soal dengan benar, maka persentasenya mana mungkin bisa kurang dari 20 %. Kok malah bisa menjadi 11 %? Rasanya seolah-olah seperti …)

Rasanya seolah-olah seperti terpengaruhi oleh jawaban Yuki dan Alisa yang salah.

“!!!”

Masachika merasakan jantungnya berdetak kencang begitu Ia memikirkan hal ini. Nafasnya berhenti sejenak, dan sesuatu yang mirip dengan rasa ketakutan menjalar ke seluruh tubuhnya seperti sengatan listrik.

PDF BY: bakadame.com

(Tunggu, tunggu, tunggu, tunggu, dengan kata lain ....)

Masachika sudah tidak terlalu memedulikan kemajuan pertarungan kuis lagi. Masachika meletakkan tangannya di atas mulutnya dan tenggelam ke dalam pikirannya sendiri.

(Persentase jawaban kuis yang benar bukan berasal dari penghitungan awal, tapi justru persentase jawaban yang benar dari penonton di sini? Apa itu berarti penonton dapat memanipulasi poin? Tidak, bahkan jika penonton bisa memanipulasi poin dan kedua peserta mendapat jawaban yang benar, itu sih sama saja tidak ada artinya ... sialan, aku bodoh sekali, kenapa aku tidak menyadarinya dari tadi!)

Bukannya itu sudah ada caranya? Ada cara pasti untuk memanipulasi pembagian untuk mendukung salah satu pihak, entah itu untuk Yuki maupun Alisa. Cara tersebut sekarang tepat berada di depan matanya sendiri.

(Jadi alasan kenapa format tampilan jawabannya begini karena demi itu, ya!!)

Dalam kemungkinan ekstrim, apa yang akan terjadi jika semua orang di sini meniru jawaban Alisa? Tentu saja, jika Alisa menjawab dengan benar, persentase jawaban yang benarnya akan menjadi 100% karena semua penonton juga akan menjawab dengan benar. Dengan kata lain, poin yang didapat akan menjadi nol. Misalnya Alisa menjawab salah, sedangkan Yuki menjawab dengan benar. Yang paling menakutkan, persentase jawaban yang benarnya adalah 0 %. Hanya Yuki yang akan mendapatkan 100 poin sekaligus. Dan tidak peduli seberapa banyak jawaban benar yang dikumpulkan Alisa nanti, jarak poin di antara mereka takkan bisa disusul.

(Hahaha ... ini sib benar-benar mirip pemilihan. Setiap penonton yang ada di sini bisa memberikan suara dalam bentuk jawaban. Tindakan itu akan mengubah poin untuk Alya dan Yuki.)

Kemungkinan besar banyak penonton yang tidak menyadari fakta ini. Setidaknya, masih belum ada.

Tapi apa yang terjadi jika ada lebih banyak orang yang menyadarinya? Berapa banyak penonton di sini yang merupakan pendukung Yuki? Pertama-tama, Masachika yakin

PDF BY: bakadame.com

kalau pendukung Alisa jauh lebih banyak. Lalu, hal yang perlu dirinya lakukan sekarang ialah ....

(Aku perlu mencari beberapa pendukung Alisa dan meminta mereka untuk mengikuti jawaban Yuki! Jadi entah bagaimana mereka bisa mengurangi bias penilaian! Dan ada satu hal lagi....)

Setelah memikirkan sebuah ide, Masachika segera beraksi. Ia mengembalikan ponselnya ke layar beranda dan membuka daftar kontak. Pada saat yang sama, Ia berbalik untuk meninggalkan area panggung sejenak.

..... Keputusan Masachika sendiri sama sekali tidaklah salah. Namun, satu-satunya hal yang menjadi salah perhitungan Masachika ialah .... Sudah ada seseorang yang menyadari sistem penilaian ini jauh lebih awal daripada dirinya sendiri.

“Upps, maaf ya Kuze-kun, tolong jangan beranjak dulu dari sini.”

“Hah ...?”

Saat dirinya berbalik, seorang gadis yang dikenalnya sedang berdiri di hadapannya. Saat hendak melakukan gerakan pertamanya, dua siswi yang sudah tidak asing lagi mengambil posisi di sisi kiri dan belakangnya.

“Kalian semua ...”

Mereka bertiga adalah orang-orang yang pernah Ia temui beberapa kali dalam bentuk temannya teman. Fakta bahwa mereka menghalangi jalan Masachika berarti...

“Maafkan atas kelancangan saya, Masachika-sama. Bisakah Anda tetap diam tanpa melakukan sesuatu yang tidak perlu?”

Tiba-tiba, tepat ketika Ia mengira mendengar suara seseorang di sampingnya, lengan kanannya mencengkeram smartphone dengan erat. Masachika pun berbalik dan penasaran sudah berapa lama dia berdiri di sana. Masachika menatap seorang gadis yang sangat dikenalnya sedang menatap ke arahnya dengan wajah tanpa ekspresi.

PDF BY: bakadame.com

“Kamu ... jadi begitu rupanya.”

Di antara lebih dari seratus siswa yang hadir, bukan Masachika atau siapa pun di antara para penonton yang pertama kali menyadari aturan penilaian untuk pertandingan kuis ini.

“Saya sangat menyadari kekasaran saya. Tapi semua ini demi kemenangan Yuki-sama ... sampai pertandingan kuis selesai, saya tidak akan membiarkan Masachika-sama melakukan sesuatu.”

Orang yang pertama kali menyadarinya adalah rekan Yuki dalam pemilihan ketua OSIS, Kimishima Ayano.

PDF BY: bakadame.com

Chapter 11 — Pemenangnya adalah ...?

Ada beberapa alasan kenapa dia lebih cepat menyadarinya.

Tidak seperti Masachika, Ayano bisa dengan cepat menyadari bahwa kesulitan kuis dan persentase umum jawaban yang benar tidak seimbang karena dia memperhatikan poin kedua peserta. Berbeda dengan kebanyakan siswa yang hadir di sini, Ayano belum pernah menonton acara kuis sebelumnya, jadi dia tidak berasumsi bahwa '*persentase jawaban benar secara umum = sesuatu yang harus dihitung terlebih dahulu*'. Dan yang terpenting, ... Ayano, sebagai pengikut Yuki dan Masachika, sangat terampil dalam mengantisipasi tindakan tuannya, Masachika.

『*Umm, Yuki-sama ... mengapa Anda memilih saya sebagai rekan anda untuk kampanye pemilihan?* 』

Itulah pertanyaan yang diajukan Ayano kepada Yuki setelah salam perkenalan sebagai pengurus OSIS pada upacara penutupan semester pertama. Ayano menyadari kalau dirinya hanya biasa-biasa saja jika dibandingkan dengan Yuki, Masachika, dan kandidat lainnya, jadi dia siap untuk mundur kapan saja.

『*Jika itu Yuki-sama, saya pikir Anda bisa mendapat rekan yang lebih cakap dan populer dibandingkan saya ...*』

Itu bukan sikap merendahkan diri, tapi pendapat murni berdasarkan analisis diri yang tenang. Yuki menjawab perkataan Ayano dengan tekad yang kuat.

『*Hmm? Yah, kalau dilihat dalam hal popularitas saja, mungkin ada orang yang bisa mengumpulkan lebih banyak suara ... tapi kalau hanya itu saja sih tidak bisa mengalahkan Onii-chan, kan?* 』

Dia kemudian tertawa tanpa rasa takut dan berkata.

PDF BY: bakadame.com

『Di dunia ini ... tidak ada seorang pun yang lebih baik dari Ayano dalam membaca pikiranku dan Onii-chan, bukan?? Itu sebabnya ... Ayano bukan hanya sekedar menjadi tangan kanan terbaikku, tapi juga senjata perlawanan anti Onii-chan terkuatku.』

Seluruh perkataan Yuki terukir dalam di hati Ayano. Dan dengan mengingat kata-kata itu, Ayano menghabiskan seluruh energinya untuk membaca pikiran Masachika segera setelah pertarungan kuis ini dimulai.

Berdasarkan informasi yang ada, bagaimana Masachika akan berpikir dan bertindak? Kesimpulan macam apa yang akan diringkas Masachika dari informasi ini? Tindakan yang biasanya dia lakukan ialah untuk membantu Masachika, tapi kali ini dia melakukan tindakan berlawanan untuk menghalangi Masachika.

Alhasil, Ayano berhasil mengambil dua langkah ke depan sebelum Masachika. Salah satunya adalah menghalangi langsung gerak-gerik Masachika dengan menelepon teman-temannya. Dan yang lainnya ialah ... operasi memanipulasi poin dengan bantuan teman-temannya.

"Setelah memilih Suou-san ... ah, sudah masuk, sudah masuk. Sekarang yang harus kita lakukan adalah terus mengikuti jawaban Kujou-san saja, bukan?"

"Ya, mohon bantuannya."

"Oke~ santai saja~. Aku sudah berbicara dengan orang -orang di kelas beberapa waktu yang lalu, jadi kupikir mereka semua bersedia untuk membantu, loh~?"

"Jadi begitulah adanya, maaf banget ya~ Kuze-kun. Karena ini juga bentuk kampanye pemilihan, tau."

"Jangan bilang kalau anggota OSIS akan melakukan sesuatu yang sangat kejam seperti mendorong seorang siswa perempuan yang lemah dengan paksa, bukan?"

Tiga gadis tersenyum dengan senyum palsu sambil mengitari Masachika. Ayano meraih lengan kanan Masachika dengan wajah tanpa ekspresinya yang biasa.

PDF BY: bakadame.com

“Saya tidak ingin melakukan sesuatu yang kasar. Bisakah anda memasukkan smartphone anda ke dalam kantong lagi?”

“Sesuatu yang kasar ...? Khususnya, apa yang akan kamu lakukan?”

Kekesalan Masachika karena dirinya berhasil diakali digantikan oleh senyuman kaku.

(Bahkan jika itu empat lawan satu ... memangnya mereka pikir bisa mengalahkanku?)

Dengan niat tersebut, Masachika mengalihkan pandangan dinginnya pada gadis-gadis di sekitarnya. Saat merasakan tanda bahaya, semua gadis kecuali Ayano menarik senyum mereka.

“Jika Anda tidak mau menuruti instruksi saya ...”

Sementara itu, tanpa mengubah ekspresinya, Ayano menatap lurus ke arah Masachika dan memberitahunya.

“Saya akan mencium Masachika-sama.”

“Yup aku nyerah~. Aku beneran menyerah, aku akan menurutinya deh~”

Masachika memasukkan smartphone-nya ke dalam saku celananya dengan sekejap mata, dan kemudian mengangkat tangannya seolah ingin membuktikan kalau dirinya menyerah. Kemudian, seperti yang diinstruksikan oleh Ayano, Ia berbalik dan diam-diam menghadap panggung.

“Tolong jangan melakukan sesuatu yang tidak perlu, dan menonton pertandingan ini berlangsung.”

“Iya~”

Masachika menganggukkan kepalanya dengan penuh perhatian sembari menurunkan tangannya. Tentu saja, itu hanya di permukaan, dan dirinya masih merencanakan

PDF BY: bakadame.com

serangan balik di dalam kepalanya. Masachika sudah mendapatkan petunjuk itu berdasarkan percakapan tadi.

(Kurasa aku sudah mendapatkan gambaran lengkapnya... sisanya tinggal bagaimana caranya aku harus menyampaikannya kepada Alya ...)

Sambil merangkum informasi yang ada di kepalanya, Masachika menatap Alisa di atas panggung. Akan tetapi, Alisa sekali lagi tidak pernah menyadari tatapannya.

"Baiklah, sekarang tema keempat sudah berakhir. Untuk yang penasaran dengan poin kedua peserta~ ... Peserta Suou mendapat 570 poin! Sedangkan peserta Kujou memiliki 492 poin! Peserta Suou masih memimpin jauh!"

(Aku tidak bisa mengejar ketinggalan ... padahal masih ada sebelas pertanyaan lagi ...)

Dalam hal jumlah jawaban yang benar, Alisa punya satu pertanyaan lebih banyak daripada Yuki. Namun, perbedaan poin tidak menyusut dari yang diharapkan.

(Jika terus seperti ini ... aku butuh 3 pertanyaan untuk menyusulnya? Tidak, sebelum itu, jika Yuki-san tidak melakukan kesalahan, aku takkan bisa menyusulnya lagi...)

Rasa ketidaksabaran mulai muncul di dalam diri Alisa.

(Kugh! Tidak! Jangan pikirkan apa yang tidak bisa kupikirkan! Aku harus fokus pada masalah yang dihadapi!)

Alisa mencoba memfokuskan kembali pikirannya, tetapi otaknya mulai mengeluh kelelahan karena pertanyaan dengan kesulitan tinggi terus menerus menyerang satu demi satu.

"Kalau begitu selanjutnya, mari kita beralih dengan tema kelima! Temanya adalah... 《 Inspirasi! 》!"

(Inspirasi ...? Entah bagaimana, rasanya aku akan menggunakan kepalaku lagi ...)

PDF BY: bakadame.com

Firasat buruk semacam itu seringkali akan benar-benar terjadi. Pada saat berikutnya, dia melihat deretan angka ditampilkan di atas layar.

“Angka-angka berikut disusun menurut aturan tertentu. 1, 2, 2, 1, 2, 1, 2, 1, 2, □, 2, 2, 2, 2, 1.. Kira-kira berapa angka yang tepat dalam □? (1) 1, (2) 2, (3) 3, (4) 4. Waktu berpikir dimulai!”

(Ummm, dalam soal semacam ini, jumlah angkanya harus dihitung terlebih dahulu! Satu, dua, ... semuanya ada dua belas! Sesuatu dengan total 12? 12 bulan? Ya! Kalender Bahasa Jepang!? Januari, februari, ... salah! Kalau gitu dalam bahasa Inggris? Tidak, sesuatu yang lebih sederhana ... hal lain yang memiliki jumlah 12.....! Zodiak China!)

Alisa mulai membaca tanda-tanda zodiak secara berurutan di kepalanya dan mulai menyadari bahwa angka tersebut mewakili jumlah huruf nama zodiak.

(Kuda, domba ... karena ada tiga huruf , berarti jawabannya adalah (3)!)

Kemudian, dengan satu detik tersisa, dia memilih pilihan (3) tepat pada waktunya. Segera setelah itu, jawaban yang benar diumumkan dengan aman, tetapi perbedaan poinnya tidak berkurang karena Yuki juga menjawab dengan benar.

Ketidaksabaran mulai merayapi hatinya.

(Tidak ... aku harus berkonsentrasi. Aku harus berkonsentrasi, jika tidak ...)

Kata “kekalahan” terlintas di benaknya. Dia berusaha mati-matian menyingkirkan pikiran buruk itu dengan memejamkan matanya erat-erat. Kemudian, saat dia membuka matanya, pertanyaan selanjutnya muncul di tabletnya.

“Pertanyaan kedua! Ada berapa banyak bintang yang dipasang di gapura tempat acara program kuis ini?”

“*Help*.”

PDF BY: bakadame.com

Alisa mendadak berhenti berpikir ketika mendengar suara dari samping kanan. Dengan kepala membeku, Alisa melihat ke arah suara itu dan melihat Yuki mengangkat tangan kanannya dengan senyum tipis di wajahnya.

“Waktu berpikir dimulai!”

Kemudian Alisa mendengar suara pembawa acara dan kembali termenung. Ketika dirinya membaca pertanyaannya lagi ...

“Apa-apaan ini?”

Dengan suara tertegun, Alisa mengangkat wajahnya. Sebuah papan reklame yang ditulis dengan program acara kuis berdiri di kejauhan. Tapi Alisa tidak tahu ada berapa banyak bintang yang digambar di sana. Mana mungkin dia bisa mengetahuinya. Karena dari atas panggung, dia hanya bisa melihat sisi belakang papannya saja.

“Sudah cukup! Waktu habis!”

Dan suara tanpa ampun bisa didengarnya. Alisa menatap tabletnya dengan terburu-buru dan panik, tapi tombol pilihannya sudah berwarna abu-abu dan tidak dapat memilih.

“Fufu, hanya satu orang yang bisa menggunakan bantuan ‘*Help Call*’ untuk satu pertanyaan.”

Di telinga Alisa yang sedang keheranan, dia mendengar suara yang berisi gelak tawa. Dia kemudian berbalik dan melihat Yuki sedang menatapnya dengan senyum kemenangan yang jelas di wajahnya.

“Saat aku mendengar aturan ini, aku sudah lama menduganya, loh? Pertanyaan yang membutuhkan bantuan *Help Call.*”

Kemudian, Yuki tanpa henti melakukan serangan mental terhadap pikiran Alisa.

PDF BY: bakadame.com

Entah itu senyum maupun tatapan matanya, dia dengan jelas memberi tahu Alisa tentang satu fakta. Pikiran Alisa kembali memutar ulang kata-kata Yuki dari beberapa menit yang lalu.

『*Atau jangan-jangan kamu bermaksud takkan menggunakan Help Call kalau aku takkan menggunakannya?*』

(Jangan-jangan, pertanyaan selama jeda pendek tadi ... adalah provokasi untuk mencari tahu apakah aku berniat menggunakan Help Call atau tidak .....)

Tanpa mengetahui niatnya sama sekali, Alisa justru dengan begonya menjawab jujur. *Aku tidak bermaksud menggunakan Help Call*, itulah yang dirinya katakan.

(Sejak saat itu, aku sudah menari di telapak tangan Yuki-san terus ...)

Alisa merasa bahwa penglihatannya bergetar hebat.

“Kalau begitu, apa Anda sudah siap untuk 10 detik?”

“Ya”

Dalam penglihatannya yang mulai kabur, pembawa acara memegang smartphone Yuki di tangannya dan mengetuk layar, tak berselang lama kemudian, suara Ayano mulai terdengar dari *speaker* smartphone.

“Yuki-sama, bintang-bintangnya ada tujuh. Jadi, jawaban yang benar adalah (3).”

“Begitu ya, terima kasih, Ayano”

Mana mungkin itu bisa salah. Karena Ayano sendiri sedang memeriksanya langsung di sisi lain ponselnya sekarang.

Yuki dengan lembut mengucapkan terima kasih kepada rekannya dan dengan santai mengetuk tablet itu. Hasilnya sudah jelas.

PDF BY: bakadame.com

“Jawaban peserta Suou adalah benar! Persentase umum jawaban yang benar untuk pertanyaan ini adalah 26 %! Jadi poin yang berhasil dia dapat adalah 74 poin!”

“Hah …?”

74 poin? Dengan kata lain … perbedaannya jadi 152 poin?

Jumlahnya begitu besar sehingga membuat Alisa merasa putus asa dan penglihatannya menjadi sangat kabur kali ini.

Mustahil. Itu bukan perbedaan poin yang dapat dibalik dengan sembilan pertanyaan. Tidak, sejak awal, Yuki-san sudah memimpin pertandingan sejauh ini. Tidak peduli berapa banyak aku mencoba untuk berjuang sekarang, tidak ada yang bisa kulakukan…

“Lalu pertanyaan ketiga!”

Si pembawa acara masih membaca pertanyaan berikutnya, tapi Alisa sudah tidak bisa mendengarnya lagi. Otaknya sama sekali tidak berusaha untuk memahami pernyataan yang seharusnya ada di bidang penglihatannya. Dipenuhi dengan keputusasaan dan kepasrahan, otaknya benar-benar berhenti bekerja. Dia hanya menunggu waktu berlalu dengan linglung. Kemudian, ketika Alisa dalam keadaan begitu, telinganya tiba-tiba mendengar ….

“*Help!*”

Dari jauh, pernyataan keras partnernya terdengar sangat jelas.

◇◇◇◇

(Uwaahhh, aku mendapat banyak perhatian banget~. Yah, wajar saja sih)

PDF BY: bakadame.com

Begitu dirinya mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi dan meninggikan suaranya, Masachika merasakan perhatian seluruh penonton langsung tertuju padanya.

Tidak hanya siswa yang berdiri saja, tapi bahkan mereka yang duduk di kursi pipa memutar tubuh mereka untuk melihatnya. Dan juga gadis-gadis yang masih mengelilinginya. Yah, dari sudut pandang mereka, karena Ia tiba-tiba meninggikan suaranya dengan keras, jadi wajar saja.

(Tapi ... aku tidak melanggar aturan, loh?)

Ketika Yuki menyebutkan aturan Help Cal, Masachika juga mengingatkan aturan tersebut. Sebelum itu, aturan tersebut juga sudah dijelaskan oleh pembawa acara.

『Setiap pasangan, baik itu Suou-san/Kimishima-san dan Kujou-san/Kuze-san, memiliki hak untuk menggunakan "Help call" hanya sekali. Sesuai seperti namanya, ini adalah hak untuk meminta bantuan dari partner masing-masing. Jika Anda ingin menggunakannya, angkat tangan dan katakan 'Help'. Anda akan terhubung dengan partner anda di telepon selama sepuluh detik.』

(Setiap pasangan hanya berhak menggunakan panggilan Help Call satu kali. Tidak ada aturan yang menyatakan kalau bukan peserta tidak boleh menggunakannya!)

Dengan niat tersebut, Masachika menatap dalam diam ke arah pembawa acara. Kemudian, pembawa acara membuka mulutnya setelah jeda sesaat.

"Etto~~~ Kuze-san selaku dari rekan peserta Kujou menyatakan penggunaan *Help Call*. Tidak ada aturan yang mengatakan kalau pernyataan harus dibuat oleh peserta, jadi tidak ada yang salah dengan itu. Umm, sepertinya jawaban dari peserta Suou sudah dikunci ... kalau begitu mari kita hubungkan dengan teleponnya segera. Kuze-san, bisakah anda menelepon langsung ke smartphone Kujou-san?"

Setelah melambaikan tangannya untuk menanggapi kata-kata pembawa acara, Masachika memeriksa Ayano yang ada di sebelahnya dengan berbisik..

PDF BY: bakadame.com

“Seperti yang sudah kamu dengar, ini adalah tindakan yang sesuai dengan aturan permainan. Sebagai rekan Yuki, mana mungkin kamu akan melakukan sabotase licik di hadapan banyak siswa, iya ‘kan? Tentu saja, kamu pasti takkan melakukan sesuatu yang akan menjadi aib bagi Yuki, bukan?”

Begitu mendengar kata-kata Masachika, tatapan mata Ayano bergetar dengan ekspresi gelisah dan kebingungan. Tiga gadis lainnya juga memandangi Ayano, tampaknya bingung mengambil keputusan. Jadi saat para gadis mencoba memutuskan apa yang harus dilakukan, Masachika dengan cepat menelepon Alisa.

“Sudah tersambung! Peserta Kujou, apa anda sudah siap? Batas waktunya adalah 10 detik.”

Pembawa acara yang mengambil smartphone Alisa bertanya padanya, tapi bahkan dari kejauhan bisa terlihat kalau reaksi Alisa terlihat lambat. Masachika bisa merasakan tatapan mata Alisa yang menatapnya dengan agak linglung. Masachika langsung menatap lurus ke arah rekannya yang seperti itu dengan mata tanpa ragu.

(Jangan khawatir, kamu sama sekali tidak salah. Kebanggaan dan tekadmu sama sekali tidak sia-sia. Karena kamu tidak pernah menggunakan Help Call sampai sekarang, hal itu membuka jalan bagimu)

Itu sebabnya Masachika sudah memutuskan kata-kata yang perlu disampaikan. Dirinya takkan melakukan apapun yang merusak tekad rekannya yang penuh harga diri itu. Hal yang Masachika sampaikan dalam sepuluh detik ini bukanlah petunjuk dari pertanyaan kuis yang dihadapi.

“Kalau begitu, silakan dimulai!”

Pembawa acara lalu mengetuk layar smartphone-nya. Kedua smartphone tersebut kemudian saling terhubung. Dalam waktu sepuluh detik itu, pesan yang harus Masachika sampaikan ialah ...

“Alya! Mulai sekarang, kamu harus menjawab sampai detik-detik terakhir!”

PDF BY: bakadame.com

Sebuah strategi untuk menghancurkan strategi musuh. Dan ... kata-kata penyemangat untuk Alisa yang kelihatan depresi untuk sementara waktu!

“Alya! Kamu orang yang layak untuk menduduki jabatan Ketua OSIS! Aku bisa menjaminnya! Jadi jangan menyerah sampai akhir !!"

Kemudian 10 detik berlalu. Dengan beberapa pengecualian, orang-orang di sekitarnya bertukar pandang penuh kebingungan dan tercengang pada kata-kata yang tampaknya tidak penting yang disampaikan Masachika. Tapi di sana ada suara yang menjawab kebingungan mereka.

“Jadi begitu ya...”

Orang yang menjawab di atas panggung bukanlah Alisa .... melainkan Yuki.

“Kupikir rasanya ada yang aneh saat pertanyaan kuis sebelumnya ... tapi, jadi memang begitu mekanismenya, ya.”

Dia perlahan-lahan mengawali perkataannya dengan mengalihkan pandangan tempat itu dari Masachika menuju dirinya sendiri. Setelah itu, Yuki memandang bangku penonton dan mengucapkan kata-kata yang tegas.

“Apa jangan-jangan semua orang bisa melihat jawabanku dan Alya-san?”

Keresahan menjalar melalui kerumunan sebelum mereka sempat mencoba meredamnya. Itu adalah bukti terbaik dari semuanya.

Sambil tertawa lepas, Yuki terus melanjutkan.

“Persentase jawaban benar secara umum dalam kuis ini adalah perhitungan langsung dari semua orang yang ada di sini sekarang. Jika memang demikian, maka masuk akal jika persentase jawaban benar secara umum baru terungkap setelah jawaban yang benar diumumkan, terlebih lagi persentase jawaban benar secara umum pada pertanyaan sebelumnya juga sangat rendah. Sejak awal, pertanyaan kuis yang tadi hanya bisa diselesaikan di tempat ini.”

PDF BY: bakadame.com

Yuki membeberkan aturan yang tersembunyi secara mendetail sambil terkekeh. Banyak penonton yang tidak menyadari aturan tersebut, terlihat terkejut dan bersemangat ketika mendengarkan perkataannya dengan saksama.

“Dengan kata lain, kuis ini adalah kuis di mana setiap penonton dapat memanipulasi persentase jawaban yang benar untuk memanipulasi poin yang kita terima. Jadi ini unsur kampanye pemilihan yang dimaksud, ya. Kupikir ini aturan yang menarik.”

Setelah melirik ke arah pembawa acara dan mengatakan hal ini, Yuki bangkit dari kursinya, lalu meletakkan tangannya di dadanya dan berbicara kepada para penonton dengan sikap yang tulus.

“Namun ... aku sekarang ingin bertanding secara adil dan serius dengan Alya-san. Untuk orang-orang yang sudah mendengar apa yang baru saja kukatakan dan berpikir untuk memanipulasi jawaban untuk mendukungku. Jika ada orang yang seperti itu, aku sudah merasa senang dengan perasaan kalian. Tapi tolong jangan lakukan. Tolong jangan ikut campur dalam pertandingan kami. Jadi, kumohon percayalah pada kemenanganku dan tontonlah dengan tenang, ya?”

Keinginan Yuki untuk bertarung satu lawan satu tanpa campur tangan orang lain mengundang decak kagum dari para penonton. Penampilan yang tampaknya mulia menarik perhatian banyak orang. Namun, Masachika memandangnya dengan tatapan pahit.

(Cih, lihai juga ... dia memang ahli dalam hal beginian. Lagian, berkat saranku tadi, dia jadi tidak bisa memanipulasi poin lagi untuk melawan Alya. Jadi dia dengan sengaja membeberkan semuanya sendiri dan menyuruh pendukungnya berhenti berbuat curang untuk menunjukkan kalau dirinya orang yang baik dan terhormat? Dia sengaja menarik kembali perhatian penonton yang sempat tertarik pada Alya selama jeda singkat tadi?)

Nyatanya, spekulasi tersebut tampaknya tidak begitu jauh dari kebenaran. Suasana yang diam-diam mengharapkan drama pembalikan Alisa telah dimusnahkan, dan sekarang suasana di antara penonton ingin mendukung keduanya.

PDF BY: bakadame.com

“Untuk semua orang lainnya juga, tolong lakukan hal yang sama. Mulai sekarang, tolong jangan melihat jawaban kami dan dengan murni berpartisipasi dalam kuis?”

Para penonton mulai menuruti permintaan Yuki yang bertingkah lucu dan anggun. Setiap orang akan menunjukkan kenetralannya dengan menutupi sebagian layar ponsel dengan tangan atau sapu tangan. Dalam semenit, Yuki berhasil membujuk seluruh penonton dan mengubah aturan permainan.

“Hmmm! Etto~ ... apa semuanya sudah siap? Mari kita mulai kembali”

“Ya, aku minta maaf karena sudah menyela jalannya acara.”

Pembawa acara meninggikan suaranya, Yuki membungkuk sebentar dan berterima kasih padanya, kemudian duduk kembali di kursinya. Di sisi lain, pembawa acara hanya menanggapi dengan senyum masam.

“Tidak, mari kita mulai untuk jawaban peserta Kujou. Sekali lagi, waktu 10 detik dimulai dari sekarang!”

Setelah sesi panggilan *Help Call* selesai, Alisa sekali lagi diberi waktu sepuluh detik untuk menjawab pertanyaan. Kata-kata Masachika barusan tidak memberikan petunjuk apa pun tentang pertanyaan kuis. Tapi tidak ada keraguan sama sekali dalam jawabannya. Alisa perlahan-lahan membuka mulutnya setelah menyelesaikan jawabannya dalam waktu sekitar dua detik.

“Terima kasih banyak, Masachika–kun.”

Ucapan terima kasih Alisa bergema di seluruh panggung. Pada saat yang sama, Masachika memahami bahwa Alisa telah terbangun dari keadaan pasrahnya ketika Ia menoleh ke arah mata birunya, yang telah mendapatkan kembali sinarnya yang kuat.

“Dan aku merasa sangat bersyukur padamu, Yuki-san. Karena menginginkan pertandingan yang serius denganku ... Sekarang aku bisa mengalahkanmu dengan jujur dan adil.”

PDF BY: bakadame.com

“Fufu, seharusnya aku yang bilang begitu.”

Mereka berdua saling bertukar pandang dan para penonton kembali bersemangat.

“Jawaban dari kedua peserta sudah dikunci! Jawaban yang benar adalah ……(4)! Bagus sekali, kedua peserta menjawab dengan benar!”

Dan tak lama kemudian, sorak-sorai dan siulan semakin keras ketika kedua belah pihak tidak menunjukkan tanda-tanda akan mengalah.

Tidak ada yang peduli lagi dengan peringatan pembawa acara untuk diam selama kuis berlangsung, tetapi bahkan peringatan itu pun sudah kehilangan maknanya.

“Jangan terlalu waspada begitu, Ayano. Aku takkan melakukan trik licik lagi, kok.”

Ucap Masachika sambil mengangkat ringan pundaknya dan menoleh orang yang di sebelahnya, Ayano hanya menanggapi dengan mengedipkan kan matanya tanpa suara.

“Sisanya tinggal aku serahkan pada Alya. Kamu juga harus percaya pada Yuki dan mengawasinya.”

Berpaling dari teman masa kecilnya, yang terlihat tidak yakin dengan keputusannya, Masachika mengalihkan perhatiannya ke panggung.

Kenyataannya, Masachika sama sekali tidak berbohong. Dirinya tidak berniat untuk melakukan apapun lagi. Ia sudah melakukan apa yang harus dilakukannya, dan mengatakan kata-kata yang harus disampaikan.

Bahkan sekarang, orang-orang dari pihak Yuki berkumpul di tempat itu satu demi satu untuk menanggapi panggilan Ayano, tetapi mereka tidak bisa lagi bertindak demi Yuki. Sebaliknya, dari sudut pandang Masachika, kehadiran mereka disambut baik.

“Baiklah, tema kelima sudah selesai! Dengan enam pertanyaan tersisa, poin untuk kedua peserta ialah ~ …. peserta Suou! 776 poin! Peserta Kujou! 680 poin! Peserta Suou masih memiliki keunggulan besar, tapi … mulai dari sini, tingkat kesulitannya melonjak

PDF BY: bakadame.com

lebih tinggi. Mungkin dengan pembagian poin yang lebih besar, masih ada kesempatan bagi peserta Kujou untuk membalikkan keadaan! Tema keenam! Temanya adalah《Pertanyaan super sulit》!”

Perkataan si pembawa acara ada benarnya, dan dari sana pertanyaan-pertanyaan berlanjut dengan perolehan lebih dari enam puluh poin. Namun, baik Yuki maupun Alisa tidak bisa menjawab semua pertanyaan dengan benar, dan mulai memberikan jawaban yang salah satu sama lain. Meskipun begitu, Alisa berhasil menunjukkan kecerdasannya dan berhasil menjawab tiga pertanyaan dengan benar di sini. Dia selangkah lebih dekat dengan Yuki yang berhasil menjawab dua pertanyaan dengan benar.

“Hiyaa sungguh pertarungan yang menakjubkan! Bahkan dalam pertarungan sengit yang menegangkan ini, hanya ada satu pertanyaan terakhir yang tersisa! Setelah tema keenam selesai, poin masing-masing peserta saat ini ialah~ ... Peserta Suou! 904 poin! Peserta Kujou! 880 poin! Perbedaannya hanya sekitar 24 poin !!”

Kegembiraan di antara penonton mencapai puncaknya karena pertandingan yang sangat menegangkan. Di tengah-tengah semua itu, Masachika menghela napas lega.

“Alya memang hebat. Dia sungguh menakjubkan sekali.”

Ayano menatap penuh curiga pada Masachika, yang meletakkan ponselnya dan memberikan tepuk tangan pelan.

“Bukannya masih terlalu cepat untuk merasa lega? Yuki-sama masih memimpin poin.”

Namun, Masachika menjawab dengan tegas untuk pertanyaan Ayano.

“Tidak, semuanya sudah berakhir. Ini adalah kemenangan Alya.”

Ayano melebarkan matanya saat mendengar kata-katanya yang dipenuhi keyakinan. Setelah melihatnya sejenak, Masachika lalu berkata.

PDF BY: bakadame.com

“Kamu belum pernah menonton acara kuis, ‘kan? Itu sebabnya kamu segera menyadari bahwa persentase jawaban yang benar secara umum dihitung secara langsung ... itulah mengapa kamu tidak memahami aturan mainnya.”

“Aturan mainnya?”

“Ah, dalam acara kuis lama yang bagus ..... pertanyaan terakhir adalah pertanyaan yang seharusnya menjadi kejutan besar, loh”

Tatapan mata Ayano bergetar ketika mendengar kata-kata Masachika. Namun, dia langsung menatap lurus ke arah Masachika, dan menjawab dengan nada pantang menyerah.

“Meski begitu, jika Yuki-sama menjawab dengan benar, situasinya tidak akan pernah berbalik. Aku percaya pada Yuki-sama.”

“Mempercayainya saja tidak banyak membantu. Lagi pula, berkat kamu yang sudah memanggil banyak teman, Alya pasti lebih unggul dari 24 poin.”

“? Apa maksudnya itu ...?”

Masachika tidak menjawabnya dan hanya mengalihkan pandangannya kembali ke panggung. Seakan terpengaruhi oleh Masachika, Ayano pun menoleh ke depan..

Sejak awal, peraturan poin tersebut sangat menguntungkan tim yang memiliki pendukung terbanyak selama mereka dapat menyadarinya. Bisa dibilang itu memang tidak adil. Jika begitu masalahnya, maka pasti ada peluang bagi tim yang memiliki pendukung lebih sedikit untuk mencetak banyak poin. Dan bagaimana jika merupakan pertanyaan terakhir yang sangat berbeda dari pertanyaan kuis sebelumnya? Jika demikian, pertanyaan apa itu? Jawabannya sudah tertera sebelum kuis dimulai.

『*Menurutmu siapa yang paling cocok untuk menjadi Ketua OSIS?* 』

(Atau mungkin .... jika Yuki tahu tentang pertanyaan ini, dia akan menyadarinya)

PDF BY: bakadame.com

Tapi sekarang sudah terlambat. Peringkat dukungan untuk mereka berdua telah dikonfirmasi.

“Sekarang untuk pertanyaan terakhir! Pertanyaan terakhirnya adalah ~..... di sini!!”

Pembawa acara lalu melambaikan tangan ke layar dan pertanyaan terakhir ditampilkan.

“Apakah Anda merasa cocok untuk menjadi ketua OSIS!? Tolong jawablah dengan 'ya' atau 'tidak'! Waktu untuk berpikir dimulai!”

Para penonton bersorak riuh pada pertanyaan terakhir yang sangat berbeda dari sebelumnya. Di antara mereka, Masachika tiba-tiba mendongak ke atas, dan tatapannya langsung tertuju pada Alisa. Ia kemudian mengangguk pelan dan dalam-dalam.

【Кпобе де、Аля！】*[Menanglah, Alya!]*

Masachika tahu kalau dia takkan bisa mendengar suara bisikan itu.

Alisa tertawa dengan ekspresi yang sedikit bermasalah sekaligus senang dan dia meletakkan jarinya di atas tablet.

“Cukup sampai di situ! Jawaban kedua peserta sudah terkunci! Sekarang ... mari kita bahan mengenai pembagian poin pada pertanyaan terakhir ini!”

Perkataan pembawa acara menarik perhatian semua orang. Ketika semua mata tertuju padanya, pembawa acara lalu menyebarkan tangannya ke arah para penonton.

“Seperti yang diketahui semua orang yang berpartisipasi dalam kuis, ketika mereka berpartisipasi dalam kuis, mereka menjawab angket yang menanyakan siapa di antara peserta Suou dan peserta Kujou yang lebih cocok untuk menduduki jabatan ketua OSIS! Kemudian pertanyaan terakhir ini ... tepat sekali! Poin yang didapatkan berdasarkan pada persentase dukungan yang mereka berdua dapatkan, seperti yang dihitung dalam angket tersebut! Benar sekali! Untuk pertanyaan terakhir ini, kedua peserta akan mendapatkan total poin yang berbeda!”

PDF BY: bakadame.com

Saat Yuki mendengar ucapan pembawa acara, senyum kecut muncul di sudut mulutnya, seakan-akan dia sudah bisa menebak segalanya. Dia kemudian mengalihkan pandangannya ke arah Masachika solah menyiratkan *"Kamu benar-benar mengelabuiku."*

"Sayang sekali."

Sambil menggumamkan hal ini, Masachika menyeringai ke arah Yuki.

"Jawaban yang tepat untuk pertanyaan terakhir ini tentu saja 'Ya'. Siapa pun yang tidak dapat menyatakan bahwa dirinya layak menjadi ketua OSIS tidak berhak mendapatkan poin! Dan jika Anda menjawab dengan benar, Anda akan mendapatkan poin *(seratus – jumlah dukungan Anda)*!"

Jadi, ini adalah situasi pembalik bagi pihak yang memiliki lebih sedikit pendukung. Aturan khusus untuk satu kesempatan: semakin rendah dukungannya, semakin tinggi pula poin yang didapatkan dalam pertanyaan akhir.

Akhirnya, rencana program kuis ini terungkap secara lengkap dan pembawa acara mengumumkan hasil akhirnya.

"Jawaban untuk pertanyaan terakhir adalah 'Ya' untuk kedua peserta! Dan poin mereka yang dihitung berdasarkan dari jumlah dukungan masing-masing ialah ....."

PDF BY: bakadame.com

Epilog — Sumpah

“Hiyaa tadi itu benar-benar pertandingan yang sengit dan menegangkan. Ohii-sama juga hampir saja menang.”

“Tidak, tidak, tapi dalam hal jumlah jawaban yang benar, Ohii-sama sudah menang, tau? Selain itu, dia bahkan mencoba mencari tahu aturan tersembunyi sambil menjawab pertanyaan kuis, loh? Hasil akhirnya memang berbanding terbalik, tetapi dari segi jumlah jawaban, Ohii-sama yang menang, bukan?”

“Meski kamu bilang dari jumlah jawaban yang benar, itu sih karena Kujou-san menjawab semua pertanyaan dengan salah dalam tema《Trend》. Di sebagian besar tema lainnya, Kujou-san sudah menang, dan dalam hal permainan kuis, dia juga masih menang, bukan?”

“Ngomong-ngomong tentang masalah aturan, Ayano-chan lah yang luar biasa! Kalian mungkin tidak mengetahuinya, tapi Ayano-chan menyadari aturan pembagian poin sejak awal, loh!?”

“Seriusan? Tapi jika kamu mengatakan itu, Kuze juga sama-sama menakjubkan. Ketika Ia menggunakan bantuan Help Call itu, awalnya aku penasaran apa yang sebenarnya Ia bicarakan ... lah, meski tanpa melakukan itu, jangan-jangan Ia juga sudah menebak isi dari pertanyaan terkahir?”

“Ohhh bener banget. Aku sampai merinding di bagian akhir.”

“Aku justru merasa terpukau dengan ucapan Kujou-san. Perilakunya yang bermartabat itu ketika dalam situasi kurang menguntungkan ... Aku sudah menjadi penggemarnya.”

“Oh, maka, begitu juga dengan Suou-sama. Dia sangat anggun ketika menanggapi keinginan Kujou-sama dan mengharapkan pertandingan yang serius dan adil.”

“Benar juga sih, ... rasanya seperti ketika semuanya berakhir, pada akhirnya siapa yang menjadi pemenangnya?”

PDF BY: bakadame.com

“Aturan kuisnya lumayan istimewa sekali, iya ‘kan? Tapi itu sangat menarik!”

Sambil mendengarkan kegembiraan para penonton, Masachika dan Alisa duduk di kursi pipa di belakang panggung. Para panitia sibuk mempersiapkan acara berikutnya dan tidak ada seorang pun di sekitar mereka. Setelah pertarungan sengit tersebut, mereka berdua hanya duduk berdampingan tanpa bertukar kata-kata.

“Aku ingin menjadi rekan yang pantas untukmu.”

Akhirnya, Masachika diam-diam mendengarkan kata-kata yang barusan diucapkan rekannya itu. Alisa juga merenungkan ucapannya sambil melihat ke depan.

“Ada banyak orang yang mengandalkamu dan ... ada banyak orang mengakui kemampuanmu. Kemudian ... kamu dan Yuki-san terlihat seperti pasangan yang ideal ...”

Di sana, Alisa tergagap saat memasukkan lebih banyak energi ke dalam suaranya. Semangat kompetitif dan semangat juangnya membuncah ketika mengutarakan pemikirannya dengan kuat.

“Itulah sebabnya, aku ingin membuktikan kekuatanku. Aku ingin mengalahkan Yuki-san dengan kekuatanku sendiri, dan aku bukan hanya hiasan yang cuma menjadi beban bagimu. Akulah orang yang pantas untuk menjadi rekanmu. Aku hanya ingin diakui ....”

Kata-kata tersebut semakin memudar di bagian akhir. Alisa lalu menurunkan alisnya dan memandang Masachika.

“Tapi ... ternyata itu sia-sia. Pada akhirnya, tanpa bantuanmu, aku akan kalah.”

Setelah mengatakan kalimat itu dengan nada mencela diri sendiri, Alisa menundukkan wajahnya. Ekspresi wajahnya disembunyikan oleh rambut perak dan tidak terlihat, tapi tangannya yang tergenggam erat di atas rok, secara jelas menunjukkan perasaannya.

PDF BY: bakadame.com

(Menyilaukan sekali)

Masachika merasa iri ketika Alisa dengan jujur mengakui ketidakmampuannya sendiri dan merasa frustrasi. Ia menganggap integritas tersebut sebagai sesuatu yang mulia dari lubuk hatinya yang terdalam. Dan pada saat yang sama, Masachika memiliki firasat.

(Suatu hari nanti ..... Alya pasti tidak akan membutuhkanku lagi)

Bahkan jika dia tidak terburu-buru sekarang, Alisa akan menarik lebih banyak orang di masa depan. Banyak orang akan tersentuh oleh cara hidup Alisa yang penuh dedikasi dan kebanggaan serta akan berkumpul untuk mendukungnya. Di tengah-tengah itu semua, Alisa harus terus berjalan lurus seperti biasa. Dan kemudian ... Masachika, yang selamanya terjebak di masa lalu, pasti tidak akan bisa mengimbanginya.

(Jika ...)

Jika Masachika menegaskan ucapan Alisa di sini sekarang seraya mengatakan kata-kata hampa, *"Mungkin saja begitu, tapi jangan khawatir karena aku akan terus mendukungku."* Alisa mungkin akan mengandalkan Masachika lagi. Dia mungkin meraih tangan Masachika dan tersenyum sambil berkata, *"Mulai sekarang mohon bantuannya, ya?"*

Tapi hal tersebut tidak boleh dilakukan. Hanya karena dirinya tidak bisa berjalan dengan kecepatan yang sama dengan pihak lain, dirinya tidak boleh mengatakan sesuatu yang akan menghalangi seseorang yang benar-benar bisa berjalan dengan kedua kakinya sendiri.

(Hal yang harus kulakukan sekarang adalah ...)

Masachika diam-diam duduk dan berputar di depan Alisa dan berlutut di depannya. Adegan itu mirip seperti seorang ksatria yang bersumpah kesetiaan kepada sang putri.

"Alya, sejak awal ... kamu tidak pernah kalah."

PDF BY: bakadame.com

Usai mendengar kata-kata itu, Alisa mendongak sedikit dan terbelalak oleh Masachika yang berlutut di depannya. Sembari menatap matanya dengan penuh perhatian, Masachika dengan lembut menggenggam kedua tangan Alisa yang tergenggam erat.

“Tekad dan harga diri yang kamu tunjukkan di atas panggung menarik banyak orang di sana. Banyak orang di tempat itu pasti ingin mendukungmu. Oleh karena itu, sejak awal kamu sama sekali tidaklah kalah.”

Dirinya tidak perlu menghiasi kalimatnya dengan ucapan manis. Yang perlu Masachika lakukan ialah menyampaikan langsung kata-kata dari hati.

“Semua yang kulakukan hanyalah melawan Ayano sebagai sesama kandidat wakil ketua … dan hanya meraih kemenangan dalam pertandingan. Kamu justru mendapat sesuatu yang jauh lebih berharga dari itu. Semua itu berkat kekuatanmu sendiri yang menarik orang-orang di tempat itu, dan itu merupakan pencapaianmu sendiri. Jadi, tidak ada yang perlu disesali.”

Begitu mendengar kata-kata Masachika, tatapan mata Alisa bergetar. Tangan yang tadinya mengepal erat meraih tangan Masachika.

“Benarkah?”

“Hmm?”

“Apa menurutmu … aku benar-benar diakui oleh semua orang?”

Dia pasti sangat tegang sepanjang waktu. Dia khawatir dan berjuang sendirian. Kurangnya pengalaman Masachika lah yang membuatnya melakukan hal tersebut.

“Ya, tentu saja.”

Dia meyakinkan Alisa tentang hal ini sebagai cara untuk menebus kesalahannya, tetapi hal ini masih belum cukup untuk menghilangkan kecemasan Alisa.

“Kenapa kamu bisa mengatakannya dengan pasti?”

PDF BY: bakadame.com

“Itu karena …”

Masachika kehilangan kata-kata sejenak, dan langsung merasa malu pada dirinya sendiri. Dirinya sudah memutuskan untuk tidak melontarkan kata-kata manis. Sesuai keinginannya, Masachika menyampaikan pemikirannya yang jujur.

“Itu karena … aku tertarik padamu di atas panggung lebih dari siapa pun.”

Mata Alisa membelalak ketika mendengar perkataan Masachika. Menyampaikan isi hatinya, Masachika melanjutkan lebih jauh.

“Kamu terlihat lebih keren dari siapa pun ketika menyatakan bahwa kamu akan mengalahkan Yuki secara langsung. Aku benar-benar merasa bangga memilikimu sebagai rekanku.”

Masachika kemudian memberitahunya dengan tegas sembari menunjukkan senyum yang sedikit sedih.

“Itulah sebabnya, kamu harus terus bergerak maju dengan bermartabat. Aku akan melenyapkan semua orang yang menghalangi jalanmu.”

Bahkan jika orang tersebut adalah diriku sendiri. Kata-kata itu ditambahkan hanya di dalam hatinya sendiri.

Alisa yang tidak menyadari hal itu, tiba-tiba tersenyum dengan wajah meringis.

“… Terima kasih.”

Setelah mengatakan itu dengan berbisik, Alisa menempelkan tangan Masachika ke dahinya.

“Aku merasa senang bahwa kamulah yang menjadi pasanganku.”

PDF BY: bakadame.com

Hati Masachika terasa sakit ketika mendengar bisikan yang sepertinya berasal dari hati Alisa yang tulus. Alisa dengan lembut menurunkan tangannya di lututnya dan tersenyum lembut ketika Masachika menahan ekspresinya supaya perasaannya tidak terlihat.

Masachika pun membalas senyumannya yang mekar itu dengan senyuman tulus. Kemudian, ketika mereka saling menatap dengan perasaan tenang, ... salah satu anggota panitia yang menjabat sebagai staf manajemen kembali ke belakang panggung.

“E-Ehh!?”

Kemudian, ketika orang itu menatap pemandangan Masachika yang berlutut di hadapan Alisa yang sedang duduk sambil berpegangan tangan, orang itu melangkah mundur dengan kaget. Orang itu mengerjap beberapa kali, lalu perlahan-lahan menarik kakinya ke belakang dan .... menggaruk pipinya dengan campuran kebingungan dan rasa malu.

“Etto, ummm, ... apa kalian sedang melakukan lamaran?”

“Bu-Bukannya begitu! Ini hanya untuk memeriksa denyut nadiku saja....”

“Tidak, Alya. Kalau itu sih alasan yang enggak masuk akal banget.”

Ketika Masachika melakukan *tsukkomi* tanpa disengaja, staf manajemen teman seangkatannya mundur sambil setengah tersenyum.

“Ah, kalau begitu, silakan nikmati waktu kalian berdua ...”

“Tu-Tunggu dulu!”

Alisa bergegas bangkit dari kursinya, tapi mana mungkin dia mengikutinya hingga ke sisi panggung..

“~~~~!”

PDF BY: bakadame.com

Alisa berjuang untuk memutuskan apakah akan mengejarnya atau tidak sambil mengangkat sesuatu seperti suara erangan di mulutnya. Lalu di sampingnya, Masachika yang juga berdiri, tersenyum pahit.

“Apanya yang lamaran ... lagipula, kita masih belum bisa untuk menikah, iya ‘kan?

Ketika Masachika meminta persetujuannya, Alisa menatapnya dengan raut wajah tidak puas.

“Meski belum bisa menikah, tapi .... Kita masih bisa bertunangan, tau?”

“Enggak, enggak, enggak, jangan dijawab serius juga kali. Kita takkan melakukan dua-duanya, oke.”

“Ara, kamu merasa tidak puas denganku?”

Seketika itu juga, Alisa tersenyum jahat sambil menyeringai seperti setan kecil. Dengan napas tersengal dan suara 'ugh' di wajahnya, Masachika dengan cepat melarikan diri ke dalam pendapat standar masyarakat.

“Bukannya begitu ... hanya saja, mana mungkin kamu bisa bertunangan saat masih kelas 1 SMA.”

“Ara begitu? Aku sih tidak keberatan jika ada jika ada seseorang yang kuputuskan di dalam hatiku.”

“Hah?”

Mendengar tanggapan yang tidak terduga itu, Masachika mengangkat salah satu alisnya dan tersenyum provokatif. Ia kemudian dengan cepat bergerak untuk melakukan serangan balik.

“Mendengar jawabanmu pada kesempatan ini ... seakan-akan menyiratkan kalau kamu ingin mendesakku untuk melakukan sesuatu? Sebagai pria sejati, apa aku harus meminta pertunanganmu di sini?”

PDF BY: bakadame.com

Alisa mengangkat dagunya dengan nada mengejek pada serangan balik Masachika.

“Ba~ka.”

Kemudian, sambil memainkan rambutnya dengan jari-jari tangan kirinya, Alisa pun berkata ….



PDF BY: bakadame.com

Kata Penutup

Halo, kembali lagi bersama denganku, SanSanSun. SansanSun yang sudah membuat kalian menunggu selama lebih dari setengah tahun setelah membuat akhir yang nanggung pada volume empat. Apakah ini merupakan hukuman untuk hal ini? Sekali lagi, tampaknya ada dua belas halaman catatan tambahan. Bagi kalian yang mungkin berpikir, “*hah*?” pada kata "*juga*" kali ini. Ini adalah cerita yang didasarkan pada volume tambahan 4.5. Jika kalian sudah membacanya, kalian akan tahu bahwa, seperti biasa, tidak ada hal menarik yang dapat diperoleh dari kata penutup ini, jadi jika kamu tidak tertarik, silakan tutup buku ini.

Sekarang, aku benar-benar dalam masalah besar. Aku tidak menyangka bahwa dua jilid berturut-turut memiliki kata penutup yang lebih dari sepuluh halaman. Pada jilid terakhir berakhir ketika aku menulis serangkaian kalimat dalam ketegangan yang misterius dan membiarkanku terbawa suasana. ..... Berkat itu, saku masih tidak dapat mengingat lebih dari separuh dari apa yang aku tulis. Aku serius. Cukup mudah untuk memeriksa apa yang aku tulis, tapi aku takut untuk membacanya kembali karena mengingat kalau aku sudah membuat sejarah hitam. Aku berada dalam kondisi tegang yang tidak terkendali saat ini. Aku tidak berada dalam kondisi di mana aku bisa menulis kata penutup dengan momentum apa pun.

Yah, meski aku tidak perlu memaksakan diri untuk menulis kata penutup, tetapi jika kamu memasang iklan setelah kata penutup biasanya, begitulah ceritanya, bukan? Aku ingin tahu apakah itu berbeda. Secara pribadi, menurutku tidak elok jika ada banyak iklan di bagian akhir buku. Selain itu, meski aku sendiri yang mengatakannya, Roshidere cukup populer. Jika kamu menaruh iklan di sana, kamu pasti mengharapkan efek iklan tertentu. Lalu, bukannya aneh membiarkan iklan dimasukkan secara gratis? Benar juga, jika mereka ingin memasang iklan di Roshidere, bayarlah untuk iklan tersebut! Bayar untuk biaya iklannya~~~~~!

..... Sementara mengatakan itu, aku tidak bisa menahan perasaan bahwa ada kontradiksi besar dalam situasi saat ini di mana aku menulis kata penutup yang tidak memerlukan biaya sepeser pun tidak peduli berapa banyak aku menulis. Tunggu, apa ini yang orang-orang sebut sebagai salah membuat prioritas? Contohnya saja...

PDF BY: bakadame.com

.....

.....

.....Yah, masa bodoh, deh. Aku tidak bisa memikirkan analogi yang bagus. Tidak mengherankan, karena aku memikirkannya sambil menonton video iklan di Magapoke. Oh, aku tidak bercanda, kok. Aku sedang menulis ini pada tanggal 5 November 2022, dan aku baru saja selesai membuka peti harta karun (*kamu akan mendapatkan poin dan tiket*) dengan menonton video iklan hingga tiga kali sehari, dan jika kamu membacanya, kamu akan mendapat poin untuk membaca manga yang kamu inginkan. Kebetulan, manga yang sedang aku baca cepat saat ini adalah ... Hah? Apa-apaan dengan desain karakter yang indah dan cantik ini? Eh!? Seorang gadis cantik luar biasa dengan tatapan yang memandang sampah!? Ah, Ahh~~~! Ka-Karya luar biasa ini ternyataaaa!

Bukannya ini versi manga dari *"Tokidoki Bosotto Roshia-go de Dereru Tonari no Alya-san"* yang digambar oleh Tenamachi Saho-sensei yang terkenal itu?!

Ah, tadi itu bohong. Aku asal merinding sendiri karena cuaca yang begitu dingin. Tidak, memang benar bahwa Alya versi manga terlihat begitu cantik dan rupawan sehingga membuatku merasa ngeri ketika melihat tatapan matanya yang seolah sedang menatap sampah, tapi bagian tentang menggesekkan jari dengan cepat saat menulis itu bohong. Karena aku membacanya segera setelah tanggalnya berubah. Tidak, karena aku diizinkan untuk melihat draft dan versi selesainya terlebih dahulu.

Itu sebabnya aku mengiklankannya di kata penutup jilid sebelumnya ... seharusnya begitu. Hah? Aku sudah mengiklankannya, 'kan? Ingatanku sedikit ambigu dan kabur ... oh, sudah, sudah. Bagus, bagus, syukurlah. Bahkan obi di sisi sampulnya mengatakan dengan tegas bahwa serialisasi manga ini dimulai pada bulan Oktober. Ya, seperti yang telah diumumkan, Magapoke akhirnya memulai adaptasi manga Roshidere. Aku sangat

PDF BY: bakadame.com

terkesan dengan pekerjaan luar biasa yang dilakukan setiap saat. Dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku benar-benar dibuat takjub.

Berkenaan dengan komikalisasi, tergantung pada karyanya, kadang-kadang ada spekulasi bahwa mangaka telah mengabaikan karya asli dan melakukan apa pun yang diinginkannya, atau bahwa apakah pengarang aslinya sudah puas dengan hal ini? Tapi berkaitan dengan Roshidere, pengarang aslinya benar-benar sangat puas. Tenamachi-sensei sendiri yang menggambar manga berdasarkan keyakinannya, bahwa *"Adaptasi manga terbaik dibuat dalam bentuk yang memuaskan pengarang aslinya"*, jadi aku dapat menyerahkan kepadanya dengan tenang. Aku sesekali memberikan pendapatku kepadanya dan, sebaliknya, aku juga menerima saran darinya. Aku benar-benar merasa diberkati dengan mangaka yang baik.

Oleh karena itu, versi manga dari *"Tokidoki Bosotto Roshia-go de Dereru Tonari no Alya-san"* dimuat secara bersambung setiap hari Sabtu di aplikasi manga [Magapoke]. Seperti yang sudah aku sebutkan sebelumnya, jika kamu membaca video iklan dan komik yang kamu dapatkan poin setiap hari, kamu dapat dengan mudah mengumpulkan poin yang cukup untuk membaca episode terbaru, jadi kamu harus mencobanya!

..... Ah, gawat. Aku menulis di awal tadi, "Serangkaian kalimat bertele-tele tanpa substansi", dan kemudian aku malah memasukkan iklan yang berani dan penting. Hmm~ ..... yosh, aku baru saja menulis ulang agar terbaca *'sedikit atau tidak ada substansi'*. Menurutku, maknanya tidak banyak berubah, tetapi semua ini adalah masalah suasana hati saja, suasana hati.

Atau lebih tepatnya, bolehkah memasang banyak iklan untuk aplikasi manga perusahaan lain seperti ini? Untuk saat ini, mari kita periksa dulu dengan editorku .... Aku sudah menulis tentang Tenamachi-sensei, jadi aku juga perlu memeriksanya dengan Tenamachi-sensei. Padahal jadwalnya sudah terlalu padat, Jika aku meningkatkan pekerjaan tambahan lagi, editor-san akan mimisan dan menembus batasnya. Meski begitu, aku ingin melihatnya sendiri, sih.

PDF BY: bakadame.com

Oh, sepertinya editor-san sangat sibuk. Lagipula, ia bahkan menyunting novel pemenang Hadiah Utama Sneaker Bunko, yang sudah dua belas tahun tidak pernah terbit. Aku bahkan tidak bisa membayangkan beratnya tanggung jawab itu. Sang editor menceritakan tentang antusiasmenya dalam memikul tanggung jawab yang berat ini dalam buku catatannya, yang juga merupakan kisah yang sangat menggebu-gebu. Mau tidak mau aku merasa terpana ketika mendengar bahwa dia akan menantang dirinya sendiri untuk meluncurkan karya pemenang penghargaan sebagai puncak dari pasang surut kehidupannya. Aku juga ingin mengesankan seseorang dengan tulisanku sendiri .... Dan kata penutup ini merupakan hasil dari keinginan tersebut. Ha ha!

..... Tidak, tunggu? Mungkin sekarang belum terlambat untuk memulainya. Mungkin aku masih bisa menyajikan episode yang serius dan intens lalu membuat hati para pembaca bergetar.

Pikiran pertama yang terlintas dalam benakku adalah hal yang baik. Untungnya, aku masih memiliki banyak halaman yang tersisa. Oke!!! Ayo lakukan! Ehemm! Ah, ummmm! Eunnnnn, uhum! Ah~... mmmm ..... apa boleh sekarang?

Sekarang aku lebih serius dari sebelumnya. Di latar belakang, suara seruling diikuti dengan suara *puhiyooo* ~~, kemudian dilanjutkan dengan bunyi *kannkak an*! Hah ...? Suara apa itu. Genta kayu? Ummm ... *'Kabuki'*, *'awal pembukaan tirai'*, *'kankan'*, dan masih banyak lagi ..... Ah, kedengarannya seperti irama genta kayu. Ternyata tebakanku benar. Aku memang sangat berpendidikan. Hmmm!

Ups, permisi. Izinkan aku mengulangnya kembali.... saya akan berbicara dengan serius dan sungguh-sungguh tentang bagaimana SansanSUN berkembang dari mulai menulis novel di web novel syousetsu hingga penerbitan Roshidere.

Pertama-tama, langkah awalku sebagai seorang novelis dimulai dengan laboratorium universitas. Aku tahu kalau ada yang akan mengomentari ini sejak awal, tapi tolong dengarkan aku. Pada saat itu, aku adalah seorang mahasiswa pascasarjana yang kecanduan novel. Dan laboratorium tempatku bekerja adalah laboratorium yang relatif bebas, selama aku memberikan hasil. Di sana merupakan laboratorium yang bagus di mana seorang siswa bertanya, *"Profesor, apa saya boleh menonton YouTube di laboratorium?"* yang dijawab oleh sang profesor, *"Hmmm~, yah boleh, karena aku juga*

PDF BY: bakadame.com

menontonnya, sih”. Selain itu, fakta bahwa alkohol biasanya berbaris di ruang umum menyebabkan desas-desus di kalangan mahasiswa bahwa seseorang harus bisa tahan minum untuk bisa masuk ke laboratorium di sana. Namun, rumor itu hanya bohong belaka ketika aku berada di sini. Ngomong–ngomong, Kebetulan, Roshidere sekarang ditempatkan di ruang bersama di antara sejumlah jurnal ilmiah. Mungkin ada bisik-bisik di antara para junior saat ini bahwa *'hanya Otaku yang suka minum-minum sake yang diperbolehkan berada di lab itu'*. Ah iya, aku paham kalau kalian ingin *tsukkomi* mengenai hal ini, tapi tunggu sebentar ya.

Jadi, seperti yang diketahui oleh setiap mahasiswa atau lulusan jurusan sains, ada banyak waktu tunggu untuk beberapa eksperimen sains. Penelitian yang kulakukan memakan waktu setidaknya sepuluh jam begitu aku mulai, tetapi lebih dari separuh waktu itu dihabiskan untuk menunggu. Tentu saja, saya menghabiskan waktu menunggu itu untuk melakukan eksperimen lain, membaca makalah dan menghadiri kuliah, tetapi aku masih memiliki banyak waktu luang.

Bagi kalian yang pandai pasti sudah bisa menebaknya sekarang, benar sekali. Di sela-sela waktu luang tersebut, aku mulai menulis novel. Cerita pertama yang aku tulis adalah sebuah cerita pendek dengan lebih dari 20.000 kata. Suatu hari aku mulai menulis sebagai kegiatan iseng-iseng mencoba, dan sementara aku terus menulis, tulisanku mulai terbentuk cerita, dan aku pertama kali menunjukkannya kepada M-san, seorang mahasiswa senior di laboratorium. M-san ini adalah seorang mahasiswa doktoral dua tahun lebih tua dariku, tetapi pada saat itu hanya dia satu-satunya teman sesama otaku di laboratorium, juga seorang penulis novel yang bercita-cita tinggi, jadi dari sudut pandangku, dia adalah seorang penulis senior. M-san lalu menyarankan agar aku mempostingnya di suatu tempat karena itu ditulis dengan baik, jadi aku memposting novel pertamaku sebagai penulis di syousetsu, yang mana sampai saat itu merupakan situs khusus membaca.

Dan sebagai hasilnya, aku menerima tanggapan yang jauh lebih besar daripada yang kubayangkan. Aku benar-benar menikmati menulis novel dan mulai mempostingnya satu demi satu. Sejujurnya, ketika aku mulai menulis novel, aku memiliki kerinduan yang samar-samar untuk diadaptasi ke dalam sebuah buku. Daripada ingin menjadi seorang novelis, aku ingin karya-karyaku diakui oleh para profesional di industri ini dan tetap eksis di dunia dalam bentuk novel. Ada semacam kerinduan tersendiri akan hal itu.

PDF BY: bakadame.com

Hal ini merupakan salah satu bentuk keinginan yang harus dimiliki oleh setiap manusia setidaknya sekali dalam hidupnya untuk meninggalkan setidaknya satu jejak dirinya di dunia selagi masih hidup. Aku tidak memiliki cita-cita besar untuk menghasilkan uang dari novel-novelku atau mendapatkan adaptasi anime. Namun, aku hanya ingin meninggalkan bukti bahwa ada seorang novelis bernama sansanSun di dunia ini, ... tapi aku segera menyerah pada mimpi samar tersebut.

Karena secara mengejutkan aku sama sekali tidak cocok dengan ide cerita berkepanjangan. Ini bukan kerendahan hati, tapi sebuah fakta. Semakin panjang ceritanya, semakin banyak hal yang ingin aku tulis tentang ini dan itu di sepanjang jalan, dan semuanya pasti menjadi berlebihan. Selain itu, rasanya jadi membosankan, jadi semakin lama melanjutkannya, aku semakin tidak bisa mempertahankan kualitas ceritanya. Aku membaca novel karyaku sendiri dan menemukan bahwa, dari semua cerita, novel-novel tersebut hanya sebatas hobi amatir dan tidak layak untuk diterbitkan dalam bentuk buku.

Namun di sisi lain, aku sangat pandai menulis cerita pendek. Aku memiliki banyak ide untuk situasi dan karakter yang ingin aku tulis, jadi cerita pendek yang bisa ditulis hanya dengan serangkaian ide yang sangat cocok untukku. Dan begitulah aku menyebut diriku sebagai penulis cerita pendek dan menghasilkan satu demi satu cerita pendek. Akhirnya, ribuan orang telah memfavoritkan akunku dan semakin banyak cerpenku yang muncul di peringkat cerpen. Kemudian, pada suatu waktu, karya cerita pendekku berhasil masuk dalam peringkat ke-18 dari 300 cerpen yang masuk dalam peringkat cerpen secara keseluruhan. Meski demikian, sebagian besar dari karyaku berada di bawah peringkat seratus, dan hanya satu dari karya cerpenku yang masuk ke dalam peringkat lima puluh besar.

Ya, salah satu karya tersebut adalah versi pendek dari seri Roshidere. Kemudian, pada pertengahan Juni 2020, sebulan setelah aku memposting versi singkat Roshidere. Aku menerima satu pesan dari penerbit yang menanyakan apakah aku ingin menerbitkannya dalam bentuk buku.

"*Hah?*"

PDF BY: bakadame.com

Itulah reaksi pertamaku ketika menyadari pesan tersebut. Aku merasa terkejut saat mengetahui bahwa pengirim pesan itu adalah editor dari Sneaker Bunko. Sebenarnya, Ini bukan sepenuhnya tahap *'kesepakatan buku'*, tapi lebih mirip sepert ajakan yang mengatakan, *"mengapa Anda tidak mencoba membuat cerita panjang dari karya cerita pendek untuk dijadikan sebuah buku".* Namun dalam benakku, hatiku memiliki perasaan yang kuat, *"Tidak... Bukannya itu mustahil?"* Rasanya mirip seperti seorang pelari jarak pendek yang telah melakukan dengan cukup baik dalam kompetisi amatir dan tiba-tiba diminta untuk menjadi seorang pelari maraton profesional. Namun demikian, tetap saja masih merupakan suatu kehormatan dan kegembiraan tersendiri karena sudah menarik perhatian editor profesional, terutama dari editor Sneaker Bunko yang bergengsi. Meskipun aku masih kebingungan, tapi aku memutuskan untuk setidaknya mendengarkannya dulu.

Begitulah caraku menjalin kontak dari jarak jauh dengan Miyakawa-san yang sekarang menjadi editor yang bertanggung jawab atas seri ini. Miyakawa-san pertama-tama memuji judulnya, 『*Tokidoki Bosotto Roshia-go de Dereru Tonari no Alya-san*』, dan sinopsisnya, 『*Namun, dia tidak tahu kalau aku bisa mengerti bahasa Rusia*』, sebagai sesuatu yang sempurna. Selain itu, Ia kemudian berbicara dengan penuh semangat dan antusias mengenai daya tarik versi pendek Roshidere, dan berkata, *"Menuruku ini merupakan karya yang memiliki potensi besar, jadi, mengapa kita tidak bekerja sama untuk membuatnya menjadi sebuah buku?".* Karena merasa tersentuh oleh semangatnya itu, dan aku pun menjawab, *"Tentu saja, silakan."*

Kemudian, pertemuan jarak jauh dengan Miyakawa-san diakhiri dengan janji untuk memulai pembuatan plot cerita. Tiba-tiba, jalan menuju penerbitan buku terbuka di hadapanku. Mimpi samar untuk menerbitkan sebuah buku, yang kupikir sudah lama aku tinggalkan, mungkin akan menjadi kenyataan. Kemungkinan-kemungkinan tak terduga yang mendadak muncul membuatku mengembuskan napas dari dalam dada dan menggumamkan satu kata ....

"Yosh, baiklah! Kurasa sekarang saatnya menulis cerita pendek baru!"

PDF BY: bakadame.com

..... Seriusan. Aku akan mengatakannya sekali lagi. Itu nyata. Sama sekali bukan non-fiksi. Sebenarnya, seperti yang bisa kamu lihat dari akun syousetsu milikku, aku sudah memposting cerita pendek secara normal selama beberapa waktu sejak saat itu..

Mengejutkan sekali, bukan? Ada banyak orang di dunia ini yang bahkan ketika mereka mendengar kata-kata penuh semangat dari seseorang seperti Miyakawa-san, tampaknya tidak terpengaruh olehnya. Itu aku. Jangan ragu untuk mengejekku.

Jika aku boleh membuat beberapa alasan, aku benar-benar berada dalam alur sebagai penulis cerita pendek pada saat itu. Selain itu, aku juga mendengar di sana-sini bahwa usulan penerbitan buku semacam ini sering kali dibatalkan di tengah jalan .... Rasanya seperti lebih baik menyampaikan enam ribu kata di hadapanku dan mendapatkan tanggapan, daripada seratus ribu kata di kejauhan yang tidak saya ketahui, entah tulisan tersebut bisa tersampaikan atau tidak. Dan juga sederhananya, aku adalah tipe orang yang sangat enggan mencoba hal-hal baru. Ya, itu sih tidak bisa dijadikan alasan. Aku dapat merasakan secara langsung bahwa poin kesukaan para penulis dan calon penulis kepadaku semakin menurun. Ahh~ mungkin yang begitu. Terkadang ada orang di dunia ini yang berkata, *"Aku pergi ke audisi sebagai pendamping temanku, tapi justru akulah yang lolos audisi"*, dan kamu dapat menganggapku sebagai varian dari hal tersebut.
Terkadang, bahkan untuk orang-orang semacam diriku, peluang bisa secara tak terduga jatuh ke atas pangkuanku. Dalam artian tertentu, dunia ini memang adil dan tidak adil.

Aku yang tidak memiliki dorongan atau energi seperti itu, entah bagaimana bisa menyelesaikan penulisan volume pertama Roshidere, berkat Miyakawa-san. Dia terus mendukung dan menyemangatiku berkali-kali dengan semangatnya. Aku yang memiliki pemikiran naif bahwa aku tidak bisa menulis 100.000 kata tanpa umpan balik dari pembaca, jadi dia mengirimiku umpan balik yang mendetail untuk setiap cerita. Sewaktu aku menulis volume kelima Roshidere ini, aku bertanya kepadanya, *"Saat ini tidak ada adegan fans-service untuk Alya, haruskah aku membuatnya menanggalkan pakaiannya untuk bagian depan?"* yang mana langsung dijawabnya, *"Tolong lakukan demi semua orang"*. Ketika menerima jawaban tersebut, aku dengan tulus berpikir, *"Ah, sungguh menyenangkan bisa bekerja sama dengannya."*

PDF BY: bakadame.com

Ketika mengenangnya kembali seperti ini, aku merasa bahwa hidupku sebagai seorang penulis telah diberkati oleh banyak orang. Tidak hanya editor Miyakawa-san, tetapi juga illustrator Momoco-sensei, Mangaka Tenamachi-sensei dan yang lainnya yang telah membantu mempromosikan Roshidere kepada khalayak luas. Dan kepada kedua orang tuaku yang sepenuhnya mendukungku sebagai penulis yang berkarier ganda. Karya Roshidere dapat terlaksana berkat dukungan banyak orang. Dan aku mencoba memulihkan sedikit perasaan baik dengan mengatakan sesuatu yang baik. Umm~, apa kelihatan aneh? Aku berbicara dengan agak serius mengenai diriku sendiri, tetapi aku merasa kalau poin kesukaan orang mengenai diriku semakin berkurang, ya? Kurasa ada orang yang harus berbicara tentang diri mereka sendiri dan ada yang tidak. Maksudku, di awal kata penutup iku aku sudah menyinggung kalau ada sedikit substansi dalam artikel ini, dan kemudian di luar karakter, aku berbicara tentang sesuatu yang memiliki sedikit substansi. Yahh~ apa boleh buat, deh. Aku akan menulis ulang sebagai *"Serangkaian cerita tanpa ada keuntungan khusus".*

Dan begitulah seterusnya, tidak ada lagi halaman. Yup~, memang begitu adanya. Aku sama sekali tidak cocok untuk berbicara dengan serius. Selain itu, tidak cukup hanya memiliki kata penutup yang panjang. Sebaliknya menurutku, aku mungkin bisa menulis sesuatu yang lebih menarik jika pendek.. Jika semakin panjang, semakin berkurang pula kualitasnya, dan jika semakin pendek, hal itu bisa semakin menunjukkan potensi yang sebenarnya. Ya, aku masih seorang penulis cerita pendek. Inilah yang dinamakan pembeberan *foreshadow*. Juga dikenal sebagai komplikasi.

Aku kehabisan halaman setelah semua omong kosong ini, jadi inilah saatnya untuk beralih ke dalam sesi ucapan terima kasih. Aku sangat-sangat berterima kasih kepada Miyakawa-san, seorang editor yang selalu sangat membantu. Sekali lagi, Momoco-sensei menggambar ilustrasi yang indah sebagai tanggapan atas permintaanku yang mendetail. Kinta-sensei yang sudah menggambar Alya dengan yang cantik sekaligus keren sebagai illustrator tamu. Demikian pula, Ogata Tei-sensei yang sudah menggambar Masha yang memanjakan mata semua pria sebagai illustrator tamu. Aku juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam produksi karya ini dan kepada para pembaca yang telah membeli buku ini. Terima kasih banyak! Aku berharap dapat bertemu dengan kalian lagi di Volume 6 nanti. Sampai jumpa lagi..

PDF BY: bakadame.com

P. S. Untuk kalian yang sudah membaca kata penutup kali ini, dan berpikir, *"Hei, tumben-tumbennya omonganmu lagi serius banget, hayo, apa jangan-jangan kamu itu palsu, ya?"* Kamu sangat memahaminya dengan baik. Baiklah, cepat datang ke belakang gimnasium.

PDF BY: bakadame.com



PDF BY: bakadame.com

SS Melonbooks — Yuki-chan Dan Ayano-chan Tampaknya Telah Kembali Ke Masa Kecil Mereka

※ *Cerita pendek ini terjadi pada Volume 5, jadi silakan membacanya setelah menyelesaikan cerita utama.*

“Apaan nih? Kelihatannya seru banget.”

Yuki bergumam pada dirinya sendiri setelah menonton video mahasiswa yang bermain-main di taman dengan saling melempar balon air. Lebih tepatnya, balon air itu sendiri yang menarik perhatiannya.

Balon air itu sepertinya dibuat dengan menuangkan air melalui tabung dengan balon yang melekat di ujung lainnya mirip seperti buah anggur matang, tanpa perlu repot-repot mengisi setiap balon satu per satu. Mata Yuki mulai berkilau saat melihat balon-balon air mengembang satu demi satu secara berturut-turut sebelum jatuh ke dalam ember yang ditempatkan di bawahnya ketika mereka mengembang melewati berat tertentu.

“Heeh ~ musim panas, ya ... sepertinya sudah waktunya bagiku menghidupkan kembali masa kecilku juga ...”

Sambil menatap melalui jendela, Yuki mengucapkan kalimat norak yang sama sekali tidak keren.Pada saat yang bersamaan, Ayano masuk sembari membawa secangkir teh.

“Permisi...”

Begitu dia memasuki ruangan, Ayano berkedip ketika dia segera disambut dengan seringai. Pada saat itu sudah diputuskan bahwa dirinya akan menjadi korban dalam ulah iseng majikannya.

PDF BY: bakadame.com

◇◇◇

“Hah? Onii-chan enggak ada di sini?”

“Ya. Ia baru saja pergi, kok?”

Yuki yang tahu betul kalau dirinya tidak bisa melakukannya di taman atau tempat umum yang terbuka, menuju rumah kake -nenek dari pihak ayahnya ... tapi sayangnya, Masachika tidak ditemukan di mana pun.

“Maaf tentang ini, Yuki-chan. Sebenarnya, nenek juga harus pergi sebentar dullu ... Nenek diminta untuk membantu Ojii-san sebelumnya.”

“Eh? Bukankah Ojii-chan berjalan-jalan dengan Riru? Jangan bilang dia terluka?”

“Bukan begtu. Riru duduk di depan toko yakitori, dan tidak mau pergi dari sana”

“Damai banget, oi? Hati-hati di jalan ya, nek.”

Setelah melihat kepergian neneknya yang berangkat untuk membawa pulang anjing itu, Yuki mencari-cari di ruang penyimpanan di taman. Dia menemukan pistol air, kolam plastik yang biasa dia gunakan ketika dia masih kecil, serta inflator.

“Ooh ~ kebetulan banget, tidak diragukan lagi aku bisa menghidupkan kembali masa kecilku dengan barang-barang ini. Mari kita bermain dengan ini nanti. "

Dengan mata berbinar penuh kegembiraan, Yuki menyisihkannya dan mengambil sepasang ember biru yang dicarinya. Dia kemudian mengisinya dengan air dan segera membuat balon air.

“Ooh ~”

PDF BY: bakadame.com

“Ini kelihatannya cukup menarik.”

Air dituangkan ke dalam beberapa balon sekaligus dari tabung yang bercabang, dan satu demi satu balon air terbentuk. Setelah bersorak kecil melihat pemandangan itu, Yuki dan Ayano berganti dengan seragam renang sekolah dan mengambil posisi di kedua ujung taman. Di kaki mereka ada seember balon air.

“Tanpa basa-basi lagi, mari kita mulai ... pertempuran balon air kita tanpa kehormatan!”

Yuki menyatakan dengan senyum kecut, dan Ayano mengangguk tanpa ekspresi. Kemudian, Yuki meraih salah satu balon air dan melemparkannya sekuat tenaga sebagai tembakan peringatan.

“Hyoi!”

Lemparan pertama yang dilemparkan dengan suara yang bersemangat tinggi, menandai awal pertempuran ... tapi sayangnya, lemparannya justru meleset jauh dari sasarannya dan menghantam dinding dengan keras.

“... Lah?”

“.....”

Udara yang tak terlukiskan mengalir melalui taman musim panas. Sambil berdeham untuk memutarnya, Yuki mengambil balon air kedua dan sekali lagi melemparkannya ke arah tubuh Ayano.

“Huph!”

Balon airnya kembali dilemparkan ... dan kali ini, balon air itu menghantam tanah jauh di depan Ayano dan hanya berfungsi untuk melembabkan tanah. Saat keheningan kembali menyelimuti, Yuki mendongak kaget dan menatap balon-balon air di dalam ember. Kemudian, dia bergumam dengan suara yang penuh kengerian.

PDF BY: bakadame.com

“Ja-Jangan bilang ... yang begini juga dianggap sebagai 'bola'!?”

Yuki dan Masachika sangat berbakat dalam berbagai bidang. Namun, di sisi lain, mereka sangat payah dalam permainan bola. Mereka berdua seolah-olah mendapat kutukan bola karena bola yang datang ke arah mereka selalu saja menghantam tempat menyakitkanua, dan jika mereka melempar atau menendangnya ..... Seperti yang bisa dilihat, itu adalah usaha yang sia-sia.

“Sungguh takdir yang kejam sekali ... kalau begini sih, tidak bisa dibilang menjadi pertempuran ...”

Sambil menjatuhkan bahunya dengan kecewa, Yuki menyadari bahwa tidak ada serangan balik yang datang dan melihat ke arah Ayano.

“...Ada apa?Aku tidak keberatan kalau kamu terus menyerangku, tau?”

“Ah. Umm... ”

“Sekarang bukan waktu untuk berpikir tentang bersikap kasar. Jangan khawatir tentang etiket majikan dan pelayan. Jadi kamu boleh menyerang kapan saja, oke?”

“Ka-Kalau begitu ...”

Dengan diminta oleh Yuki, Ayano dengan canggung mengambil balon air dan melemparkannya ke arah Yuki.

“Eei ~!”

... dengan matanya tertutup rapat.

“Lemparan begitu sih takkan mengenaiku.”

Balon air tersebut melayang di udara dalam garis lurus, dan seperti yang diprediksi Yuki, balon air menabrak tanah dan pecah menjadi air. Ayano mengumpulkan sisa-sisa

PDF BY: bakadame.com

balon air pecah dan menempatkannya di ember terdekat. Yuki tersenyum padanya saat dia melakukan begitu ...

“Ternyata berbeda dari yang aku bayangkan!!!”

Dia menggelengkan kepalanya dari sisi ke sisi dan berteriak dengan sekuat tenaga. Bahu Ayano tersentak kaget ketka dia mengangkat tangannya dalam pose yang aneh.

“Sekarang kita sedang dalam pertempuran! Kenapa kamu malah menahan diri dengan memungut sampah seperti itu! Ayo tunjukkan nyalimu!”

“Ta-Tapi ...”

“Mati dan hidup tidak masalah! Sudah kubilang aku akan menghidupkan kembali masa kecilku! Aku akan melakukan segala cara untuk mengembalikan usia mentalmu!!”

“Bahkan jika Anda mengatakan itu...”

“Lihat bagian itu! Jangan bicara dengan cara bicara formal! Bertingkahlah seperti teman masa kecil yang normal dan kembalilah ke masa-masa kecil kita!”

“E-Ehhh ...?”

“Sekarang, ayolah!”

Yuki menurunkan pinggulnya dan menggenggam tangannya. Mata Ayano berkeliaran tanpa tujuan sebelum dia menganggukkan kepalanya sebagai tanda menyerah.

“Saya paham.”

“Paham?”

“Ak-Aku mengerti, oke? Yuki-chan?”

PDF BY: bakadame.com

Mendengar ucapan penurut Ayano yang canggung, mata Yuki membelalak sejenak, lalu dia tersenyum.

“Yup ... ya, itu bagus! Yosh ~! Sekarang aku akan menghidupkan kembali masa kecilku juga!”

Ketika Yuki menyatakan begitu dengan gembira, dia mengacungkan jari telunjuknya ke langit dengan sekejap.

“Ayo bersiaplah! Mode malaikat, aktifkan! ”

Jika ini adalah anime fantasi, adegan transformasinya akan dipenuhi dengan berbagai cahaya dan efek suara. ... Pada kenyataannya, tentu saja, tidak ada efek semacam itu. Setelah beberapa detik misterius berlalu, Yuki tersenyum polos ke arah Ayano.

“Kalau gitu ayo kita mulai, Ayano-chan! ”

“Y-Ya! Uh ... oke! Yuki-chan. “

Maka, untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun, mereka menyingkirkan hubungan majikan dan pelayan, lalu bermain seperti anak-anak. Tapi tiga puluh menit kemudian...

“Fumu ... entah bagaimana, sekarang ... aku benar-benar ingin bermain dengan Onii-chan.”

Di sana ada sosok Yuki yang duduk di dalan kolam plastik mirip seperti bos mafia di atas sofa mereka. Tidak ada jejak kepolosan yang tersisa sampai saat itu. Sebaliknya, mungkin sebagai reaksi atas kepolosan yang dia tunjukkan dalam mode malaikat, sekarang tidak ada lagi kepolosan yang tersisa, kecuali ekspresi jahat.

Ayano disuruh mandi terlebih dahulu, dan Yuki menatap langit musim panas dengan pistol air di tangannya.

“Heh. Musim panas, ya ... musimnya untuk si bajingan mesum beruntung.”

PDF BY: bakadame.com

Yuki melontarkan kalimat yang menyebalkan dengan senyum nihilistik di wajahnya. Kemudian, Yuki menyeringai jahil saat mendengar suara gerbang besi terbuka.

PDF BY: bakadame.com

SS Spesial Natal

“Heh~ ... jadi begini desain di dalamnya, ya”

“Loh? Jangan-jangan ini pertama kalinya kamu mengunjungi karaoke, Alya?”

Alisa melihat sekeliling interior gedung karaoke dengan penuh ketertarikan ketika Masachika bertanya padanya dengan nada terkejut. Alisa akan menjadi vokalis band di festival sekolah bulan depan. Jadi hari ini, mereka memanfaatkan hari libur musim panas untuk pergi ke fasilitas karaoke untuk berlatih.

“Itu apaan...?”

“Hmm? Ahh~”

Alisa menunjuk pada rak gantungan tempat menggantung berbagai pakaian, dan Masachika membalas santai sambil mengangkat pundaknya.

“Entah bagaimana, mereka menyewakan kostum cosplay secara gratis. Aku belum pernah melihat ada orang yang benar-benar menggunakannya, sih ... mungkin itu buat pesta atau semacamnya?”

“Hee~ jadi ada yang begituan juga, ya”

Sambil membicarakan hal itu, mereka berdua menjalani proses penyewaan di meja resepsionis, mengambil minuman di bar minuman, dan menuju ruang yang sudah disewa. Sementara Alisa melihat sekeliling ruangan dengan rasa penasaran, Masachika meraih tablet elektronik yang berisi daftar lagu.

“Baiklah, mari kita menyanyikan beberapa lagu normal dulu untuk saat ini. Kamu tak keberatan kalau aku yang memilih lagunya, ‘kan?”

“Ehh? Iya.”

PDF BY: bakadame.com

Sambil diawasi Alisa yang mungkin baru pertama kali melihat alat tablet karaoke, Masachika memasukkan beberapa J-pop yang belakangan ini populer. Jika Ia bersama teman-temannya yang cowok, Masachika mungkin akan memasukan beberapa lagu anime, tapi untuk sekarang Ia lebih memilih main aman dengan memilih lagu yang sedang terkenal.

Setelah Masachika menyanyikan satu lagu tanpa masalah, Alisa bertepuk tangan dengan kagum.

"Nyanyianmu ternyata lumayan bagus juga"

"Kalau itu sih terima kasih. Selanjutnya giliran Alya, oke."

Saat Masachika mendesaknya untuk melakukan itu, Arisa menurunkan alisnya dengan sedikit canggung. Ia memiringkan kepalanya bertanya-tanya apa yang terjadi, Alisa lalu dengan ragu-ragu menatap tablet.

"... nyanyi pakai lagu Rusia saja boleh enggak?"

"Yah, aku sih tidak keberatan, tapi ... memangnya kamu tidak tahu banyak dengan lagu-lagu Jepang?"

"Tentu saja aku tahu, tapi aku mungkin tidak bisa menyanyikannya ... aku tidak ingat liriknya, sih."

"Begitu ya. Yah, kamu bebas menyanyikan lagu kesukaanmu, kok."

Setelah itu, mereka berdua menyanyikan sekitar tiga lagu secara bergantian, tapi.....

(Hmm~)

Masachika hanya bisa mengerang di dalam hati saat melihat hasilnya. Bukannya berarti Ia tidak puas dengan nyanyian Alisa. Nyanyian Alisa masih sebagus biasanya.
Satu-satunya hal yang mengganggunya ialah .... Cara Alisa bernyanyi.

PDF BY: bakadame.com

(Tidak, emangnya ini lagi pelajaran musik apa!?)

Penampilannya yang indah nan elegan dan ekspresi seriusnya membuat Masachika ingin tsukkomi . Tidak peduli bagaimana Ia melihatnya, cara bernyanyinya itu tidak cocok untuk pertunjukan konser festival sekolah. Bahkan Masachika yang sebagai pendengar, merasa seolah-olah harus meluruskan postur tubuhnya ketika mendengarkan Alisa bernyanyi.

(Ini sih ... sepertinya takkan bisa bikin meriah suasana)

Selagi memikirkan itu, Alisa yang selesai bernyanyi menoleh ke arah Masachika.

“Lagu berikutnya belum dimasukkan, loh?”

“Ah, ya..... Untuk saat ini, mari kesampingkan dulu. Aku ingin membicarakan tentang pertunjukkan konsernya...”

Masachika menutup mulutnya dan berpikir sejenak, Ia memilih kata-katanya dengan hati-hati saat berbicara.

“Menurutku lagunya sendiri sangat bagus, tapi ... bisakah kamu bernyanyi sedikit lebih gembira? Lihat, penampilan panggung juga sama pentingnya dalam konser”

“Penampilan panggung ...”

“Ah, lihat, yang seperti itu.”

Masachika menunjuk ke TV karaoke yang baru saja memutar video musik idola. Gadis-gadis yang mengenakan kostum lucu bernyanyi dan menari dengan senyum menghiasi wajah mereka. Setelah melihat itu, Alisa terang-terangan mengerutkan keningnya.

“Kamu ingin ..... aku melakukan itu?”

“Tidak, aku tidak menyuruhmu untuk melakukannya sampai sejauh itu.”

PDF BY: bakadame.com

Masachika buru-buru mengatakan itu pada Alisa, yang bahkan tidak repot-repot menyembunyikan ekspresi jijiknya.

“Kamu tidak harus menari-nari segala, tapi ... aku hanya ingin mengakatan kalau kita perlu memeriahkan suasana sebanyak itu, tau?”

Setelah selesai mengatakan itu, Masachika tiba-tiba berpikir.

(Hah? Kalau dipikir-pikir lagi, aku hampir tidak pernah melihat Alya kegirangan dan bersemangat tinggi, ‘kan?)

Setidaknya, Masachika belum pernah melihat Alisa dengan senyum berkilau seperti seorang idola di layar kaca. Begitu menyadari hal itu, Masachika menyembunyikan rasa penasaran yang tak terkendali balik wajah tegasnya dan menarik kembali pernyataan sebelumnya.

“... Tidak, hari ini adalah hari latihan, jadi ayo sekalian melakukan itu juga.”

“Hah? Kenapa?”

“Bagaimana bisa kamu tampil di atas panggung jika kamu selalu enggan bertingkah penuh pesona dan menghibur? Dalam pertunjukkan konser nanti, kamu berurusan dengan sejumlah besar penonton yang melihat penampilanmu. Ayo coba berikan satu penampilan yang berani seperti itu untuk menghilangkan rasa malumu”

“Ehh~....”

Meskipun Ia mengatakannya dengan alasan yang terdengar masuk akal, pada kenyataannya, Masachika hanya ingin melihat Alisa “bertindak seperti idola”. Seperti yang diharapkan, Alisa merasa enggan menerima ide itu, tapi sayangnya dia berurusan dengan Masachika. Ia memberitahu Alisa dengan logika yang tampaknya bisa dibenarkan.

“Kalau begitu, mari kita coba meniru yang satu ini dulu.”

PDF BY: bakadame.com

Masachika kemudian berulang kali memainkan lagu idola dengan video langsung beberapa kali. Alisa yang sudah bertekad melakukannya, menyaksikan video tersebut dengan ekspresi serius di wajahnya..

“Hari ini adalah ——— Malam Misa～ ♪ Sinterklas ———————— Oh~~ ♪”

Alisa menyenandungkan lirik bersamaan dengan suara nyanyian idola yang mengalir dari layar, dan pada saat yang sama mengingat ekspresi dan gerakan wajah mereka.

“Yosh, oke. Aku mungkin bisa melakukanya.”

“Eh, kamu udah siap melakukannya?”

Setelah mengulang lagu yang sama sebanyak lima kali, Alisa pun berdiri dan Masachika sedikit terkejut. Tapi, ketika Alisa berdiri di depan TV dengan sikap yang benar-benar anggun, awalnya dia tersenyum untuk menyamai penampilan idola yang ada di layar kaca...tersenyum...

“Itu sih bukan senyuman, tapi meringis.”

Masachika keceplosan mengucapkan itu dengan wajah serius pada Alisa, yang memasang setengah senyum yang cemerlang dan berkedut kaku. Ekspresi Alisa segera berubah menjadi cemberut, dan di belakangnya, suara nyanyian idola diputar sebagai latar belakang. Dengan suasana yang tak terlukiskan di dalam ruangan, Masachika menghentikan video karaoke tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

“Umm begini Alya, kalau kamu tidak bisa menyembunyikan dengan baik perasaan malumu, yang ada justru itu semakin terasa memalukan, tau?”

Masachika menasihati bahwa Alisa tidak pandai tersenyum, tetapi lebih dari itu, dia tampaknya diliputi rasa malu.

Kemudian Alisa memalingkan muka dengan ekspresi masam di wajahnya, dia lalu melihat ke luar ruangan seolah-olah telah menemukan sesuatu.

PDF BY: bakadame.com

“Tunggu di sini sebentar”

“Hah?”

Setelah mengucapkan kalimat singkat itu, dia lalu meninggalkan ruangan.

“... Apa mungkin aku terlalu banyak menggodanya, ya?”

Setelah ditinggalkan sendirian di ruang karaoke, Masachika menggaruk kepalanya dengan perasaan menyesal. Ia lalu menunggu selama sepuluh menit sambil diliputi perasaan tidak nyaman. Kemudian tiba-tiba, pintu ruang karaoke terbuka dan Alisa akhirnya kembali. Dia membungkus dirinya dengan jubah merah cerah layaknya seorang raja.

“A-Alya? Apa yang terjadi?”

Dia mungkin meminjam kostum cosplay itu dari meja resepsionis, tapi... Masachika hanya bisa tercengang saat melihan penampilan anehnya itu. Tapi, Alisa mengabaikan pertanyaan Masachika, mengoperasikan tablet daftar lagu, dan mendaftarkan ulang lagu idola yang baru saja dinyanyikannya.

Kemudian, begitu video mulai diputar, dia menoleh ke arah Masachika dan melepas jubahnya dengan senyum provokatif. Kemudian, topi yang disembunyikan di bawahnya diletakkan di atas kepalanya.

“Ha-Hahh!?”

Mata Masachika terbelalak saat melihat pakaian Alisa yang terlalu terbuka dan kehilangan kata-kata. Singkatnya, itu adalah kostum Sinterklas dengan rok mini yang memamerkan pusarnya. Pita besar yang melingkari pinggangnya dan topi putih tanpa pinggiran daripada topi segitiga berwarna merah membuatnya tampak seperti seorang idola asli. Tapi itu sama sekali tidak penting. Masachika benar-benar terkejut dengan penampilannya yang sangat terbuka.

PDF BY: bakadame.com

(Paha! Pusar! Dada!)

Roknya berkibar saat dia melepas jubahnya, dan paha putih mengintip dari sana. Perutnya yang mulus tanpa cacat sedikitpun. Dan kemudan, entah sejak awal memang didesain seperti itu atau hanya karena ukurannya saja yang tidak cocok, payudara besar Alisa terlihat seolah-olah akan tumpah kapan saja.

Masachika ingin mengomentari apakah tidak masalah bagi Sinterklas, yang biasa aktif di musim dingin, untuk mengekspos begitu banyak kulit. Namun, keimutannya yang hakiki itu tidak memungkinkannya melontarkan komentar kasar tersebut. Mulut Masachika menganga lebar seolah-olah jiwanya telah terkuras dari mulutnya saat melihat pakaian imut yang hampir mengejek pada pakaian yang biasanya takkan dikenakan Alisa. Tapi, Ia mulai menyadari bahwa Alisa tersenyum dengan rona merah di pipinya, dan ekspresinya langsung menegang.

(Ja-Jangan-jangan ini tuh... strategi untuk 'mulai dari dasar' dan 'Jika pihak lain merasa malu, aku takkan merasa malu'!?)

Setelah menyadari hal ini, Masachika dengan cepat mencoba bersikap tenang, tapi kekuatan serangan lawannya sedikit terlalu tinggi. Selain itu, Masachika menjadi salting dengan fakta bahwa mereka sedang berduaan di "ruang pribadi yang remang-remang dan kedap udara" yang disebut ruang karaoke, dan itu membuatnya merasa tidak nyaman.

(Ga-Gawat ... Dalam situasi ini, jika dia melakukan gerakan mirip seperti idola yang sempurna... Aku mungkin akan tertawa terbahak-bahak tanpa rasa malu!!)

Sementara Masachika dberada dalam keadaan krisis yang intens, Alisa mendekatkan mikrofon ke mulutnya sambil tersenyum semakin lebar ———

"Oh~♪ Sinterklas hanya untuk anak-anak yang baik———"

"Kamu masih terlalu cepat, Alya. Sekarang masih intro."

PDF BY: bakadame.com

Masachika langsung *tsukkomi* dengan wajah lurus ke arah Alisa yang buru-buru menyanyikan lirik lagu.

“Eh, ah, hah? Bohong.”

PDF BY: bakadame.com



PDF BY: bakadame.com

Tatapan Alisa mengembara ke sana-kemari, tapi saat dia melakukannya, kali ini dia melewatkan awal lagu.

"Ahh~ ♪ Ibuku dulu pernah memberitahuku ~ kalau Sinterklas hanya akan datang kepada anak-anak yang baik~ ♪" Suara nyanyian seorang idola bergema di ruang karaoke.

"Untuk kamu yang suka usil~♪ aku akan memberimu hadiah~♪"

"Untuk kamu yang suka usil~♪ aku akan memberimu hadiah~♪"

"...Oh, jadi kamu ingin memberiku hadiah, ya?"

Saat Masachika mengatakan itu dengan wajah menyeringai, sangat jelas sekali bahwa rasa malu Alisa telah melampaui batasnya dan kekuatan tempurnya telah menjadi nol.

【*Aku tidak akan memberimu apa-apa lagi! Bakaa!* 】

Alisa berteriak dalam bahasa Rusia, lalu mengambil jubah yang telah dilepasnya dan membungkusnya di tubuhnya saat dia berlari keluar ruangan. Setelah melihatnya pergi, Masachika menghela nafas panjang saat duduk di sofa.

"...aku terselamatkan, mungkin?"

Masachika bergumam pada dirinya sendiri dan mengelus lega dadanya. Kemudian, Ia tiba-tiba teringat dengan perkataan Alisa tadi.

"Dia bilang *'lagi'*... Eh, apa dia ingin memberiku sesuatu? Hah, apa jangan-jangan dia masih menyiapkan sesuatu?"

Jika dia masih punya kartu truf untuk dimainkan, maka Masachika sama sekali tidak percaya diri bisa mempertahankan wajah pokernya.

"Aku benar-benar terselamatkan..."

PDF BY: bakadame.com

Masachika menggumamkan itu dengan tulus dari lubuk hatinya, tapi .... 30 menit kemudian.

“Nee~ ...kurasa kostum ini sangat cocok untukmu loh, Masachika-kun?”

Alisa kembali setelah berganti pakaian dan menawarkannya kostum cosplay yang sangat keren penuh dengan nuansa *chuunibyou*. Masachika hanya bisa pasrah mendongak ke langit-langit ruangan setelah tatapan mata Alisa tertuju padanya seolah ingin berkata, *“Aku tidak mau mati malu sendirian.”*

PDF BY: bakadame.com



TRANSLATED BY:

KAITONOVEL (ZEROKAITO.BLOGSPOT.COM)

PDF BY:

BAKADAME (BAKADAME.COM)

BAKA! Dame!

BASECAMP OTAKU INDONESIA